

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama saya ucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan novel **Marriage Contract**. Kedua, saya mengucapkan terima kasih kepada keluarga terutama kedua orangtua saya yang selalu mendukung dan memberikan doanya. Selain itu juga pada teman-teman saya serta readerss setia dari cerita ini, kalian semua telah memberikan semangat dan dukungan yang tiada henti kepada saya.

Tidak lupa juga saya mengucapkan terima kasih kepada **Novelindo**, yang lagi-lagi telah berkenan menerbitkan cerita saya ini. Novel ini adalah cerita keempat saya setelah Married with Bastard Ceo, My Protective Boyfriend, dan juga Affair with My Step-Brother. Ketiga novel tersebut juga sudah diterbitkan melalui **Novelindo**. Semoga kita bisa terus bekerja sama 😊

Salam cinta

Priya Agustini



PROLOG

Seorang laki-laki berwajah tampan berjalan dengan gagahnya masuk ke dalam kafe. Ia mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru kafe tersebut untuk mencari seseorang. Kedua matanya menyipit saat melihat sosok yang ia cari di kafe ini. Dengan langkah lebar, laki-laki itu langsung menghampiri seseorang yang sedang duduk tak jauh dari tempatnya berdiri saat ini. Tanpa sepatah kata pun laki-laki itu duduk di hadapan orang yang ia cari. Seorang perempuan yang tadinya menunduk sedang memainkan ponselnya, namun kini mendongak akibat kehadirannya. Tatapan mereka saling bertemu, namun dengan cepat perempuan itu mengalihkan pandangannya.

Faabay Book

"Bagaimana? Apa kamu sudah mengambil keputusan?" tanya laki-laki tampan itu.

Perempuan itu menganggukkan kepalanya dengan lesu. "Aku sudah mengambil keputusan."

"Aku harap kamu tidak salah mengambil keputusan, Agatha." Ucap pria itu.

Perempuan bernama Agatha itu hanya bisa menghembuskan nafasnya kasar. Ia sudah mengambil sebuah keputusan yang akan sangat berpengaruh pada kehidupannya. Semoga saja ia sama sekali tidak salah dalam memutuskan hal ini. Semoga keputusan yang Agatha ambil adalah jalan yang benar.

"Aku mau menikah sama kamu," tutur Agatha.

Laki-laki di hadapan Agatha tersenyum samar setelah mendengar keputusan Agatha. "Bagus, keputusan yang sangat baik. Tapi tadi kamu kurang mengatakan satu hal, ingat Agatha! Pernikahan ini hanyalah pernikahan kontrak, yang akan berakhir sampai kamu berhasil memberikanku seorang anak."

"Iya, aku tau." Balas Agatha.

"Baiklah, kalau begitu aku akan pergi. Besok datanglah ke apartemenku! Kita akan membahas tentang pernikahan ini sekaligus menandatangani kontraknya." Papar laki-laki itu sebelum pergi meninggalkan Agatha di kafe tersebut.

Agatha menatap punggung kokoh laki-laki itu hingga matanya tak bisa melihatnya lagi karena laki-laki itu sudah keluar dari kafe. Perempuan berumur dua puluh tahun itu menyerahkan punggungnya di kursi dan menghela nafas cukup panjang. Inilah yang harus ia alami, melakukan sebuah pernikahan kontrak dengan laki-laki yang baru saja ia kenal. Agatha terpaksa setuju untuk melakukan hal tersebut demi uang. Perempuan cantik itu sangat membutuhkan uang yang banyak saat ini, sehingga mau tidak mau, suka tidak suka, Agatha akan segera melakukan pernikahan kontrak. Laki-laki yang berbicara dengannya tadi, itu adalah calon suami Agatha. Setidaknya suami untuk beberapa saat hingga Agatha berhasil memberikannya seorang anak.

Agatha akui jika laki-laki yang mempunyai nama lengkap Kenan William Melviano itu sangatlah tampan, semua orang juga sudah mengakui hal tersebut. Tidak hanya itu, laki-laki yang kerap dipanggil Kenan itu juga pengusaha sukses yang masih muda. Bahkan ia masuk ke dalam jajaran lima orang

terkaya di Indonesia. Di umurnya yang baru menginjak angka dua puluh tujuh tahun, Kenan sudah berhasil mendirikan banyak cabang perusahaannya. Tapi semua itu seolah tidak ada artinya bagi Agatha. Tampan sekaligus kaya itu tidaklah penting baginya. Dulu Agatha hanya ingin menikah dengan laki-laki yang ia cintai dan juga mencintainya. Tidak peduli jika laki-laki itu kaya atau tidak, yang terpenting adalah laki-laki itu sangat peduli padanya. Tapi kini itu hanya akan menjadi sebuah angan-angan saja.

Dalam waktu dekat ini Agatha akan menikah kontrak dengan Kenan, seorang laki-laki yang baru saja ia kenal. Laki-laki yang menawarinya sebuah kerja sama, dimana dalam kerja sama tersebut akan menguntungkan kedua belah pihak. Agatha akan mendapatkan apa yang ia perlukan saat ini, yaitu uang. Sedangkan Kenan akan mendapatkan seorang anak, yang akan menjadi penerus keluarganya. Agatha menghembuskan nafasnya kasar. Perempuan cantik itu mengambil tas selempangnya, lalu berjalan menuju pintu keluar kafe. Untung saja ia tadi belum sempat memesan minuman, mengingat bagaimana sibuknya Kenan. Laki-laki itu datang hanya untuk mengetahui keputusan Agatha. Bahkan untuk menawarkan minum saja tidak bisa.

Awalnya Agatha juga ingin memesan minuman, karena jujur saja ia sangat haus. Mengingat bahwa tadi Agatha harus berjalan kaki dari kontrakannya sampai ke kafe ini. Perjalanan yang membutuhkan waktu yang cukup lama, yaitu sekitar satu jam. Untuk membayar angkutan umum saja Agatha masih pikir-pikir. Apalagi hanya untuk minuman yang pasti harganya sangat mahal, mengingat bahwa kafe ini sangatlah mewah dan berkelas.



PART 1

Agatha menghembuskan nafasnya kasar dan memutuskan untuk berteduh di bawah pohon. Matahari saat ini sangat terik, sehingga membuat Agatha merasa kepanasan. Apalagi sejak dua jam yang lalu ia berjalan kaki di tengah keramaian ibu kota. Secara bergantian masuk dan keluar dari toko-toko yang ada. Bukan tanpa alasan ia melakukan itu, karena saat ini ia sedang mencari sebuah pekerjaan. Agatha mencoba untuk mencari pekerjaan setelah sebelumnya ia dipecat di toko tempat ia bekerja. Agatha tidak tau kenapa ia bisa dipecat seperti itu, tiba-tiba saja bosnya mengatakan jika Agatha tidak perlu bekerja disana lagi. Apakah daya Agatha? Yang mau tidak mau harus menerima keputusan bosnya itu. Walaupun hatinya sangat berat, karena kondisi ekonominya yang kurang.

Selain karena kondisi ekonomi, Agatha juga membutuhkan banyak uang untuk membayar utang yang ditinggalkan oleh ayahnya. Satu bulan yang lalu ayah Agatha meninggal dunia dengan meninggalkan banyak utang. Entah apa yang dilakukan dengan uang yang dipinjamnya, yang jelas nominalnya sangat besar. *Debt collector* yang meminjamkan uang pada ayahnya itu sudah menagihnya. *Debt collector* itu sudah datang ke kontrakan Agatha untuk menagih utang ayahnya, tepatnya dua minggu yang lalu. Dia baru mengetahui kabar meninggalnya ayah Agatha dan menemukan kontrakan Agatha. Iya, sejak ibu Agatha meninggal, ayahnya itu memilih untuk menjual rumah mereka dengan uang yang dihabiskan

entah untuk apa. Saat itu Agatha baru berusia tujuh belas tahun, baru saja lulus dari SMA.

Agatha mencari tempat tinggal kesana kemari dengan sulit, mengingat ia hanya mempunyai sedikit uang, itu pun dari tabungannya sendiri. Disaat seperti itu, ayahnya menghilang begitu saja. Agatha sempat mencarinya, namun tidak membuahkan hasil. Ayahnya seperti hilang ditelan bumi, sama sekali tidak bisa ditemukan. Hingga Agatha menyerah dan mau tidak mau harus melanjutkan kehidupannya. Karena terhalang oleh biaya, Agatha terpaksa tidak melanjutkan pendidikannya. Padahal ia adalah siswa yang pintar dan berprestasi. Agatha harus banting tulang untuk memenuhi kebutuhannya. Karena statusnya yang hanya tamat sampai SMA, Agatha hanya bisa bekerja seadanya, yaitu sebagai pelayan toko. Selama kurang lebih tiga tahun, Agatha hidup seorang diri.

Faabay Book

Hingga sebulan yang lalu ayahnya tiba-tiba muncul di hadapan Agatha. Ayahnya dalam kondisi yang menyedihkan, yaitu menderita penyakit kanker. Penyakitnya itu juga ternyata sudah memasuki stadium akhir. Agatha sudah mencoba untuk mencari biaya untuk pengobatan ayahnya, namun ia tidak mendapatkannya. Hingga hidup ayahnya harus berakhir karena penyakit yang dideritanya. Agatha sangat terpukul saat itu, setelah tiga tahun yang lalu kehilangan sang ibu kini ia harus kehilangan ayahnya juga. Apalagi mereka baru bertemu setelah tiga tahun lamanya, tapi Tuhan sudah mengambil nyawa ayahnya lebih dulu. Tidak hanya karena itu Agatha sedih, tapi juga karena fakta yang baru saja terungkap. Fakta yang membuat Agatha tidak bisa hidup tenang.

Sang ayah ternyata mempunyai utang dengan nominal yang sangat banyak. Utang itu juga tidak dipinjam di bank,

melainkan dengan seorang *debt collector*. Dua minggu yang lalu dia baru berhasil menemukan kontrakan Agatha dan mengatakan semuanya. *Debt collector* tersebut juga meminta Agatha untuk melunasi utang ayahnya itu dengan bunga yang sudah ditentukan sebelumnya. Disaat kebingungan mencari uang untuk membayar utang ayahnya, *debt collector* itu menawarkan sesuatu.

Flashback on.

Agatha terbangun dari tidurnya saat mendengar suara ketukan pintu yang cukup keras. Perempuan cantik itu langsung menuju kamar mandi dan membasuh wajahnya terlebih dahulu, kemudian ia membuka pintu kontrakannya. Agatha sedikit terkejut ketika melihat siapa yang berada di depannya. Dua orang berbadan besar dengan tato di lengannya bersama seorang laki-laki paruh baya.

"Maaf, kalian mencari siapa ya?" tanya Agatha dengan sopan.

"Apa kamu anaknya Pak Tama?" tanya balik laki-laki paruh baya itu yang langsung dibalas anggukan oleh Agatha.

"Ada sesuatu yang ingin aku bicarakan, ini menyangkut ayahmu." Tutar laki-laki itu.

"Baiklah, silahkan masuk. Maaf jika kontrakanku kecil." Ujar Agatha sambil masuk dan mempersilahkan laki-laki paruh baya itu untuk duduk di kursi kayunya.

"Emm, kalian ingin minum apa? Teh atau kopi?" tanya Agatha.

"Kopi saja, jangan terlalu pahit. Buatkan satu untukku saja, tidak perlu untuk kedua pengawalku." Balas laki-laki paruh baya itu.

Agatha menganggukkan kepalanya lalu berjalan masuk ke dapur dan membuatkan kopi. Tak sampai lima menit Agatha sudah kembali dengan segelas kopi di tangannya. Agatha meletakkan kopi tersebut tepat di hadapan laki-laki itu. Perempuan itu terkejut saat tangannya disentuh oleh laki-laki paruh baya itu. Dengan cepat Agatha langsung menarik tangannya dan duduk.

"Berapa umurmu?" tanya laki-laki itu.

"Dua puluh tahun," jawab Agatha seadanya.

"Oh, sangat muda. Berbeda dua puluh dua tahun denganku, tapi itu tidak menjadi masalah." Ucapnya lagi.

"Emm, bisa bapak langsung pada intinya saja? Ada keperluan apa bapak kesini?" sahut Agatha.

"Jangan panggil aku bapak! Panggil aku Ardian!"

"Maaf, tapi aku tidak bisa. Karena itu namanya tidak sopan, umur bapak sama seperti ayahku. Jadi tidak sopan jika aku memanggil nama, biarkan aku memanggil bapak saja." Papar Agatha.

Laki-laki itu menghembuskan nafasnya kasar. "Baiklah, terserah kamu saja. Apa pun yang keluar dari mulut seksimu itu, aku akan menerimanya."

"Nama kamu Agatha bukan? Agatha Luvena, anak tunggal dari Aditama Luvena." Lanjutnya.

"Iya, itu memang benar? Bapak tau dari mana ya?" bingung Agatha.

"Sangat mudah bagiku untuk mendapatkan informasi seperti itu. Aku kesini ingin menyampaikan sesuatu yang penting, ini." Ucap Ardian sambil menyodorkan sebuah kertas kecil.

Agatha mengambil kertas tersebut yang ternyata adalah sebuah kwitansi. Perempuan cantik itu melotot saat sudah membacanya dan hal tersebut tidak terlepas dari pandangan Ardian. "Apa maksudnya ini semua?"

"Sudah sangat jelas, cantik. Ayahmu memiliki utang padaku dan harus segera dilunasi." Balas Ardian.

"Aku tidak percaya, untuk apa ayahku meminjam uang sebanyak ini pada bapak? Ini nominal yang sangat besar," jelas Agatha.

"Mau bagaimana lagi? Percaya atau tidak, inilah kebenarannya. Disana sudah ada materai dan tanda tangan ayahmu. Dia meminjam uang padaku sejak lama, tapi sampai dia meninggal belum pernah membayarnya. Itu sudah termasuk dengan bunganya, totalnya tujuh ratus juta rupiah." Tutur Ardian.

"Karena sekarang dia sudah meninggal, maka kamu yang berkewajiban untuk melunasi utangnya ini. Aku berikan kamu waktu selama seminggu untuk melunasinya." Tambah Ardian.

"Apa? Itu tidak mungkin, dari mana aku bisa mendapatkan uang sebanyak itu dalam waktu yang sebentar?" sahut Agatha.

"Itu bukan urusanku, yang terpenting kamu harus melunasinya."

"Aku hanya seorang pelayan toko biasa. Sulit bagiku untuk mendapatkan uang sebanyak itu dalam waktu yang singkat." Terang Agatha.

"Benarkah? Kalau begitu aku mempunyai penawaran untukmu." Kata Ardian.

"Penawaran?"

"Iya, penawaran yang sangat menggiurkan. Aku akan mengikhlaskan uangku yang banyak itu, tapi dengan satu syarat. Utang ayahmu akan lunas jika kamu bersedia menikah denganku." Tutar Ardian.

Kedua mata Agatha melotot sempurna. "Menikah?"

"Iya, menikah denganku. Itu sangat mudah bukan?" ucap Ardian.

"Tidak, aku tidak mau." Tolak Agatha.

"Kenapa? Apa karena perbedaan usia kita?" tanya Ardian.

Agatha menganggukkan kepalanya. "Selain itu juga aku sangat yakin di usiamu yang sekarang, bapak pasti sudah memiliki seorang istri atau bahkan anak."

"Itu tidak menjadi masalah, cantik. Kamu akan menjadi istri keduaku atau jika kamu mau aku akan menceraikan istriku itu." Ujar Ardian.

"Jangan gila! Itu tidak akan terjadi," kata Agatha.

"Baiklah, kalau begitu dalam waktu satu minggu lunasi semua utang ayahmu." Balas Ardian.

"Aku akan melunasinya, tapi aku mohon berikan aku waktu yang lebih lama." Pinta Agatha.

"Oke, aku tambahkan waktunya. Tiga minggu lagi uangnya sudah harus siap. Aku tidak menerima alasan apa pun. Jika kamu tidak bisa, maka mau tidak mau aku akan menikahimu." Tutur Ardian.

Flashback off.

Waktu Agatha tinggal empat hari lagi untuk mencari uang. Tapi sampai saat ini ia belum mendapatkan pekerjaan, lalu bagaimana dengan uang tujuh ratus juta rupiah. Apa yang harus Agatha lakukan saat ini? Agatha harus mendapatkan uang, karena ia tidak mau kalau sampai harus menikah dengan Ardian. Laki-laki yang usianya terpaut dua puluh dua tahun dan juga sudah memiliki anak istri.

• • • • •

Laki-laki bernama Kenan itu melangkah kakinya dengan gagah menuju ruangnya. Seperti biasa, seluruh karyawan di kantornya menatap Kenan dengan pandangan kagum. Apalagi jika karyawan wanita, semuanya memberikan tatapan memuja. Itu hal biasa bagi Kenan, karena selama ini ia selalu mendapatkan hal tersebut. Sesampainya di depan ruangnya, Kenan menatap Dimas yang tidak lain adalah sekretarisnya yang sudah ada di mejanya. Iya, seorang Kenan William Melviano berbeda dari CEO lainnya. Kenan tidak perlu mempunyai seorang sekretaris cantik dan seksi yang hanya bisa menggodanya saja. Kenan perlu sekretaris seperti Dimas yang bisa diandalkan.

"Selamat pagi," sapa Dimas lalu tersenyum.

"Pagi, lo udah nyiapin jadwal gue kan?" balas Kenan.

Jangan heran dengan sebutan yang Kenan berikan pada Dimas. Selain menjadi sekretarisnya, Dimas juga sahabatnya sejak di bangku kuliah. Kenan mengatakan pada laki-laki itu untuk tidak berbicara formal.

"Udah, lo tenang aja. Oh ya, di dalam ada Tante Saras." Ujar Dimas.

"Hah? Mama? Ngapain?" tanya Kenan.

"Palingan juga bahas hal yang sama seperti sebelum-sebelumnya. Yaitu perihal kapan lo bakal nikah dan kasih cucu ke Tante Saras." Ucap Dimas.

"*Sialan*, jangan sampai mama bahas itu lagi." Balas Kenan.

"Makanya cepat nikah, supaya nggak ditanyain seperti itu." Kata Dimas.

"Sok-sokan ngasih tau gue kayak gitu, padahal lo sendiri juga belum nikah." Terang Kenan.

"Itu mah beda, udah mending lo masuk. Tante Saras udah nungguin daritadi," tutur Dimas yang langsung dibalas anggukan oleh Kenan.

Kenan langsung masuk ke dalam ruangnya. Benar saja, mamanya sudah duduk dengan anggunnya di sofa sambil membaca sebuah majalah. Saras menoleh saat menyadari kehadiran putra tunggalnya dan tersenyum manis. Tanpa kata lagi Kenan langsung menghampiri Saras.

"Mama udah dari tadi disini?" tanya Kenan basa-basi.

"Lumayan, sekitar setengah jam yang lalu. Yang penting mama datang lebih awal daripada kamu." Balas Saras.

"Emm, aku tadi bangun kesiangan ma." Tutur Kenan.

"Pasti karena semalam ke *club* kan?" tebak Saras yang langsung disambut anggukan oleh Kenan.

"Kenan, sudah berapa kali sih mama bilang ke kamu? Hentikan kebiasaan buruk kamu itu! Daripada kamu pergi nggak jelas ke sana, lebih baik kamu bawa calon istri kamu ke hadapan mama." Papar Saras.

"Ma, aku udah bilang ke mama kan? Kalau aku belum punya calon istri." Ucap Kenan.

"Ya gimana mau punya kalau kamu nggak pernah nyari? Cuma kerjaan aja yang diurus. Kalau enggak pasti habis waktu sama jalang. Ini ya, mama kasih tau ke kamu. Daripada kamu menebar benih kamu ke perempuan yang nggak jelas, mending kamu segera kasih ke calon istri kamu supaya mama bisa cepat punya cucu." Jelas Saras.

"Mama, aku kan udah bilang ke mama kalau aku belum punya calon istri." Sahut Kenan.

"Mama nggak mau tau, pokoknya kamu harus segera bawa calon istri kamu. Mama kasih kamu waktu seminggu untuk itu, Kenan." Kata Saras.

"Seminggu? Mama pikir cari istri itu gampang apa?" kesal Kenan.

Faabay Book

"Terserah apa kata kamu, Kenan. Yang terpenting perempuan itu bukan jalang dan bisa memberikan mama cucu." Terang Saras sebelum pergi meninggalkan Kenan.

Kenan yang mendengar ucapan mamanya menghembuskan nafasnya kasar. Selalu saja begini, mamanya itu memaksa Kenan untuk membawa calon istrinya. Padahal sudah berulang kali Kenan katakan bahwa ia belum punya calon istri. Tapi tetap saja mamanya itu tidak peduli dan tetap memaksa Kenan.

• • • • •

Kenan memasuki sebuah *club* mewah langganannya dengan langkah lebar. Terlalu banyak masalah yang

berdatangan dan membuat Kenan sedikit stres. Tidak cukup dengan masalah yang ada di perusahaannya saja, tapi juga masalah dengan mamanya. Perempuan yang sangat ia cintai itu terus saja memaksa Kenan agar segera menikah dan memberikannya cucu. Mungkin itu akan sangat mudah jika saat ini Kenan sudah memiliki calon istri. Sedangkan sekarang? Kenan masih betah dengan status *singlenya*. Ia sama sekali belum ada pikiran untuk menikah, apalagi mempunyai seorang anak. Karena menurut Kenan, itu hanya akan mengubah dunianya. Ia sangat yakin jika menikah, kehidupannya tak akan bebas seperti sekarang.

Setelah melewati banyak perempuan seksi selama Kenan berjalan, akhirnya ia sampai juga di tempat tujuannya. Ya, sepanjang perjalanan tadi, banyak sekali perempuan yang mencoba untuk menggodanya. Tidak hanya dengan ucapan, tetapi juga dengan sentuhan di titik tertentu dalam tubuh Kenan. Dimana biasanya gairahnya akan langsung bangkit jika mendapatkan sentuhan secara sensual. Begitu mendaratkan bokongnya di sebuah kursi bar, Kenan langsung disambut oleh *bartender* sekaligus pemilik *club* ini. Memang sedikit aneh kedengarannya. Bagaimana bisa seorang pemilik *club* mewah merangkap sebagai seorang *bartender*? Kenan sendiri heran, hanya saja ia terlalu malas untuk menanyakannya.

"Seperti biasa," ucap Kenan pada Gilang.

Gilang hanya menganggukkan kepalanya sebagai respon lalu segera membuatkan pesanan Kenan. Tak membutuhkan waktu lama, Gilang langsung memberikan pesanan temannya itu. Ia hanya bisa geleng-geleng ketika melihat Kenan langsung meneguk minumannya hingga habis. Gilang menuangkan minuman saat pria itu menyodorkan gelasnya. Begitu

seterusnya hingga Kenan sudah menghabiskan lima gelas minuman yang Gilang yakini sudah membuat Kenan mabuk. Kenan kembali menyodorkan gelas yang membuat Gilang kesal. Bukannya menuangkan minuman, laki-laki itu malah merebut gelas itu dan menjauhkannya.

"Lo apa-apaan sih? Kasih gue minuman!" kesal Kenan dengan tindakan Gilang.

"Nggak! Gue nggak akan kasih minuman lagi. Lo itu udah mabuk," ucap Gilang.

"Gue mabuk?" Kenan tertawa garing. "Cuma minuman segitu nggak akan bikin gue mabuk."

Sebelah alis Gilang terangkat mendengar ucapan Kenan. "Lo udah mabuk, jadi gue nggak akan biarin lo minum lagi."

"Mending lo pulang deh! Lo kesini sendiri atau gimana? Kalo sendiri biar gue suruh orang buat nganterin lo pulang." Lanjut Gilang.

Kenan menegakkan posisi duduknya begitu mendengar ucapan Gilang. "Lo ngusir gue?"

"Bisa dibilang gitu sih. Lebih baik lo pulang, daripada nanti ada jalang yang goda lo dan kalian berakhir di ranjang." Jelas Gilang.

"Kenapa? Lo iri? Lo mau juga kayak gitu?" sahut Kenan.

"Iri? Itu bukan gue banget. Lo pasti tau kan gimana sifat gue? Berbeda sama lo, gue nggak suka nebar benih ke sembarang perempuan." Tegas Gilang.

"Oh ya? Bilang aja nggak ada perempuan yang mau nerima benih lo kan? Bahkan bisa aja nggak ada perempuan yang mau *having sex* sama lo." Sinis Kenan.

"*Sialan* memang ni orang, bikin gue kesel aja. Memang susah ngomong sama orang mabuk," gumam Gilang.

"Eh, lo mau kemana?" tanya Gilang saat melihat Kenan bangkit dari duduknya.

"Cari perempuan," jawab Kenan dengan singkat.

Kenan segera berjalan menuju pintu keluar club tersebut. Niatnya memang ingin segera pergi dari tempat ini. Tapi ia sengaja mengatakan bahwa ia ingin mencari perempuan, supaya Gilang tidak menyuruh orang suruhannya untuk mengantarnya pulang. Sudah seperti anak kecil saja, padahal kan Kenan masih sanggup untuk pulang sendiri. Kenan menghentikan langkahnya ketika ia merasakan sakit di bagian kepalanya, pandangannya juga sedikit kabur. Kenan meyakinkan dirinya, lalu ia berjalan dengan langkah pelan menuju mobilnya. Setelah duduk di kursi kemudi, laki-laki tampan itu segera melajukan mobilnya dengan kecepatan di bawah rata-rata. Kenan masih sayang dengan nyawanya, jadi lebih baik pelan dan ia akan sampai di *apartemen* dengan selamat.

Umpatan demi umpatan diucapkan oleh Kenan karena baru kali ini ia menyetir mobil dengan kecepatan seperti ini.

Menurutnya itu hanya akan menghabiskan banyak waktu dan tenaga. Mungkin nyawa Kenan akan terjamin jika menyetir mobil dengan kecepatan di bawah rata-rata, tapi bagaimana dengan kesabarannya? Kenan tidak bisa jamin untuk hal itu. Baru saja Kenan akan menambah kecepatannya, tiba-tiba saja ada seseorang yang menyeberang di depannya. Hal itu langsung membuat Kenan menginjak remnya dengan sangat kuat hingga menimbulkan suara decitan ban yang cukup keras. Kenan masih menetralkan deru nafasnya yang masih sangat memburu. Kejadian ini begitu cepat dan hampir saja akan menyebabkan sebuah kecelakaan.

Mata Kenan memicing saat menyadari seseorang yang hampir ia tabrak sudah tidak ada di depan mobilnya. Kemana perginya dia? Kenan sangat yakin tadi orang itu masih ada di depan sana, tapi kenapa tiba-tiba langsung menghilang? Kenan mengucek matanya untuk memastikan penglihatannya. Laki-laki tampan itu langsung merasakan hawa yang tidak enak. Kenan melihat jam yang melingkar sempurna di tangannya dan seketika ia kembali merinding. Sekarang sudah hampir jam 12 malam dan jujur saja itu membuat Kenan semakin takut. Apa tadi ia salah lihat? Bisa jadi tadi itu bukan manusia, melainkan makhluk lain.

"Sial, tau gini gue terima aja saran dari Gilang buat nyuruh orang nganterin gue pulang." Gumam Kenan.

Keadaan jalan yang sepi semakin membuat Kenan diselimuti rasa takut. Tapi Kenan harus membuktikan apakah tadi itu manusia atau makhluk lain. Karena di lubuk hati Kenan yang paling dalam, ia yakin jika tidak ada makhluk lain disini. Kalaupun memang ada, kenapa ia mengganggu Kenan? Seingatnya, dia sama sekali tidak pernah membuat kesalahan

sampai harus dicari oleh makhluk lain. Kenan menarik nafasnya dan meyakinkan diri. Ia kan laki-laki tampan yang gagah dan juga pemberani. Mau ditaruh dimana wajah tampannya jika sampai ada yang mengetahui bahwa Kenan itu sedikit penakut? Semua orang pasti akan mengejeknya jika sampai mengetahui ada laki-laki bertubuh atletis takut pada makhluk lain.

Dengan tangan yang sedikit gemetar, Kenan membuka pintu mobilnya. Laki-laki itu meneguk salivanya dengan susah payah, lalu melangkahakan kakinya ke depan mobil. Mata Kenan membulat sempurna ketika melihat seorang perempuan tergeletak di jalanan. Secara perlahan tapi pasti, Kenan melangkahakan kakinya mendekati perempuan itu. Seketika Kenan jadi mengingat sebuah film horor. Dimana ada adegan yang sama persis seperti yang ia lakukan sekarang. Kenan ingat betul bagaimana akhir dalam film tersebut. Ketika pemeran utama film horor tersebut mendekat ke arah korban yang ia hampir tabrak dan menyentuh pundaknya, tiba-tiba saja korban yang merupakan perempuan itu menampakkan wajah seramnya.

Iya, yang hampir ditabrak oleh pemeran film tersebut bukanlah manusia, melainkan makhluk lain yang menyeramkan. Apakah Kenan juga akan berakhir seperti pemeran film itu? Kenan segera menggelengkan kepalanya guna menghilangkan pikiran jelek itu. Lagi pula itu kan hanya sebuah film, tidak mungkin Kenan mengalami hal yang sama. Laki-laki berumur dua puluh tujuh tahun itu berjongkok dan berdoa. Wajah perempuan di hadapannya tertutup oleh rambut panjangnya. Dengan kondisi masih berdoa dan tangan yang gemetar, Kenan menyingkirkan rambut yang menutupi wajah perempuan itu. Seketika Kenan menghembuskan

nafasnya dengan lega karena ia tidak berakhir sama seperti pemeran dalam film horor yang pernah ia tonton.

Kenan terdiam saat menatap wajah perempuan itu. Ia akui jika perempuan yang hampir ia tabrak ini cukup cantik, hanya saja wajahnya pucat. Kenan menyentuh keningnya dan merasakan suhu yang cukup panas, ternyata ini penyebab perempuan itu pingsan. Sekarang apa yang harus Kenan lakukan? Apa ia harus membawa perempuan ini? Atau membiarkannya disini?

Kenan memegang kepalanya yang mulai berdenyut. Ternyata efek minumannya belum hilang begitu saja. "*Sial*, udah mabuk kayak gini. Sekarang gue bingung harus apain ini perempuan."

Akhirnya Kenan memutuskan untuk mengangkat tubuh perempuan ini dan membawanya ke dalam mobilnya. Ia tidak mungkin membiarkan perempuan ini begitu saja. Bagaimana jika dia meninggal karena ditinggalkan begitu saja oleh Kenan? Lalu akan menggentayangi Kenan guna membalaskan dendamnya karena diabaikan dan akhirnya meninggal.

• • • • •

Kenan mengambil perlengkapan untuk mengompres, lalu masuk ke dalam kamar tamu. Sesampainya disana, ia mengompres perempuan yang ia temukan tadi dengan telaten. Ya, Kenan membawa perempuan ini ke apartemennya. Tidak mungkin jika ia membawanya ke rumah sakit, mengingat kondisinya yang mabuk tadi. Kenan juga terpaksa merawat perempuan ini sendiri, sebab tidak ada pelayan disini. Bukannya tidak ada sih, tapi sudah pulang. Setelah selesai

dengan kegiatannya, Kenan langsung pergi ke kamarnya dan mengistirahatkan tubuhnya. Kenan jadi teringat dengan ucapan mamanya tiga hari yang lalu. Dimana saat itu mamanya memaksa agar Kenan segera membawa calon istrinya. Lalu sekarang Kenan menemukan seorang perempuan yang hampir ia tabrak. Apa ini menjadi sebuah jalan keluar untuk dirinya?

Ia jadi teringat ucapan Dimas kemarin. Laki-laki itu mengatakan jika sebaiknya Kenan segera mencari calon istri dan mengenalkannya pada mamanya. Apalagi mengingat waktu yang diberikan mamanya itu tinggal sebentar lagi. Ia yakin jika mamanya tidak akan tinggal diam, bisa saja dia akan menjodohkan Kenan. Tidak, ia tidak akan membiarkan hal itu sampai terjadi. Dimas juga mengatakan kepadanya bahwa lebih baik Kenan menikah dengan perempuan pilihannya sendiri daripada harus dijodohkan. Tiba-tiba terbesit sebuah ide gila dan tanpa sadar membuat Kenan tersenyum miring.



PART 2

Seorang perempuan menggeliat dari tidurnya, hingga tak lama kemudian kedua mata indahya terbuka. Ia memegang kepalanya saat merasakan sedikit pusing. Dengan perlahan, perempuan berambut panjang itu duduk dan bersender di kepala ranjang. Kedua matanya membulat sempurna ketika menyadari bahwa ia sedang berada di dalam kamar tidur yang sangat mewah. Perempuan cantik itu langsung melihat ke arah tubuhnya dan lega ketika mengetahui bahwa pakaiannya masih lengkap. Bukannya *lebay* atau bagaimana, ia hanya takut saja sesuatu sudah terjadi padanya. Mengingat tempat ini sangat mewah dan juga asing. Kenapa ia bisa berada disini? Siapa yang sudah membawanya ke tempat ini?

Berbagai pertanyaan mulai timbul di benaknya. Ia mencoba untuk mengingat kejadian kemarin.

Flashback on.

Agatha menghembuskan nafasnya kasar dan memilih untuk duduk di sebuah kursi panjang. Ia melihat surat lamaran pekerjaan yang ia bawa sejak tadi. Agatha sudah berusaha untuk mencari sebuah pekerjaan baru, tapi hasilnya nihil. Tidak ada yang mau menerimanya bekerja. Padahal Agatha sudah sangat membutuhkan pekerjaan. Perempuan cantik itu kembali mengingat kejadian minggu lalu di kontrakannya. Dimana Ardian, yang tidak lain adalah debt collector tempat ayahnya meminjam uang datang ke kontrakan. Laki-laki paruh baya itu datang untuk menagih utangnya. Agatha benar-benar terkejut saat kedatangan Ardian.

Laki-laki itu tiba-tiba saja datang dan menagih utang ayahnya yang sangat banyak. Padahal mereka sudah ada perjanjian jika Agatha diberi waktu tiga minggu untuk melunasi utang ayahnya itu. Tapi ini? Baru seminggu sejak perjanjian itu, tapi Ardian sudah menagih utangnya. Bagaimana caranya membayar utang yang sangat banyak itu jika Agatha saja belum mendapatkan pekerjaan baru. Ingin rasanya Agatha bunuh diri saja, karena ia sudah tidak sanggup melewati ini semua. Ardian menarik ucapannya pada Agatha waktu itu. Laki-laki itu kini hanya memberikan Agatha waktu dua minggu untuk melunasi semua utangnya. Jika dalam waktu yang sudah ditentukan Agatha belum memberikan uangnya, maka Ardian dengan senang hati akan langsung menikahnya.

"Ya Tuhan, kenapa ini harus terjadi? Dari mana aku bisa mendapatkan uang sebanyak itu?"

Tujuh ratus juta bukanlah jumlah yang sedikit. Sekarang waktunya tinggal satu minggu lagi. Dari mana ia bisa mendapatkan uang sebanyak itu? Pekerjaan saja ia belum punya. Lagi pula Agatha sangat yakin, walaupun ia mendapatkan pekerjaan baru, itu tidak menjamin ia akan mendapatkan jumlah uang yang ia butuhkan. Agatha menatap bintang yang bertaburan di atas langit sana. Pasti diantara banyaknya bintang, ada kedua orangtuanya disana. Apa mereka bisa melihat kondisi Agatha sekarang? Bagaimana susahnya Agatha menjalani cobaan hidup ini?

"Agatha rindu kalian," lirik Agatha.

Tanpa terasa air mata Agatha mulai berjatuhan membasahi pipinya. Ia sangat merindukan kedua

orangtuanya itu. Perempuan berumur dua puluh tahun itu merebahkan tubuhnya di kursi yang ia duduki. Kursi panjang yang mampu menampung tubuhnya yang mungil. Agatha memejamkan matanya guna untuk menenangkan pikirannya sejenak. Niatnya yang hanya ingin memejamkan mata sejenak malah berujung ketiduran di kursi panjang yang berada di sebuah taman. Agatha kaget bukan main ketika sudah terbangun. Matanya membulat sempurna saat mengetahui bahwa sekarang hampir jam dua belas malam. Itu menandakan bahwa Agatha sudah tertidur kurang lebih selama tiga jam.

Dengan buru-buru Agatha bangkit dan segera berjalan. Ini sudah sangat tengah malam dan tidak baik jika dirinya masih berada di luar seperti ini. Di tengah gelapnya malam sekaligus kondisi jalan yang cukup sepi akan membahayakan Agatha. Ia sangat yakin jika di jam seperti ini bisa saja terjadi sesuatu padanya, mengingat pasti saja ada orang jahat yang berkeliaran. Tak mau ambil resiko, Agatha mempercepat langkahnya. Ia harus segera sampai di kontrakan sebelum terjadi hal buruk dengan dirinya. Saking terburu-buru dan dipenuhi rasa was-was, Agatha sampai tidak memperhatikan jalanan ketika ingin menyeberang. Sebuah cahaya menyinarinya dari kejauhan dan mulai mendekat.

Flashback off.

Agatha hanya bisa mengingat sampai disana saja. Ia sama sekali tidak ingat apa yang terjadi selanjutnya dan kenapa dia bisa berada di tempat ini. Apa Agatha diculik? Apakah ini adalah tempat penculiknya? Dugaan seperti itu terlintas di benak Agatha. Tapi detik kemudian dia kembali berpikir, jika ia benar diculik lalu kenapa dia ditempatkan disini? Di sebuah kamar yang mewah. Belum selesai berkulat dengan

pikirannya, tiba-tiba saja pintu kamar yang Agatha tempati terbuka. Perempuan itu langsung menoleh dengan pikiran yang was-was. Dari balik pintu kamar tersebut muncul sosok perempuan paruh baya dengan sebuah nampan di tangannya. Perempuan tersebut tersenyum dan berjalan mendekati Agatha.

"Nona sudah bangun? Apakah nona merasa pusing atau yang lainnya?" tanya perempuan itu.

"A--aku, aku tidak apa." Jawab Agatha.

"Syukurlah, itu artinya keadaan nona mulai membaik. Saya membawakan sarapan dan obat untuk nona," jelas perempuan tersebut.

"Apakah aku boleh bertanya? Ini dimana? Bagaimana aku bisa ada disini?" tanya Agatha.

"Nanti tuan yang akan memberitahu nona tentang itu. Saya hanya ditugaskan untuk mengecek keadaan nona dan membawakan ini. Setelah sarapan dan meminum obat, tuan menyuruh nona untuk menemuinya."

Agatha mengernyitkan keningnya. "Tuan? Tuan siapa?"

"Pemilik tempat ini." Ujar Perempuan itu dengan singkat.

"Tuan menunggu anda di ruang tengah, temui dia jika nona sudah selesai sarapan." Lanjut perempuan itu sebelum menghilang di balik pintu.

Agatha menatap nampan yang baru saja dibawa oleh perempuan itu. Makanannya sangat menggugah selera Agatha, karena jujur saja sejak kemarin ia belum mengisi perutnya. Mungkin hanya mengganjal rasa lapar dengan air. Tanpa membuang-buang waktu, Agatha menyantap makanan tersebut. Siapa pun tuan yang dikatakan perempuan tadi, pasti orang itu sangat baik. Agatha juga langsung mempunyai pikiran bahwa orang itu yang sudah membawanya kemari. Selesai ini ia akan langsung menemui orang itu dan mengucapkan terima kasih sekaligus menanyakan bagaimana ia bisa berada disini.

• • • • •

Kenan menyeruput kopinya sambil membaca sebuah *e-mail* dari orang kepercayaannya. *E-mail* yang berisi informasi tentang perempuan yang ia temukan kemarin. Syukurlah kemarin Kenan sempat melihat kartu identitas perempuan tersebut, sehingga memudahkan orang kepercayaannya untuk mencari informasi selengkap-lengkapny tentang perempuan bernama Agatha itu. Agatha Luvena. Nama yang cantik seperti pemiliknya. Kenan tersenyum samar saat membaca informasi tersebut. Sepertinya, rencana yang sudah ia susun akan berjalan dengan lancar. Sebentar lagi ia akan segera memenuhi keinginan mamanya untuk menikah dan memberikannya cucu.

Kedua mata Kenan yang semula fokus pada ponselnya langsung teralihkan ketika mendengar suara langkah kaki mendekat ke arahnya. Ternyata itu adalah langkah kaki Agatha, perempuan yang ia temui kemarin. Perempuan bertubuh mungil itu menghentikan langkahnya dan itu

membuat Kenan bingung. Bagaimana tidak? Jarak Kenan dengan Agatha masih cukup jauh. Tapi kenapa perempuan itu sudah berhenti? Bukannya mendekat ke arah Kenan yang duduk santai di sofa. Perempuan itu menundukkan kepalanya dan itu semakin membuat Kenan bingung. Ada apa sebenarnya dengan perempuan ini?

"Apa kamu akan berdiri terus disana?" ujar Kenan dengan nada datarnya.

"Eh?" kaget Agatha.

"Kemari, ada hal penting yang mau aku sampaikan." Tutur Kenan.

Dengan ragu, Agatha mendekat ke arah laki-laki tampan itu. Jujur saja tadi Agatha menundukkan kepalanya karena ia tidak sanggup jika harus melihat wajah laki-laki yang sangat tampan itu. Bukannya *alay* atau bagaimana, hanya saja ini pertama kalinya Agatha melihat laki-laki yang sangat tampan seperti ini.

"Apa kamu punya penyakit bisul di bokong?" tanya Kenan.

Kedua mata Agatha membulat ketika mendengar ucapan Kenan tadi. Kenapa laki-laki itu bisa menanyakan hal yang menurut Agatha cukup memalukan.

"Apa karena bisul itu kamu nggak bisa duduk?"

Mata Agatha mengerjap, ia paham maksud laki-laki di hadapannya ini. Dengan malu-malu, Agatha duduk di sofa mahal yang berada tepat di depan Kenan yang hanya dibatasi oleh sebuah meja.

"Kamu pasti bingung kan kenapa kamu bisa ada disini?"
tebak Kenan yang langsung membuat Agatha mengangguk.

"Aku yang membawamu kesini. Tengah malam kemarin ketika aku mengendarai mobilku, tiba-tiba aja kamu menyeberang jalan. Untung saat itu aku masih bisa rem mendadak dan membuat nyawamu aman. Tapi mungkin karena kaget dan kamu dalam keadaan sakit, jadi kamu pingsan." Jelas Kenan panjang lebar, namun tetap dengan nada datarnya.

"Aku baik hati udah membawa kamu kesini dan merawat hingga suhu tubuhmu turun." Sambung Kenan.

"Emm, terima kasih. Aku benar-benar berterima kasih padamu," sahut Agatha.

Faabay Book

"Tentu saja kamu harus berterima kasih padaku. Tapi kamu tau kan, kalau di dunia ini udah nggak ada yang gratis." Ujar Kenan.

Kening Agatha mengernyit, "maksudnya? Jadi kamu nggak ikhlas menolongku?"

Kenan mengendikan kedua bahunya. "Aku udah menyelamatkan nyawamu. Padahal bisa aja aku membiarkanmu tergeletak di sana."

"Jadi apa yang harus aku lakukan untuk membalas kebaikanmu itu?" tanya Agatha.

Tepat sasaran, pertanyaan itu yang Kenan tunggu sejak tadi. Ini akan menjadi awal dari rencananya.

"Aku ingin membuat kesepakatan denganmu, Agatha." Tutur Kenan.

"Daari mana dia bisa tau namaku?" bingung Agatha dalam hati.

"Nggak hanya nama, bahkan aku juga tau semua informasi mengenai dirimu." Ujar Kenan.

"Bagaimana bisa? Kita bahkan nggak saling kenal sebelumnya." Kata Agatha dengan tidak percaya.

"Oh ya? Sayangnya aku nggak perlu kenalan dengan kamu, karena hanya dengan satu perintah aku bisa mendapatkan semua informasi mengenai kamu."

Agatha Luvena, anak tunggal dari pasangan Aditama Luvena dan Anggun. Tidak mampu melanjutkan pendidikannya karena masalah ekonomi. Kedua orangtuamu juga sudah meninggal bukan? Oh ya, jangan lupa juga utang ayahmu yang jumlahnya sangat banyak. Bukankah waktumu untuk melunasi utang itu tinggal seminggu lagi?" jelas Kenan.

Agatha membeku di tempatnya, ia masih belum percaya dengan ini semua. Dari mana laki-laki itu mengetahui semua informasi tersebut? Bahkan sampai utang ayahnya dan batas waktu pengembalian, semuanya diketahui laki-laki itu. Siapa sebenarnya dia? Kenapa sangat mudah mendapatkan informasi?

"Jadi, bagaimana? Kamu bersedia membuat kesepakatan denganku?" tanya Kenan.

"A---aku."

"Ingat apa yang sudah aku lakukan padamu."

Agatha menarik nafasnya panjang sebelum berbicara.
"Baiklah, kesepakatan tentang apa?"

"Menikahlah denganku," ucap Kenan dengan singkat dan tanpa beban.

"Apa?" kaget Agatha.

"Nggak usah kaget seperti itu, aku belum menyelesaikan ucapanku. Maksudku adalah pernikahan kontrak, hanya sebatas itu."

"Apa aku nggak salah dengar? Menikah? Pernikahan kontrak?" ujar Agatha.

"Apa ucapanku kurang jelas? Aku ingin kita melakukan pernikahan kontrak. Pernikahan yang akan berlangsung sampai kamu berhasil memberikanku anak dan setelah itu kita akan bercerai." Tutur Kenan.

"Bagaimana kamu bisa berbicara seperti itu? Kita bahkan nggak saling mengenal dan kamu menawarkan kesepakatan gila ini? Apa kamu pikir pernikahan itu hanya untuk main-main?" balas Agatha dengan nada tinggi.

"Turunkan nada bicaramu! Perlu kamu ingat kembali bahwa aku sudah tau semua tentang dirimu. Terima saja

kesepakatan ini dan itu akan menguntungkan juga bagimu." Ucap Kenan.

"Menguntungkan? Itu hanya akan merugikanku saja."

"Aku jamin seratus persen bahwa pernikahan kontrak ini menguntungkan kedua belah pihak. Aku mendapatkan yang aku inginkan, yaitu seorang anak. Dan kamu?"

Kenan sengaja menggantungkan ucapannya, ingin melihat reaksi Agatha. Dan sesuai keinginannya, perempuan itu nampak penasaran dengan apa yang ingin Kenan katakan selanjutnya.

"Selain untuk balas budi atas kebbaikanku ini, kamu juga akan mendapatkan uang sebanyak tujuh ratus juta rupiah dengan *cash*. Selain itu, aku juga akan menanggung biaya hidupmu. Bagaimana?" tutur Kenan.

"Uang itu yang akan kamu gunakan untuk membayar seluruh utang ayahmu dan terbebas dari ajakan sang *debt collector* tua itu untuk menjadikanmu istri keduanya." Sambung Kenan.



PART 3

Agatha menatap sebuah kartu nama yang ada di tangannya. Saat ini pikirannya sedang bimbang untuk menentukan nasib masa depannya kelak. Kenan William Melviano, nama yang tertera dengan jelas di kartu tersebut. Akhirnya Agatha mengetahui nama laki-laki yang sudah menolongnya semalam sekaligus menawarkan sebuah kesepakatan gila. Kenapa sangat gampang menawarkan kesepakatan seperti itu? Apa Kenan tidak menggunakan otaknya untuk berpikir? Bagaimana bisa pikiran laki-laki itu sangat dangkal? Menawarkan sebuah pernikahan kontrak pada Agatha, perempuan asing yang ia tolong kemarin. Lagi pula walaupun mereka juga sudah saling kenal, Agatha tidak akan menerima tawaran gila itu.

Agatha sama sekali bingung saat ini, tentang keputusan yang harus ia ambil. Di satu sisi ia memiliki prinsip tidak akan menerima tawaran itu, karena ia berpikir itu bukanlah hal yang benar. Menurut Agatha pernikahan itu hal yang serius, bukan untuk dijadikan mainan. Agatha hanya akan menikah dengan laki-laki yang ia cintai dan juga mencintainya, bukan dengan laki-laki asing seperti Kenan. Agatha akui jika Kenan itu seolah paket lengkap bagi semua perempuan untuk dijadikan pendamping hidup. Ketampanan sekaligus kekayaan yang pasti membuat perempuan di luar sana tergila-gila padanya. Tapi itu semua seakan menjadi nilai minus di mata Agatha, tepatnya setelah Kenan menawarkan sebuah pernikahan kontrak.

Tapi di sisi lain, Agatha sempat tergiur dengan imbalan yang akan diberikan Kenan. Selain untuk balas budi atas bantuan laki-laki itu, Agatha juga akan mendapatkan uang untuk membayar utang ayahnya. Dan benar juga ucapan Kenan, ia akan terbebas dari ajakan gila Ardian untuk menjadikannya istri kedua. Tapi dengan catatan, Agatha harus memberikan Kenan seorang anak.

"Kenapa semua jadi rumit gini sih? Tawaran laki-laki itu bikin aku bingung," gumam Agatha sambil menatap langit-langit kamarnya.

Ya, setelah kejadian dimana Kenan menawarkan pernikahan kontrak atau lebih tepatnya tadi pagi, Agatha langsung pulang ke kontrakkannya. Tidak dengan berjalan kaki atau naik angkutan umum, melainkan dengan mobil mewah milik laki-laki itu. Tapi kalian jangan berpikir jika Kenan sendiri yang mengantarnya pulang, karena nyatanya Agatha diantar oleh sopir laki-laki itu.

"Aku tau kamu masih bingung dengan tawaran ini, jadi aku kasih kamu waktu untuk berpikir. Besok, temui aku di kafe dekat apartemen ini dan berikan keputusanmu."

Hanya dengan pernikahan kontrak ini kamu bisa melunasi utang ayahmu dan bebas dari debt collector tua itu. Menikah kontrak denganku atau menjadi istri kedua dari laki-laki tua itu. Keputusan berada di tanganmu."

Ucapan Kenan kembali terngiang-ngiang di telinganya. Agatha semakin bingung dibuatnya. Disaat seperti ini ia membutuhkan teman untuk mencurahkan semuanya, tapi itu hanya angan-angan saja. Terlalu sibuk dengan dunianya

hingga Agatha sama sekali tidak berpikir untuk bergaul di luaran sana. Teman SMA? Mungkin saja sudah melupakan Agatha.

Agatha bangkit dari posisi tidurnya dan mengambil sebuah bingkai foto yang terpajang sempurna di atas meja. Air mata Agatha menetes begitu saja setelah melihat foto tersebut. Dimana ada ibu, ayah, dan juga dirinya disana. Jujur saja, ia sangat merindukan kedua orangtuanya.

"Apa yang harus Agatha lakuin?" tanya Agatha sambil menatap foto tersebut.

• • • • •

Kenan terlalu sibuk dengan berkas di tangannya hingga ia tidak sadar ada seseorang yang masuk ke dalam ruangnya. Seseorang yang tidak lain adalah mamanya itu hanya bisa mendengus melihat bagaimana sibuknya putra tampannya itu. Saras berjalan mendekat ke arah Kenan dan dengan sengaja berdeham guna membuat perhatian laki-laki itu teralihkan. Benar saja, Kenan langsung mengalihkan pandangannya ke sumber suara dan sedikit terkejut melihat keberadaan mama tercintanya. Ia berdiri dan mengikuti mamanya yang kini sudah duduk di sofa.

"Mama? Kenapa disini? Kok nggak ketuk pintu dulu tadi?" cerocos Kenan.

Kamu itu ya, kebiasaan banget. Orangtua datang itu justrunya nanyain kabar dulu, ini malah nyerocos hal nggak jelas kayak gitu." Kesal Saras.

"Maaf ma, gimana kabar mama?"

Saras menatap Kenan dengan cukup serius sebelum berbicara. "Kabar mama buruk."

"Hah? Mama kenapa? Mama sakit? Ayo kita ke rumah sakit kalau gitu!" balas Kenan.

"Enak aja bilang mama sakit! Mata kamu rabun ya? Kamu nggak lihat mama sehat gini?" kata Saras yang membuat Kenan bingung.

"Tapi kata mama tadi, kabar mama buruk."

"Iya, kabar mama memang buruk. Tapi bukan berarti mama lagi sakit, mama cuma ada masalah besar." Ungkap Saras.

Kening Kenan mengernyit. "Masalah besar apa, ma? Kasih tau Kenan! Kenan pasti akan bantuin mama."

"Bener? Kamu yakin mau bantuin mama?" sahut Saras.

"Yakin lah."

Saras tersenyum penuh arti. "Masalah mama akan selesai kalau kamu udah bawa calon mantu mama."

Kenan menyenderkan punggungnya setelah mendengar ucapan Saras. "Mama kenapa jadi bahas itu sih?"

"Ya karena itu masalah yang mama maksud, Kenan. Masalah besar karena sampai sekarang mama belum punya mantu, apalagi cucu." Jelas Saras.

"Ingat loh! Waktu kamu tinggal tiga hari lagi! Kalau kamu belum bawa calon mantu buat mama, kamu akan mama jodohin." Lanjut Saras.

Benar saja dugaan Kenan, mamanya pasti tidak akan tinggal diam jika ia tidak membawa calon istrinya sampai batas waktu yang diberikan.

"Jodohin Kenan? Emang mama pikir ini jaman Siti Nurbaya?" kesal Kenan.

Saras mengendikan kedua bahunya. "Lebih cepat kamu bawa calon mantu mama, maka itu akan semakin baik. Ya, setidaknya akan buat mama nggak perlu lagi nyari kandidat buat jadi istri kamu. Kamu perlu tau ini Kenan, sejak seminggu yang lalu mama udah mulai cari kandidat buat pendamping hidup kamu."

Faabay Book

"Apa?" ucap Kenan dengan tak percaya.

"Iya, setidaknya sampai sekarang baru ada enam perempuan. Jadi, lebih baik kamu cepat turutin keinginan mama. Supaya mama nggak perlu capek-capek nyari kandidatnya." Kata Saras sambil berdiri.

"Mama mau *shopping* dulu, *bye*."

Kenan hanya bisa menatap punggung mamanya yang menghilang dibalik pintu. Jadi dia datang kesini hanya untuk mengatakan itu? Dan apa katanya tadi? Sudah ada enam kandidat calon istrinya jika Kenan tidak membawa perempuan pilihannya sendiri sampai batas waktu yang sudah ditentukan.

• • • • •

Agatha berjalan melewati banyak gundukan tanah di sekitarnya. Ya, saat ini ia sedang berada di tempat pemakaman umum. Tempat dimana ia akan bertemu dengan kedua orangtuanya. Agatha mendekat ke arah dua gundukan tanah yang tidak lain adalah makam kedua orangtuanya. Sudah hampir sebulan ia tidak pernah kemari, membuat Agatha semakin merasa rindu. Begitu sampai, air mata Agatha menetes begitu saja. Ia sangat merindukan kedua orangtuanya. Selama beberapa saat hanya terdengar isakan tangis dari perempuan cantik itu. Hingga ia memulai pembicaraan dengan kedua orangtuanya, walaupun ia sangat tau jika mereka tidak bisa membalas ucapan Agatha.

"Maafin Agatha ya, yang baru sempat jenguk kalian disini. Walaupun begitu, Agatha nggak pernah lupa doain kalian." Tutur Agatha.

Faabay Book

"Sebenarnya Agatha juga kesini mau curhat ke kalian." Lanjut Agatha.

Hingga mengalirlah semua kejadian yang Agatha alami belakangan ini. Mulai dari datangnya Ardian untuk menagih utang ayahnya hingga tawaran yang diberikan Kenan.

"Agatha sempat bingung mau ngambil keputusan apa, karena dua-duanya cukup berat buat Agatha. Tapi setelah dipikir-pikir, ada satu pilihan yang mungkin aja akan baik untuk Agatha ke depannya." Terang Agatha.

Agatha menyeka air matanya. "Agatha udah ngambil keputusan dan sekarang Agatha akan ketemu sama Kenan.

Agatha harap ini keputusan yang tepat. Kalian doain Agatha dari sana ya? Semoga ini jalan yang benar."

• • • • •

Seorang laki-laki berwajah tampan berjalan dengan gagahnya menuju dalam kafe. Ia mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru kafe tersebut untuk mencari seseorang. Kedua matanya menyipit saat melihat sosok yang ia cari di kafe ini. Dengan langkah lebar, laki-laki itu langsung menghampiri seseorang yang sedang duduk tak jauh dari tempatnya berdiri saat ini. Tanpa sepatah kata pun laki-laki itu duduk di hadapan orang yang ia cari. Seorang perempuan yang tadinya menunduk sedang memainkan ponselnya, namun kini mendongak akibat kehadirannya. Tatapan mereka saling bertemu, namun dengan cepat perempuan itu mengalihkan pandangannya.

Paabay Book

"Bagaimana? Apa kamu sudah mengambil keputusan?" tanya laki-laki tampan itu.

Perempuan itu menganggukkan kepalanya dengan lesu. "Aku sudah mengambil keputusan."

"Aku harap kamu tidak salah mengambil keputusan, Agatha." Ucap pria itu.

Perempuan bernama Agatha itu hanya bisa menghembuskan nafasnya kasar. Ia sudah mengambil sebuah keputusan yang akan sangat berpengaruh pada kehidupannya. Semoga saja ia sama sekali tidak salah dalam memutuskan hal ini. Semoga keputusan yang Agatha ambil adalah jalan yang benar.

"Aku mau menikah sama kamu," tutur Agatha.

Laki-laki di hadapan Agatha tersenyum samar setelah mendengar keputusan Agatha. "Bagus, keputusan yang sangat baik. Tapi tadi kamu kurang mengatakan satu hal, ingat Agatha! Pernikahan ini hanyalah pernikahan kontrak, yang akan berakhir sampai kamu berhasil memberikanku seorang anak."

"Iya, aku tau." Balas Agatha.

"Baiklah, kalau begitu aku akan pergi. Besok datanglah ke apartemenku! Kita akan membahas tentang pernikahan ini sekaligus menandatangani kontraknya." Papar laki-laki itu sebelum pergi meninggalkan Agatha di kafe tersebut.

Agatha menatap punggung kokoh laki-laki itu hingga matanya tak bisa melihatnya lagi karena laki-laki itu sudah keluar dari kafe. Perempuan berumur dua puluh tahun itu menyenderkan punggungnya di kursi dan menghela nafas cukup panjang. Inilah yang harus ia alami, melakukan sebuah pernikahan kontrak dengan laki-laki yang baru saja ia kenal. Agatha terpaksa setuju untuk melakukan hal tersebut demi uang. Perempuan cantik itu sangat membutuhkan uang yang banyak saat ini, sehingga mau tidak mau, suka tidak suka, Agatha akan segera melakukan pernikahan kontrak. Laki-laki yang berbicara dengannya tadi, itu adalah calon suami Agatha. Setidaknya suami untuk beberapa saat hingga Agatha berhasil memberikannya seorang anak.

Agatha akui jika laki-laki yang mempunyai nama lengkap Kenan William Melviano itu sangatlah tampan, semua orang juga sudah mengakui hal tersebut. Tidak hanya itu, laki-laki yang kerap dipanggil Kenan itu juga pengusaha sukses yang

masih muda. Bahkan ia masuk ke dalam lima orang terkaya di Indonesia. Di umurnya yang baru menginjak angka dua puluh tujuh tahun, Kenan sudah berhasil mendirikan banyak cabang perusahaannya. Tapi semua itu seolah tidak ada artinya bagi Agatha. Tampan sekaligus kaya itu tidaklah penting baginya. Dulu Agatha hanya ingin menikah dengan laki-laki yang ia cintai dan juga mencintainya. Tidak peduli jika laki-laki itu kaya atau tidak, yang terpenting adalah laki-laki itu sangat peduli padanya. Tapi kini itu hanya akan menjadi sebuah angan-angan saja.

Dalam waktu dekat ini Agatha akan menikah kontrak dengan Kenan, seorang laki-laki yang baru saja ia kenal. Laki-laki yang menawarinya sebuah kerja sama, dimana dalam kerja sama tersebut akan menguntungkan kedua belah pihak. Agatha akan mendapatkan apa yang ia perlukan saat ini, yaitu uang. Sedangkan Kenan akan mendapatkan seorang anak, yang akan menjadi penerus keluarganya. Agatha menghembuskan nafasnya kasar. Perempuan cantik itu mengambil tas selempangnya, lalu berjalan menuju pintu keluar kafe. Untung saja ia tadi belum sempat memesan minuman, mengingat bagaimana sibuknya Kenan. Laki-laki itu datang hanya untuk mengetahui keputusan Agatha. Bahkan untuk menawarkan minum saja tidak bisa.

Awalnya Agatha juga ingin memesan minuman, karena jujur saja ia sangat haus. Mengingat bahwa tadi Agatha harus berjalan kaki dari kontrakannya sampai ke kafe ini. Perjalanan yang membutuhkan waktu yang cukup lama, yaitu sekitar satu jam. Untuk membayar angkutan umum saja Agatha masih pikir-pikir. Apalagi hanya untuk minuman yang pasti harganya sangat mahal, mengingat bahwa kafe sangatlah mewah dan berkelas.



PART 4

Agatha meraih ponselnya yang sejak tadi terus saja berdering. Siapa yang meneleponnya pagi-pagi seperti ini? Agatha menghembuskan nafasnya kasar ketika melihat nama yang tertera di layar ponselnya. Ardian, laki-laki tua yang sampai saat ini terus saja mengganggunya. Menelepon dan mengiriminya pesan terus menerus. Perempuan cantik itu sudah sangat bosan memberitahu Ardian agar berhenti mengganggunya seperti ini, karena jujur saja itu membuatnya merasa terganggu. Saat ditanya alasan kenapa Ardian melakukan ini, dia bilang hal ini wajar dilakukan untuk calon istrinya. Laki-laki tua itu sangat yakin jika sebentar lagi Agatha akan segera menjadi istrinya.

Paabay Book

"Ada apa?" ucap Agatha begitu mengangkat panggilan tersebut.

"Selamat pagi, sayang. Bagaimana dengan tidurmu? Apakah nyenyak?"

"Jika bapak menelepon saya untuk hal yang tidak penting, maka saya matikan teleponnya."

"Hei, ini sangat penting bagiku. Sebentar lagi kita akan menikah, jadi hal wajar jika aku menelepon calon istriku bukan?"

"Calon istri? Memangnya siapa yang akan menikah dengan bapak?"

Agatha mendengar kekehan di seberang telepon sana.
"Tentu saja kamu, cantik."

"Bapak jangan terlalu percaya diri karena sampai kapan pun saya tidak akan mau menikah dengan bapak." Kesal Agatha.

"Benarkah? Tapi nyatanya kurang lebih dalam waktu lima hari lagi, kita akan segera resmi menjadi suami istri."

"Apa yang membuat bapak sangat yakin?"

"Karena aku tau kamu tidak akan bisa membayar utang ayahmu dengan jangka waktu yang sudah ditentukan. Uang dengan jumlah yang sangat banyak, bahkan jika aku memberimu tambahan waktu, aku sangat yakin kamu tetap tidak akan mendapatkannya."

Agatha menghembuskan nafasnya kasar mendengar ucapan Ardian. Laki-laki itu berhasil memancing emosinya. "Terserah apa kata bapak, saya tidak peduli. Yang jelas, sampai kapan pun saya tidak akan mau menikah dengan bapak. Saya akan segera membayar lunas utang ayah saya."

Setelah mengucapkan itu, Agatha langsung mematikan sambungan teleponnya. Ia sangat malas jika harus berlama-lama menghadapi Ardian. Detik berikutnya Agatha mengambil handuk lalu menuju kamar mandi untuk melakukan ritual paginya.

• • • • •

Kenan terbangun karena terganggu oleh sinar matahari yang masuk ke kamar hotel yang sedang ia tempati. Laki-laki tampan itu menoleh dan menemukan seorang perempuan yang tidur dengan posisi telungkup, sehingga membuat punggung polosnya yang tidak tertutup oleh selimut menjadi terlihat. Perempuan yang ia temui di *club* dan berakhir dengan menghabiskan malam di ranjang. Kenan menghembuskan nafasnya kasar sebelum menggunakan pakaiannya yang berserakan di lantai. Kakinya melangkah pergi meninggalkan perempuan itu seorang diri, tentunya setelah memberikan sebuah cek.

Itu sudah menjadi kebiasaan buruk Kenan. Pergi ke *club* langganannya dan membawa perempuan untuk melayaninya. Lalu di pagi hari Kenan akan meninggalkan perempuan itu bersama dengan cek yang berisi nominal uang. Kebiasaan itu bahkan bisa dikatakan sudah mendarah daging bagi Kenan, sehingga sulit untuk dapat dihilangkan. Kenan mengendarai mobil kesayangannya menuju apartemen miliknya. Hari ini ia memutuskan untuk tidak pergi ke kantor. Ada suatu hal yang sangat penting bagi Kenan dan itu harus segera diselesaikan hari ini juga. Setelah tiga puluh menit menyetir, Kenan sampai di apartemennya. Ia langsung masuk ke kamar mandi guna membersihkan badannya.

Selesai dengan urusan mandinya, Kenan langsung sarapan. Ia melahap makanan yang sudah disiapkan oleh pelayannya. Seakan teringat dengan sesuatu, Kenan langsung mengambil ponselnya dan menelepon orang kepercayaan.

"Iya tuan? Ada yang bisa saya bantu?"

"Cairkan uang tujuh ratus juta rupiah dari bank dan segera bawa ke *apartemen*!"

"Tujuh ratus juta?"

"Ya, bawa kesini sebelum jam makan siang!"

"Baik, tuan."

Kenan langsung memutuskan sambungan teleponnya lalu ia kembali melahap sarapannya. Sebentar lagi ia akan kedatangan tamu yang cukup penting, tamu yang akan membuat masalahnya terselesaikan. Ya, siapa lagi jika bukan Agatha?

• • • • •

Kenan menyodorkan sebuah map kepada perempuan yang sedang duduk di depannya. "Itu kontraknya. Kamu bisa baca dan pahami isinya!"

Perempuan yang tidak lain adalah Agatha mengambil map tersebut dan mulai membacanya dengan teliti. Dalam map tersebut berisi tentang peraturan yang dibuat untuk pernikahan kontraknya dengan Kenan.

• **Peraturan ataupun persetujuan dalam pernikahan kontrak :**

1. Pernikahan ini hanya berlangsung sementara, tepatnya setelah pihak kedua (Agatha) berhasil memberikan pihak pertama (Kenan) seorang anak.

2. Dapat dipastikan jika sudah ada anak dalam pernikahan ini, maka hak asuh akan diberikan langsung pada pihak pertama.

3. Selama pernikahan ini berlangsung, biaya hidup pihak kedua ditanggung oleh pihak pertama.

4. Pihak kedua harus selalu mengikuti ucapan dari pihak pertama.

5. Selama pernikahan berlangsung, pihak kedua tidak diperkenankan mencampuri urusan dari pihak pertama.

6. Pihak pertama bebas berhubungan dengan perempuan mana pun, sedangkan untuk pihak kedua tidak diperkenankan berhubungan dengan laki-laki lain.

Agatha terkejut ketika selesai membacanya. Peraturan macam apa ini? Kenapa isinya kebanyakan menguntungkan laki-laki itu?

"Kenapa ekspresimu begitu?" tanya Kenan.

"Peraturan apa ini? Hampir semuanya hanya menguntungkan dirimu saja." Ucap Agatha.

"Peraturan ini sudah sangat bagus dan aku sudah memikirkannya matang-matang, jadi kamu nggak boleh mempermasalahkannya." Balas Kenan.

"Bagaimana bisa? Aku---"

"Cukup tanda tangani kontrak itu dan ini semua akan menjadi milikmu." Potong Kenan sambil menyodorkan sebuah koper lalu membukanya di hadapan Agatha.

Kedua mata Agatha membulat melihat banyak uang di dalam koper tersebut. Ternyata laki-laki itu sudah menyiapkannya, uang yang akan diberikan untuk Agatha. Perempuan bertubuh mungil itu mengambil pulpen dan menandatangani kontrak tersebut. Hal itu membuat Kenan tersenyum samar.

"Bagus! Sekarang kamu bisa bayar utang ayahmu! Sopirku akan mengantarmu," terang Kenan.

"Itu tidak perlu, aku bisa pergi sendiri." Tolak Agatha.

"Dan membiarkanmu dalam bahaya karena membawa uang sebanyak ini seorang diri? Biarkan sopirku yang mengantarmu." Sahut Kenan.

'Apa katanya tadi? Apa itu artinya dia mengkhawatirkanku?' Batin Agatha.

"Kamu jangan besar kepala karena ucapanku tadi. Aku hanya tidak mau jika uang dengan jumlah yang tidak sedikit ini dicopet." Ucap Kenan seolah bisa membaca pikiran Agatha.

• • • • •

Agatha mengetuk-ngetukan tangannya di meja kafe untuk mengurangi rasa bosannya. Sudah hampir satu jam dia menunggu, namun orang yang ia tunggu belum juga menampakkan batang hidungnya. Sesekali ia melirik ke arah

koper yang berisikan banyak uang itu. Agatha sama sekali tidak percaya jika ia akan mendapatkan uang tersebut untuk melunasi utang ayahnya. Saat Agatha sudah mendapatkan uang dari Kenan, perempuan itu langsung menghubungi Ardian. Ia mengajak laki-laki itu untuk bertemu di kafe tak jauh dari tempat tinggalnya. Ardian juga sudah menyetujuinya, namun sampai sekarang dia belum juga datang. Padahal saat ditelepon tadi, Ardian sangat semangat ketika mendengar ajakan Agatha.

"Maaf sudah membuatmu menunggu, sayang." Ucap Ardian yang baru saja tiba.

"Agatha mendengus mendengar panggilan Ardian untuknya. Jika bukan karena terpaksa, ia juga tidak akan mau bertemu dengan laki-laki itu. Agatha menguatkan hatinya untuk menghadapi Ardian, laki-laki tua yang tidak tau diri.

"Ada apa? Kenapa kamu mengajakku ketemuan? Kamu sudah merindukanku?" cerocos Ardian.

"Jangan bermimpi, pak. Saya mengajak bapak kesini untuk menyelesaikan masalah kita," kata Agatha.

Kening Ardian mengernyit mendengar ucapan Agatha. Senyum di bibirnya terbit begitu saja ketika melihat sebuah koper di samping Agatha.

"Oh, sekarang aku tau. Ternyata kamu sudah menyerah dan mau mengakui kalau kamu tidak akan bisa membayar utang ayahmu kan? Kamu bahkan sudah tidak sabar menikah denganku, sampai sudah membawa barang-barangmu di dalam koper itu." Terang Ardian dengan percaya dirinya.

"Hah? Kenapa bapak jadi ngelantur?" balas Agatha.

"Daripada bapak terus salah paham, lebih baik saya langsung jelaskan. Saya kesini ingin melunasi semua utang ayah saya." Jelas Agatha.

Ardian tertawa garing. "Jangan bercanda! Memangnya kamu sudah mendapatkan uangnya?"

"Tentu, uangnya ada dalam koper ini. Jumlahnya sudah pas dengan utang ayah saya. Sekarang urusan kita sudah selesai," ujar Agatha.

Ardian meraih koper tersebut dan membukanya. Kedua matanya membulat ketika melihat banyak uang disana. "Dari mana kamu bisa mendapatkan uang sebanyak ini dalam waktu singkat?"

"Bapak nggak perlu tau, yang penting utang ayah saya sudah lunas." Sahut Agatha dengan tegas.

Agatha mengambil tasnya dan berdiri. "Utang ayah saya sudah lunas, jadi bapak harus berhenti mengganggu saya."

Setelah mengucapkan itu, Agatha langsung pergi meninggalkan Ardian. Laki-laki itu menatap uang dalam koper tersebut dengan banyak pertanyaan di benaknya. Dari mana perempuan itu bisa mendapatkan uang sebanyak ini dalam waktu singkat? Bahkan pekerjaan saja dia tidak punya, tapi kenapa bisa dapat uang untuk melunasi utang ayahnya?

• • • • •

Agatha membulatkan matanya ketika melihat beberapa orang di depan kontrakannya. Dua orang laki-laki bersetelan hitam menatapnya dengan datar. Entah itu karena apa, yang jelas berhasil membuat Agatha sedikit gugup. Bagaimana tidak? Pagi-pagi seperti ini sudah ada yang mengetuk pintu kontrakannya dengan cara yang kurang sopan. Ketika Agatha membukanya, muncullah dua orang laki-laki ini. Siapa mereka? Kenapa mereka kesini? Tiba-tiba saja terlintas pikiran yang menyatakan bahwa mereka adalah orang suruhan Ardian. Tapi kalau benar, kenapa? Urusan Agatha dengan laki-laki tua itu kan sudah selesai sejak kemarin.

"Nona? Kenapa nona melamun?" tanya salah satu dari mereka yang membuat Agatha tersadar dari lamunannya.

"Maaf," seru Agatha.

"Tidak masalah nona."

"Kalian ini siapa ya? Kenapa datang ke kontrakanku? Seingatku, aku tidak mengenal kalian berdua." Ujar Agatha.

"Kami datang ke sini atas perintah dari Tuan Kenan." Balas laki-laki asing yang lebih muda.

"Kenan?" gumam Agatha.

"Ya, Tuan Kenan memberi perintah kepada kami untuk menjemput nona."

Baru saja Agatha akan membuka suara, suara ponselnya menghentikan niatnya. Ia langsung melihatnya dan membuka pesan singkat yang baru saja masuk.

From : +6281805392xxx

Jangan banyak bertanya atau protes! Kamu ikut aja sama orang suruhanku.

Agatha menghembuskan nafasnya kasar melihat pesan singkat tersebut. Sudah bisa dipastikan pengirimnya, ya siapa lagi jika bukan Kenan. Agatha menatap sejenak ke arah dua laki-laki di hadapannya, lalu mengatakan pada mereka bahwa ia akan bersiap-siap sebentar saja. Setelah kurang lebih selama lima belas menit, Agatha sudah siap. Ia menggunakan celana jeans yang dipadukan dengan baju *crop* berwarna biru. Tidak lupa juga ia membawa tas selempangnya. Agatha mengikuti langkah orang suruhan Kenan.

Agatha sedikit terkejut ketika salah satu orang suruhan Kenan membukakan pintu mobil untuknya. Perempuan cantik itu masuk dan duduk dengan nyaman di jok belakang. Jika sudah seperti ini, Agatha seperti nyonya besar saja. Padahal kan ia hanya perempuan biasa. Agatha melihat ke arah jendela sambil sesekali melihat layar ponselnya. Sudah hampir tiga puluh menit, tapi sepertinya mereka belum sampai ke tempat tujuan. Awalnya Agatha kira ia akan diajak ke apartemen milik Kenan, tapi ternyata bukan. Karena jalan yang dilalui mobil ini berlawanan arah dengan apartemen laki-laki itu.

"Nona, kita sudah sampai."

Agatha mengerjap, lalu keluar mengikuti orang suruhan Kenan. Ia menatap sebuah bangunan di hadapannya. Salon beserta butik mewah dan terkenal yang hanya bisa dikunjungi oleh orang kelas atas. Untuk apa Agatha diajak kemari?

"Ayo masuk, nona!"

Agatha menganggukkan kepalanya, lalu masuk ke bangunan mewah tersebut. Belum selesai rasa terkejutnya, ada seorang perempuan yang menyambut kedatangannya.

"Kamu sudah datang? Ayo, kita mulai dari sekarang saja!" ujar perempuan itu.

"Hah? Memulai apa?" bingung Agatha.

"Sudahlah, jangan banyak tanya! Ikut saja denganku!" balas perempuan itu.

Agatha menatap kedua orang suruhan Kenan yang kini malah duduk di sofa yang berada di sudut ruangan. Salah satu dari mereka memberikan kode pada Agatha agar mengikuti ucapan perempuan itu.

• • • • •

Kenan memakai jasnya dan mengambil kunci mobil yang berada di atas meja. Kakinya melangkah keluar dari ruangnya dan berhenti tepat di depan meja sekretarisnya.

"Lo mau kemana?" tanya Dimas begitu menyadari kehadiran atasan sekaligus sahabatnya.

"Ada urusan bentar sama nyokap," jawab Kenan.

"Urusan apa? Bukannya belakangan ini lo ngehindarin Tante Saras ya? Lo kan malas kalau Tante Saras bahas masalah istri lagi," ucap Dimas.

"Tapi sekarang udah enggak lagi, karena gue mau kenalin calon istri gue ke nyokap." Papar Kenan.

"Hah? Calon istri? Bukan---"

"Udah! Kalau gue ladenin lo yang ada gue bisa terlambat. *Cancel meeting* hari ini, pindahin aja ke hari lain!" Potong Kenan sebelum Dimas berhasil menyelesaikan ucapannya.

Dimas hanya bisa menatap punggung Kenan yang semakin menjauh. Ada apa dengan laki-laki itu? Dan apa katanya tadi? Calon istri? Yang benar saja, selama ini Kenan kan tidak ada kekasih. Dia dekat dengan perempuan hanya untuk ons saja. Lalu kenapa tiba-tiba ada calon istri?

Berbeda halnya dengan Dimas yang masih dipenuhi rasa penasaran, Kenan berjalan menuju mobilnya dengan tersenyum samar. Hari ini ia akan memperkenalkan Agatha kepada mamanya. Perempuan yang ia cintai itu pasti akan sangat senang dan berhenti mencarikan kandidat calon istri untuk Kenan. Kenan melirik ke arah jam tangannya yang sudah menunjukkan pukul sebelas siang. Laki-laki berwajah tampan itu mengendarai mobilnya menuju tempat calon istrinya, Agatha. Tanpa sadar, Kenan kembali tersenyum setelah mengingat perempuan itu. Ada apa ini? Kenapa hanya mengingat perempuan itu, mampu membuat hati Kenan merasa senang? Sesampainya di tempat tujuan, Kenan melihat kedua orang suruhannya duduk di sofa. Ia memerintahkan mereka agar pergi, karena sekarang Kenan yang akan menggantikan mereka disini. Kenan mengambil posisi duduk dan memainkan ponselnya.

"Wah, kamu sudah datang?" ujar perempuan yang bertemu dengan Agatha tadi.

"Iya tante," balas Kenan dengan sopan.

Perempuan yang berada di hadapan Kenan adalah pemilik dari salon ini. Namanya adalah Kamila, sepupu jauh dari mamanya. Kenan sangat menghormatinya sebagaimana dia hormat dengan mamanya sendiri.

"Jadi perempuan itu adalah calon istri kamu?" tanya Kamila yang langsung dibalas anggukan oleh Kenan.

"Dia sangat cantik dan polos, tante suka sama dia." Lanjut Kamila.

"Ya begitulah, aku harap mama juga akan suka dengannya." Kata Kenan.

"Tentu! Kamu tunggu disini dulu! Tante mau lihat ke dalam, sudah selesai atau belum." Ujar Kamila.

Belum ada lima menit Kenan memainkan ponselnya, suara Kamila sudah terdengar di telinganya. Kepala Kenan langsung mendongak dan sedikit terkejut melihat pemandangan di depannya. Agatha, perempuan itu nampak berbeda. Wajah Agatha yang sudah cantik walaupun tanpa polesan *make-up*, kini semakin bertambah cantik saja. Tidak hanya itu saja yang membuat Kenan terkesima. *Dress* yang digunakan Agatha sangat pas di tubuh mungil perempuan itu. Apalagi warna *dress* itu adalah merah, warna favoritnya. Kenan tau, ini pasti pilihan dari tantenya. Siapa lagi yang mengetahui kesukaan Kenan jika bukan dari orang terdekat?

"Gimana, Ken? Cantik kan?" seru Kamila.

"Iya," sahut Kenan dengan cepat.

Ingkapan Kenan tersebut membuat pipi Agatha bersemu. Ini pertama kalinya laki-laki itu memujinya. Berbeda halnya dengan Kenan yang merutuki ucapannya tadi. Kenapa ia bisa keceplosan seperti itu? Yang ada Agatha besar kepala jika dipuji.

"Tuh kan, Kenan suka sama penampilan kamu. Nggak salah tante pilihin *dress* merah ini, apalagi ditambah *make-upnya*." Papar Kamila.

Saat ini Agatha memang menggunakan *dress* berwarna merah yang *simple* tapi tetap elegan. *Dress* yang berhasil memperlihatkan betapa mulus bahunya. Ditambah dengan *high heels* berwarna senada dengan tinggi tujuh cm. Jujur saja Agatha sedikit risih dengan penampilan ini. Ia merasa kurang nyaman, karena ini pertama kalinya ia berdandan seperti ini.

"Terima kasih tante, kalau begitu kami pergi dulu." Ujar Kenan lalu melangkah keluar salon yang diikuti oleh Agatha.

"Baiklah, semoga sukses." Balas Kamila dengan sedikit teriak.

• • • • •

Agatha menatap dengan takjub bangunan di hadapannya. Rumah yang sangat megah dan berkelas. Tapi tunggu dulu, rumah siapa ini? Kenapa Kenan mengajaknya kesini? Disaat masih bingung, Agatha terkejut saat Kenan secara tiba-tiba

memegang tangannya dan menuntunnya agar memeluk lengan laki-laki itu.

"Ini adalah rumah mamaku," ungkap Kenan.

"Apa? Lalu kenapa kita kesini?" bingung Agatha.

"Tentu saja untuk memperkenalkan calon menantu di keluargaku." Jelas Kenan.

"Kamu masih ingat kan, bahwa kamu sudah menjadi calon istriku. Dan sebentar lagi kita akan segera menikah, ya lebih tepatnya menikah kontrak." Sambung Kenan.

Agatha menganggukkan kepalanya sebagai respon dari ucapan Kenan. Tentu saja ia masih ingat dengan hal itu, tapi apakah ini tidak terlalu cepat? Baru saja kemarin mereka menandatangani kontraknya.

"Bersikaplah dengan baik! Sekarang ini kita menjadi sepasang kekasih atau calon suami istri di hadapan mamaku. Kita sudah menjadi sepasang kekasih sejak tiga bulan yang lalu, itulah skenarionya. Kamu paham?" jelas Kenan.

"Iya, aku paham." Sahut Agatha.

"Bagus, kalau gitu ayo kita masuk!" ajak Kenan.

Agatha sedikit mengeratkan pelukan di lengan Kenan, itu ia lakukan tanpa sadar karena rasa gugupnya. Walaupun yang akan dilakukan hanyalah pernikahan kontrak, tapi tetap saja itu membuat Agatha gugup. Sekarang ia akan menemui

keluarga Kenan, padahal jauh dalam lubuk hatinya ia belum siap.

Faabay Book



PART 5

Agatha dan Kenan masuk ke dalam rumah megah milik keluarga Kenan. Kedatangan mereka berdua langsung disambut oleh pelayan yang bekerja disana. Dalam hati, Agatha tak henti-hentinya memuji betapa megahnya rumah tersebut. Bahkan ini lebih pantas disebut istana. Tapi sejak tadi Agatha hanya melihat beberapa pelayan saja, lalu dimana keluarga Kenan? Agatha mengikuti Kenan yang saat ini sudah duduk di sofa. Ketika hendak mengambil tempat di depan laki-laki itu, tiba-tiba saja tangannya ditarik oleh Kenan. Perempuan itu langsung menoleh ke arah Kenan yang sedang memberikan kode agar Agatha duduk di sebelahnya. Tanpa membuang waktu, Agatha segera duduk di sebelah Kenan, tentunya dengan sedikit jarak.

"Jangan lupa kalau kita ini sepasang kekasih atau calon suami istri!" bisik Kenan.

"Iya, aku nggak lupa soal itu." Balas Agatha dengan berbisik juga.

"Lalu tadi? Kenapa kamu mau duduk disana? Ingat ini Agatha! Selama di depan mama, kamu tidak boleh jauh-jauh dariku! Kamu paham kan?" Jelas Kenan yang langsung dibalas anggukan oleh Agatha.

"Tuan Kenan," panggil pelayan yang langsung menghentikan kegiatan bisik-bisik Agatha dan Kenan tadi.

"Ada apa?" tanya Kenan.

"Nyonya sedang dalam perjalanan pulang. Nyonya meminta agar tuan menunggunya," papar pelayan tersebut.

"Apa? Bukankah aku sudah bilang mau datang kesini? Memangnya mama kemana?" balas Kenan.

"Arisan, tapi sebentar lagi pasti akan sampai. Saya akan membuatkan minum dulu untuk kalian," ucap pelayan tersebut lalu undur diri.

Kenan menghembuskan nafasnya kasar mendengar ucapan pelayan tersebut. Padahal Kenan sudah mengatakan pada mamanya bahwa ia akan pulang sekarang. Kenan juga mengatakan agar mamanya itu tidak kemana-mana, diam di rumah saja. Tapi ini? Mama tercintanya itu malah pergi arisan.

Seorang pelayan yang berbeda kini datang dengan membawa nampan yang berisi minuman. Dia meletakkannya dengan sangat hati-hati di hadapan Kenan dan juga Agatha. Lalu pamit dengan sopan untuk pergi dari sana.

"Diminum!" perintah Kenan.

Agatha menganggukkan kepalanya, lalu mengambil gelas yang berisi minuman segar itu lalu meneguknya sedikit. Tepat saat Agatha meletakkan gelasnyanya di atas meja, suara perempuan langsung terdengar di telinganya. Agatha langsung menoleh ke arah suara dan menemukan perempuan paruh baya yang cantik berjalan menghampiri Kenan dan dirinya. Ah, lebih tepatnya hanya menghampiri Kenan.

"Akhirnya kamu pulang juga kesini," seru perempuan yang tidak lain adalah Saras.

"Apa kabar, ma?" tanya Kenan setelah selesai memeluk ibunya.

"Ya seperti yang kamu lihat."

"Habis arisan? Padahal Kenan kan udah bilang mau kesini." Ujar Kenan.

"Iya mau gimana lagi, arisannya nggak bisa ditunda. Kamu tau nggak? Sekarang giliran mama yang dapat!" kata Saras dengan semangatnya.

"Besok mama mau langsung *shopping*, jadi kamu anterin mama ya?" lanjut Saras.

"Biasanya mama belanja sendiri," balas Kenan.

"Ya tapi kan sekarang pengennya ditemenin kamu." Ucap Saras yang hanya dibalas anggukan oleh Kenan.

Mereka berdua melakukan percakapan tersebut dengan melupakan kehadiran Agatha disana. Perempuan mungil itu hanya bisa menjadi penonton saja. Hingga Kenan mengingatnya dan langsung memegang tangan Agatha.

"Oh ya, aku sampai lupa. Kenalin ma, dia Agatha." Ungkap Kenan.

Agatha menjulurkan tangannya berniat untuk memberikan salam pada Saras. Namun perempuan paruh baya itu tidak

membalasnya. Ia malah menatap Agatha secara terang-terangan dari ujung rambut hingga ujung kaki. Agatha langsung menarik tangannya kembali dan salah tingkah. Saras mendekat ke arah Agatha lalu melakukan hal yang tidak terduga. Ia memeluk perempuan itu dengan cukup erat dan mencium kedua pipinya. Agatha mematung mendapatkan perlakuan seperti itu. Awalnya ia kira Saras tidak suka dengannya. Mengingat bagaimana tadi ketika melihat Agatha.

"Kamu pasti calon istrinya Kenan kan?" tebak Saras yang langsung dibalas anggukan oleh Agatha.

Sekali lagi Saras memberikan pelukan hangat untuk Agatha. Perlakuan Saras membuat Agatha mengingat ibunya. Sejak kematian ibunya, ia tidak pernah mendapatkan pelukan hangat seperti ini. Tanpa sadar air mata Agatha jatuh begitu saja membasahi pipinya.

Faabay Book

Saat melepaskan pelukannya, Saras terkejut saat melihat calon menantunya menangis. "Loh, kamu kenapa? Apa tadi tante meluk kamu kekencangan ya? Maaf ya?"

Agatha menghapus air matanya, lalu menggelengkan kepalanya. "Bukan karena itu kok, tante."

"Ya terus kenapa? Bilang sama tante apa yang udah buat kamu nangis kayak tadi!" ujar Saras.

"Agatha pasti lagi ingat sama ibunya," ungkap Kenan.

"Apa? Jadi kamu keingetan sama ibu kamu?" kata Saras yang langsung dibalas anggukan oleh Agatha.

"Jangan nangis lagi ya! Nanti kan kamu juga ketemu sama ibu kamu. Aduh, tante sampai lupa. Ayo duduk, biar santai ngobrolnya." Sambung Saras.

Agatha dan Saras duduk di sofa yang sama, sementara Kenan berada di *single* sofa. Pikiran Agatha masih sedikit bingung saat ini. Ia memikirkan dari mana Kenan mengetahui bahwa tadi Agatha teringat oleh ibunya? Apakah laki-laki itu bisa membaca pikiran orang lain?

"Sayang, kok kamu sekarang malah melamun?" seru Saras.

"Eh? Maaf tante," balas Agatha tak enak hati.

"*No problem*. Oh ya, ngomong-ngomong tadi kamu lagi keingetan sama ibu kamu kan? Memangnya kenapa? Apa kamu nggak tinggal bareng sama ibu kamu? Apa kamu di Jakarta tinggal sendiri?" ujar Saras.

"Emm, iya tante. Saya tinggal sendiri sejak kedua orangtua saya meninggal."

Ucapan Agatha membuat Saras terdiam di tempatnya. Jadi ini sebabnya Agatha menangis saat dipeluk tadi. Saras jadi merasa bersalah karena sudah menyinggung hal tersebut.

"Maafin tante ya? Tante nggak tau kalau orangtua kamu udah nggak ada." Ucap Saras.

"Gapapa, tante." Sahut Agatha.

Saras memegang lembut tangan Agatha. "Sayang, mulai sekarang kamu jangan panggil tante lagi ya? Panggil aja mama, biar sama kayak Kenan."

"Tap---"

"Nggak ada tapi-tapian! Lagi pula sebentar lagi kamu juga bakal jadi bagian dari keluarga ini. Jadi nggak salah kan kalau belajar manggil mama dari sekarang?" potong Saras.

Agatha terdiam mendengar ucapan Saras yang nampak sangat tulus. Di tengah kebingungannya tentang ucapan Saras yang meminta agar Agatha memanggil mama, tiba-tiba saja Kenan membuka suara.

"Apa yang diucapkan mama benar, jadi kamu turutin aja." Kata Kenan.

Faabay Book

Agatha menganggukkan kepalanya, lalu tersenyum manis ke arah Saras. Sebuah senyum yang belum pernah Kenan lihat sebelumnya. Saras yang merasa senang karena keinginannya terpenuhi, langsung memeluk Agatha.

"Nanti kita lanjutin lagi obrolannya ya? Sekarang udah jam makan siang, ayo makan!" ajak Saras setelah melepaskan pelukannya.

• • • • •

Agatha sibuk dengan pikirannya saat ini. Ia masih bingung sekaligus terkejut dengan apa yang baru saja Saras ucapkan. Kenapa sangat mudah bagi Saras mengucapkan itu?

Flashback on.

Agatha, Kenan, dan Saras kini berada di ruang keluarga. Setelah sebelumnya mereka menyelesaikan acara makan siang bersama. Senyum di bibir Agatha tidak pernah luntur, karena ia seperti kembali mendapatkan kasih sayang seorang ibu.

"Oh ya, ada yang belum mama tanyain ke kalian. Sudah berapa lama kalian pacaran?" ujar Saras.

"Tiga bulan ma," balas Agatha dan Kenan secara bersamaan.

Hal itu membuat Saras tersenyum. "Ngomongnya bisa barengan gitu ya? Cocok banget."

"Tapi kalau memang benar kalian udah pacaran selama itu, kenapa baru sekarang ngasih tau mama? Terutama kamu Kenan! Kenapa nggak pernah bilang sama mama kalau ternyata kamu udah punya pacar? Setiap mama suruh kamu buat bawa calon istri ke hadapan mama, kamu selalu bilang kalau kamu gak ada calonnya." Cerocos Saras.

"Ma---"

"Ya tapi udahlah! Mama nggak perlu tau tentang itu, karena yang terpenting kamu udah bawa calon menantu mama kesini." Potong Saras sebelum Kenan berhasil menyelesaikan ucapannya.

"Mama udah nggak sabar lihat kalian nikah dan ngasih mama cucu. Mama sudah mutusin kalau pernikahan kalian akan dilakukan bulan depan." Lanjut Saras.

Agatha terkejut mendengar ucapan Saras, berbeda dengan Kenan yang nampak tetap tenang.

"Ma, apa itu gak terlalu cepat?" tanya Agatha dengan hati-hati.

"Enggak kok, itu waktu yang pas." Jawab Saras.

"Tapi kan banyak yang harus diurus, ma. Apa cukup waktu sebulan?" kata Agatha.

"Pasti cukup! Pokoknya kamu sama Kenan tenang aja deh, urusan pernikahan biar mama yang urus. Bulan depan, kalian udah jadi suami istri." Tegas Saras.

Flashback off.

Agatha tidak habis pikir dengan Saras yang sangat mudah mengambil keputusan seperti itu. Satu bulan? Yang benar saja, itu waktu yang sangat singkat. Agatha menghembuskan nafasnya kasar, toh percuma saja jika ia protes. Pasti tidak akan mengubah keputusan tersebut.

"Kamu kenapa melamun? Mikirin ucapan mama tadi?" tanya Kenan yang langsung membuat Agatha tersadar dari lamunannya.

"Iya, menurut aku itu waktu yang sangat singkat." Ujar Agatha.

"Ya, itu memang benar. Tapi apa pun yang sudah menjadi keputusan mama, tidak bisa diganggu gugat lagi. Lagi pula itu juga bagus untuk kita," papar Kenan sambil fokus menyetir.

"Bagus?" bingung Agatha.

"Iya, karena semakin cepat pernikahan ini dilakukan, semakin cepat pula pernikahan ini akan berakhir." Jelas Kenan.

Entah kenapa, hati Agatha mencelos setelah mendengar ucapan Kenan. Ya, cepat atau lambat itu pasti akan terjadi. Agatha selalu menguatkan hatinya jika ia bisa menghadapi ini semua.

Kenan menghentikan mobilnya tepat di depan kontrakan Agatha. "Awal yang bagus, tadi kamu bisa akrab sama mama."

Agatha menoleh ke arah Kenan. "Iya, itu karena mama kamu orangnya baik dan ramah."

Tapi jangan sampai kelewatan," ucap Kenan.

"Maksud kamu apa?"

"Jangan sampai kamu dekat banget sama mama! Kamu tau kan? Pernikahan ini hanya sementara, setelah adanya anak maka akan langsung berakhir. Aku nggak mau nantinya saat kita akan pisah, mama jadi susah ngelepas kamu." Tutur Kenan.

"Iya, aku ngerti. Makasih udah mau nganterin aku," kata Agatha yang hanya dibalas dehemman oleh Kenan.



PART 6

Agatha membulatkan matanya ketika melihat siapa yang sudah mengetuk pintunya sejak tadi. Apa ia salah lihat? Atau ini hanya halusinasinya saja? Bagaimana bisa mamanya Kenan berada disini? Berdiri dengan senyum yang mengembang di bibirnya. Agatha mengucek matanya untuk memastikan penglihatannya. Namun tetap saja, ia masih melihat Saras berdiri di hadapannya.

"Sayang, kenapa kamu seperti itu? Mata kamu sakit atau gimana?" tanya Saras dengan khawatir.

"Eh? Nggak pa-pa kok, mata Agatha baik-baik aja. Ini beneran Tante Saras?" ujar Agatha.

"Mama, bukan tante. Iyalah, ini mama. Memangnya kamu pikir siapa?" balas Saras.

"Kamu nggak nawarin mama masuk nih?" lanjut Saras.

"Maaf, ma. Ayo masuk! Maaf ya, kontrakan Agatha sempit." Kata Agatha.

"Nggak pa-pa sayang, mama ngerti kok." Ucap Saras lalu duduk di kursi kayu.

Dalam hati Saras sangat sedih melihat ini semua. Ia tidak sanggup jika harus membayangkan bagaimana kehidupan Agatha selama ini. Seorang anak yatim piatu yang harus

berjuang hidup seorang diri. Agatha pasti sangat bekerja keras sejak kematian kedua orangtuanya. Rasa sedih Saras semakin bertambah ketika dia melihat kontrakan ini. Bukannya sombong, bahkan Saras sangat yakin jika kamar utama di rumahnya lebih besar daripada kontrakan ini. Sebelum masuk tadi, Saras juga sempat melihat jika ada beberapa bagian tembok yang sudah ada lumutnya dan catnya juga sudah memudar. Dari sana saja sudah terlihat jika kontrakan ini sudah tidak layak huni.

"Ma? Mama kenapa melamun?" tanya Agatha.

Saras langsung tersadar dan tersenyum. "Nggak pa-pa kok."

"Beneran?" tanya Agatha sekali lagi yang langsung dibalas anggukan oleh Saras.

"Aku sampai lupa, mama mau aku buatin minum? Tapi cuma ada air putih sama teh," sambung Agatha.

"Kamu nggak perlu repot-repot, sayang. Mama kesini mau jemput kamu," ucap Saras.

"Jemput Agatha?"

Saras mengangguk. "Kamu mau kan temenin mama *shopping*?"

"*Shopping*? Tapi bukannya kemarin mama minta Kenan buat nememin?" kata Agatha dengan hati-hati.

"Iya, tapi mama udah berubah pikiran."

"Kenapa?"

"Kenan kalau diajak *shopping* suka ngeluh. Mama jadi heran sendiri, padahal kan orang seharusnya senang diajak *shopping*, ini malah ngeluh aja. Kamu mau ya temenin mama?" jelas Saras.

Bagaimana ini? Agatha harus menolak atau menerimanya? Di dompet Agatha hanya tersisa uang dua ratus ribu rupiah, itu pun masih sangat kurang untuk membayar kontrakannya bulan ini. Ia hanya takut saja jika nanti calon mertuanya ini malah mengajaknya untuk berbelanja juga, kan sayang sisa uang Agatha jika harus dipakai untuk belanja. Tapi jika Agatha menolak ajakan ini, ia malah tak enak hati. Sejauh ini Saras sangat baik hati dan juga menerima Agatha apa adanya, bahkan setelah tau semuanya. Ya, kemarin Agatha sudah menceritakan semuanya kepada Saras. Pengecualian untuk bagian dimana ayahnya memiliki utang dan berakhir dengan pernikahan kontrak yang ditawarkan oleh Kenan.

Saras juga sudah jauh-jauh datang kesini hanya untuk menjemput Agatha. Pasti nanti akan menyinggung perasaan Saras jika Agatha menolak ajakannya. Mungkin Saras tidak akan menunjukkan langsung kekecewaannya pada Agatha yang menolak, tapi tetap saja Agatha tidak enak hati nantinya.

"Sayang, jadi gimana? Kamu mau kan nemenin mama *shopping*?" tanya Saras dengan kilatan mata penuh harapan.

Dengan sedikit ragu, Agatha menganggukkan kepalanya. Hal tersebut membuat Saras tersenyum lebar dan langsung memeluk Agatha.

"Kalau gitu Agatha siap-siap dulu, ma." Ungkap Agatha yang dibalas anggukan oleh Saras.

Sambil menunggu Agatha yang sedang siap-siap, Saras mengedarkan pandangannya. Ia melihat bagaimana keadaan kontrakan calon menantunya. Hati Saras terenyuh kembali. Bagaimana bisa Agatha betah tinggal di tempat seperti ini? Bahkan jika boleh berkata jujur, Saras saja tidak betah walau hanya sebentar.

• • • • •

Agatha menatap semua *paperbag* yang berada di hadapannya. Ia menghembuskan nafasnya kasar, tidak menyangka jika ini semua akan terjadi. Dari menerima ajakan calon mertuanya, lalu berbelanja selama kurang lebih empat jam, dan sekarang menerima barang sebanyak ini. Sungguh, Agatha sama sekali tidak menyangka ini semua terjadi. Awalnya, Saras selalu meminta pendapat Agatha ketika berbelanja. Entah itu memilih baju, sepatu, tas, hingga *make-up*. Agatha yang sedikit ragu membantu Saras memilih dan semua barang yang dipilih Agatha yang langsung dibelinya. Totalnya ada lima belas *paperbag* yang dihasilkan dari kegiatan *shopping* mereka. Saras hanya membawa dua dan sisanya untuk Agatha.

Tentu saja saat Saras memberikan itu, Agatha tidak langsung menerimanya. Perempuan itu menolaknya dengan cara yang halus dan sopan. Ia mengatakan jika itu semua adalah barang belanjaan Saras, bukan miliknya. Lagi pula Agatha tidak memerlukan semua barang itu. Apalagi mengingat harganya yang sangat fantastis, itu semua mampu menjadi alasan Agatha untuk menolak. Tapi ternyata, calon

mertuanya itu sangat keras kepala. Ia sama sekali tidak menghiraukan penolakan dari Agatha. Bahkan dengan enaknya, dia memberikan perintah pada sopirnya untuk meletakkan semua barang tersebut ke dalam kontrakan Agatha. Bukan hanya itu saja, ucapan Saras juga masih teringat jelas oleh Agatha.

"Kamu kenapa sih nolak pemberian mama? Padahal kan kita udah muter-muter mall selama empat jam buat milih barang-barang ini. Ini pemberian pertama mama loh ke kamu, masa kamu tolak sih? Kamu tega ya sama mama? Lagi pula kamu kan tau, kalau Kenan adalah anak semata wayang mama dan dia laki-laki. Kalau kamu nggak mau nerima ini semua, terus mama kasih ke siapa? Kamu mau kalau mama buang ini semua? Kan kasihan."

Agatha tidak menyangka jika akan bertemu orang sebaik Saras. Selain itu, ia juga kembali merasakan bagaimana kasih sayang seorang ibu. Bahkan Saras masih baik dengan Agatha setelah mengetahui segalanya. Agatha sendiri jadi tidak enak hati telah berbohong mengenai hubungannya dan Kenan.

• • • • •

Kenan membuka kancing kemejanya dengan tidak sabaran, setelah selesai ia membukanya dan melemparkannya ke sembarang arah. Perempuan yang sedang meliuk-liukan badannya di atas ranjang sudah sangat membangkitkan gairahnya saat ini. Dengan gerakan tergesa-gesa ia membuka celana dalamnya, hingga kini ia sudah telanjang bulat, sama seperti perempuan di atas ranjang itu.

Ketika akan naik ke atas ranjang, Kenan teringat akan sesuatu. Kenapa ia bisa melupakan sesuatu yang sangat penting ketika akan berhubungan sex seperti ini? Biasanya ia juga tidak pernah lupa akan hal itu. Lalu kenapa sekarang ia tidak membawa barang itu? Kenan sudah berada di atas puncak gairahnya, tapi malah ada yang menghalanginya seperti ini.

"Kenapa diam? Ayo, sentuh aku!" ucap perempuan itu dengan nada menggoda.

"Aku melupakan pengamanku," balas Kenan.

Perempuan itu tersenyum samar. "Nggak masalah, kita bisa tetap berhubungan tanpa pengaman."

"Ya, tentu saja. Tapi aku nggak mau kalau di kemudian hari kamu datang terus minta tanggung jawab kalau kamu hamil. Kamu tau kan? Aku nggak mau ngeluarinnya di luar," papar Kenan.

Belum sempat perempuan itu membalas ucapannya, Kenan sudah menerjang perempuan itu. Ia melumat bibir perempuan itu dengan penuh nafsu dan tergesa-gesa. Lidahnya masuk menerobos ke dalam mulut perempuan itu dan bersilat lidah di dalam sana. Perempuan itu tak tinggal diam, ia membalas ciuman Kenan dengan ganasnya. Ciuman Kenan turun ke leher dan memberikan tanda yang cukup banyak disana. Lalu turun ke payudara yang putingnya sudah menegang dan keras. Tak membuang waktu, ia langsung mengulum salah satu puting payudara perempuan itu dan tangan lainnya meremas payudara yang satunya. Sesekali

Kenan menggigitnya hingga membuat perempuan itu mendesah dengan kuat.

Setelah cukup, Kenan melakukan hal sama pada payudara yang satunya. Kemudian Kenan mengalihkan pandangan ke *milik* perempuan itu yang sudah sangat basah, menandakan perempuan itu sudah sangat siap untuk dia gagahi. Laki-laki berwajah tampan itu menggesekkan batang kemaluan hingga membuat perempuan itu melenguh. Dengan sekali hentakan, *milik* Kenan sudah tenggelam sempurna di *sangkarnya*.

"Ahhh, ini sangat nikmat Kenan." Ucapan perempuan itu.

Kenan sudah biasa melakukan itu dengan sekali hentakan saja, karena rata-rata perempuan yang ia tiduri sudah tidak perawan. Kenan tidak menghiraukan ucapan perempuan itu dan langsung menggerakkan pinggulnya dengan cepat, tangannya pun tak tinggal diam yang terus saja menelusuri tubuh perempuan itu.

"Faster! Faster!" teriak perempuan itu.

Dengan senang hati Kenan semakin mempercepat gerakannya. Kamar hotel yang menjadi saksi bisu kegiatan keduanya kini dipenuhi oleh suara desahan dan decitan ranjang.



PART 7

Agatha menatap langit-langit kamarnya dengan kepala yang penuh pikiran. Sudah seminggu berlalu sejak kejadian dimana Kenan mengenalkannya pada mamanya. Banyak kejadian yang sudah terjadi setelah itu dan banyak juga yang baru ia ketahui tentang keluarga Kenan.

Flashback on.

Agatha dan calon mertuanya kini duduk di ruang keluarga. Ya, sejak Kenan memperkenalkan Agatha sebagai calon istrinya, Agatha dan Saras semakin dekat. Bahkan Saras selalu meminta Agatha untuk ke rumahnya dan menghabiskan waktu bersama. Keduanya menatap sebuah album keluarga yang berada di tangan Saras. Sejak setengah jam yang lalu, Saras menunjukkan foto-foto keluarganya. Tapi diantara foto-foto tersebut, wajah Kenan yang sering kali muncul.

Pandangan Agatha terkunci pada sebuah foto yang ia yakini adalah Kenan saat kecil dengan seorang laki-laki yang sangat mirip dengan Kenan. "Ma, kalau boleh tau ini siapa? Papanya Kenan?"

"Iya, kamu benar. Ini foto udah lama banget, waktu Kenan masih sepuluh tahun." Ujar Saras.

"Wah, mirip banget sama Kenan ya." Puji Agatha.

"Iya, makanya setiap mama lihat Kenan, mama seperti ngelihat mending suami mama." Balas Saras.

"Apa? Jadi," ucap Agatha.

"Suami mama sekaligus papanya Kenan udah meninggal waktu Kenan berumur sepuluh tahun." Ungkap Saras.

"Maafin Agatha ma, Agatha nggak tau kalau---"

"Nggak pa-pa, sayang. Lagi pula ini udah saatnya kamu tau lebih jauh mengenai keluarga ini." Potong Saras.

"Suami mama meninggal karena serangan jantung. Waktu itu mama terpukul banget, apalagi Kenan. Walaupun baru sepuluh tahun, tapi Kenan udah pintar dan ngerti semuanya. Bahkan setelah kematian papanya, Kenan sempat mogok makan. Itu semakin membuat mama sedih, cukup kehilangan suami, mama nggak mau kalau sampai kehilangan Kenan juga." Jelas Saras dengan liris.

Setelah menjelaskan itu, air mata Saras luruh begitu saja. Hal itu membuat Agatha juga merasa sedih dan mencoba untuk menguatkan Saras.

"Secara perlahan mama jelasin ke Kenan kalau mama nggak mau sampai kehilangan dia. Mama terus bujuk dia supaya mau makan dan bersikap normal. Tapi sama seperti papanya, Kenan keras kepala. Hingga mama jatuh sakit, saat itu Kenan langsung nangis. Dia minta maaf sama mama dan janji akan lakuin apapun buat mama asal mama sembuh. Akhirnya dia mau makan dan mulai bersikap normal, ya walaupun belum sepenuhnya seperti dulu." Lanjut Saras.

"Ma, terus gimana sama keluarga yang lain? Maksud Agatha, kakek, nenek, paman, bibi ataupun sepupu?" tanya Agatha dengan sangat hati-hati, takut ucapannya menyakiti Saras.

"Kalau dari keluarga suami mama, kita udah nggak punya sama sekali." Tutar Saras.

"Hah? Maksud mama?"

"Kamu perlu tau ini Agatha, dulu pernikahan mama nggak dapat restu dari keluarga papa." Kata Saras.

"Kenapa ma?"

"Karena status sosial, bagi mereka mama nggak pantas buat jadi bagian di keluarga mereka. Keluarga suami mama itu konglomerat di London, sedangkan mama? Mama berasal dari keluarga biasa, ayah mama itu cuma sebagai dosen, sedangkan ibu mama mengerjakan pekerjaan rumah." Papar Saras.

"Karena itu? Tapi menurut Agatha itu alasan yang kurang masuk akal. Mereka nggak bisa jadiin status sosial buat nggak ngasih restu," ucap Agatha.

"Tapi buktinya mereka bisa kan? Mereka tetap nentang hubungan papa sama mama, bahkan berusaha buat misahin kita. Walaupun mereka tau kalau kami saling mencintai."

Agatha memegang lembut tangan calon mertuanya. "Tapi pasti papanya Kenan berjuang kan?"

"Tentu aja, dia berjuang keras dan bahkan rela melakukan apa pun. Tapi itu semua nggak membuahkan hasil, apalagi setelah keluarganya menjodohkan dia. Saat itu papanya Kenan marah besar dan nekat buat nikahin mama dengan atau tanpa restu mereka."

Saras menarik nafas sejenak sebelum melanjutkan ucapannya. "Keluarganya langsung marah besar dan merasa terhina. Mereka memberikan pilihan pada suami mama, sebuah pilihan yang cukup sulit. Mama atau keluarganya. Kalau suami mama memilih mama, maka dia akan dicoret dari daftar keluarga dan ahli waris. Mama cukup terkejut saat itu, tapi mama sudah tidak bisa melakukan apa pun. Mama sudah pasrah dengan apa yang akan dipilih laki-laki yang sangat mama cintai itu."

"Pasti milih mama kan? Kalau nggak, kan nggak mungkin ada Kenan." Ujar Agatha mencoba untuk menghilangkan suasana yang sedih.

"Kamu ini, bisa aja ngomongnya. Iya, dia milih mama saat itu. Detik itu juga keluarganya memutuskan hubungan dengannya. Mama takut saat itu, semuanya terjadi karena mama. Tapi dia meyakinkan mama kalau pilihannya sudah bulat dan akan segera menikahi mama." Ujar Saras.

"Banyak cobaan di pernikahan kami, tapi kami selalu bersabar dalam menghadapinya. Suami mama memulai usaha dari nol dan mama selalu mendukungnya. Hingga mama melahirkan Kenan, anak mama itu seperti sebuah anugerah. Sejak lahirnya Kenan, usaha suami mama semakin maju dan berkembang. Kamu tau kan perusahaan yang Kenan pimpin sekarang? Itu hasil dari kerja kerasnya dan sekarang dilanjutkan oleh Kenan." Sambung Saras.

"Agatha salut sama perjuangan kalian," puji Agatha.

Saras mengelus puncak kepala Agatha. "Sekarang kamu sudah tau kan semua mengenai keluarga ini? Mama juga lega karena calon menantu mama udah tau semuanya."

"Mama beruntung punya calon menantu seperti kamu. Semoga kamu dan Kenan akan bahagia tanpa halangan apapun. Makasih karena kamu udah mau menjadi bagian dari keluarga ini, sayang."

"Enggak ma, justru aku yang bilang makasih ke mama. Karena mama udah mau nerima aku apa adanya," tutur Agatha.

"Mama hanya menghargai keputusan Kenan yang memilih kamu. Untungnya Kenan cepat-cepat ngenalin kamu ke mama ya." Sahut Saras.

"Kamu tau nggak? Dulu mama sampai ngancam Kenan, kalau Kenan nggak bawa calon istrinya ke hadapan mama, mama akan jodohin dia. Tapi kamu tenang aja, itu cuma gertakan buat Kenan kok. Karena sampai kapan pun mama akan biarin Kenan milih calon istrinya sendiri."

'Pantas aja waktu itu dia nawarin pernikahan kontrak ini, ternyata ini sebabnya.' Batin Agatha.

"Oh ya, sayang. Kamu berubah pikiran nggak tentang ajakan mama?" ucap Saras.

"Hah? Ajakan apa, ma?" bingung Agatha.

"Ih, masa kamu lupa sih? Ajakan mama supaya kamu tinggal di sini," tutur Saras.

Agatha ingat sekarang, Saras memang mengajaknya untuk tinggal di sini sebelum Agatha menikah dengan Kenan. Tentu saja Agatha menolak ajakan tersebut, ia tidak ingin merepotkan Saras. Apalagi sekarang kan Agatha sudah punya tempat tinggal.

"Masih sama, ma. Agatha tinggal di kontrakan aja."

"Yah, padahal mama berharap kamu mau tinggal di sini. Tapi nggak pa-pa lah, itu keputusan kamu. Yang penting kamu janji sama mama, bakal terus ngunjungin mama ya?" pinta Saras yang langsung dibalas anggukan oleh Agatha.

Flashback off.

Agatha sama sekali tidak menyangka jika ternyata kehidupan keluarga Kenan tidak semulus yang ia pikirkan. Banyak rahasia yang tersimpan di dalamnya. Memikirkan itu, membuat Agatha teringat dengan Kenan. Sejak seminggu lalu Kenan sama sekali tidak ada kabarnya. Laki-laki itu hilang seperti ditelan bumi.

Tapi memangnya apa yang bisa Agatha harapkan? Kenan menghubunginya setiap saat? Itu sangatlah tidak mungkin, mengingat semua yang terjadi diantara mereka hanyalah sandiwara. Agatha tidak boleh mengharapkan lebih dari laki-laki itu.

• • • • •

Kenan menatap datar ke arah Dimas yang hanya cengengesan di hadapannya. Sudah sejam berlalu, tapi laki-

laki itu masih setia berada di ruangan Kenan. Padahal sudah secara terang-terangan Kenan mengusirnya, tapi dia keras kepala dengan tetap diam di sini.

"Lo punya telinga apa nggak sih? Udah gue usir juga, masih diam di sini." Ujar Kenan.

"Gue nggak akan pergi sebelum lo jawab pertanyaan gue tadi," balas Dimas.

"Pertanyaan apa sih?" kesal Kenan.

"Siapa perempuan yang lo kenalin ke Tante Saras? Kok tiba-tiba lo bawa itu perempuan, terus bilang dia calon istri lo?" Cerocos Dimas.

"Pertanyaan nggak bermutu."

"Ck, tinggal jawab aja susah banget." Kata Dimas.

Kenan mengendikan kedua bahunya. "Gue tetap nggak mau jawab itu pertanyaan yang nggak bermutu. Mending gue ke *club* daripada ngeladenin lo."

"Apa? Lo nggak salah mau ke club?"

"Enggak, gue memang mau kesana. Ini udah jam delapan malam. Harusnya gue udah kesana sejak satu jam yang lalu, tapi gara-gara lo jadi kehambat." Jelas Kenan.

Dimas menatap heran ke arah Kenan yang kini sudah berjalan menuju pintu. Ia tak membuang-buang waktu dan langsung menyusul Kenan. "Eh, kok lo masih aja pergi ke *club*?"

Lo kan udah mau nikah, ngapain masih ke *club*? Emangnya lo nggak takut kalau nanti calon istri lo itu tau dan marah sama lo?"

Kenan melirik sebentar ke arah Dimas yang mengikuti langkahnya. "Kenapa gue harus takut? Terserah mau dia tau atau enggak, karena gue nggak mau pikirin itu."

"Ih, kok bisa? Justrunya kan lo jaga perasaan calon istri, bukannya bersikap kayak gitu. Lagian nih ya, perempuan mana yang nggak akan sakit hati kalau tau calon suaminya suka main ke *club* dan berakhir di ranjang dengan jalang?" tutur Dimas.

Kenan berjalan masuk ke dalam lift dan segera menekan tombol yang berisi angka satu. Ia sama sekali tidak memperdulikan Dimas yang masih berbicara di sebelahnya.

Faabay Book



PART 8

Kenan masuk ke dalam *apartemennya* dengan langkah gontai. Sekarang sudah pukul delapan pagi dan ia baru pulang dari hotel tempatnya bermalam dengan perempuan yang ia temui di *club*. Hari ini ia memutuskan untuk tidak pergi ke kantor, karena sejak bangun tidur tadi Kenan merasakan kepalanya sangat pusing dan badannya terasa lemas. Kenan duduk di sofa dan memejamkan matanya sebentar. Belum ada satu menit Kenan melakukan itu, suara seseorang sudah mengalihkan kegiatannya itu. Ia menatap tak percaya dengan apa yang ia lihat di hadapannya.

"Kenapa kamu lihatin mama kayak gitu? Udah kayak lihat hantu aja," ujar orang itu yang tak lain adalah Saras.

"Mama ngapain pagi-pagi kesini?" tanya Kenan sambil melihat Saras yang kini sudah duduk di depannya.

"Terserah mama dong," balas Saras.

"Enak banget ya, main sama jalang sampai jam segini baru pulang." Sindir Saras lalu meminum teh yang ia buat tadi.

"Apa sih, ma?"

"Apa? Kamu mau ngelak? Jelas-jelas mama punya bukti kalau apa yang mama ucapin itu benar." Ucap Saras.

"Sayang, dengerin mama baik-baik! Kapan sih kamu bisa berhenti sama kebiasaan buruk kamu ini? Mama nggak suka lihat kamu ngabisin malam sama jalang dan sampai bikin dia hamil. Bukannya mama gimana, cuma mama nggak mau kamu dapat perempuan yang nggak baik. Udah jelas banget kalau semua perempuan yang kamu temui itu nggak baik, mereka kerja dengan cara jual tubuh mereka." Jelas Saras panjang lebar.

"Apalagi kamu udah punya calon istri, yaitu Agatha. Kenapa kamu nggak bisa mikirin perasaan dia? Gimana kalau sampai dia tau calon suaminya tidur sama perempuan lain? Pasti dia bakal sakit hati banget, Kenan. Apalagi kalian akan menikah dua minggu lagi," sambung Saras.

"Kenan lagi nggak pengen bahas itu, ma. Kepala Kenan sakit," ujar Kenan.

Faabay Book

Tanpa banyak kata lagi Saras langsung menghampiri putra tunggalnya itu dan mengecek suhu tubuhnya. Panas, itu yang dapat Saras rasakan pada punggung tangannya yang menyentuh kening Kenan.

"Ya ampun, badan kamu panas. Kenapa nggak bilang dari tadi sih?" kata Saras.

'Ya gimana mau bilang kalau dari tadi mama ngomong terus.' Ucapan Kenan dalam hati.

"Ayo, kita ke rumah sakit! Mama nggak mau kalau kamu sampai kenapa-napa." Tutur Saras.

Kenan nggak pa-pa, ma. Di rawat sama mama aja pasti Kenan sembuh, jadi nggak perlu sampai ke rumah sakit." Balas Kenan.

"Alasan aja, padahal bilang aja kalau kamu masih takut sama jarum suntik." Ungkap Saras.

"Yaudah, kamu ke kamar dulu. Mama mau buatin kamu bubur sama ambil kompresan buat kamu." Lanjut Saras.

Kenan mengangguk dan kemudian melangkah menuju kamarnya. Sedangkan Saras langsung mengambil ponselnya dan menelepon calon menantunya.

"Halo, ma."

"Iya sayang, mama ganggu kamu nggak?"

"Enggak kok, kenapa ma?"

"Kamu bisa datang ke *apartemennya* Kenan nggak?" tanya Saras.

"Hah?"

"Kenan lagi sakit, jadi kamu mau kan datang kesini?"

"Emm, gimana ya ma. Agatha---"

"Oke, mama tunggu kamu disini ya. Bye, sayang."

Saras langsung mematikan sambungan teleponnya tanpa menunggu respon dari Agatha. Ia tersenyum penuh arti

karena sebentar lagi Agatha akan datang kesini dan merawat Kenan. Bukannya Saras tidak mau merawat anaknya yang sedang sakit itu. Hanya saja ia ingin agar Agatha mulai belajar menjadi seorang istri, yaitu melayani suami jika sedang sakit.

• • • • •

Setelah menempuh perjalanan yang tidak jauh, akhirnya Agatha sampai di *apartemen* Kenan. Jujur saja ia khawatir ketika mengetahui bahwa Kenan sedang sakit. Entah kenapa Agatha bisa merasa seperti itu, padahal Kenan kan hanya orang asing yang menawarkan sebuah pernikahan kontrak yang bisa melunasi utang ayahnya. Apakah Agatha sudah jatuh cinta pada laki-laki itu? Agatha menggelengkan kepalanya guna menghilangkan pemikiran tersebut. Tidak mungkin ia bisa jatuh cinta secepat itu pada Kenan. Agatha langsung membuka pintu dan masuk ke dalam sana. Tadi Saras sempat mengirimkan pesan agar Agatha langsung masuk saja.

Agatha mengedarkan pandangannya dan tersenyum ketika melihat Saras berada di dapur. Perempuan itu langsung menghampiri Saras yang sepertinya sibuk melakukan sesuatu. Menyadari kehadiran Agatha membuat Saras tersenyum lebar.

"Akhirnya kamu datang juga," ucap Saras.

"Mama buatin bubur buat Kenan, kamu anter ke kamarnya dan pastiin dia makan ya? Soalnya kalau sakit kayak gini, biasanya Kenan susah makan. Jangan lupa juga sama obatnya! Kasih setelah dia selesai makan." Jelas Saras.

"Agatha yang bawa, ma?" tanya Agatha.

"Iya, kamu kan calon istrinya. Mama ada urusan mendadak, jadi mama nggak bisa lama-lama disini. Oh ya satu lagi, nanti tolong kamu gantiin kompres Kenan. Mama tinggal dulu ya," kata Saras lalu mengambil tasnya dan pergi dari sana.

Agatha masih terdiam, ia masih sedikit terkejut dengan ini semua. Jadi sekarang ia harus merawat Kenan yang sedang sakit? Yang benar saja, itu pasti akan sangat canggung. Karena sudah seminggu lebih mereka tidak bertemu. Agatha meletakkan tasnya di atas meja lalu meraih nampan yang sudah berisi bubur, air, dan juga obat. Agatha melangkahakan kakinya menuju kamar Kenan. Ia terdiam sejenak sebelum akhirnya mengetuk pintu. Hening selama beberapa saat, membuat Agatha bingung. Sekali lagi ia mengetuk pintunya dan membuahkan hasil.

"Masuk!"

Faabay Book

Dengan ragu Agatha membuka pintu dan masuk ke dalam sana.

"Kenapa pakai ketuk---"

Ucapan Kenan terhenti saat dia melihat bukan mamanya yang masuk, melainkan Agatha.

"Kamu ngapain ada disini?" tanya Kenan.

"Aku disuruh mama kesini, buat ngerawat kamu." Jawab Agatha.

Kenan menghembuskan nafasnya kasar, ini pasti rencana mamanya. Sudah seminggu tidak bertemu dengan Agatha

membuat Kenan sedikit kurang nyaman dengan kehadiran perempuan itu sekarang.

"Ini aku bawa bubur yang udah mama buat, kamu harus makan. Terus minum obat," ucap Agatha.

Kenan menaikkan sebelah alisnya. "Memang aku nyuruh kamu buat ngelakuin ini?"

"Iya, tapi mama yang nyuruh kok." Balas Agatha.

"Mama bilang aku harus pastiin kamu buat makan terus minum obatnya. Mama juga nyuruh aku buat gantiin kompres kamu." Lanjut Agatha.

"Memangnya mama kemana sampai dia nyuruh kamu?" tanya Kenan.

"Katanya ada urusan mendadak," jawab Agatha apa adanya.

"Taruh aja di atas meja, terus kamu bisa pergi." Balas Kenan.

"Enggak sebelum kamu makan dan minum obatnya." Kata Agatha.

"Kenapa kamu maksa?" kesal Kenan.

"Aku nggak akan maksa, kalau kamu langsung mau. Lagi pula ini perintah dari mama."

Tiba-tiba ponsel Kenan berbunyi, laki-laki itu segera mengambilnya dan melihat ada sebuah pesan singkat yang masuk.

From : Mama

Mama yang panggil Agatha untuk ngerawat kamu selama sakit. Bukannya mama nggak mau ngerawat kamu ya, cuma mama pengen Agatha belajar jadi seorang istri yang baik. Makan buburnya, terus minum obat, kalau enggak mama akan panggil dokter buat periksa kamu.

Kenan menghembuskan nafasnya kasar setelah membaca pesan tersebut. Lalu ia menatap Agatha yang masih setia berdiri dengan sebuah nampan di tangannya.

"Ngapain masih berdiri? Cepat kesini, aku mau makan!" perintah Kenan.

Agatha gelagapan mendengar ucapan Kenan, ia langsung mengikuti perintahnya itu. Agatha duduk di pinggir ranjang Kenan yang terasa sangat empuk, berbeda dengan ranjangnya. Kenan meletakkan kompresannya ke dalam wadah, lalu ia duduk bersandar di kepala ranjang. Kenan mengambil alih nampan tersebut dan tanpa kata langsung melahap bubur buatan mamanya. Agatha yang melihat itu hanya mampu terdiam, entah apa yang Kenan lihat di ponselnya tadi sehingga membuat laki-laki itu mau makan.

"Kenapa kamu lihatnya gitu? Kamu mau makan juga?" tanya Kenan saat menyadari bahwa Agatha terus saja memperhatikannya.

"Eh? Enggak kok," balas Agatha lalu mengalihkan pandangannya.

Hingga lima belas menit lebih, Kenan baru menghabiskan buburnya. Agatha yang melihat itu tanpa sadar tersenyum, lalu ia memberikan obat kepada Kenan yang langsung diminum oleh laki-laki itu.

"Sekarang aku gantiin kompres kamu ya?" ujar Agatha yang langsung mendapat gelengan dari Kenan.

"Kenapa?" tanya Agatha.

"Aku udah mendingan, jadi nggak perlu pakai kompres lagi. Aku udah makan dan minum obat kan? Jadi sekarang kamu udah bisa pergi," tutur Kenan.

"Tap---"

"Aku mau istirahat." Potong Kenan.

Agatha menganggukkan kepalanya lalu meraih nampian dan membawanya keluar. Sebenarnya ia agak ragu jika harus meninggalkan Kenan dalam keadaan sakit, tapi apa boleh buat? Laki-laki itu sendiri yang menyuruhnya untuk pergi.

• • • • •

Saras menatap orang kepercayaan yang kini sedang duduk di hadapannya. "Saya berubah pikiran, Adit. Saya mau pernikahan anak saya dilakukan minggu depan."

"Orang bernama Adit itu terkejut mendengar ucapan Saras. "Kenapa, nyonya? Bukankah nyonya mengatakan jika pernikahannya dilakukan dua minggu lagi?"

"Iya, tapi sekarang saya berubah pikiran. Kamu bisa kan mengurus semuanya? Kecuali untuk *fitting* baju pengantinnya." Ujar Saras.

"Tentu, saya akan mengurusnya." Balas Adit.

"Bagus kalau begitu, saya serahkan kepada kamu. Karena saya percaya sama kamu," kata Saras.

"Kalau sudah tidak ada yang dibicarakan lagi, saya undur diri nyonya. Saya sudah harus memulai semua persiapannya," tutur Adit yang langsung dibalas anggukan oleh Saras.

Bukan tanpa alasan Saras menyerahkan persiapan pernikahan anak tunggalnya pada Adit. Ia sudah sangat percaya dengan laki-laki paruh baya tersebut. Adit juga sudah sangat lama bekerja pada keluarganya, bahkan ketika suaminya masih hidup. Saras terpaksa memajukan pernikahan Kenan dan Agatha menjadi minggu depan. Selain mempercepat ia bisa mendapatkan cucu dari mereka, itu juga demi menghentikan kebiasaan buruk Kenan. Saras sangat berharap jika Kenan sudah menikah nanti, dia berhenti bermain dengan jalang.

Saras berpikir dengan mempercepat pernikahannya, Kenan akan mulai sadar dan meninggalkan kebiasaan buruknya itu. Ia tidak ingin jika sampai suatu saat nanti ada perempuan tidak benar yang datang dan mengaku hamil anak Kenan. Saras tidak mau jika itu sampai terjadi, karena ia hanya akan mendapatkan cucu dari perempuan baik seperti Agatha.

• • • • •

Kenan dan Agatha benar-benar terkejut setelah mendengar ucapan Saras. Bukan mereka sih, lebih tepatnya ke Agatha, perempuan itu yang sangat terkejut. Bagaimana tidak? Secara tiba-tiba Saras mengatakan jika pernikahan mereka akan berlangsung enam hari dari sekarang. Agatha berharap bahwa ia salah dengar, namun nyatanya tidak. Sekarang bagaimana ini? Bahkan waktu dua minggu saja sudah cukup cepat menurutnya dan kini malah dipercepat lagi menjadi enam hari. Padahal tidak ada angin tidak ada hujan, tapi kenapa Saras tiba-tiba berubah pikiran?

"Ma, apa itu nggak terlalu cepat?" tanya Agatha dengan hati-hati.

Saras menggelengkan kepalanya dengan mantap. "Lebih cepat lebih baik, sayang."

"Tapi, gimana sama persiapannya? Apa waktu enam hari itu cukup?" kata Agatha.

"Kamu tenang aja sayang, semuanya akan beres. Kalian hanya perlu *fitting* baju pengantin dan juga cincinnya. Selain itu, kalian nggak perlu pikirin lagi." Papar Saras.

"Tapi ma---"

"Udah, nggak usah tapi-tapian. Benar kata mama, lebih cepat lebih baik." Potong Kenan sebelum Agatha berhasil menyelesaikan ucapannya.

"Tuh, Kenan aja nggak keberatan. Lagian kan kalau kalian nikahnya cepat, ngasih cucunya juga pasti cepat." Tutur Saras.

"Pulang dari sini, kalian langsung ke butik ya? Buat *fitting* baju pengantinnya," lanjut Saras.

"Memang harus ya ma? Kenapa nggak mama aja yang ngurus bajunya?" protes Kenan.

"Kenapa mama? Kan kalian yang mau nikah, supaya bajunya sesuai sama keinginan kalian. Mama juga kan harus ngurus yang lain, undangan misalnya." Ujar Saras.

"Iya deh, apa kata mama. Nggak sekalian sama cincinnya, ma? Biar persiapannya cepat selesai," balas Kenan.

"Boleh, kalau kalian nggak keberatan. Tapi emangnya nggak pa-pa nih? Ini udah sore loh, apa nggak besok aja?"

"Kalau bisa sekarang, kenapa harus besok?" kata Kenan seraya bangun dari posisi duduknya.

"Kalau gitu kita perginya sekarang, ma." Sambung Kenan yang langsung dibalas anggukan oleh mamanya.

Agatha yang melihat Kenan sudah hendak berjalan, langsung bangun dan mengambil tasnya. Sebelum menyusul laki-laki itu, Agatha menyempatkan diri untuk berpamitan dengan calon ibu mertuanya.

• • • • •

Agatha menatap kagum sebuah bangunan di hadapannya. Butik yang sangat mewah menjadi pilihan keluarga Kenan. Tidak heran sih, mengingat mereka bukan dari kalangan bawah sepertinya. Agatha segera menyusul Kenan yang sudah lebih dulu berjalan. Kedatangan mereka langsung disambut

oleh seorang perempuan paruh baya yang nampak masih sangat awet muda. Apalagi ditambah dengan penampilan modisnya. Perempuan itu memeluk Kenan seolah mereka sudah saling mengenal dan akrab.

"Wah, kamu calon istrinya Kenan ya?" tanya perempuan itu begitu melepaskan pelukannya.

"Iya." Jawab Agatha dengan singkat.

"Maya, mana pilihan bajunya?" tanya Kenan.

Mata Agatha membulat mendengar ucapan Kenan. Kenapa laki-laki itu memanggil perempuan di hadapannya hanya dengan nama? Itu kan sangat tidak sopan.

"Kamu nggak perlu kaget gitu, Agatha. Aku yang nyuruh Kenan buat panggil nama, begitu juga dengan kamu sekarang." Jelas perempuan bernama Maya itu.

"Tapi itu nggak sopan," balas Agatha.

"Nggak masalah, karena aku lebih nyaman dipanggil Maya tanpa embel-embel apa pun." Kata Maya.

Agatha hanya menganggukkan kepalanya sebagai respon dari ucapan Maya. Selanjutnya perempuan itu sudah membawa Agatha dan Kenan menuju ke sebuah ruangan dimana terdapat banyak sekali gaun pengantin.

"Ada banyak gaun pengantinnya yang udah jadi, nanti tinggal dipilih. Terus kalau ada yang mau ditambahi, tinggal bilang aja, termasuk untuk ukurannya." Papar Maya.

Maya menunjukkan berbagai gaun hasil rancangannya sendiri kepada Agatha. Perempuan yang sebentar lagi akan menjadi seorang istri itu menjadi bingung, karena semua gaun yang ditunjukkan padanya sangat indah. Kenan duduk di sebuah sofa sambil memainkan ponselnya. Laki-laki itu membiarkan Agatha untuk melihat gaun-gaun yang ada disana. Setelah melewati beberapa pilihan, akhirnya terdapat tiga gaun yang akan dicoba oleh Agatha.

Agatha langsung mencoba gaun tersebut, tentunya dibantu oleh beberapa pegawai disana. Gaun pertamanya sangat mewah, berwarna *gold*. Setelah selesai, salah satu pegawai langsung membuka gorden yang menjadi pembatas antara Agatha dan Kenan. Agatha melihat laki-laki itu masih sibuk dengan ponselnya.

"Em, Kenan? Bisakah kamu lihat Agatha dulu? Dia sudah mencoba gaun pertamanya," pinta Maya.

"Perhatian Kenan langsung teralihkan. Ia menatap gaun yang dipakai oleh Agatha. "Kamu mau nyapu seluruh lantai dengan gaun itu?"

"Berapa meter panjang ekor gaun itu Maya? Apa kamu yakin itu akan nyaman saat digunakan? Pasti akan sangat berat saat memakainya. Dan disana dia bukannya menjadi mempelai wanita, tapi tukang sapu dengan ekor gaunnya itu." Tutur Kenan.

"Oke, bantu dia mencoba gaun keduanya! Gaun pertama ini tidak cocok dengan selera calon suaminya, padahal ini salah satu gaun terbaikku." Ujar Maya.

Para pegawai tersebut mengangguk kemudian kembali membantu Agatha untuk mencoba gaun keduanya. Tak membutuhkan waktu yang lama, gaun kedua sudah melekat sempurna di tubuh Agatha. Kenan langsung melihat ke arah gaun yang sedang digunakan oleh Agatha. Matanya menyipit tidak suka ke arah Maya. "Apa kamu nggak salah ngasih gaun, Maya?"

"Apa?" bingung Maya.

"Itu seperti bukan gaun pengantin, melainkan gaun untuk ke *club* malam. Lihat saja tubuhnya sekarang! Gaun itu tampak transparan dan memperlihatkan lekuk tubuhnya." Komentar Kenan.

"Jadi?" tanya Maya.

"Ganti!" perintah Kenan.

Maya menghembuskan nafasnya kasar mendengar ucapan Kenan. Kedua gaun terbaiknya sudah mendapat komentar pedas dari Kenan. Maya segera memberi kode pada pegawainya untuk membantu Agatha mencoba gaun ketiganya. Gaun ketiga sudah melekat di tubuh Agatha. Dalam hati perempuan itu berdoa agar Kenan menjatuhkan pilihannya pada gaun ini. Jujur saja Agatha sangat menyukai gaun ketiganya ini. Gaun yang berwarna putih yang sederhana, namun nampak elegan. Selain itu, Agatha juga sudah cukup lelah jika harus berganti gaun lagi.

Untuk kesekian kalinya, gorden di hadapan Kenan terbuka. Tampak Agatha dengan gaun ketiganya. Kenan terdiam sejenak, kedua matanya fokus pada gaun tersebut. Gaun itu

berbeda dari gaun-gaun sebelumnya. Hingga tanpa sadar sudut bibir Kenan terangkat.

"Bagus! Gaun itu yang akan digunakan saat hari pernikahan." Ucap Kenan.

Agatha dan Maya menghembuskan nafasnya dengan lega. Akhirnya Kenan menjatuhkan pilihannya pada gaun ketiga ini. Maya tersenyum melihatnya, gaun ketiga itu adalah hasil karyanya yang baru saja selesai. Itu adalah gaun yang sederhana namun nampak sangat elegan.

"Agatha, bagaimana dengan ukurannya? Apa kamu merasa kekecilan atau sebaliknya?" tanya Maya ketika Agatha sedang dibantu membuka gaunnya.

"Tidak, gaun ini sangat pas di tubuhku." Jawab Agatha lalu tersenyum.

"Benarkah? Wah, mungkin gaun ini memang aku ciptakan untukmu." Puji Maya.

"Kamu membuat gaun-gaun yang sangat indah, Maya." Kata Agatha.

"Tentu, tapi kini dua gaunku sudah mendapat komentar pedas dari calon suamimu itu." Tutur Maya.

Agatha dan Maya segera berjalan menghampiri Kenan. Laki-laki itu langsung berdiri begitu melihat kedatangan keduanya.

"Sudah kan? Kalau begitu kami akan pergi," ucap Kenan.

"Apa maksudmu? Itu baru bagian gaun Agatha, belum bagian pakaianmu." Balas Maya.

"Itu tidak perlu, Maya. Aku tidak mau mencarinya sekarang. Begini saja, kirimkan gambarnya dan aku akan memilihnya." Jelas Kenan.

"Tapi---"

"Kami akan pergi, terima kasih." Potong Kenan lalu pergi dari sana.

Agatha segera mengambil tasnya. "Terima kasih untuk hari ini, Maya. Aku pergi dulu."

• • • • •
Faabay Book

Agatha mengernyitkan keningnya begitu menyadari bahwa ini adalah jalan menuju kontrakannya. Bukankah seharusnya mereka ke toko perhiasan untuk memilih cincin pernikahan? Tapi kenapa laki-laki itu malah mengantarnya pulang? Agatha membuka sabuk pengamannya begitu mobil yang ia tumpangi berhenti di depan kontrakannya.

"Aku ada urusan penting, jadi nggak bisa pergi buat milih cincin pernikahan. Tapi kamu nggak perlu khawatir untuk urusan cincin itu. Aku bakal nyuruh orang buat pilihin cincin dan ngirim gambarnya ke kamu." Papar Kenan.

Agatha menganggukkan kepalanya, lalu keluar dari mobil tersebut. Tentunya setelah mengucapkan kata terima kasih pada Kenan. Sebenarnya dalam hati Agatha, ia merasa sedikit

kecewa. Bukankah memilih cincin adalah salah satu persiapan yang sebenarnya lebih baik jika dilakukan oleh kedua mempelainya langsung?

Agatha menghembuskan nafasnya kasar, memangnya apa yang bisa ia harapkan dari Kenan? Ini kan hanya sebuah pernikahan kontrak, jadi Agatha tidak boleh mengharapkan lebih. Kenan sudah mau memilihkan gaun pengantinnya saja sudah sangat bagus.

• • • • •

Agatha berjalan sambil menenteng sebuah kantong plastik yang di dalamnya terdapat sebungkus nasi goreng. Ya, setelah mandi dan hendak mengisi perutnya yang sudah berbunyi, Agatha baru menyadari bahwa bahan makanannya sudah habis. Sepertinya ia lupa pergi ke pasar untuk membelinya. Agatha memutuskan untuk membeli makanan di dekat kontrakannya. Namun sepertinya nasibnya sedikit buruk, karena entah kebetulan atau bagaimana, semua dagang yang berada disana tutup. terpaksa Agatha harus berjalan jauh untuk membeli makanan. Dan akhirnya ia menemukan pedagang yang menjual nasi goreng.

Sekarang Agatha harus berjalan lagi hingga sampai di kontrakannya. Ya, minimal dua puluh menit waktu yang harus ia tempuh. Agatha mengeratkan jaketnya begitu angin malam menerpanya. Agatha menghentikan langkahnya ketika melihat sesuatu. Perempuan itu mengucek matanya untuk memastikan penglihatannya. Agatha melihat laki-laki yang sebentar lagi akan menjadi suaminya, ya walaupun hanya sementara. Kenan keluar dari sebuah supermarket sambil membawa kantong plastik kecil. Laki-laki itu lalu masuk ke dalam mobilnya. Kedua mata Agatha membulat begitu

menyadari bahwa di dalam mobil tersebut ada seorang perempuan.

Mata Agatha memanas ketika melihat Kenan dan perempuan itu sedang berciuman dengan mesranya. Bukankah tadi Kenan mengatakan jika ada urusan penting? Apa ini yang dimaksud oleh Kenan? Urusan penting dengan seorang perempuan. Tidak sanggup untuk melihat lebih lama lagi, Agatha memilih untuk melanjutkan langkahnya. Agatha sama sekali tidak menyangka jika ia akan melihat itu semua. Entah kenapa hati Agatha benar-benar sakit saat melihat Kenan dengan perempuan lain. Apakah itu pertanda bahwa Agatha sudah jatuh cinta pada laki-laki itu? Tapi kenapa? Seharusnya itu tidak boleh terjadi, mengingat bahwa pernikahan yang akan mereka jalani hanya sebuah pernikahan kontrak.

Faabay Book



PART 9

Agatha mengambil ponselnya yang sejak tadi terus saja berbunyi. Tertera dengan jelas bahwa yang saat ini sedang menelepon adalah calon mertuanya. Tanpa membuang waktu lagi, Agatha segera mengangkatnya.

"Halo, Agatha. Kamu kok ngangkat teleponnya lama? Kamu nggak pa-pa kan?"

"Agatha nggak pa-pa, ma. Ini Agatha baru selesai mandi," ucap Agatha.

"Syukurlah, kalau gitu kamu siap-siap ya. Sebentar lagi jemputan kamu pasti sampai."

"Hah? Jemputan apa, ma?"

"Mama suruh sopir untuk jemput kamu kesana. Besok kan hari pernikahan kamu, jadi kamu akan nginap di rumah mama."

"Memang harus ya, ma?"

"Harus dong, nanti mama juga akan ngenalin kamu sama keluarga mama. Kamu siap-siap deh sekarang, nggak perlu bawa apa-apa. Soalnya mama udah nyiapin semua keperluan kamu disini."

"Ya ampun, seharusnya mama nggak perlu ngelakuin itu. Agatha jadi ngerepotin mama," kata Agatha.

"Nggak repot sama sekali kok, kamu kan juga anak mama. Sekarang mama tutup dulu teleponnya ya?"

"Oke, ma."

Sambungan teleponnya langsung terputus. Agatha langsung bersiap-siap seperti yang Saras inginkan. Tepat waktu, karena begitu Agatha selesai pintu kontrakannya langsung diketuk. Agatha sangat yakin jika itu pasti sopir yang dikirim oleh Saras. Perempuan cantik itu langsung mengambil tasnya yang hanya berisi ponsel dan juga dompet.

Agatha tersenyum ramah kepada seorang laki-laki paruh baya, kemudian ia masuk ke dalam mobil. "Pak, bisa anterin saya ke suatu tempat dulu?"

"Kemana non?" tanya sopir tersebut.

"Ke pemakaman umum, pak." Jawab Agatha.

Sopir tersebut menganggukkan kepalanya, tanda ia menyetujui permintaan Agatha. Ya, Agatha akan mengunjungi kedua orangtuanya. Agatha akan meminta izin kepada mereka sebelum melakukan pernikahan besok. Tak membutuhkan waktu lama, kini Agatha sudah sampai di pemakaman. Ia turun dari mobil, tentunya setelah berbicara pada sang sopir bahwa Agatha hanya sebentar disini. Perempuan itu berjalan menuju gundukan tanah milik kedua orangtuanya.

Belum mengatakan apa pun, tapi air mata Agatha sudah mengalir begitu saja. Ia sangat merindukan kedua orangtuanya. Besok adalah hari pernikahannya, ia akan menghadapi itu sendiri, tanpa keluarga sama sekali.

"Besok Agatha nikah, walaupun hanya pernikahan kontrak. Kalian doain Agatha ya? Semoga pernikahannya lancar." Ujar Agatha.

"Agatha akan usahain bakal sering-sering kesini. Sekarang Agatha harus pergi, Agatha sayang sama kalian." Tutur Agatha seraya menghapus air matanya.

Perempuan itu berdiri lalu segera pergi dari sana. Sebelum itu, Agatha menyempatkan diri untuk mengirim doa kepada kedua orangtuanya itu.

Faabay Book
• • • • •

Agatha menatap takjub sebuah kamar di hadapannya ini. Kamar tersebut sangat luas, barang-barangnya juga mewah dan mahal.

"Ma, ini benar kamar yang bakal Agatha tempati?" tanya Agatha.

Saras mengangguk. "Kamar ini udah mama siapin khusus buat kamu. Kamu ingat nggak waktu mama tawarin kamu buat tinggal disini? Sejak saat itu kamar ini udah jadi buat kamu."

"Makasih, ma. Lagi-lagi Agatha ngerepotin mama," ujar Agatha tak enak hati.

"Sayang, mama sama sekali nggak merasa direpotin kok. Malah mama senang bisa ngelakuin ini buat kamu. Sekarang kamu istirahat dulu ya? Untuk pakaian semuanya udah ada di lemari. Kalau kamu perlu sesuatu, kamu tinggal panggil pelayan." Jelas Saras.

"Manfaatin waktu kamu sekarang untuk istirahat dengan benar! Karena mama yakin setelah keluarga mama datang, mereka bakal heboh dan nggak akan biarin kamu jauh dari mereka." Lanjut Saras lalu meninggalkan Agatha seorang diri.

Agatha menutup pintu kamarnya, lalu berjalan menuju sebuah ranjang yang cukup besar dan sangat empuk itu. Ia sangat yakin jika tidurnya pasti akan sangat nyenyak di ranjang seperti itu. Agatha merebahkan tubuhnya dan mencoba untuk memejamkan matanya. Kedua mata indah Agatha terbuka ketika ia kembali mengingat Kenan. Besok mereka akan menikah, itu artinya memulai sebuah kehidupan baru, walaupun hanya untuk sementara. Tapi Agatha merasa ada sesuatu yang mengganjal pikirannya.

Sejak kejadian dimana Agatha melihat Kenan berciuman dengan perempuan lain, Kenan seperti hilang ditelan bumi. Laki-laki itu sama sekali tidak pernah menghubungi Agatha. Hati Agatha kembali sakit ketika mengingat kejadian tersebut. Ya, Agatha mengakui bahwa ia telah jatuh cinta pada Kenan. Agatha mengakui perasaannya itu, tapi ia juga akan menyembunyikannya. Ia sama sekali tidak menuntut agar Kenan juga mempunyai perasaan yang sama sepertinya. Karena Agatha sadar diri, bahwa pernikahan ini terjadi hanya untuk sementara. Setelah Agatha melahirkan, maka Kenan akan langsung menceraikannya.

Jika mengingat kejadian Kenan berciuman dengan perempuan lain, banyak pertanyaan yang muncul di benak Agatha. Kenan berhubungan dengan perempuan diluar sana, lalu kenapa ia menawarkan sebuah pernikahan kontrak pada Agatha? Kenapa Kenan tidak melakukan pernikahan dengan perempuan yang ia cium di dalam mobil itu? Jika Agatha punya banyak uang saat ini, maka ia akan langsung memberikannya pada Kenan. Itu sebagai ganti untuk uang Kenan yang telah digunakan untuk membayar utang ayahnya. Dan setelah itu Agatha tidak akan melakukan pernikahan ini, artinya Agatha tidak akan memainkan sebuah pernikahan. Tapi itu hanyalah mimpi yang sama sekali tidak akan terjadi.

• • • • •

Agatha mengikuti langkah pelayan yang ada di depannya. Perempuan itu sedikit gugup, karena sebentar lagi ia akan bertemu dengan keluarga calon mertuanya. Ia menghentikan langkahnya begitu sampai di ruang tengah. Dapat Agatha dengar suara ribut yang tiba-tiba saja berhenti begitu Agatha sampai disana. Agatha tersenyum kikuk seraya menatap semua orang yang ada disana. Perempuan itu terdiam di tempatnya, hingga ia mendengar suara Saras yang menyuruhnya untuk duduk di sebelahnya. Tanpa kata Agatha menghampiri calon mertuanya itu.

"Ini calon istri Kenan, namanya Agatha Luvena. Gimana? Lebih cantik daripada yang di foto kan?" ujar Saras.

Agatha hanya mengernyitkan keningnya mendengar ucapan Saras. Di foto? Apa itu artinya Saras memberikan foto Agatha pada keluarganya?

"Iya, lebih cantik yang asli." Balas seorang laki-laki paruh baya.

"Tapi nggak lebih cantik dari aku kan?" tanya seorang perempuan paruh baya yang duduk di sebelah laki-laki itu.

Semua orang yang ada disana langsung tertawa mendengar pertanyaan tersebut. Sedangkan Agatha hanya terdiam, ia tidak tau harus bereaksi seperti apa.

"Jangan dimasukkin ke hati ya? Nenek cuma bercanda tadi," ucap perempuan tadi yang langsung dibalas anggukan oleh Agatha.

"Sayang, sekarang mama akan ngenalin mereka semua. Kalau yang tadi puji kamu, itu kakeknya Kenan. Sedangkan yang di sebelahnya adalah nenek. Dia memang suka bercanda kayak tadi." Papar Saras.

Agatha tersenyum ke arah kakek dan nenek Kenan. Mereka juga membalas senyum Agatha tak kalah ramahnya.

"Nah, kalau laki-laki ini namanya Rafka, adiknya mama. Otomatis dia pamannya Kenan, perempuan cantik yang di pangkuannya itu anak pertamanya. Sedangkan istrinya masih di kamar, nidurin anak kedua mereka." Sambung Saras.

"Salam kenal, Agatha." Ujar laki-laki bernama Rafka tersebut.

"Salam kenal juga, om." Balas Agatha.

"Kenan nggak salah ya, milih calon istri. Udah cantik, baik, ramah lagi." Puji nenek.

Agatha hanya bisa tersenyum mendengar ucapan nenek. Ia sangat tidak menyangka jika ia akan diterima baik oleh mereka. Tiba-tiba saja anak perempuan yang tadi berada di pangkuan Rafka menghampirinya.

"Kenalin, nama aku Sherly. Umur aku sepuluh tahun, sekarang aku udah kelas 5 SD." Ujar Sherly.

"Kalau nama kakak---"

"Agatha Luvena, tadi Sherly udah dengar kok." Potong Sherly.

"Kak, kakak kok bisa cantik sih? Kalau udah besar, Sherly jadi pengen mirip sama kakak." Lanjut Sherly.

Agatha tersenyum mendengar ucapan anak perempuan dengan rambut sebhahu itu. Sedangkan Sherly menatap Agatha tanpa kedip yang membuat anggota keluarga lainnya tersenyum.

"Tuh kan, kalau kakak senyum tambah cantik aja. Pantas aja Kak Kenan suka sama kakak," puji Sherly.

"Kamu bisa aja ngomongnya," sahut Agatha.

Mereka kembali melanjutkan obrolan dan sesekali tertawa karena mendengar ucapan Sherly yang tiada hentinya memuji kecantikan Agatha.

• • • • •

Kenan baru saja akan masuk ke *club* ketika ponselnya berbunyi. Awalnya ia mengabaikan hal tersebut, namun dering ponsel miliknya tidak berhenti sama sekali. Dengan malas ia merogoh sakunya dan mengambil benda pipih yang sejak tadi terus berbunyi. Ia langsung mengangkatnya saat mengetahui siapa yang telah meneleponnya.

"Ada apa?" tanya Kenan *to the point*.

"Maaf jika aku mengganggu. Mama yang menyuruhku untuk menelepon dan ngasih tau kamu untuk segera pulang."

"Aku sedang ada urusan, jadi aku tidak bisa pulang."

"Tapi---"

Faabay Book

Kenan langsung memutuskan sambungan teleponnya tanpa menunggu Agatha menyelesaikan ucapannya terlebih dahulu. Ya, orang yang meneleponnya adalah Agatha. Perempuan yang besok akan menikah dengannya, hanya untuk sementara. Baru hendak melangkah, ponselnya kembali berdering. Nama peneleponnya masih sama, yaitu Agatha. Sepertinya perempuan itu tidak bisa mengerti ucapan Kenan tadi. Atau bahkan Agatha sudah berani ngelunjak dengan memberikan perintah pada Kenan agar segera pulang. Sepertinya perempuan itu melupakan bahwa ia hanya akan menjadi istri sementara. Dengan emosi Kenan mengangkat teleponnya.

"Ada apa lagi, hah? Ucapan aku yang mana yang belum kamu paham? Aku udah bilang kalau ada urusan dan nggak bisa pulang! Kamu itu---"

"Oh, jadi gini cara kamu bicara sama perempuan yang besok akan jadi istri kamu?"

Deg.

Itu bukan suara Agatha, melainkan suara mamanya. Sepertinya masalah besar akan menghampiri Kenan malam ini.

"Kenapa diam? Mendadak bisu kamu? Mama nggak mau tau, kamu pulang sekarang juga! Sampai lewat setengah jam, mama potong burung kamu! Supaya kamu nggak bisa garap Agatha saat malam pertama!"

Faabay Book

Sambungan teleponnya langsung terputus dan Kenan menghembuskan nafasnya dengan kasar. Memangnya ada apa sih mamanya menyuruh untuk pulang? Apa karena hari pernikahannya besok? Kenan kan bisa berangkat dari apartemennya. Dan kenapa tadi mamanya jadi bahas soal burungnya dan masalah malam pertama?

• • • • •

Kenan menatap keadaan ruang tengah yang cukup ramai. Senyumnya melebar ketika menyadari bahwa keluarga dari mamanya berada disana. Laki-laki berwajah tampan itu melangkahhkan kakinya dengan lebar, membuat semua mata langsung tertuju padanya.

Sherly langsung mendekat ke arah Kenan dan memeluk laki-laki itu dengan erat. "Sherly kangen banget sama kakak."

"Iya, kakak juga kangen sama kamu." Balas Kenan lalu mengecup pipi Sherly.

Kenan melepaskan pelukannya dan mengajak Sherly untuk duduk di sofa yang ditempati Agatha, karena sofa itu cukup lebar untuk diduduki orang tiga. Sekarang posisinya Sherly berada di tengah-tengah mereka, jadi nampak seperti sebuah keluarga kecil. Dimana Kenan dan Agatha sepasang suami istri, sedangkan Sherly adalah buah hati mereka.

"Kalian kapan sampai disini? Kok nggak bilang sama Kenan? Kan Kenan bisa jemput kalian di bandara," ujar Kenan.

"Baru siang tadi, kita nggak mau ngerepotin kamu." Kata nenek.

"Kok ngerepotin sih? Aku kan cucu kalian," gerutu Kenan.

"Kamu tadi masih kerja?" kini sang kakek yang bertanya pada Kenan.

"Iya, kek." Jawab Kenan.

"Besok kan hari pernikahannya, kok kamu masih kerja? Seharusnya kamu udah ambil cuti, minimal dua hari sebelum hari pernikahannya." Jelas kakek.

"Kan semua persiapan pernikahan udah diurus, kek. Lagian di kantor juga ada banyak pekerjaan," sahut Kenan.

"Udahlah, nggak ada gunanya ayah ngomong sama dia. Soalnya nggak bakal didengerin," kata Saras.

"Mending kita makan malam, yuk." Ajak Saras pada seluruh keluarganya.

Mereka semua berjalan menuju ruang makan. Agatha yang awalnya ingin menjauhi Kenan malah harus berdekatan dengan laki-laki itu, karena Saras menyuruhnya untuk duduk di sebelah Kenan.

"Agatha, kamu ambilin makanan untuk Kenan ya?" ucap Saras yang langsung dibalas anggukan oleh Agatha.

"Nggak perlu, aku kan bisa ambil sendiri." Balas Kenan.

Saras tidak menghiraukan ucapan anaknya itu, begitu juga dengan Agatha. Perempuan itu dengan telatennya mengambilkan nasi beserta lauknya. Mereka semua langsung melakukan kegiatan makannya. Tidak ada yang mengucapkan sepatah kata pun, karena keluarga Saras memang tidak suka jika berbicara disaat sedang makan.

• • • • •

"Mau kemana kamu?" tanya Saras yang langsung menghentikan langkah Kenan.

"Mau ke kamar," jawab Kenan.

"Ikut mama dulu ke kamar, ada yang mau mama bicarain." Ucap Saras.

Kenan menganggukkan kepalanya, lalu melangkah mengikuti mamanya. Sesampainya di kamar mamanya, Kenan duduk di hadapan perempuan yang sangat ia cintai itu.

"Mama mau tanya sesuatu sama kamu dan kamu harus jawab yang jujur!" perintah Saras yang membuat kening Kenan mengernyit.

"Sebenarnya kamu sama Agatha itu sepasang kekasih atau bukan?" tanya Saras.

"Mama kok nanya kayak gitu sih?" balas Kenan.

"Mama nyuruh kamu buat jawab, bukan malah balik nanya." Tutur Saras.

"Iyalah, kalau nggak gitu mana mungkin Kenan mau nikahin dia." Ujar Kenan.

'Ini udah kebohongan yang seberapa ya ke mama? Dosa nggak sih?' batin Kenan.

"Bisa aja kamu sengaja nikah sama dia walaupun dia bukan sepasang kekasih, supaya kamu nggak mama jodohin." Tebak Saras yang langsung membuat Kenan terdiam.

Saras memicingkan sebelah matanya ke arah anak tunggalnya itu. "Kenapa kamu diam? Apa yang mama omongin itu benar?"

"Nggak, apa yang mama omongin itu salah. Lagian kenapa mama ngomongnya kayak gitu sih?"

"Karena sikap kamu ke dia itu bisa dibilang aneh, apalagi cara kamu ngomong sama dia kayak tadi." Jelas Saras.

"A---aku, aku tadi itu cuma lagi emosi aja ma. Soalnya tadi kan aku udah bilang ada urusan, tapi dia nggak ngerti." Bohong Kenan.

"Alasan kamu sulit untuk mama terima, Kenan. Sekarang mending kamu jujur aja sama mama! Karena kalau apa yang mama pikirin itu memang benar, maka sebaiknya pernikahannya dibatalin. Mama nggak mau kamu manfaatin Agatha cuma untuk menghindar dari perjodohan yang mama ucapin." Papar Saras yang membuat Kenan berkeringat dingin.

Sekarang apa yang harus ia lakukan? Mulai jujur atau tetap berbohong pada mamanya? Jika ia jujur, maka pernikahan yang akan terjadi besok akan dibatalkan. Selain itu, ia juga akan menghancurkan hati mamanya karena sudah berbohong. Harga diri keluarganya juga menjadi taruhan. Sedangkan jika ia tetap berbohong, maka mungkin semuanya akan baik-baik saja. Setidaknya sampai pernikahan kontraknya selesai.

"Kenan, kamu tau kan kalau pernikahan itu bukan mainan? Jadi mama harap kamu nggak akan main-main sama hal sakral seperti itu." Tutur Saras.

Kenan menarik nafasnya terlebih dahulu sebelum berbicara. "Mama tenang aja, Kenan nggak akan main-main. Kenan dan Agatha memang sepasang kekasih, tapi dulu kita nggak ada kepikiran untuk nikah. Itu sebelum mama nyuruh Kenan buat segera nikah dan kasih mama cucu."

"Jadi kamu nikah karena permintaan mama?" tanya Kenan.

"Bukannya gitu, ma. Selain karena mau mengabulkan permintaan mama, pernikahan ini terjadi juga karena Kenan dan Agatha saling mencintai." Jelas Kenan.

Kenan tertawa di dalam hati, ia tidak menyangka bahwa kalimat itu yang ia ucapkan. Saling mencintai? *Bullshit*.

Saras langsung memeluk Kenan dengan sangat erat. "Maafin mama yang udah berpikiran yang enggak-enggak sama kamu."

"Sekarang kamu temui Agatha ya?" pinta Saras.

"Ngapain?" tanya Kenan.

"Minta maaf sama dia, atas ucapan kamu di telepon tadi. Mama tau kalau kamu emosi dan nggak sengaja, tapi tetap aja Agatha pasti sakit hati." Terang Saras yang langsung membuat Kenan menganggukkan kepalanya.

• • • • •

Kenan tidak pergi menemui Agatha, ia lebih memilih untuk masuk ke dalam kamarnya. Lagi pula untuk apa minta maaf pada perempuan itu? Kenan sama sekali tidak merasa bersalah atas apa yang ia ucapkan. Setelah mandi kurang lebih selama dua puluh menit, Kenan merebahkan tubuhnya di atas ranjang. Besok adalah hari pernikahannya, itu artinya ia akan memulai kehidupan yang baru. Walaupun pernikahan itu hanya sementara, tapi tetap saja itu terasa aneh untuk Kenan. Setelah memilih untuk tinggal terpisah dengan mamanya, Kenan terbiasa hidup sendiri. Tapi setelah ia menikah nanti, akan ada Agatha.

Kenan berjanji akan membuat Agatha hamil dengan cepat, supaya pernikahannya segera berakhir. Jujur saja, itu pasti akan menyakitkan mamanya. Tapi Kenan akan mencari alasan yang tepat pada mamanya kenapa ia menceraikan Agatha. Kenan tidak bisa terus-menerus ada dalam lingkaran pernikahan, karena menurutnya itu akan mengurangi rasa kebebasannya. Kenan mengambil ponselnya yang tiba-tiba berdering. Tertera dengan jelas nama Dimas di layar ponselnya itu.

"Ngapain lo nelpun malam-malam?" tanya Kenan.

"Yaelah, lo nggak bisa basa-basi dulu apa? Masa langsung nanya kayak gitu sih."

"Gue lagi malas buat basa-basi."

"Kenan, gue benar-benar penasaran."

"Penasaran?"

"Iya, gue penasaran sama calon istri lo. Undangannya udah sampai dan gue juga udah lihat. Agatha Luvena, itu nama calon istri lo. Gue kok nggak pernah dengar ya kalau lo pernah pacaran sama dia?"

"Lo telepon gue cuma untuk itu aja?"

"Iya, makanya lo jelasin dulu ke gue supaya gue nggak penasaran lagi. Sejak kapan lo pacaran sama dia?"

"Kenapa lo nggak mau nanya waktu di kantor sih?" kesal Kenan.

"Gue udah nanya berkali-kali sama lo, eh malah dicuekin. Lo nggak inget? Sekarang mending jawab pertanyaan gue! Kita kan sahabat, masa lo tega sih bikin gue penasaran."

"Gue pacaran sama dia sejak lima atau enam bulan yang lalu gitu. Gue udah kasih tau kan? Kalau gitu gue tutup, soalnya ngantuk. Bye."

Kenan langsung memutuskan sambungan teleponnya. Ia tidak bisa membiarkan Dimas bertanya terus-menerus. Kenan dengan Dimas sudah bersahabat sejak SMA, tapi itu tidak membuat Kenan akan berbicara jujur padanya. Bukannya bagaimana, hanya saja ia tidak ingin ada orang yang mengetahui bahwa pernikahan ini hanyalah pernikahan kontrak. Karena itu hanya akan membuat semuanya menjadi rumit.

Faabay Book

• • • • •

Agatha mencoba untuk tidur sejak tadi, namun tidak bisa. Matanya terus saja terjaga, padahal ini sudah hampir jam 12 malam. Agatha memutuskan untuk pergi ke balkon kamarnya, sepertinya ia memerlukan udara segar. Perempuan yang besok akan menikah itu membiarkan angin malam menerpanya. Bahkan Agatha memejamkan matanya untuk menikmati angin tersebut. Mungkin Agatha gelisah, karena besok dirinya akan menikah. Bukan pernikahan yang ia inginkan, yaitu dengan laki-laki yang juga mencintainya. Tapi hanya sebuah pernikahan kontrak, pernikahan yang menguntungkan dirinya dan juga Kenan. Ia bisa membayar utang ayahnya berkat uang yang diberikan oleh Kenan. Sedangkan laki-laki itu akan mendapatkan keturunan.

Tiba-tiba saja Agatha merasa haus, ia masuk ke dalam kamar. Agatha melihat nakas di sebelah ranjangnya, ia lupa mengisi gelasanya. Dengan terpaksa Agatha berjalan menuju dapur untuk segera menghilangkan rasa hausnya. Sesampainya disana, ia langsung mengambil segelas air dan meneguknya. Tepat saat Agatha meletakkan gelasanya, terdengar suara laki-laki yang akan menjadi suaminya.

"Kenapa belum tidur?" tanya Kenan sebelum mengambil segelas air dan meneguknya setengah.

"Aku nggak bisa tidur," jawab Agatha seadanya.

"Ini udah jam 12 malam, jadi kamu harus tidur. Aku nggak mau di hari pernikahan kita, kamu malah kurang tidur. Apalagi setelah resepsi besok malam, kita akan segera melakukan malam pertama." Jelas Kenan yang membuat Agatha terdiam.

Perempuan itu tidak bisa mengontrol detak jantungnya yang semakin cepat. Bukan hanya karena sedang berada di dekat laki-laki yang ia cintai, tapi juga karena ia mendengar soal malam pertama yang akan terjadi besok malam. Agatha menatap punggung tegap Kenan yang mulai menjauh dan kemudian menghilang dari penglihatannya. Awalnya Agatha sempat senang karena menganggap bahwa Kenan mulai perhatian padanya dengan tulus. Namun kesenangannya hilang begitu saja.

Agatha tau, apa alasan utama Kenan berbicara seperti itu padanya. Laki-laki itu tidak ingin membiarkan Agatha kelelahan, karena setelah resepsi mereka akan melakukan malam pertama. Itu yang Kenan harapkan dari pernikahan

kontrak ini. Pasti laki-laki tampan itu ingin segera membuat Agatha hamil agar pernikahan ini cepat berakhir.

Faabay Book



PART 10

Agatha menatap bangunan yang ada di hadapannya, sebuah gereja yang akan menjadi saksi bisu janji pernikahannya. Calon mertuanya mengatur semua persiapannya dengan sangat baik. Tubuh mungil Agatha sudah dibalut oleh gaun pernikahan yang dipilih oleh calon suaminya. Wajahnya semakin bertambah cantik karena polesan *make-up*, sedangkan rambutnya ditata rapi sehingga menambah kesan anggun pada dirinya. Tinggal hitungan detik lagi, Agatha dan Kenan akan mengucapkan janji pernikahan. Sebuah pernikahan kontrak yang sudah disetujui oleh kedua belah pihak, tentunya tanpa diketahui oleh orang lain. Berulang kali Agatha menarik nafas lalu menghembuskannya guna mengurangi rasa gugupnya. Tapi entah kenapa tindakannya itu tidak membuahkan hasil.

"Agatha, kamu udah siap kan?" tanya Rafka yang langsung dibalas anggukan oleh Agatha.

Ya, Rafka yang akan menjadi wali nikah Agatha. Laki-laki itulah yang sebentar lagi akan mengantarnya menuju altar. Awalnya Agatha merasa sedih karena ia sudah tidak ada keluarga yang bisa menjadi wali, tapi dengan senyum di wajahnya Rafka menawarkan diri untuk menjadi walinya. Agatha cukup terharu, karena semua keluarga Kenan sangat baik dan perhatian padanya.

Rafka menuntun tangan Agatha agar memeluk lengannya. "Kalau kamu masih gugup, kamu bisa pegang erat lengan om."

"Makasih om," kata Agatha yang langsung mendapat anggukan kepala dari Rafka.

Agatha dan Rafka melangkahhkan kakinya, mereka berjalan di atas altar dengan senyum di bibir. Lebih tepatnya senyum itu hanya terukir di bibir Rafka, sedangkan Agatha masih berusaha untuk menutupi rasa gugupnya. Semua mata langsung tertuju pada keduanya dan itu membuat Agatha sedikit kurang percaya diri. Tamu undangan yang berjumlah cukup banyak itu pasti berasal dari kalangan atas. Tanpa sadar kini Agatha sudah sampai di hadapan Kenan. Bahkan Agatha tidak tau sejak kapan tangannya sudah berpindah posisi menjadi di dalam genggaman Kenan. Agatha menjadi risih ketika mengetahui bahwa Kenan menatapnya secara terang-terangan. Untung saja suara pendeta langsung menghentikan kegiatan Kenan tersebut.

Faabay Book

Agatha dan Kenan maju mengikuti susunan acara pernikahan. Hingga sang pendeta menyuruh mereka untuk mengucapkan janji suci pernikahan. Kenan mengucapkan janji pernikahan dengan tegas dan lantang. Dan tiba giliran Agatha untuk mengucapkannya, perempuan cantik itu menarik nafasnya panjang sebelum mengucapkan janji pernikahan. Hatinya terasa lega begitu sudah mengucapkannya.

"Apakah Saudara Kenan William Melviano menerima Saudari Agatha Luvena sebagai istri satu-satunya dan hidup bersama dalam pernikahan suci seumur hidup?" tanya pendeta.

"Ya, saya menerimanya." Jawab Kenan dengan cepat.

"Apakah Saudari Agatha Luvena menerima Saudara Kenan William Melviano sebagai suami satu-satunya dan hidup bersama dalam pernikahan suci seumur hidup?" kini pertanyaan itu dilontarkan untuk Agatha.

"Ya, saya menerimanya." Ungkap Agatha.

Seketika Agatha merasa dadanya sedikit sesak karena merasa telah mempermainkan janji suci pernikahan. Agatha tau bahwa seharusnya ia tidak boleh mempermainkan pernikahan seperti ini, tapi apa boleh buat? Agatha tidak ada jalan lain.

Kini keduanya sudah saling memasang cincin pernikahan. Setelah itu, waktunya Kenan dan Agatha untuk berciuman. Jantung Agatha berdegup lebih kencang setelah melihat Kenan secara perlahan sudah mendekatkan wajahnya. Kedua mata Agatha terpejam ketika bibir laki-laki itu sudah mendarat sempurna di bibirnya. Kenan sedikit melumat bibir Agatha sebelum mengakhirinya. Semua tamu undangan yang datang langsung bertepuk tangan.

Agatha membeku di tempatnya, ia masih belum percaya dengan ini semua. Mulai dari pengucapan janji suci pernikahan hingga ciuman tersebut. Agatha tidak bisa memungkiri bahwa hatinya terasa senang ketika laki-laki yang ia cintai itu menciumnya. Tapi di samping itu, Agatha juga merasakan rasa sakit, setelah mengingat kejadian sebelum pernikahannya. Dimana ia melihat laki-laki itu mencium perempuan lain dengan menggunakan bibir yang sama.

• • • • •

Sebuah hotel mewah yang ada di Jakarta menjadi tempat resepsi pernikahan Agatha dan Kenan. Acaranya sudah berlangsung selama tiga jam, barisan para tamu yang ingin bersalaman dengan sang pengantin pun sudah berkurang. Nampak sangat jelas raut kelelahan dari Agatha dan Kenan. Mata Kenan menyipit ketika melihat laki-laki yang sangat ia kenal sedang berjalan menuju arahnya.

"Woi, *sorry* nih gue baru datang. Tadi ada sedikit masalah," ujar laki-laki yang tidak lain adalah Dimas.

"Wah, jadi ini yang namanya Agatha ya? Bening banget, lebih cantik daripada di foto." Puji Dimas seraya menatap Agatha dari ujung rambut hingga ujung kaki.

"Biasa aja, kayak nggak pernah lihat perempuan cantik aja." Kata Kenan.

Faabay Book

"Gue cuma muji istri lo, apa itu salah?" balas Dimas.

Dimas menarik tangan Agatha dan mengajaknya bersalaman. "Selamat ya, cantik. Semoga nggak menyesal nikah sama Kenan."

"Kenapa lo ngomongnya gitu sih?" protes Kenan.

"Terserah gue dong, kan bebas menyampaikan doa ke pengantin. Gue juga doain supaya kalian terus bersama sampai maut memisahkan." Ungkap Dimas.

"Udah kan? Itu tangan nggak bisa dilepas?" sindir Kenan.

Dimas langsung melepaskan tangan Agatha dan memberikan cengiran khas pada sahabat sekaligus atasannya itu. Selanjutnya Dimas juga melakukan hal yang sama pada Kenan, bersalaman dan mendoakan yang terbaik untuk laki-laki itu. Setelah kepergian Dimas, keadaan diantara Kenan dan Agatha menjadi hening. Itu sudah berlangsung hampir tiga jam lamanya, mereka akan berbicara seadanya jika ada tamu saja. Agatha berusaha mencari posisi yang nyaman, karena jujur saja ia sangat lelah. Berdiri menggunakan *high heels* setinggi 12 cm dengan waktu yang cukup lama.

Walaupun Agatha merasa lelah, tapi ia juga sedikit senang dan berterima kasih pada *high heels* tersebut. Karena benda itu membuatnya menjadi sedikit lebih tinggi dari biasanya dan ia jadi tidak terlihat mungil bersebelahan dengan Kenan. Karena tinggi laki-laki itu 184 cm, sedangkan tingginya? Agatha hanya memiliki tinggi sekitaran 165 cm.

"Kamu kenapa? Capek?" tanya Kenan.

"Sedikit," gumam Agatha.

Kenan tidak membalas ucapan Agatha, ia lebih memilih untuk memanggil mamanya.

"Kenapa? Ada yang kalian butuhin?" tanya Saras.

"Mama bisa tolong anter Agatha ke kamar? Soalnya dia kelelahan," ujar Kenan yang langsung dibalas anggukan oleh Saras.

"Eh? Tapi kan acaranya belum selesai," kata Agatha.

"Nggak pa-pa, sayang. Kamu istirahat aja di kamar, biar Kenan yang disini buat salaman sama para tamu." Tutur Saras seraya menarik tangan Agatha dan mengajaknya pergi dari sana.

Mereka berdua menuju ke sebuah kamar hotel yang memang sudah disiapkan untuk Kenan dan Agatha. Perempuan yang baru saja resmi menikah itu lagi-lagi menatap kagum ke sebuah ruangan. Kamar hotelnya sangat luas dan indah, bahkan sengaja dihiasi oleh pernik-pernik hingga menunjukkan bahwa kamar itu adalah kamar pengantin.

"Sini sayang, mama bantuin kamu buka gaunnya." Ucap Saras.

• • • • •

Faabay Book

Kenan menghembuskan nafasnya dengan lega setelah melihat tidak ada tamu yang datang lagi. Akhirnya ia bisa segera istirahat dan tentunya menjalankan malam pertama dengan Agatha. Semua keluarganya sudah masuk ke dalam kamar masing-masing, hingga kini menyisakan dirinya yang sedang berjalan menuju kamarnya. Walaupun dalam kondisi lelah, Kenan akan tetap melakukan malam pertama dengan Agatha. Selain bisa untuk memenuhi hasratnya, itu juga bisa mempercepat keinginan mereka untuk segera memiliki anak. Semakin cepat mereka melakukannya maka besar kemungkinan akan cepat memiliki anak bukan? Dan jika itu sudah terjadi, maka pernikahan ini tidak perlu berlangsung lama.

Kenan membulatkan matanya tak percaya dengan apa yang baru saja ia lihat. Bukannya mendapatkan sambutan dari

Agatha yang seharusnya menggunakan *lingerie*, ia malah disuguhi pemandangan dimana Agatha memejamkan matanya di atas ranjang. Apakah perempuan itu sudah tidur? Atau ia hanya sekedar memejamkan matanya? Setelah mengunci pintu kamarnya, Kenan melangkah mendekat ke arah ranjang. Wajah Agatha yang sudah bersih dari *make-up* terlihat semakin jelas di mata Kenan. Perempuan itu nampak sangat damai dengan nafas teraturnya. Jadi benar perempuan ini sudah tidur? Tapi kenapa? Harusnya kan Agatha menunggu Kenan dan melakukan malam pertama mereka.

Jam sudah menunjukkan pukul dua belas malam ketika Kenan memutuskan untuk mandi. Selesai dengan ritual mandinya, Kenan menggunakan celana kain selutut tanpa atasan. Dengan perlahan Kenan naik ke atas ranjang dan tidur di sebelah Agatha yang sudah lebih dulu masuk ke alam mimpi. Kenan sama sekali tidak menyangka ini akan terjadi. Bukannya melakukan malam pertama, mereka hanya tidur bersebelahan. Ini pertama kalinya Kenan melakukan itu, hanya tidur tanpa melakukan apa pun dengan seorang perempuan. Kenan segera memejamkan matanya dan berusaha untuk tidur.

• • • • •

Kenan bangun dari tidurnya setelah menyadari bahwa Agatha tidak ada di sebelahnya. Kemana perginya perempuan itu? Ini masih jam lima pagi, tapi perempuan itu sudah menghilang saja. Apakah perempuan itu melarikan diri? Apa dia menyesal telah menikah kontrak? Jika sampai itu terjadi, maka Kenan tidak akan diam saja. Ia akan mencari perempuan itu bahkan sampai ke ujung dunia. Kenan menoleh ketika mendengar suara pintu terbuka. Sosok perempuan yang baru saja ia nikahi muncul dari balik pintu kamar mandi. Jadi

perempuan itu hanya pergi ke kamar mandi? Tapi kenapa Kenan sama sekali tidak mendengar suara air atau semacamnya? Dan memangnya untuk apa perempuan itu ke kamar mandi di jam seperti ini?

"Ngapain kamu ke kamar mandi di jam segini?" tanya Kenan.

"Buang air kecil," jawab Agatha gugup.

Kenan menganggukkan kepalanya sebagai respon dari jawaban Agatha. "Kamu ngapain masih berdiri disana?"

"Eh?"

"Yaudah, kalau kamu nggak mau kesini biar aku yang nyamperin kesana." Ujar Kenan seraya berjalan menghampiri Agatha yang masih mematung di depan pintu kamar mandi.

Jantung Agatha berdegup lebih kencang ketika Kenan sudah berdiri di depannya. Laki-laki itu melipat tangannya di dada dan memandang Agatha dengan tajam sehingga membuat perempuan itu bertambah gugup.

"Belum ada 24 jam kamu jadi istri aku, tapi kamu udah buat kesalahan." Terang Kenan.

"Kesalahan apa?" bingung Agatha.

"Kamu masih nanya? Kamu pura-pura nggak tau atau gimana?" tanya Kenan dengan kesal.

"Tapi aku benar-benar nggak tau," balas Agatha.

"Kamu udah sah jadi istri aku sejak kemarin, itu artinya kamu harus jalanin kewajiban kamu sebagai seorang istri. Kemarin aku capek-capek kesini setelah layani tamu, tapi sampai sini aku malah lihat kamu tidur. Apa kamu nggak bisa nunggu aku sebentar aja? Padahal kamu paham betul Agatha, kemarin adalah malam pertama kita." Jelas Kenan.

"Kamu seharusnya bisa nunggu aku dan setelah itu kita melakukan malam pertama. Kamu tau kan tujuan sebenarnya pernikahan ini? Yaitu seorang anak, itu tujuan utama aku menikahi kamu. Seharusnya kemarin kita bisa melakukannya, karena semakin cepat kita berbuat maka besar kemungkinan kita akan cepat mendapatkan anak." Lanjut Kenan.

"Aku minta maaf," ungkap Agatha.

"Tapi sayangnya aku nggak butuh kata maaf dari kamu," sahut Kenan.

"Terus aku harus gimana?" bingung Agatha.

Kenan mendekat ke arah Agatha, bahkan kini ia sudah mengurung tubuh perempuan itu. Agatha sudah tidak bisa menghindar, karena di belakangnya ada tembok yang menghalangi. Kedua tangan Kenan secara perlahan menyentuh bahu Agatha.

"Kamu mau ngapain?" tanya Agatha.

"Mau ngapain? Jelas lakuin malam pertama kita yang tertunda semalam." Kata Kenan.

Detik berikutnya Kenan sudah mendaratkan bibirnya di bibir milik Agatha. Dengan mata terpejam, Kenan mulai

melumat bibir Agatha yang terasa seperti vanila. Di lain sisi, Agatha masih membeku. Perempuan itu masih belum percaya dengan apa yang terjadi. Ia melihat Kenan yang sudah memejamkan mata dan sangat menikmati ciumannya. Sudah cukup lama, Kenan melepaskan pagutan bibirnya. Perempuan yang kini sudah menjadi istrinya itu sangat pasif. Dia hanya diam saja ketika Kenan menciumnya.

"Kamu ikutin ciuman aku dan coba untuk balas. Aku nggak suka ciuman sama perempuan yang pasif," ujar Kenan sebelum mencium Agatha lagi.

Agatha mengikuti Kenan yang sudah memejamkan matanya. Ia mulai mencoba untuk membalasnya, walaupun masih sangat kaku. Tapi tindakan Agatha yang sudah mulai berani itu membuat Kenan merasa cukup senang. Tangan perempuan itu kini sudah melingkar di lehernya.

Tangan Kenan pun tak tinggal diam, ia mulai mengabsen semua tubuh Agatha. Dan sampai di bokong sekal milik Agatha, Kenan meremasnya dengan cukup kuat. Setelah merasa kekurangan oksigen, Kenan menghentikan ciumannya. Ia menatap bibir Agatha yang sudah mulai membengkak. Ibu jarinya bergerak untuk membersihkan ujung bibir Agatha yang dibasahi oleh saliva mereka. Agatha menatap kedua mata Kenan yang sudah tertutup oleh nafsu. Apakah laki-laki itu serius? Mereka akan melakukannya sekarang juga? Tapi ini kan sudah pagi. Masih sibuk dengan pikirannya, tiba-tiba saja Agatha merasakan tubuhnya melayang. Berikutnya ia sudah mendarat sempurna di atas ranjang. Agatha melihat Kenan yang sudah melepaskan celananya, sehingga kini laki-laki itu hanya menggunakan celana dalam.

Agatha mengalihkan pandangannya ketika tadi tak sengaja melihat barang pusaka Kenan yang tercetak dengan jelas dibalik celana dalamnya. Kenan yang melihat itu hanya bisa tersenyum, ia yakin bahwa ini pertama kalinya bagi Agatha melihat barang laki-laki. Dengan tidak sabaran, Kenan kembali melumat bibir Agatha. Lidahnya menerobos masuk ke dalam dan bermain dengan lidah perempuan itu. Mereka saling bertukar saliva. Ciuman Kenan kini turun ke leher Agatha dan memberikan banyak *kissmark* disana. Setelah cukup bermain di area leher, sekarang Kenan sudah membuka pakaian Agatha. Perempuan itu tidak menolak apa yang dilakukan oleh Kenan.

Agatha hanya diam, membiarkan laki-laki itu melakukan apa yang dia inginkan. Lagi pula mereka menikah juga untuk melakukan ini bukan? Agar Agatha bisa hamil dengan cepat dan memberikan dia seorang keturunan. Kedua pipi Agatha merona saat menyadari bahwa Kenan memandangi tubuhnya yang hanya dibalut oleh bra dan celana dalam.

"Ahh."

Satu desahan Agatha berhasil lolos ketika Kenan meremas payudaranya yang masih terbalut oleh bra berwarna hitam. Desahan tersebut membuat Kenan semakin bersemangat dan kini tangannya sudah bergerak untuk melepaskan bra tersebut. Tampaklah kedua payudara Agatha yang sangat menggoda bagi Kenan. Puting payudara tersebut sudah mengeras hingga membuat Kenan tersenyum. Tanpa kata lagi, Kenan langsung menghisap payudara kiri perempuan itu, sedangkan payudara kanannya ia remas menggunakan tangan. Sesekali Kenan menggigit putingnya dengan pelan. Tindakan

Kenan itu membuat Agatha tidak bisa menahan desahan dan menggelinjang.

Kenan melakukan hal yang sama dengan payudara kanan milik Agatha. Ia sudah seperti seorang bayi yang sangat kehausan. Selesai bermain dengan payudara, Kenan kembali mencium bibir Agatha dengan penuh nafsu. Setelah itu ia langsung membuka celana dalam Agatha dan membuangnya ke sembarang arah. Perempuan itu langsung merapatkan kakinya ketika Kenan terus saja melihat kemaluannya.

"Kamu nggak perlu malu kayak gitu, karena aku juga bakal lihat punya kamu terus. Ya setidaknya selama kita menikah," ujar Kenan.

"Ouhh...."

Desahan Agatha tiada henti ketika Kenan memainkan jarinya di area kewanitaan miliknya. Perempuan itu menggelinjang akibat perbuatan Kenan yang sepertinya sudah cukup berpengalaman itu. Lagi-lagi Agatha mengalihkan pandangannya, setelah melihat Kenan akan membuka celana dalam. Setelah membuka celana dalamnya, Kenan kembali mencium bibir Agatha. Selama ciuman panas tersebut berlangsung, barang pusaka milik Kenan terus saja bergesekan dengan kemaluan Agatha yang sudah sangat basah. Seketika Agatha bergidik ngeri ketika melihat Kenan yang kini sudah mulai mencoba memasukkan *miliknya* ke dalam kemaluan Agatha.

Dalam hati Agatha bertanya-tanya, apakah bisa masuk? *Barang* Kenan besar dan panjang, jadi apa bisa masuk ke dalam kemaluannya yang sempit ini? Agatha meringis

kesakitan ketika Kenan mendorong *miliknya* untuk masuk ke kemaluan Agatha. Perempuan itu bahkan sampai mencengkeram kuat punggung Kenan ketika *barang* laki-laki itu dipaksakan untuk menerobos masuk. Tanpa sadar air mata Agatha menetes, ini benar-benar menyakitkan. Kenan yang menyadari hal itu langsung menatap lembut Agatha dan mencium bibirnya sebentar. Hal itu ia lakukan agar Agatha melupakan rasa sakitnya sejenak.

"Mungkin akan sakit di awal, tapi setelah itu kamu akan dapatin kenikmatannya." Tutar Kenan.

"Akhhh."

Agatha menjerit kesakitan ketika tanpa aba-aba *barang* laki-laki itu langsung menerobos masuk ke dalam kemaluannya. Air matanya turun semakin deras apalagi setelah melihat darah yang keluar. Itu artinya kini Agatha sudah bukan perempuan perawan lagi. Kenan, laki-laki itu sudah berhasil mengambil keperawanannya. Kenan tidak langsung bergerak, ia terdiam dulu. Detik berikutnya Kenan memilih untuk melumat bibir Agatha. Dan disaat perempuan itu sudah terlena dengan ciumannya, secara perlahan Kenan mulai menggerakkan pinggulnya. Laki-laki itu menggerakkan pinggulnya dengan perlahan, agar tidak terlalu menyakiti Agatha. Perempuan itu mencapai orgasmenya dengan cepat, sehingga membuat gairah Kenan terpancing.

Dari gerakan lambat, Kenan mulai mempercepat gerakan pinggulnya. Suara desahan dan hentakan memenuhi kamar hotel tersebut. Semakin cepat gerakan Kenan ketika laki-laki itu akan mendapati orgasmenya. Kenan melumat bibir Agatha setelah laki-laki itu mencapai orgasme pertamanya. Ia sangat

senang saat sudah berhasil menyebar benih ke dalam rahim perempuan itu.

"Aku kasih kamu jeda lima menit sebelum kita lanjutin lagi." Ujar Kenan.

"Lagi?" tanya Agatha dengan liris.

"Iya, kita akan lanjut lagi. Jadi siapin tenaga kamu," papar Kenan.

• • • • •

Agatha terbangun dari tidurnya, seperti biasa ia akan diam selama beberapa saat untuk mengumpulkan nyawanya. Kedua pipi Agatha merona ketika menyadari bahwa dibalik selimut ia tidak menggunakan sehelai benang pun. Agatha menoleh dan melihat Kenan yang masih tidur dengan nyenyak. Mereka menggunakan selimut yang sama dan tentunya dibalik selimut juga sama, yaitu *full naked*.

Kejadian-kejadian tadi mulai berputar di kepalanya. Agatha tidak percaya jika ternyata ia sudah membiarkan Kenan untuk mengambil keperawanannya. Ya wajar sih, mengingat status laki-laki itu sekarang adalah suaminya. Apalagi tujuan Kenan menikahinya adalah untuk anak, pasti mereka akan sering melakukan hubungan *sex* sampai Agatha berhasil hamil. Secara perlahan Agatha bangun, karena ia tidak ingin mengganggu tidur Kenan yang sangat nyenyak. Agatha memungut pakaiannya yang berserakan di lantai, kemudian memakainya. Sekarang sudah jam sepuluh pagi, itu artinya sudah berapa lama mereka melakukan *itu*? Agatha jadi

bingung sendiri, apa yang akan ia katakan nanti pada keluarga Kenan?

Agatha berjalan dengan perlahan menuju kamar mandi. Area kewanitaannya terasa sangat sakit sekali dan itu membuat Agatha meringis. Apa ini dari efek karena melakukan malam pertama? Sebisa mungkin perempuan itu melangkah walaupun sakit. Ia akan membersihkan badannya dan setelah itu menemui keluarga yang lainnya. Setelah selesai dengan ritual paginya, Agatha keluar dari dalam kamar mandi sambil mengeringkan rambutnya. Sebuah *dress* berwarna hijau melekat sempurna di tubuhnya, tentu saja itu adalah *dress* pemberian mertuanya. Agatha terkejut ketika melihat Kenan yang ternyata sudah bangun. Laki-laki itu bersandar di kepala ranjang sambil menatapnya.

"Kenapa kamu nggak bangunin aku?" tanya Kenan.

"Em, aku takut. Tadi kamu kelihatan nyenyak banget tidurnya," jawab Agatha.

Agatha langsung mengalihkan pandangannya ketika Kenan tanpa rasa malu memakai celana dalam di hadapannya. Detik berikutnya laki-laki itu menghampiri Agatha yang masih terdiam di dekat pintu kamar mandi.

"Aku mau mandi, jadi kamu bisa pergi duluan buat nemuin mama sama yang lainnya. " Ujar Kenan sebelum akhirnya menghilang dibalik pintu kamar mandi.



PART 11

Kenan keluar dari kamar mandi dengan menggunakan handuk yang melilit sempurna di pinggangnya. Tetesan air dari rambutnya menambah kesan seksi pada laki-laki itu. Seperti biasanya, Kenan tidak membawa pakaian ganti ke dalam kamar mandi. Kenan menyipitkan matanya ketika melihat sosok perempuan yang kini sudah menjadi istrinya. Kenapa perempuan itu masih berada disini? Bukankah tadi Kenan sudah mengatakan jika Agatha bisa pergi lebih dulu untuk menemui keluarganya? Lalu kenapa dia malah berdiam disini? Dengan banyak pertanyaan di benaknya, Kenan melangkah mendekat ke arah Agatha yang sedang duduk membelakanginya.

Faabay Book

"Agatha, kamu ngapain masih disini? Bukannya aku udah nyuruh kamu untuk pergi duluan? Terus kenapa kamu malah nunguin aku disini?" cerocos Kenan.

Agatha berbalik, tapi tidak langsung menjawab semua ucapan Kenan. Perempuan itu masih tidak percaya dengan apa yang ia lihat. Kenan berdiri sangat dekat dengannya dan hanya menggunakan handuk yang melilit dari pinggang hingga atas paha. Apakah laki-laki itu waras? Kenapa ia tidak malu berpenampilan seperti ini di depan orang lain?

"Agatha! Kamu nggak bisu atau tuli kan?" ujar Kenan lagi.

"Eh? Ya enggaklah, aku normal. Emangnya tadi kamu ngomong apa?" kata Agatha.

"Aku nanya kamu ngapain masih disini? Bukannya aku udah bilang kalau kamu bisa pergi duluan, nggak usah nungguin aku." Terang Kenan.

"Aku nggak nungguin kamu kok." Balas Agatha yang membuat kening Kenan mengernyit.

"Terus kalau nggak nungguin aku, kamu ngapain masih disini?"

"Tadi aku udah keluar dan berniat nemuin keluarga yang lainnya, tapi aku malah nggak nemuin siapa-siapa. Terus tadi waktu aku cek ponsel, ternyata ada pesan dari mama. Katanya mama dan yang lainnya udah pulang," jelas Agatha.

"Pulang?" tanya Kenan yang langsung dibalas anggukan oleh Agatha.

"Kenapa mereka nggak nungguin kita dulu?" tanya Kenan lagi.

"Kalau untuk itu aku nggak tau," sahut Agatha.

Percakapan mereka harus berhenti ketika terdengar suara ketukan pintu. Agatha langsung berjalan dan membukanya, hingga nampaklah seorang pelayan yang membawakan sarapan untuk mereka. Dengan senang hati Agatha menerimanya dan mengucapkan terima kasih.

"Kamu yang pesan?" tanya Kenan begitu pintu kamar hotel mereka tertutup kembali.

"Iya, soalnya mama yang nyuruh. Katanya kita harus tetap sarapan, walaupun terlambat." Ujar Agatha.

Kenan tak lagi berbicara, ia lebih memilih untuk menggunakan pakaiannya. Setelah itu, ia menghampiri Agatha yang sudah duduk di sofa sambil menyiapkan sarapannya.

"Kenapa nasi goreng?" tanya Kenan ketika melihat makanan itu.

"Aku nggak tau apa yang biasanya kamu makan untuk sarapan. Makanya aku pesanin kamu ini, soalnya kebanyakan orang suka sarapan sama nasi goreng." Tutur Agatha.

"Tapi enggak sama aku, Agatha. Aku sama sekali nggak suka sarapan dengan nasi." Ungkap Kenan.

Agatha menundukkan kepalanya. "Kalau begitu maaf, aku akan pesanin makanan lain."

"Sekarang kamu udah jadi istriku, walaupun hanya untuk sementara. Itu artinya kamu harus tau banyak tentang apa yang aku suka atau enggak, paling khusus masalah makanan. Aku biasanya sarapan sama *sandwich* roti gandum isi telur, bukan dengan nasi." Jelas Kenan sebelum mengambil posisi duduk di sebelah Agatha.

"Oke, aku pesanin itu sekarang." Ucap Agatha.

"Nggak perlu," tolak Kenan.

"Kamu udah terlanjur pesan ini kan? Jadi lebih baik dimakan," lanjut Kenan.

"Kamu mau makan nasi gorengnya?" tanya Agatha yang langsung dibalas anggukan oleh Kenan.

"Tapi tadi kamu bilang nggak suka sarapan dengan nasi," kata Agatha.

"Mau gimana lagi? Aku sangat yakin jika harga nasi goreng ini cukup mahal karena dimasak oleh *chef* terkenal disini, makanya aku nggak mau makanan ini terbuang dengan percuma." Terang Kenan sebelum memasukkan sesendok nasi goreng ke dalam mulutnya.

• • • • •

Faabay Book

Kenan dan Agatha berjalan beriringan untuk memasuki rumah. Jam sudah menunjukkan pukul delapan malam ketika keduanya menginjakkan kaki di ruang tengah yang kini dalam kondisi ramai. Kenapa mereka baru datang di jam segini? Jawabannya sederhana, tentunya karena setelah sarapan Kenan dan Agatha melakukan hubungan suami istri lagi. Agatha benar-benar tidak habis pikir dengan Kenan. Laki-laki itu tidak memiliki kata lelah ataupun puas pada tubuhnya. Selalu saja ada cara agar dia bisa melakukan itu pada Agatha. Ingin rasanya Agatha menolak, tapi ia tidak bisa. Bagaimana pun saat ini Kenan adalah suaminya, walaupun hanya sementara. Lagi pula mereka menikah juga karena itu.

"Eh? Kalian pulang? Mama kira kalian bakal menginap di hotel lagi," ujar Saras begitu menyadari kehadiran anak dan menantunya.

"Apaan sih ma? Ngomongnya gitu banget," kesal Kenan seraya duduk.

"Wajar aja mama kamu ngomong gitu, Kenan. Habisnya kalian pulang di jam segini," kata nenek.

Agatha tidak tau harus berbicara apa, ia lebih memilih untuk duduk di sebelah suaminya.

"Sherly tau kenapa kalian baru pulang sekarang." Tutur Sherly.

"Memangnya kenapa? Kamu jangan sok tau deh," balas Kenan.

"Ihh, Sherly memang tau kok. Kalian pasti sibuk buat dedek bayi ya? Makanya kalian baru bisa pulang jam segini." Ucap Sherly.

"Betul tuh, aku setuju banget sama Sherly." Celetuk Rafka.

"Iya, apa yang diucapin Sherly pasti benar. Semoga aja kerja keras kalian bisa cepat membuahkan hasil ya? Mama udah nggak sabar pengen dapat cucu," tutur Saras.

"Kakek juga udah nggak sabar untuk nunggu anggota baru keluarga kita." Kata kakek.

"Sekalian yang banyak ya?" pinta nenek yang langsung membuat semua orang tertawa.

Tentunya selain Sherly dan juga adiknya yang baru berumur 19 bulan. Di lain sisi, Agatha berusaha untuk menyembunyikan pipinya yang merona. Bagaimana bisa mereka membahas itu? Agatha kan baru nikah satu hari, tapi sudah bahas masalah anak saja.

"Kalian kenapa jadi bahas itu sih? Lagian kita baru nikah satu hari, ini udah ngomong masalah anak aja." Ujar Kenan.

"Nggak pa-pa dong, kan lebih cepat lebih baik." Sahut Saras.

"Semerdeka kalian aja deh," pasrah Kenan.

"Oh ya, kalian udah makan malam?" tanya Saras yang langsung dibalas anggukan oleh Kenan dan Agatha.

"Bagus, kalau gitu kalian bisa langsung istirahat. Kalau mau main boleh, tapi ingat waktu! Soalnya besok pagi kita harus ke bandara," jelas Saras.

Lagi-lagi kedua pipi Agatha bersemu merah. Mertuanya ini sangat frontal berbicara seperti itu. Lain halnya dengan Kenan yang nampak biasa saja.

"Kenapa besok? Kalian nggak betah lama-lama disini?" tanya Kenan.

"Betah kok, tapi kita memang nggak bisa lama-lama disini. Rafka harus balik kerja lagi, selain itu kakek juga nggak bisa ninggalin Paul lama-lama." Terang kakek.

"Paul?" bingung Agatha.

Sang kakek mengangguk. "Adiknya Kenan."

"Dia bukan adik aku, kek." Balas Kenan.

"Kamu nggak boleh gitu dong, dia itu adik kamu." Kata kakek.

"Dia bukan adik aku," ucap Kenan.

"Adik kamu."

"Bukan."

Agatha menjadi bingung mendengar percakapan antara Kenan dan kakeknya. Siapa itu Paul? Apakah benar adiknya Kenan? Tapi kenapa Kenan tidak mengakuinya? Dan kenapa juga mertuanya tidak pernah memberitahu jika dia memiliki anak selain Kenan?

Faabay Book

"Dia bukan adik aku, kek." Tutur Kenan.

"Kamu nggak boleh gitu dong, bagaimana pun juga dia tetap adik kamu." Sahut kakek.

"Udahlah, malas kalau udah ngomongin masalah ini. Aku mau ke kamar dulu," pamit Kenan.

"Kayaknya dia *badmood* tuh gara-gara bahas masalah Paul, mending kamu susul dia." Seru Saras.

Agatha menganggukkan kepalanya sebagai respon dan detik berikutnya ia melangkah menuju kamar Kenan. Dalam benak Agatha, ia masih berpikir mengenai orang dengan nama

Paul itu. Kakek mengatakan jika dia adalah adiknya Kenan, tapi Kenan tidak mengakuinya. Sebenarnya siapa itu Paul?

• • • • •

Agatha menatap Kenan yang kini sedang berada di depan pintu kamarnya. Ya, Agatha sedang berada di kamar yang ia tempati selama disini. Sebenarnya tadi ia sudah ke kamar Kenan, namun ternyata laki-laki itu sedang berada di kamar mandi. Akhirnya Agatha memutuskan untuk pergi kesini sebentar dan mengambil beberapa pakaian.

"Kamu ngapain disini?" tanya Agatha.

"Harusnya aku yang nanya kayak gitu, kamu ngapain disini?" balas Kenan.

"Ini bukan kamar kamu lagi, Agatha. Kamu nggak ingat kalau udah nikah sama aku? Itu artinya kamar kamu itu ya di kamar aku, kecuali aku yang nyuruh kamu untuk tidur di kamar lain." Jelas Kenan.

"Aku tadi kesini cuma---"

"Cuma apa? Cuma mau ngehindarin aku, iya kan? Kenapa? Kamu nggak mau layani aku lagi?" cerocos Kenan yang langsung dibalas gelengan oleh Agatha.

Agatha tidak mengerti dengan jalan pikiran Kenan ini. Kenapa dia berbicara seperti itu? Agatha bahkan belum selesai mengatakan alasan kenapa ia berada di kamar ini, tapi Kenan sudah berasumsi seperti itu.

"Kenapa diam? Kamu tau nggak? *Mood* aku rusak gara-gara kakek bahas masalah Paul. Sekarang kamu harus buat *mood* aku membaik." Terang Kenan.

Kening Agatha mengernyit, bagaimana caranya ia membuat *mood* Kenan membaik? Belum sempat Agatha berbicara, Kenan sudah lebih dulu mendaratkan bibirnya dan melumat bibir Agatha dengan penuh nafsu.

• • • • •

Agatha dan Kenan berjalan beriringan di bandara. Hari ini mereka terlambat bangun dua puluh menit, sehingga keluarga yang lain sudah lebih dulu ke bandara. Seperti sedang kesetanan, Kenan mengemudikan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Itu ia lakukan karena ingin melihat keluarganya yang sebentar lagi akan naik pesawat menuju Bali. Agatha mengikuti langkah Kenan yang semakin cepat saja. Kaki laki-laki itu sangat panjang hingga membuat langkahnya menjadi lebar. Jika sudah tau bahwa keluarganya akan pergi, tapi kenapa Kenan tetap melakukan itu semalam? Ya, Kenan dan Agatha telah melewatkan malam panas kemarin. Padahal Agatha sudah mengingatkan laki-laki itu bahwa hari ini mereka harus ke bandara. Tapi Kenan malah mengabaikan ucapan Agatha.

"Kamu nggak bisa jalan lebih cepat?" kesal Kenan ketika menyadari langkah istrinya.

"Ini juga udah cepat kok," balas Agatha.

"Langkah kamu lambat, nanti yang ada mereka keburu naik pesawat." Ujar Kenan.

Perlakuan Kenan selanjutnya membuat Agatha tidak bisa berpikir jernih. Bagaimana tidak? Tiba-tiba saja laki-laki itu menggenggam tangannya sehingga kini membuat langkah mereka kembali sejajar. Seulas senyum terbit di bibir Kenan ketika melihat ada keluarganya yang berdiri tak jauh dari tempatnya saat ini.

"Ini dia nih, padahal udah tau mau nganterin kita ke bandara tapi malah terlambat bangun." Sindir Rafka ketika menyadari kehadiran Agatha dan Kenan.

"Akhirnya kalian datang juga, kami kira kalian nggak kesini tadi." Kata nenek.

"Iya, kan kita udah janji sama kalian." Sahut Kenan.

"Nenek bangga sama kalian. Walaupun semalam habis ngerjain proyek buat bayi, tapi sekarang kalian tetap nyusul kesini." Tutur nenek yang langsung membuat kedua pipi Agatha bersemu merah.

"Bangga sih bangga, tapi ingat waktu juga." Gumam Rafka.

Kenan tidak menghiraukan ucapan Rafka, ia lebih memilih memeluk sepupunya yang bernama Sherly.

"Nanti kakak main ke Bali ya? Ajak Kak Agatha juga," ucap Sherly begitu melepaskan pelukannya.

"Iya, kalau kakak nggak sibuk." Ungkap Kenan.

"Nggak ada! Pokoknya kamu harus dan diwajibkan untuk datang ke Bali sama Agatha, hitung-hitung sekalian bulan

madu. Selain itu juga kakek mau ngenalin Agatha ke adik kamu," jelas kakek.

"Adik? *Sorry* kek, tapi Kenan itu anak tunggal." Ujar Kenan.

"Terus mau kamu kemanain Paul? Lupain masa lalu Ken, karena bagaimanapun juga Paul tetap adik kamu." Terang sang kakek.

Ucapan kakek itu kembali membuat banyak pertanyaan di benak Agatha. Sebenarnya Paul itu siapa sih? Apakah benar adiknya Kenan? Tapi kenapa laki-laki itu tidak menganggapnya? Dan masa lalu apa yang dikatakan sang kakek tadi?

"Udah ah, malas kalau udah ngomongin itu lagi." Kenan kembali membuka suara.

Percakapan mereka harus terhenti begitu ada panggilan mengenai pesawat yang mereka tumpangi akan segera berangkat. Tanpa membuang waktu lagi, kakek, nenek, paman, bibi, beserta kedua sepupu Kenan pergi. Setelah sebelumnya mereka berpamitan.

"Mama nggak rela kalau mereka pulang ke Bali sekarang," ucap Saras yang sejak tadi hanya terdiam.

"Kan mereka nggak bisa lama-lama disini," sahut Kenan.

"Iya, tapi mereka kan baru sebentar disini."

"Kalau gitu kenapa mama nggak ikut sama mereka aja ke Bali?" usul Kenan yang langsung mendapatkan cubitan dari sang mama.

"Kamu ngusir mama secara halus, iya? Mama tau kamu itu pengantin baru yang selalu pengen berduaan sama istri, tapi nggak gini juga dong. Masa mama sendiri disuruh pergi sih," kesal Saras.

Saras langsung mengajak Agatha untuk pergi dari sana, meninggalkan Kenan yang masih betah di tempatnya. Laki-laki itu heran sendiri dengan mamanya. Tadi kan Kenan hanya memberikan sebuah usul untuk mama tercintanya itu, tapi malah mendapatkan balasan seperti itu.

• • • • •

Kenan melirik ponselnya yang sejak tadi terus saja berdering. Ini sudah pukul sebelas malam, tapi ada saja yang meneleponnya. Siapa sih yang menelepon? Apa dia tidak tau jika saat ini Kenan sedang tidak ingin diganggu. Bayangkan saja, bagaimana terganggunya kalian pada saat berhubungan badan dengan istri dan ada yang menelepon kalian sejak tadi.

"Teleponnya nggak diangkat dulu?" tanya Agatha dengan liris.

Kenan langsung menggelengkan kepalanya. Detik berikutnya Kenan kembali menggerakkan pinggulnya dan melumat bibir Agatha yang kini mulai membengkak. Agatha hanya bisa menuruti suaminya itu, walaupun dalam hati ia cukup terganggu dengan suara ponsel Kenan yang terus saja berbunyi.

"Angkat dulu, siapa tau itu penting." Ujar Agatha begitu Kenan melepaskan pagutan bibirnya.

Kenan kembali menggelengkan kepalanya tanda ia menolak ucapan Agatha. Saat ini Kenan sudah akan mencapai puncaknya dan ia tidak akan berhenti hanya untuk sekedar mengangkat panggilan tersebut. Semakin mendekati puncaknya, maka semakin cepat juga gerakan pinggul Kenan. Agatha sudah hampir tiga kali akan orgasme, sedangkan ia belum sama sekali.

"Ahhh, akhirnya."

Desahan Kenan keluar begitu saja ketika ia sudah mencapai puncaknya. Begitu juga dengan Agatha yang kini sudah cukup lemas akibat permainan Kenan di ranjang. Dengan perasaan kesal sekaligus marah, Kenan mengangkat panggilan yang sejak tadi tiada hentinya. Emosinya kian membara ketika melihat nama Dimas tertera di layar ponselnya itu.

"Kenapa lo telepon gue malam-malam? Ada yang penting? Pasti nggak ada kan? Dim, harusnya lo tau kalau gue nggak angkat di panggilan pertama itu artinya gue lagi sibuk. Lo ngerti kan? Apapun yang mau lo omongin ke gue, mending ngomongnya besok aja. Sekarang gue benar-benar sibuk, *bye*."

Setelah mengatakan itu, Kenan segera memutuskan sambungan teleponnya. Ia juga tak lupa mematikan ponselnya agar tidak ada orang yang bisa mengganggu lagi.

"Kamu capek? Enggak kan? Aku mau minum dulu, setelah itu kita lanjut lagi. Jangan tidur! Atau aku akan kasih kamu hukuman." Tutar Kenan lalu turun dari atas tubuh Agatha.

Agatha hanya diam dan menatap suaminya yang sedang menggunakan celana katunnya. Selanjutnya laki-laki itu sudah pergi meninggalkannya seorang diri. Agatha menghembuskan nafasnya kasar mengingat ucapan laki-laki itu tadi. Kenan bertanya, tapi dia menjawab sendiri. Jujur saja Agatha sangat lelah jika harus melakukan itu lagi. Suaminya itu tidak pernah puas jika hanya bermain satu ronde. Sekarang sudah hampir jam dua belas malam dan rasanya mata Agatha sudah sangat ingin beristirahat. Sejak menikah dengan Kenan, ia jadi kekurangan waktu istirahat. Setiap malam laki-laki itu pasti selalu membuatnya tidak tidur. Dan ketika pagi, siang, sore? Sebenarnya Agatha sangat ingin tidur, tapi tak enak hati. Saat ini ia kan tinggal bersama mertuanya, masa mau tidur sesuka hati sih?

Tanpa bisa dicegah lagi, Agatha memejamkan kedua matanya dan langsung masuk ke alam mimpinya. Ia bahkan sudah tidak ingat lagi dengan perintah Kenan supaya tidak tidur. Tak lama kemudian, Kenan muncul dari balik pintu kamar. Tangan laki-laki itu membawa segelas air putih, berniat untuk memberikannya pada Agatha. Wajahnya berubah menjadi datar ketika melihat Agatha sudah tertidur.

Kenan meletakkan segelas air yang ia bawa ke atas nakas lalu mengamati wajah damai Agatha. Kenapa perempuan itu tidur? Padahal kan tadi Kenan sudah memperingatkan agar Agatha tidak tidur. Kenan juga sudah mengancam perempuan itu dengan mengatakan akan memberikan hukuman kalau sampai dia tidur. Bagaimana ini? Padahal Kenan masih tegang, tapi Agatha sudah tidur lebih dulu. Niatnya ingin membangunkan perempuan itu terhenti begitu saja, entahlah ia merasa tidak tega. Dengan langkah gontai, Kenan menuju kamar mandi. Di tengah malam seperti ini ia terpaksa harus

mandi air dingin dan bermain dengan sabun mandi. Karena hanya itu caranya untuk membantu burungnya agar tidur.

"Lihat aja, besok aku kasih kamu hukuman." Gerutu Kenan.

• • • • •

Agatha terbangun dari tidurnya karena merasakan ada sesuatu yang basah terus saja mengenai semua bagian wajahnya tanpa terlewatkan sedikit pun. Padahal ia masih sangat mengantuk, tapi ia tidak bisa melanjutkan tidurnya lagi. Dengan perlahan Agatha membuka matanya dan melihat wajah Kenan yang berada sangat dekat dengan wajahnya.

"Akhirnya kamu bangun juga," seru laki-laki itu.

"Udah pagi ya? Padahal aku baru tidur sebentar banget," ucap Agatha.

"Baru jam tiga," balas Kenan.

"Dan aku bangunin kamu buat ngasih kamu hukuman." Lanjut Kenan.

"Hukuman?"

"Ya, hukuman karena kemarin kamu tidur padahal aku udah suruh kamu untuk jangan tidur dulu." Terang Kenan.

"Tapi---"

"Ucapan Agatha harus terhenti begitu Kenan melumat bibirnya. Laki-laki itu menciumnya dengan penuh nafsu. Yang

benar saja, laki-laki itu sudah bernafsu pada jam tiga seperti ini? Jadi mereka akan benar-benar melakukan itu sekarang? Sebenarnya Agatha sangat ingin menolak, karena jujur saja ia masih sangat mengantuk. Tapi ia bisa apa?

Faabay Book



PART 12

Kenan menoleh ke sebelahnyanya dan ia melihat Agatha yang masih tertidur dengan nyenyaknya. Biasanya perempuan itu akan lebih dulu bangun, tapi sekarang malah sebaliknya. Apa mungkin ini adalah efek dari kegiatan tadi ya? Mereka melakukan pergulatan panas dari pukul tiga sampai enam pagi tadi. Ya, pasti perempuan itu cukup kelelahan. Kenan memutuskan untuk membersihkan badannya. Sekarang ia akan kembali ke kantor, apalagi hari ini ada rapat penting yang harus ia hadiri langsung. Selama beberapa saat, Kenan sudah menyelesaikan acara mandinya. Setelah itu ia sudah lengkap menggunakan setelan pakaian kantornya. Kenan mengambil ponsel dan kunci mobilnya di atas nakas.

Sejenak, Kenan mengamati wajah damai Agatha. Menyadari bahwa tidur perempuan itu sangat nyenyak, Kenan memutuskan untuk tidak membangunkan. Jam sudah menunjukkan pukul setengah delapan ketika Kenan menginjakkan kaki di ruang makan. Laki-laki itu melihat mamanya sedang sibuk dengan kegiatan sarapannya.

"Ma," panggil Kenan.

"Eh, kamu udah bangun. Gimana tidurnya? Nyenyak? Pasti dong, buktinya baru bangun jam segini." Kata Saras.

Kenan tidak menghiraukan ucapan mamanya, ia lebih memilih untuk duduk dan memakan sandwich buatan mama tercintanya.

"Oh ya, Agatha mana? Belum bangun atau masih mandi?" tanya Saras.

"Belum bangun," jawab Kenan dengan singkat.

"Ken, mama memang pengen banget dapat cucu dari kamu. Tapi bukan berarti kamu ajak Agatha *main* terus-terusan, nanti yang ada dianya sakit." Ujar Saras dengan bijak.

"Kenapa mama bisa ngomong gitu? Aku ngga---"

"Nggak apa? Kamu mau bilang kalau kamu nggak ngajak Agatha main tiap malam? Kenan, kamu pikir mama nggak tau apa? Bukan cuma tiap malam, bahkan kalau ada kesempatan kamu pasti bakal ngelakuin *itu*. Sebelum nikah aja kamu hampir setiap malam tidur sama perempuan, apalagi sekarang. Tentunya kamu nggak akan biarin Agatha *menganggur* kan?" jelas Saras panjang lebar.

Kenan meneguk jusnya, "aku harus berangkat sekarang. Soalnya satu jam lagi ada rapat penting."

"Ini anak, diceramahi malah mau menghindar." Kesal Saras.

"Aku nggak menghindar ma, tapi memang benar ada rapat penting. Aku pergi dulu," ucap Kenan lalu mengecup pipi Saras secara bergantian.

Saras geleng-geleng kepala melihat sikap Kenan. Anak itu memang sangat susah diberikan ceramah. Perempuan paruh baya itu memanggil pelayan untuk membereskan sarapannya. Tanpa kata lagi, Saras segera pergi ke kamar anaknya. Sejak

anaknya menikah, Saras sudah terbiasa makan bersama dengan Agatha. Jadi makan tanpa Agatha sekarang, terasa sangat aneh baginya.

Walaupun ini di rumahnya dan kamar itu adalah milik putranya, tapi Saras tetap mengetuk pintu terlebih dulu. Cukup lama ia melakukan itu, tapi sama sekali tidak ada respon dari dalam sana. Saras menghembuskan nafasnya dengan lega begitu mengetahui bahwa ternyata pintunya tidak dikunci. Saras maju beberapa langkah dan melihat Agatha yang masih tertidur. Tidak seperti biasanya perempuan itu tertidur seperti ini. Masa sama sekali tidak terganggu dengan suara ketukan pintu tadi?

Akhirnya Saras memilih untuk pergi dari sana. Mungkin saja Agatha sangat nyenyak dalam tidurnya itu dan Saras sama sekali tidak ada niat untuk mengganggunya. Sebenarnya Saras juga ada niat tertentu kesini, ia ingin mengajak Agatha untuk arisan. Pada saat itu, ia juga akan mengenalkan Agatha pada teman-teman arisannya. Tapi ya sudahlah, ia akan kembali lagi setelah Agatha bangun. Lagi pula arisannya kan nanti sore.

• • • • •

Kenan menghentikan kegiatannya memeriksa beberapa berkas. Saat ini ia sama sekali tidak bisa fokus bekerja, bahkan tadi ia terpaksa membatalkan rapat pentingnya. Pikirannya dipenuhi oleh Agatha, perempuan yang menjadi istrinya saat ini. Entahlah, Kenan tidak tau kenapa ia bisa seperti ini. Kenan sudah mencoba untuk mengalihkan pikirannya, tapi tidak bisa.

"Sial, kenapa harus terus-terusan mikirin dia?" gerutu Kenan.

Dalam lubuk hati Kenan, sebenarnya ia juga khawatir dengan keadaan Agatha. Apakah ia sudah keterlaluan pada perempuan itu? Tidak! Kenan kan hanya meminta haknya sebagai seorang suami dan Agatha sebagai istri harus memberikannya dengan sukarela. Lagi pula itu juga kan agar Agatha cepat hamil. Selain itu, Kenan merasa ia selalu ketagihan akan tubuh perempuan cantik itu. Padahal sebelumnya, Kenan tidak pernah seperti itu. Setiap melakukan *one night stand*, Kenan hanya melakukannya maksimal dua kali. Dan ia juga jarang menggunakan perempuan yang sama, karena menurutnya itu sangat membosankan. Tapi sekarang? Berbeda ketika Kenan melakukannya dengan Agatha, pasti ia akan melakukan tiga ronde lebih.

Ya, saat ini tubuh Agatha sudah membuat Kenan kecanduan. Bahkan hanya dengan memikirkan perempuan itu saja, mampu membangkitkan gairahnya. Sial, kenapa ia harus memikirkan itu sekarang?

Tok.... Tok.... Tok

Kenan menghembuskan nafasnya kasar begitu mendengar suara ketukan pintu tersebut. *Mood* Kenan sekarang sedang buruk dan siapa yang hendak masuk? Setelah memberikan perintah untuk masuk ke dalam, Kenan melihat Dimas. Selalu laki-laki itu yang mengganggunya.

"Ada apa?" tanya Kenan dengan *to the point*.

"Harusnya gue yang nanya gitu, ada apa? Hari ini lo aneh banget, padahal pertama kalinya datang ke kantor setelah lo

nikah. Harusnya lo lagi senang karena baru habis nikah, bukannya aneh kayak gini." Terang Dimas.

"Aneh gimana sih?"

"Pokoknya ini kayak bukan diri lo, Ken. Secara tiba-tiba aja lo batalin rapat penting itu dan bilang kalau *mood* lo lagi buruk hari ini. Serius? Nggak biasanya lo kayak gini, Ken. Padahal lo tau sendiri, rapat itu penting banget." Jelas Dimas.

"Ye terus gue harus gimana? Lanjutin rapat itu? Percuma, karena gue juga nggak bakal bisa fokus dan ngikutin rapat itu." Ujar Kenan.

"Kalau lo cuma mau ngomongin soal itu, mending lo keluar aja deh." Sambungnya.

"Gue akan keluar, tapi setelah tau apa alasan lo kayak gini." Balas Dimas.

"Lo nggak perlu tau," kata Kenan.

"Kenapa? Lo nggak nganggap gue sebagai sahabat? Biasanya juga lo selalu cerita kalau lagi *badmood* ataupun dalam masalah, Ken. Sekarang lo cerita sama gue, siapa tau gue bisa bantuin lo. Dan setidaknya lo nggak akan merasa terbebani karena udah berbagi," ucap Dimas.

Mungkin apa yang dikatakan Dimas ada benarnya juga. Akhirnya Kenan menceritakan semuanya kepada sekretaris sekaligus sahabatnya itu. Dimas mendengarkannya dengan baik dan sesekali menampilkan raut terkejutnya.

"Lo minum obat kuat, Ken? Gila! Burung lo nggak tidur-tidur." Komentar Dimas begitu Kenan menyelesaikan ceritanya.

"Nggak! Ngapain gue minum obat begituan." Sahut Kenan.

"Terus kok bisa gitu?" tanya Dimas yang hanya dibalas endikkan bahu oleh Kenan.

"Biasanya lo nggak pernah gini ke mantan-mantan *ons* lo." Lanjut Dimas.

"Itu dia, gue juga heran. Gue kayak kecanduan gitu sama tubuh Agatha, bawaannya tegang mulu kalau udah deket sama dia. Lagi pula dia juga udah jadi istri gue kan? Ya wajar aja kalau ngelakuin *itu*," kata Kenan.

"Wajar sih wajar, tapi ini udah keterlaluhan banget. Lo kasih dia jeda cuma lima sampai sepuluh menit doang, ya pasti dia kelelahan ngatasin nafsu bejat lo. Apalagi lo juga *gempur* Agatha selalu lebih dari tiga ronde." Tutur Dimas.

Belum sempat Kenan membalas ucapan Dimas, sudah terdengar dering ponsel lebih dulu. Ternyata mamanya yang menelepon, dan tanpa membuang waktu lagi Kenan segera mengangkatnya.

"Hal---"

"*Pulang sekarang!*" potong Saras sebelum Kenan berhasil menyelesaikan ucapannya.

"Kenapa ma? Ini baru jam sepuluh."

"Agatha sakit! Kamu pulang sekarang juga!"

Tut.... Tut.... Tut

Sambungan teleponnya terputus begitu saja, bahkan sebelum Kenan bisa membalas ucapan mamanya.

"Eh, lo mau kemana?" tanya Dimas ketika melihat Kenan mengambil kunci mobil.

"Pulang." Ujar Kenan dengan singkat.

"Tapi---"

"Istri gue lagi sakit," ucap Kenan sebelum tubuhnya menghilang dibalik pintu.

Faabay Book
• • • • •

Saras menatap wajah pucat menantunya. Tadi dokter pribadi keluarganya sudah kesini dan memeriksa keadaan Agatha. Katanya Agatha kelelahan dan mengalami dehidrasi. Bukan karena itu saja, di beberapa bagian tubuh Agatha juga terasa sangat nyeri. Awalnya Agatha tidak mau mengatakan kenapa ia bisa seperti itu, tapi setelah dipaksa akhirnya ia mau. Emosi Saras langsung bertambah setelah mengetahuinya. Kenan, itulah penyebabnya.

Flashback on.

Saras kembali masuk ke dalam kamar anak dan menantunya. Ini sudah hampir jam sepuluh, tapi Agatha belum juga keluar dari kamar. Saras sangat khawatir dan akhirnya memutuskan untuk kesana. Sama seperti

sebelumnya, Agatha masih betah di atas ranjang. Tapi ada yang berbeda, tubuh Agatha sedikit bergetar. Keringat juga mulai membasahi pelipisnya.

"Sayang, kamu kenapa?" tanya Saras.

Agatha membuka matanya dengan perlahan. "Sakit, ma."

Mendengar ucapan itu langsung membuat Saras panik. Ia segera menelepon dokter pribadi keluarganya agar segera datang ke rumahnya. Dan tak lama kemudian dia datang dan segera memeriksa keadaan menantunya. Awalnya sang dokter hanya mengatakan jika Agatha kelelahan dan mengalami dehidrasi. Tapi itu sebelum Agatha mengatakan bahwa tubuhnya juga terasa sangat nyeri.

"Nyeri? Bagian mana saja?" tanya sang dokter.

Dengan malu, Agatha menunjukan beberapa bagian tubuhnya. Untung saja dokter tersebut perempuan.

"Sayang, kenapa bisa gitu? Setau mama kamu nggak ngelakuin hal yang bisa buat kamu nyeri seperti ini," ujar Saras.

"Emm, sebenarnya em." Agatha ragu untuk mengatakan alasannya.

"Sebenarnya apa? Kasih tau mama dan dokternya, biar kamu bisa dikasih obat buat peredanya." Kata Saras.

"Nggak tau ma, tiba-tiba nyeri gitu aja." Bohong Agatha.

Mata Saras menyipit. "Nyeri gitu aja? Mama aja yang udah tua kayak gini, nggak pernah kayak gitu. Masa kamu yang daun muda udah kayak gitu. Mama nggak percaya!"

"Apa ini karena Kenan?" tebak Saras.

"Bukan, ma."

"Agatha, kamu harus tau satu hal. Kalau mama paling nggak suka dibohongin, sama siapa pun itu. Jadi mending sekarang kamu jujur sama mama! Apa benar kamu kayak gini karena Kenan?" tutur Saras.

Agatha menganggukkan kepalanya dengan lemah. "Iya ma."

Seketika emosi Saras bertambah, ia menatap sang dokter dan menjelaskan semuanya.

"Kalau begitu, sebaiknya untuk beberapa saat hindari dulu berhubungan badan. Ya setidaknya sampai kondisi Agatha pulih. Tapi ingat! Walaupun Agatha sudah pulih dan ingin kembali melakukan hubungan badan, maka kurangi porsinya. Jangan terlalu sering! Karena itu tidak baik untuk kesehatan." Jelas sang dokter kemudian menuliskan sesuatu.

"Ini resepnya, bisa ditebus di apotek." Lanjutnya.

"Terima kasih dok," ucap Saras.

"Kalau begitu saya permisi dulu," ucap sang dokter yang langsung dibalas anggukan oleh Saras.

Flashback off.

"Kamu kenapa nggak nolak ataupun melawan saat Kenan seperti itu?" tanya Saras.

"Dia suami aku ma, jadi---"

"Jadi dia wajar ngelakuin itu? Mama tau, tapi ya jangan kelewatan seperti itu. Mama jadi merasa bersalah sama kamu, karena gara-gara anak mama kamu jadi kayak gini." Ujar Saras.

"Ma, aku nggak pa-pa kok." Kata Agatha.

"Nggak pa-pa gimana? Kamu udah sakit juga, masih bisa bilang nggak pa-pa. Pokoknya kalau ada apa-apa kamu cerita sama mama, nanti mama yang bantuin bilang sama Kenan. Kan kamu juga anak mama, jadi sudah seharusnya mama jaga kamu." Ucap Saras dengan sangat tulus.

Agatha tersenyum mendengarnya, mertuanya ini benar-benar baik. Rasanya ia seperti merasakan kembali kasih sayang seorang ibu.



PART 13

Kenan berjalan dengan tergesa-gesa menuju kamarnya. Pantas saja sejak tadi ia terus memikirkan tentang Agatha, ternyata perempuan itu jatuh sakit. Sesampainya di tempat tujuan, baru saja ia akan membuka pintunya, tapi sudah lebih dulu dibuka dari dalam sehingga menampilkan mamanya.

"Ma, gimana keadaan Agatha?" khawatir Kenan.

"Mama telepon kamu satu jam yang lalu, tapi kenapa kamu baru datang?" tanya Saras tanpa menjawab pertanyaan dari anaknya.

"Aku kehabisan macet, ma." Ungkap Kenan.

Saras tidak langsung membalas ucapan Kenan. Ia menutup kembali pintu di belakangnya, lalu menatap wajah anaknya. "Ikut mama sekarang, kita perlu bicara."

"Nanti aja ya ma? Kenan pengen lihat Agatha dulu," kata Kenan.

"Sekarang!" perintah Saras seraya berjalan menuju ruang keluarga yang ada di lantai dua.

"Tapi ma, Kenan pengen lihat keadaan Agatha dulu." Ucap Kenan sambil mengikuti langkah mamanya.

"Nanti aja ya? Kenan lihat Agatha cuma sebentar kok," bujuk Kenan.

Baru saja Kenan hendak membalikkan tubuhnya, tapi sudah tertunda karena ucapan mamanya.

"Agatha baru aja tidur setelah minum obat tadi, jadi kamu jangan ganggu dia!" tutur Saras.

"Kenan menghembuskan nafasnya dengan kasar, ia melanjutkan langkahnya mengikuti sang mama. Sekarang, mereka berdua duduk saling berhadapan.

"Mama mau ngomong apa sih? Penting banget ya?" tanya Kenan dengan penasaran.

"Iya, sangat penting." Jawab Saras.

"Kamu sadar sudah buat kesalahan?" lanjut Saras.

Kening Kenan mengernyit. "Kesalahan apa? Aku ngerasa nggak buat kesalahan sama sekali."

"Oh ya? Terus siapa yang patut disalahkan atas keadaan Agatha sekarang?" ujar Saras.

"Maksud mama apa? Aku benar-benar nggak ngerti," sahut Kenan.

"Nggak usah pura-pura nggak ngerti kamu. Selama ini mama selalu berusaha mendidik kamu dengan baik, Ken. Sejak papa kamu meninggal, mama berusaha keras mendidik kamu agar jadi anak yang baik. Mama berjuang keras untuk itu, tapi

ternyata semuanya sia-sia." Terang Saras yang membuat Kenan terdiam.

"Mama udah gagal dalam mendidik kamu, Ken. Mama kira kamu udah sepenuhnya jadi anak yang mama dan papa harapkan, tapi nyatanya nggak. Kamu suka main perempuan, walaupun mama sudah larang kamu. Kenapa mama larang? Karena mama nggak mau nantinya ada masalah yang datang akibat perbuatan kamu itu. Dan setelah menikah mama kira kamu udah berubah, tapi lagi-lagi perkiraan mama salah."

Saras menatap ke arah putranya yang kini hanya terdiam. "Mungkin kamu memang udah nggak *main* sama perempuan di luaran sana, tapi sekarang kamu malah menyakiti istri kamu sendiri. Kamu tau apa yang bikin kondisi Agatha drop seperti ini? Kamu, kamu adalah penyebab utamanya. Mama tau kalau kamu itu udah sah menjadi suaminya, tapi bukan berarti kamu bisa nyiksa dia seperti ini."

"Nyiksa apa, ma? Aku sama sekali nggak pernah nyiksa dia," kata Kenan.

"Kamu terus-terusan minta *jatah* sama dia tanpa peduli dia sedang lelah atau enggak. Apa itu yang dinamakan nggak nyiksa dia? Kamu itu seharusnya mikir, Ken. Agatha itu perempuan baik-baik dan polos, dia belum terbiasa dengan sikap bar-bar kamu itu. Mama tau kamu sebagai laki-laki pasti punya nafsu yang besar, tapi harusnya kamu bisa mengatasi itu." Jelas Saras panjang lebar.

Saras langsung berdiri. "Kata dokter dia kelelahan dan dehidrasi. Selain itu di beberapa bagian tubuhnya juga terasa

nyeri akibat ulah kamu itu. Sampai Agatha benar-benar pulih, nggak ada yang namanya sex."

Kenan menatap punggung mamanya yang kini mulai menjauh. Ia menyenderkan punggungnya di sofa sambil memikirkan semua ucapan mamanya. Apakah itu semua benar? Agatha jatuh sakit karena dirinya? Tapi Kenan sama sekali tidak ada maksud membuat Agatha seperti itu. Rasa bersalah sekaligus khawatir mulai menyelimutinya.

• • • • •

Agatha membuka kedua matanya, ia merasa pada bagian tubuhnya masih ada yang nyeri. Tapi rasa sakit di kepalanya sudah berkurang. Ia melihat jam dinding yang menunjukkan saat ini sudah pukul satu siang. Niat Agatha yang ingin bangun harus terhalang begitu mendengar suara yang sangat familiar.

"Nggak usah bangun dulu! Kamu istirahat aja! Kalau perlu apa-apa, bilang sama aku." Ujar Kenan yang memang sejak tadi sudah berada disana.

"Aku nggak pa-pa kok," kata Agatha seraya bangun hingga kini ia duduk menyender di kepala ranjang.

"Ck, keras kepala." Gumam Kenan.

"Kamu kok ada disini?" tanya Agatha.

"Kenapa kamu nanya gitu? Nggak suka aku ada disini? Mau ngusir aku?" cerocos Kenan.

"Eh? Enggak kok, aku cuma bingung aja. Ini kan masih siang, biasanya kamu ada di kantor." Tutar Agatha.

Kenan berjalan mendekat ke arah Agatha, kemudian menyilangkan kedua tangannya di depan dada. "Tadi mama telepon dan bilang kalau kamu lagi sakit. Dia juga nyuruh aku pulang, yaudah aku kesini. Gara-gara kamu aku harus ninggalin kerjaan aku yang penting."

"Maaf, aku sama sekali nggak ada maksud begitu. Sekarang kamu bisa balik ke kantor dan lanjutin pekerjaan kamu yang penting itu," ucap Agatha.

"Dan setelah itu biarin mama marah karena aku ninggalin istri yang lagi sakit? Itu yang kamu mau, iya?" sinis Kenan.

"Aku cuma---"

Faabay Book

"Nggak perlu cuma-cumaan! Mama udah buatin bubur untuk kamu, jadi dimakan! Setelah itu istirahat lagi," ujar Kenan.

Agatha menoleh dan benar saja, ia melihat ada sebuah nampan yang berisi semangkok bubur dan segelas air. "Iya, nanti aku makan kok."

"Aku nyuruhnya sekarang, bukan nanti." Balas Kenan.

"Tapi aku nggak lapar."

"Lapar nggak lapar aku nggak peduli, kamu harus tetap makan sekarang." Tutar Kenan.

"Tapi---"

"Tapi apa? Tinggal nurut aja kenapa susah banget sih? Kalau bukan karena perintah mama, aku juga nggak bakal kayak gini." Potong Kenan seraya duduk di pinggir ranjang.

Hati Agatha terasa sakit, semua perhatian laki-laki itu hanya karena perintah mamanya.

"Buka mulutnya!" perintah Kenan.

Tidak mau memperpanjang masalah, Agatha memilih untuk mengikuti perintah Kenan. Laki-laki itu kini menyuapinya bubur dengan sangat telaten. Agatha berusaha menormalkan detak jantungnya karena sikap Kenan ini.

'Agatha, dia perhatian kayak gini karena perintah mamanya. Bukan karena dia suka sama kamu.' Ucap Agatha dalam hati.

• • • • •

Agatha menoleh ketika mendengar suara pintu terbuka. Ia tersenyum ketika melihat mertuanya sedang berjalan mendekat ke arahnya.

"Gimana keadaan kamu? Udah baikan?" tanya Saras dengan lembut.

"Udah ma," jawab Agatha seadanya.

"Syukurlah, oh ya dimana Kenan?" kata Saras.

"Lagi di kamar mandi," sahut Agatha.

"Kok nggak ada suaranya? Apa lagi buang air besar ya?" bingung Saras.

Agatha tersenyum mendengar ucapan Saras yang seperti itu. Tapi bisa jadi sih ucapan mertuanya benar, karena Kenan sudah masuk sejak tadi, tapi tidak ada suara apa pun. Apa Kenan benar-benar sedang buang air besar? Eh, kenapa ia jadi penasaran seperti itu?

"Sayang, kalau gitu mama tinggal ya? Kamu istirahat aja, kalau perlu apa-apa bilang sama Kenan! Cepat sembuh," ucap Saras sebelum mengecup puncak kepala Agatha.

"Iya ma," balas Agatha.

Setelah kepergian Saras, Agatha menatap pintu kamar mandi. Kurang lebih sudah dua jam suaminya masuk ke dalam saja, tapi belum keluar juga. Sebenarnya dia sedang apa di dalam sana? Belum lama Agatha mengalihkan pandangannya, sudah terdengar suara decitan pintu. Kenan keluar dari dalam kamar mandi dengan keadaan shirtless. Jadi laki-laki itu mandi? Tapi kenapa? Ini sudah jam sembilan malam, tidak baik mandi di tengah malam seperti ini. Lagi pula tadi sore dia juga sudah mandi, lalu kenapa mandi lagi?

"Kamu mandi lagi?" tanya Agatha yang hanya dibalas anggukan oleh Kenan.

"Lain kali jangan mandi tengah malam, soalnya nggak baik bagi kesehatan." Lanjut Agatha.

"Jangan cerewet! Mending kamu tidur aja!" balas Kenan.

Dalam hati tak henti-hentinya Kenan merutuki sikap polos Agatha. Apakah perempuan itu sama sekali tidak tau bahwa Kenan mandi lagi juga karena dirinya.

Flashback on.

Kenan menatap ke arah Agatha dengan pandangan tajamnya. "Jangan ngebantah kamu! Ini juga perintah dari mama, supaya kamu jangan mandi dulu."

Ya, sejak tadi itulah yang terjadi. Perdebatan soal mandi. Kenan menyuruh Agatha agar tidak mandi, tapi perempuan itu tidak mau.

"Aku nggak bisa kalau nggak mandi, lagian aku juga nggak separah itu sampai harus nggak mandi segala." Kata Agatha.

"Tapi ini perintah! Kamu nggak boleh nolak!" tegas Kenan.

"Tapi badan aku terasa lengket," gumam Agatha.

Kenan tidak membalas ucapan perempuan itu. Ia menuju ke arah lemari dan mengambil satu setel pakaian tidur tak lupa bersama pakaian dalam milik Agatha. Setelah meletakkan itu di atas ranjang, ia masuk ke dalam kamar mandi. Keluarnya dari sana, ia membawa baskom sedang yang berisi air dan handuk kecil.

"Kamu dilap aja, supaya badannya nggak lengket." Tutar Kenan.

"Buka bajunya!" sambungnya.

"Apa?"

"Ish, lama."

Detik berikutnya Kenan membuka baju Agatha bersama dengan branya. Pipi Agatha merona, ia malu jika harus berpenampilan seperti ini. Apalagi setelah melihat Kenan yang sama sekali tidak mengalihkan pandangan dari dada perempuan itu. Hingga dengan cepat Agatha menutupinya dengan kedua tangan.

"Kenapa ditutup? Malu?" tanya Kenan yang langsung dibalas anggukan oleh istrinya.

"Nggak perlu pakai malu segala, lagian aku juga udah sering lihat kok." Ujar Kenan seraya memulai pekerjaannya.

Sekuat tenaga Kenan menahan hasratnya untuk tidak menerjang Agatha saat ini juga. Ia masih teringat akan ucapan mamanya. Dengan cepat Kenan melakukan pekerjaannya itu kemudian membantu Agatha memakai pakaiannya.

Flashback off.

Kenan mengambil posisi di sebelah Agatha kemudian menarik selimut hingga sebatas dada. Ia melihat Agatha yang belum memejamkan matanya.

"Tidur!" perintah Kenan.

"Belum ngantuk," ucap Agatha.

"Paksain aja! Tutup matanya, nanti juga langsung tidur."

"Nggak bisa," kata Agatha.

"Tidur atau aku bikin kamu nggak tidur sampai besok pagi."
Ancam Kenan yang langsung membuat Agatha buru-buru
memejamkan kedua matanya.

Faabay Book



PART 14

Kenan terbangun ketika menyadari bahwa Agatha tidak ada di sebelahnya. Dugaan pertama Kenan adalah Agatha sedang berada di kamar mandi. Tapi tidak ada suara sama sekali sehingga membuat ia mulai ragu. Dengan malas laki-laki itu menuju kamar mandi dan ternyata pintunya tidak dikunci. Dan ia tidak menemukan keberadaan Agatha disana. Kenan menghembuskan nafasnya, pagi-pagi seperti ini perempuan itu sudah membuat masalah saja. Dia sedang sakit, tapi kenapa tidak bisa diam? Dengan cepat Kenan menggunakan bajunya dan melangkah keluar. Ia akan pergi ke dapur, karena firasatnya mengatakan jika Agatha pasti berada disana. Dan benar saja, Kenan melihat perempuan itu nampak asik dengan kegiatan memasaknya.

"Agatha!" panggil Kenan.

Agatha langsung menoleh dan melihat Kenan berdiri di depan pintu dapur sambil melipat kedua tangannya di depan dada. Oh ya, jangan lupa pandangan tajam laki-laki itu. Tapi bukannya merasa takut, Agatha malah tersenyum.

"Kamu kok udah bangun jam segini?" tanya Agatha.

"Ngapain kamu disini?" tanya Kenan pada Agatha tanpa memperdulikan pertanyaan perempuan itu.

"Ini kan dapur, ya aku lagi masak. Aku buatin menu sarapan favorit kamu," ujar Agatha.

"Kalau kamu yang masak, pelayan disini jadi nganggur. Balik ke kamar! Biarin mereka yang masak," kata Kenan sambil melirik tiga pelayan di sebelah Agatha.

"Tapi---"

"Jangan bantah suami! Keluar atau aku pecat mereka!" ancam Kenan seraya melangkah pergi dari sana.

Tak ingin berlama-lama lagi, Agatha segera keluar dari dapur dan membiarkan pelayan yang melanjutkan pekerjaannya tadi. Agatha tidak ingin ancaman Kenan tadi menjadi kenyataan. Masa karena Agatha, pelayan-pelayan tadi harus dipecat. Agatha mengikuti langkah suaminya yang sedang menuju kamar. Laki-laki itu nampak marah, entah karena apa. Saat bangun jam lima tadi Agatha merasakan kondisinya sudah lebih baik. Ia memutuskan untuk mandi lalu membuat sarapan. Apa karena itu Kenan marah? Tapi kenapa?

"Kamu tau kesalahan kamu hari ini?" tanya Kenan yang langsung dibalas gelengan kepala oleh istrinya.

Kenan menghembuskan nafasnya kasar. "Pagi ini kamu udah melakukan dua kesalahan. Pertama, kamu mandi. Dan yang kedua, kamu masak."

Rambut basah perempuan itu menjadi bukti bahwa dia sudah mandi.

"Itu yang kamu maksud kesalahan? Itu hal wajar yang aku lakuin," kata Agatha.

"Wajar? Iya kalau kondisi kamu kayak biasanya. Sekarang kamu lagi sakit dan harus banyak-banyak istirahat, bukannya ngelakuin hal kayak tadi." Tutur Kenan.

"Aku udah mendingan kok, makanya aku mandi dan masak." Ungkap Agatha.

"Kamu bisa nggak diam dan jalanin aja perintah aku?" tanya Kenan yang langsung dibalas anggukan oleh Agatha.

"Bagus! Sekarang aku mau mandi, kamu jangan kemana-mana!" perintah Kenan sebelum masuk ke dalam kamar mandi.

Agatha duduk di pinggir ranjang sambil menatap pintu kamar mandi yang sudah tertutup rapat. Ia benar-benar tidak mengerti dengan sikap suaminya itu. Laki-laki itu bersikap seolah-olah dia sangat mengkhawatirkannya dan itu membuat Agatha merasa senang. Tapi kesenangan itu tidak berlangsung lama ketika mengingat bahwa Kenan seperti ini hanya karena perintah mamanya. Agatha bangkit dari posisi duduknya, kemudian menyiapkan keperluan suaminya setelah mandi nanti. Walaupun ini hanyalah pernikahan kontrak, tapi Agatha akan tetap melayani Kenan dengan baik. Lagi pula tidak ada salahnya kan melakukan itu pada laki-laki yang ia cintai?

• • • • •

Kenan mendesah pelan ketika pikirannya dipenuhi oleh Agatha. Semakin hari perempuan itu semakin dekat saja dengan Saras. Sebenarnya itu sangat bagus, tapi jika yang ia jalani adalah pernikahan sungguhan. Tapi disini kan hanya ada

pernikahan kontrak yang akan berakhir ketika Agatha sudah memberikannya keturunan.

Kenan tidak mau mamanya menjadi sangat dekat dengan Agatha. Karena jika itu sampai terjadi, maka masalahnya akan semakin rumit. Mamanya adalah tipe orang yang jika sudah menyukai seseorang, maka akan sulit melepaskannya. Sekarang saja dia sudah sangat menyukai Agatha, bahkan menganggapnya seperti anak sendiri. Lalu bagaimana jika waktunya sudah datang, dimana Kenan akan menceraikan Agatha?

Kenan mengambil ponselnya yang tiba-tiba saja berdering. Ia melihat nama Agatha tertera disana, sehingga membuatnya langsung menjawab panggilannya.

"Ada apa?" tanya Kenan.

"Emm, aku telepon kamu cuma mau minta izin. Aku mau pergi ke kontrakanku sebentar aja, buat ngambil beberapa barang aku. Aku udah bilang sama mama, tapi katanya harus minta izin dulu sama kamu."

"Barang apa sih? Kamu bilang aja sama pelayan barang apa yang mau kamu ambil itu, suruh dia yang pergi ke kontrakan kamu."

"Nggak bisa, aku ambil barangnya sendiri aja. Kamu izinin kan? Lagian aku perginya cuma sebentar aja."

"Tunggu aku di rumah!"

Setelah mengucapkan itu, Kenan segera memutuskan sambungan teleponnya. Ia keluar dari ruangnya setelah mengambil kunci mobilnya.

"Eh, lo mau pergi kemana?" tanya Dimas.

"Pulang," sahut Kenan dengan singkat.

"Pulang? Tapi ini masih jam tiga, lo udah mau pulang aja. Lagian dua puluh menit lagi ada klien yang mau ketemu sama lo." Jelas Dimas.

"Ada urusan penting di rumah yang harus gue selesaiin, jadi gue harus benar-benar pulang. Kalau soal klien itu, lo aja yang *handle*." Ucap Kenan.

Dimas menghembuskan nafasnya kasar mendengar ucapan Kenan. Sebelum ia bisa membalas ucapan Kenan, laki-laki itu sudah pergi duluan. "Bos mah bebas mau ngapain aja," gerutu Dimas.

• • • • •

Agatha mengernyit heran dengan ucapan Kenan di telepon tadi. Agatha kan minta izin untuk pergi ke kontrakannya, tapi kenapa laki-laki itu malah menyuruhnya untuk menunggu di rumah?

"Gimana sayang? Kenan ngizinin?" tanya Saras yang memang sejak tadi bersama Agatha.

"Nggak tau ma," jawab Agatha.

"Loh, kok nggak tau? Terus tadi ngomong apa aja di telepon?"

"Kenan bilang tungguin dia di rumah, habis itu teleponnya langsung dimatiin." Terang Agatha.

Saras manggut-manggut mendengar penjelasan dari Agatha. "Berarti dia mau pulang itu."

"Ngapain? Kan Agatha cuma minta izin, dia tinggal bilang iya atau enggak." Balas Agatha.

"Ya mana mama tau, mungkin aja dia yang mau nganterin kamu ke kontrakan." Tebak Saras.

"Kalau memang seperti itu, kalian bikin mama senang. Kamu mau pergi ke kontrakan aja, harus Kenan yang anterin. *So sweet*," tambahnya.

Apakah benar yang diucapkan oleh mama mertuanya ini? Kenan mau mengantarnya ke kontrakan? Tapi kenapa? Tak lama kemudian Agatha dan Saras sama-sama menoleh ketika mendengar suara langkah kaki. Nampak Kenan yang berjalan mendekati mereka berdua.

"Loh, kamu ngapain udah pulang?" tanya Saras.

"Mau nganterin Agatha ke kontrakannya," jawab Kenan.

"Terus kerjaan kamu gimana? Padahal kan aku bisa kesana sendiri," ucap Agatha.

"Ya nggak gimana-gimana. Ayo!" balas Kenan.

Agatha menganggukkan kepalanya, lalu berpamitan dengan Saras. Setelah itu ia mengikuti langkah suaminya. Saras yang melihat kepergian anak dan menantunya tak henti-hentinya tersenyum. Kenan sangat perhatian dengan Agatha, bahkan ia meninggalkan pekerjaannya demi perempuan itu.

• • • • •

Agatha menatap ke arah jalanan, sedangkan Kenan fokus menyetir. Kini keduanya sedang dalam perjalanan menuju kontrakan Agatha. Perempuan itu sudah menduga jika ini pasti akan terjadi, keadaan sangat canggung. Padahal keduanya sepasang suami istri, ya walaupun hanya untuk sementara.

"Barang apa yang mau kamu ambil? Bukannya mama udah nyiapin segala keperluan kamu ya?" tanya Kenan tanpa mengalihkan pandangannya.

"Iya, tapi aku mau ambil foto kedua orangtua aku. Sekalian mau ngebersihin kontrakan, soalnya pasti udah kotor banget. Kan aku ninggalinnya udah lama," jelas Agatha.

"Ngomongin masalah orangtua kamu, aku jadi ingat kalau aku belum pernah ke makam mereka." Ucap Kenan.

"Setelah dari kontrakan, kita kesana dulu." Lanjutnya.

"Kamu mau ke makam mereka?" tanya Agatha dengan tidak percaya.

"Iya," jawab Kenan dengan singkat.

Tak ada percakapan lagi diantara keduanya, hingga sepuluh menit kemudian mereka sudah sampai di tempat tujuan. Kenan menyusul Agatha masuk ke dalam kontrakan. Ini pertama kalinya Kenan akan masuk ke dalam sana. Kenan menatap ke sekeliling kontrakan Agatha. Bagaimana bisa perempuan itu tinggal di tempat seperti ini?

"Aku mau ngambil barangnya, lalu bersihin kontrakan sebentar aja. Kamu nggak pa-pa nunggu?" kata Agatha.

"Nggak pa-pa," sahut Kenan seraya mendaratkan bokongnya di kursi kayu.

Agatha menganggukkan kepalanya, lalu masuk ke dalam kamar. Ia memasukkan beberapa foto kedua orangtuanya beserta surat-surat penting ke dalam tasnya. Setelah itu ia mulai membersihkan kontrakannya. Ketika hendak membersihkan ruang tamu, Agatha melihat Kenan yang sedang menguap.

"Kamu ngantuk?" tanya Agatha yang langsung dibalas anggukan oleh Kenan.

"Aku bakal tidur sebentar aja, kalau kamu udah selesai bangunin aku." Tutur Kenan sambil menyenderkan punggungnya.

"Kalau tidur disana pasti nggak nyaman, gimana kalau tidur di kamar aku aja? Ya setidaknya disana kasurnya lebih empuk dibandingkan kursi kayu itu." Terang Agatha.

Kenan menganggukkan kepalanya, lalu melangkah masuk ke dalam kamar perempuan itu. Ia menatap ruangan kamar

Agatha yang sangat sempit, bahkan di dalamnya hanya terdapat sebuah kasur kecil, meja rias, dan lemari.

"Maaf kalau tempatnya sempit," ujar Agatha.

"Kalau udah selesai langsung bangunin aku," kata Kenan seraya melepas sepatunya dan naik ke atas kasur.

Kasurnya yang kecil membuat pergerakan Kenan menjadi terbatas. Ia tidak bisa tidur dalam keadaan seperti ini, tapi mau bagaimana lagi? Agatha yang melihat Kenan sudah memejamkan matanya, memilih untuk keluar dan melakukan pekerjaannya.

Faabay Book



PART 15

Agatha menghapus keringat yang membasahi pelipisnya. Ia merasa lelah, karena kontrakkannya cukup kotor akibat lama tidak ditempati. Agatha masuk ke dalam kamarnya dan melihat Kenan yang masih tertidur dengan nyenyaknya. Ia jadi ragu untuk membangunkan laki-laki itu. Tapi tadi kan dia menyuruh Agatha untuk membangunkannya setelah selesai bersih-bersih.

Akhirnya Agatha memutuskan untuk membangunkannya saja. Ia melangkah masuk dan mendekat ke arah Kenan. "Ken, bangun!"

Kenan menggeliat dan hanya menggemam dalam tidurnya. Laki-laki itu sama sekali tidak ada niatan untuk bangun. Sehingga membuat Agatha dengan terpaksa sedikit menggoyangkan lengan laki-laki itu.

"Ken, bangun! Aku udah selesai bersih-bersihnya," ujar Agatha.

Akhirnya kedua mata Kenan terbuka secara perlahan. Ia mengucek matanya sebentar, lalu bangun dari posisi tidurnya. "Udah selesai?"

"Iya, makanya aku bangunin kamu." Kata Agatha.

Kenan segera memakai sepatunya. "Kamu punya air nggak? Aku haus."

"Punya, kalau gitu aku ambil dulu." Balas Agatha seraya pergi ke dapur.

Agatha membawa segelas air untuk Kenan. Sebenarnya ia sedikit tak enak hati, karena hanya air ini yang dapat ia suguhkan kepada suaminya. Agatha mencari Kenan yang kini sudah berada di teras depan kontrakannya.

"Maaf, cuma ada ini aja." Ungkap Agatha.

"Nggak pa-pa, lagian aku mintanya kan memang cuma air." Ujar Kenan sebelum meneguk habis segelas air yang dibawakan Agatha.

"Pemilik kontrakan ini tinggal dimana? Jauh nggak dari sini?" tanya Kenan.

Faabay Book

"Dekat kok, cuma beda empat rumah dari sini. Memangnya kenapa kamu nanyain itu?"

"Kita mampir dulu kesana, terus bilang kalau kamu mau berhenti ngontrak disini." Tutar Kenan yang membuat kedua mata Agatha membulat.

"Ngapain? Aku susah dapat kontrakan murah kayak gini dan aku nggak mau berhenti." Kata Agatha.

"Ngapain nggak mau berhenti? Memangnya kamu masih mau tinggal disini? Ingat ya, Agatha! Kamu itu udah jadi istri aku, jadi kamu bakal tinggal di rumah aku." Jelas Kenan.

"Sekarang kasih kunci kontrakannya!" lanjutnya.

"Nggak, aku nggak mau. Memangnya kamu lupa? Kita ini cuma menikah kontrak yang akan berakhir jika aku udah ngasih kamu anak. Kalau aku lepasin kontrakan ini, terus setelah kita cerai nanti aku bakal tinggal dimana?" terang Agatha.

"Aku lagi nggak pengen bahas itu, Agatha. Nurut sama suami! Kasih kunci kontrakannya!" perintah Kenan.

"Tap---"

"Kasih ke aku sekarang!" potong Kenan.

"gatha menghembuskan nafasnya kasar, setelah itu ia masuk ke dalam. Mengambil tasnya lalu mengunci pintu kontrakannya. Kemudian Agatha memberikan kuncinya kepada Kenan. Perempuan itu benar-benar tak percaya dengan semua ini. Kenapa laki-laki itu suka sekali membuat keputusan sendiri? Lalu bagaimana nasib Agatha setelah bercerai nanti?

"Nggak perlu cemberut gitu, muka kamu tambah jelek jadinya." Komentar Kenan ketika melihat raut wajah Agatha.

• • • • •

Kenan menoleh ke arah Agatha yang duduk dengan nyaman di sebelahnya. Walaupun kini ia sedang mengemudi, sesekali ia menoleh ke arah perempuan yang asik menatap ke arah jendela. Mungkin Agatha masih kesal karena masalah tadi, tentang Kenan yang mengembalikan kunci kontrakannya

dan mengatakan pada sang pemilik bahwa Agatha berhenti mengontrak disana.

"Kamu masih kesal soal tadi?" tanya Kenan.

"Enggak," jawab Agatha.

"Tapi kok diam aja?"

"Emang biasanya kayak gini kan? Dari awal kita ketemu juga kita ngobrol seperlunya aja." Terang Agatha.

Kenan langsung terdiam setelah mendengar ucapan Agatha tadi. Benar juga apa yang dikatakan oleh perempuan itu. Dari dulu mereka memang begini, lalu apa yang ia harapkan? Kenan menepikan mobilnya begitu sampai di pemakaman umum. Ia melihat Agatha yang sudah membuka sabuk pengamannya dan keluar dari mobil. Kenan segera menyusul, tapi sebelum itu ia mengambil bunga yang dibeli dalam perjalanan tadi.

Kenan dan Agatha sama-sama berjalan menuju makam kedua orangtua Agatha. Kenan menghentikan langkahnya ketika melihat istrinya diam dan menatap dua gundukan tanah. Mungkin itu adalah makam kedua orangtuanya, pikir Kenan.

"Ini makam kedua orangtua aku," ungkap Agatha.

"Agatha balik lagi kesini, tapi nggak sendirian. Agatha datang sama Kenan, dia suami Agatha saat ini." Tutur Agatha seolah sedang berbicara dengan kedua orangtuanya.

Kenan meletakkan bunga di makam kedua mertuanya. "Saya Kenan, suami dari anak kalian. Maaf kalau saya baru sempat datang kesini."

Agatha segera menghapus air matanya yang hendak turun. Untuk saat ini, ia sedang tidak ingin menangis, apalagi di hadapan Kenan.

"Seharusnya saya datang kesini sebelum menikah dengan Agatha, untuk meminta restu kalian. Tapi saya baru bisa datang sekarang, sekali lagi maaf." Sambung Kenan.

Kenan kemudian melihat ke arah jam tangannya, sebentar lagi sore akan berganti menjadi malam. Kenan segera berdiri yang langsung diikuti oleh Agatha.

"Kita pulang sekarang ya?" ajak Kenan yang dibalas anggukan oleh Agatha.

"Oh ya, disini ada kamar mandi umum nggak? Aku kebelet," lanjutnya.

"Ada, di ujung sana." Kata Agatha sambil menunjuk ke arah barat dari tempat mereka berdiri.

"Kalau gitu aku kesana dulu, kamu nggak pa-pa kan balik ke mobil sendirian?"

"Nggak pa-pa." Ujar Agatha dengan singkat.

• • • • •

Agatha, Kenan, dan Saras duduk menikmati makan malam mereka. Keadaan hening, sebelum akhirnya Saras membuka suara.

"Tadi kalian kok lama? Katanya cuma sebentar," ujar Saras.

"Tadi kita juga habis ke rumah pemilik kontrakan Agatha, ma." Kata Kenan.

"Ngapain?"

"Ngembaliin kunci kontrakan dan ngasih tau kalau Agatha berhenti ngontrak disana." Papar Kenan.

"Bagus! Ngapain juga masih ngontrak disana, kan dia udah jadi istri kamu. Rumah kamu ya rumah dia juga," balas Saras.

"Oh ya, tadi kita juga sempat mampir ke makam orangtua Agatha." Ucap Kenan.

"Apa? Kok kalian nggak ngajakin mama? Mama kan juga pengen ke makam besan mama, soalnya kan sama sekali belum pernah kesana. Haduhh mama jadi nggak enak, harusnya kan sebelum kalian nikah kesananya." Tutar Saras.

"Nggak pa-pa kok, ma." Sahut Agatha.

"Tapi mama tetap aja nggak enak, sayang. Besok anterin mama kesana ya?" kata Saras yang dibalas anggukan oleh Agatha.

"Ma, ada yang mau Kenan bicarain juga." Ujar Kenan setelah menyelesaikan acara makannya.

"Bicarain apa? Penting atau enggak?" tanya Saras.

"Penting, ini soal Kenan sama Agatha." Jawab Kenan.

Saras dan Agatha sama-sama mengernyit mendengar ucapan Kenan.

"Dalam waktu dekat ini, kita bakal pindah dari sini." Ungkap Kenan.

"Apa? Mama nggak salah dengar kan?"

"Enggak kok, ma. Kita memang berniat pindah dari sini," terang Kenan.

"Kenapa? Apa kalian nggak betah disini? Atau mama udah buat kalian nggak nyaman? Kalian jangan gitu dong, masa mau ninggalin mama. Padahal mama udah senang loh kalian tinggal disini, soalnya rumah ini jadi nggak sepi lagi." Cerocos Saras.

"Tapi itu udah jadi keputusan kita, ma. Kita pengen pindah karena Kenan rasa kita memang udah seharusnya tinggal sendiri. Kenan pengen tinggal di apartemen aja. Mama nggak perlu khawatir, mama kan masih bisa kesana karena jaraknya dekat. Atau setiap minggu, kita bakal datang kesini buat ngunjungi mama." Jelas Kenan dengan panjang lebar.

"Hem," balas Saras.

"Hem? Apa itu artinya mama setuju?" tanya Kenan.

"Ya mau gimana lagi? Kalau itu memang keputusan kalian, mama bisa apa?" kata Saras lalu beranjak pergi dari sana.

Kenan dan Agatha sama-sama menatap punggung Saras yang mulai menjauh dari pandangan mereka.

"Kamu serius soal tadi?" tanya Agatha.

"Emang aku kelihatan bercanda?" tanya Kenan yang dibalas gelengan oleh Agatha.

"Kok mendadak? Kamu juga nggak pernah bicarain ini sama aku," kata Agatha.

"Nggak mendadak sama sekali, karena sebelum kita nikah aku memang pengen tinggalnya di apartemen aja. Ngasih tau kamu atau enggak, itu sama aja. Karena kita akan tetap pindah," terang Kenan.

Agatha menghembuskan nafasnya kasar, laki-laki yang menjadi suaminya ini benar-benar egois. Bagaimana bisa ia selalu membuat keputusan sendiri? Agatha tau ini hanyalah pernikahan kontrak, tapi apa pendapatnya sama sekali tidak diperlukan?

"Kamu nggak bisa pikirin lagi? Tadi aku lihat mama sedih banget waktu kamu ngomong gitu." Ujar Agatha.

"Nggak, keputusan aku udah bulat." Balas Kenan.

"Kamu masih ingat kan sama ucapan aku waktu itu?" lanjutnya.

"Ucapan yang mana?" tanya Agatha.

"Soal aku yang nggak mau kalau kamu terlalu dekat sama mama. Aku udah pernah bilang itu sebelumnya kan? Kalau kita tetap tinggal disini, kalian akan semakin dekat dan nantinya

akan sulit dipisahin. Selain itu juga kebohongan kita terancam terbongkar kalau kita tetap disini dan aku nggak mau itu terjadi. Aku nggak mau sampai mama tau kalau pernikahan ini cuma pernikahan kontrak." Papar Kenan sebelum akhirnya pergi meninggalkan Agatha seorang diri.

Agatha tersenyum miris, jadi itu alasan kenapa Kenan sangat ingin pindah.

Faabay Book



PART 16

Agatha membuka pintu kamar mandi secara perlahan, kemudian dia mengintip keluar. Dalam hati ia sangat berharap agar Kenan tidak ada di dalam kamar. Agatha menghembuskan nafasnya dengan lega ketika matanya tidak melihat sosok suaminya. Dengan cepat ia berjalan menuju ke arah lemari pakaian. Tapi belum sampai disana, langkah Agatha harus terhenti ketika mendengar suara Kenan.

"Kamu lagi goda aku?" tanya Kenan.

Agatha menoleh ke arah suaminya yang sedang berada di ambang pintu balkon. Pantas saja tadi ia tidak melihat Kenan, ternyata laki-laki itu ada di balkon. Kenapa Agatha tidak kepikiran kesana?

"Kamu keluar cuma pakai handuk buat goda aku kan?" ujar Kenan sambil melangkah mendekati Agatha.

Ya, Agatha kini hanya menggunakan sehelai handuk untuk menutupi tubuhnya. Tadi ia lupa membawa pakaian ganti, hingga dengan terpaksa keluar dengan handuk.

"Enggak, aku sama sekali nggak ada niat untuk menggoda kamu." Kata Agatha seraya mundur beberapa langkah.

"Terus untuk apa? Kamu sengaja kan mau mancing gairah aku?" tuduh Kenan.

Agatha menggelengkan kepalanya dengan cepat. "Sumpah, aku nggak ada niatan kayak gitu."

Baru saja Agatha hendak masuk ke dalam kamar mandi lagi, tapi tangannya sudah lebih dulu ditarik oleh Kenan.

"Mau kemana kamu? Nggak boleh pergi kemana-mana sebelum kamu tanggung jawab dulu," ucap Kenan.

"Tanggung jawab apa sih? Memang aku ngapain kamu?" bingung Agatha.

"Kamu udah buat aku *on*, jadi kamu harus tanggung jawab." Ungkap Kenan sambil sedikit meremas tangan Agatha.

"Ken, sumpah aku nggak ada niatan kayak gitu. Tadi aku lupa bawa pakaian ganti, makanya keluar cuma pakai handuk. Aku kira kamu lagi nggak ada di kamar, makanya aku berani keluar pakai handuk." Jelas Agatha.

"Itu sama aja bagi aku," sahut Kenan.

Baru saja Agatha hendak membalas ucapan Kenan, tapi suaminya itu sudah lebih dulu melumat bibirnya. Kenan mencium Agatha dengan lembut, berbeda dari sebelum-sebelumnya. Laki-laki itu mencecap bibir Agatha dengan penuh kelembutan. Menghisap bibir atas dan bawah perempuan itu secara bergantian. Lidahnya juga tidak ketinggalan untuk membelit serta menghisap lidah Agatha.

Akibat ciuman Kenan yang lain dari biasanya, Agatha menjadi terbuai. Walaupun ragu, tapi ia juga membalas ciuman suaminya. Untuk beberapa waktu, bibir mereka saling berpagutan. Hingga Agatha tersentak ketika tangan Kenan

yang mulanya memeluk pinggangnya kini beralih menjelajahi badannya yang masih terbalut handuk. Seolah mendapat peringatan berbahaya, Agatha mendorong dada Kenan dengan cukup kuat. Dapat ia lihat raut wajah Kenan yang kesal dan marah.

"Mama udah ngasih tau kamu kan?" tanya Agatha dengan nafas yang terengah-engah.

Sebelah alis Kenan terangkat. "Ngasih tau apa?"

"Masalah *itu*."

"*Itu* apa sih? Kalau ngomong yang jelas!" kesal Kenan.

"Penyebab aku sakit, pasti mama udah ngomong kan sama kamu? Kita nggak boleh ngelakuin *itu* dulu sampai aku benar-benar sembuh." Papar Agatha.

Kenan tertawa lepas hingga membuat Agatha mengernyit heran. Kenapa laki-laki itu tertawa? Apakah ada yang lucu?

"Jadi kamu mikirnya kesana?" tanya Kenan.

"I--iya, tadi kan---"

"Aku cuma mau cium istri aku, nggak lebih. Lagian aku pasti bisa nahan beberapa hari lagi sampai kamu benar-benar sembuh." Tutur Kenan yang membuat Agatha merona malu.

"Jadi?"

"Kamu pikirannya ngeres," kata Kenan.

"Aku nggak ngeres ya," elak Agatha.

"Terus apa? Mesum? Udah deh, mending sekarang kamu ambil pakaian terus pakai di kamar mandi!" ujar Kenan.

"Hah?"

"Apa kamu maunya pakai baju disini aja?" tanya Kenan yang langsung dibalas gelengan oleh Agatha.

"Cepat! Sebelum aku berubah pikiran! Aku hitung sampai sepuluh nih! Satu, du---"

"Iya-iya."

Agatha mengambil pakaian dengan asal kemudian masuk ke kamar mandi. Kenan yang melihat itu hanya bisa tersenyum. Perempuan itu aneh, berbeda dari perempuan lain. Jika perempuan di luaran sana sangat ingin Kenan tidur, maka berbeda dengan Agatha.

• • • • •

Saras menatap Kenan dan Agatha secara bergantian. Setelah itu pandangannya jatuh pada sebuah koper yang sedang dibawa oleh pelayan menuju bagasi mobil. "Kalian benar-benar mau pindah dari sini? Nggak bisa dipikirin lagi?" tanya Saras.

"Ini udah jadi keputusan kami, ma." Jawab Kenan.

"Kalau gitu nggak bisa ditunda dulu pindahannya?" tanya Saras lagi.

"Nggak bisa ma, lebih cepat lebih baik. Mama tenang aja, kami akan usahain buat ngunjungin mama setiap minggu." Tutur Kenan.

Saras memandang putranya dari rambut sampai ujung kaki. "Mama curiga sama kamu, Ken. Jangan-jangan kamu punya maksud tersembunyi ngajak Agatha pindah dari sini."

"Eh? Mama apa-apaan sih? Kan udah aku kasih tau alasannya kenapa aku mau pindah." Elak Kenan.

"Udahlah, kamu jujur aja sama mama. Kamu itu pengen cepat-cepat pindah dari sini karena nggak mau Agatha lebih dekat sama mama kan?" tebak Saras yang langsung membuat Kenan dan Agatha membeku di tempatnya.

Saras tersenyum sinis ketika melihat Kenan hanya terdiam, itu artinya dugaannya benar. Laki-laki itu sengaja ingin pindah karena mau menjauhkan Agatha darinya.

"Kenapa diam? Apa yang mama ucapin benar kan?" tanya Saras.

"Ma---"

"Mama tau kalau kamu itu iri karena Agatha dekat sama mama terus, tapi nggak gini juga caranya. Kamu itu ngajakin Agatha pindah supaya kamu bisa terus berduaan sama dia, tanpa gangguan mama. Kalau disini kan kamu nggak bisa habisin waktu terus-terusan sama Agatha, soalnya ada mama." Jelas Saras.

Kenan menghembuskan nafasnya dengan lega, begitu juga dengan Agatha. Mereka kira Saras sudah mengetahui alasan yang sebenarnya, tapi ternyata tidak.

"Itu mama udah tau kan alasannya? Kalau gitu kita pergi dulu," ucap Kenan.

"Tuh kan, kamu udah nggak sabar banget pengen pergi dari sini. Ingat ya, Ken! Walaupun mama nggak ada disana, kamu harus tetap ikutin apa kata mama. Nggak ada yang namanya sex sebelum Agatha benar-benar sembuh. Kalau sampai ketahuan kamu melanggar ucapan mama, kamu akan terima hukumannya." Papar Saras yang hanya dibalas anggukan oleh Kenan.

Saras mengalihkan pandangan pada Agatha yang sejak tadi hanya terdiam. "Kamu jaga kesehatan ya disana? Kalau Kenan minta haknya sebelum waktunya, kamu bilang ke mama! Supaya mama marahin dia."

"Iya ma," balas Agatha.

"Ma, sebenarnya anak mama itu siapa sih? Aku atau Agatha?" kesal Kenan.

"Kamu putra mama, kalau Agatha ini putri kesayangan mama." Sahut Saras.

• • • • •

Agatha menatap ke segala penjuru *apartemen* milik Kenan. Ini adalah pertama kalinya ia datang kesini setelah sah menjadi istri laki-laki itu. Agatha melangkah menyusul Kenan

yang berjalan di depannya dengan membawa sebuah koper. Ternyata laki-laki itu berjalan menuju kamar.

"Kamu bisa tata pakaian kamu di dalam lemari sebelah kanan. Itu udah aku kosongin khusus untuk pakaian kamu." Ujar Kenan yang langsung dibalas anggukan oleh Agatha.

"Kalau kamu mau mandi, duluan aja! Soalnya aku mau istirahat dulu," kata Kenan seraya merebahkan tubuhnya di atas ranjang.

"Kamu nggak mandi dulu sebelum tidur?" tanya Agatha.

"Nanti aja," jawab Kenan.

"Tapi---"

"Aku bilang nanti, Agatha. Kamu mandi aja duluan dan biarin aku istirahat sebentar." Potong Kenan sebelum Agatha berhasil menyelesaikan ucapannya.

Agatha yang melihat Kenan sudah memejamkan matanya, langsung mengambil kopernya dan menata pakaiannya di dalam lemari. Setelah itu ia membersihkan badannya yang sudah terasa cukup lengket. Setelah beberapa saat, Agatha sudah selesai. Ia melihat Kenan yang masih tertidur dengan nyenyaknya. Takut mengganggu, Agatha memilih untuk keluar dari sana. Sepertinya ia akan memasak untuk makan malam.

Agatha menatap isi kulkas Kenan dengan mata berbinar, karena banyak sekali bahan makanan. Walaupun Kenan tinggal sendiri disini, tapi ia cukup rajin mengisi kulkasnya.

Agatha segera mengambil beberapa bahan makanan yang akan ia masak.

• • • • •

Agatha tersenyum melihat hasil masakannya. Tidak banyak yang ia masak, hanya ayam goreng mentega beserta sayur tumis saus tiram. Jangan lupa juga nasi hangat sebagai sumber karbohidratnya. Setelah mengetahui sekarang sudah jam enam lebih, Agatha memutuskan untuk ke kamar, ia akan membangunkan Kenan.

"Ken, bangun!" ujar Agatha seraya mengguncang lengan Kenan dengan pelan.

"Nanti, aku masih ngantuk." Sahut Kenan tanpa membuka kedua matanya.

Faabay Book

"Tapi ini udah mau malam, Ken. Lebih baik kamu mandi, terus makan malam. Selesai itu kamu bisa tidur lagi," kata Agatha yang sama sekali tidak mendapat jawaban dari Kenan.

"Kenan?"

"Aku udah masak untuk makan malam, kala---"

Ucapan Agatha terhenti begitu saja ketika Kenan dengan tiba-tiba menariknya, hingga kini Agatha berada di atas tubuh laki-laki itu. Degup jantung Agatha semakin cepat dan terdengar dengan jelas, apalagi Kenan memeluknya dengan sangat erat.

"Ken, lepasin aku!"

Kenan tidak menghiraukan ucapan Agatha, ia lebih memilih untuk bergeser ke tengah ranjang lalu menidurkan Agatha di sebelahnya. Kedua mata Kenan menatap Agatha. “Temenin aku tidur sebentar aja.”

“Tapi---”

"Jangan nolak keinginan suami!" tutur Kenan.

Agatha melihat Kenan yang kini sudah kembali memejamkan matanya, nafas laki-laki itu juga sudah teratur. Tidur lagi? Padahal tadi Kenan sudah tidur hampir dua jam, tapi kenapa sekarang tidur lagi? Agatha mengamati wajah Kenan yang sangat tampan itu. Padahal dia sedang tidur, tapi ketampanannya sama sekali tidak berkurang. Laki-laki itu sudah seperti Dewa Yunani, sangat sempurna. Agatha cukup beruntung bisa menjadi istri Kenan, walaupun hanya sementara.



PART 17

Agatha dan Kenan sama-sama sibuk melahap makanannya. Jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam ketika mereka baru bangun dari tidurnya. Niat awal Agatha yang ingin membangunkan Kenan harus tertunda karena laki-laki itu seenaknya saja menyuruhnya untuk menemani tidur sebentar. Apanya yang sebentar? Dari jam enam sore sampai jam sembilan malam? Apa itu yang namanya sebentar? Agatha terpaksa harus menghangatkan kembali makanan yang sudah ia masak tadi. Ketika makan, sesekali Agatha melihat ke arah Kenan. Laki-laki itu nampak serius dengan acara makannya, bahkan sejak tadi dia tidak mengeluarkan sepatah kata pun. Apa tidak ada pujian untuk Agatha? Karena ini kan pertama kalinya Agatha memasak untuknya.

Agatha menghembuskan nafasnya kasar, percuma ia berharap mendapat pujian dari Kenan. Agatha membereskan peralatan makannya begitu ia dan Kenan sudah selesai makan. Baru saja hendak mencucinya, suara Kenan sudah menghentikannya terlebih dahulu.

"Besok aja dicuci, ini udah malam." Ucap Kenan.

"Nggak pa-pa, aku ngerjainnya sekarang aja. Lagian ini cuma sedikit, pasti cepat selesai." Terang Agatha.

"Kita baru nikah loh, tapi kamu udah terlalu sering bantah ucapan suami. Kamu nggak takut dosa apa?" kesal Kenan.

"Ikut aku ke kamar! Ada pekerjaan yang lebih penting daripada nyuci piring." Lanjutnya.

Agatha menganggukkan kepalanya, lalu mengikuti langkah suaminya menuju kamar mereka. Sebenarnya pekerjaan penting apa yang Kenan maksudkan? Kedua mata Agatha membulat ketika melihat tangan Kenan bergerak hendak membuka bajunya.

"Eh, kamu mau ngapain? Kok buka baju?" tanya Agatha.

"Menurut kamu?"

Kenan membuka bajunya dan memasukkannya ke keranjang pakaian kotor. Tak hanya sampai disitu saja, Kenan bahkan membuka celananya di hadapan Agatha hingga kini laki-laki itu hanya memakai *boxer*.

"Aku mau mandi dulu, kamu siapin pakaian aku!" ujar Kenan lalu masuk ke dalam kamar mandi.

Agatha terdiam di tempatnya, ia masih memikirkan apa yang baru saja terjadi. Kenan mengatakan ada pekerjaan penting yang harus ia lakukan disini. Apa itu yang Kenan maksud? Menyiapkan pakaiannya? Agatha segera menuju lemari dan mengambil pakaian untuk suaminya. Hanya celana bahan beserta celana dalamnya, tanpa baju. Toh percuma jika Agatha mengambil baju jika ujung-ujungnya Kenan akan tidur tanpa menggunakan baju.

Sambil menunggu Kenan yang sedang mandi, Agatha merapikan ranjangnya. Tepat sekali di menit ke dua puluh, Kenan keluar dari kamar mandi hanya dengan menggunakan handuk. Padahal ini bukan yang pertama kalinya Agatha melihat, tapi tetap saja ia gugup dan salah tingkah. Apalagi

tadi, ketika laki-laki itu hanya menggunakan *boxer* di depannya. Tanpa rasa malu sedikit pun, Kenan menggunakan celana dalam beserta celana bahan yang sudah Agatha siapkan. Agatha langsung mengalihkan pandangannya ketika Kenan dengan santainya menggunakan itu di depan matanya.

"Kamu ngapain nggak mau lihat? Malu? Ngapain malu? Kamu juga udah pernah lihat aku telanjang kok," kata Kenan seraya naik ke atas ranjang.

"Ngapain masih berdiri di sana? Sini!" tambah Kenan yang langsung membuat Agatha menurutinya.

Baru saja Agatha hendak tidur, tapi Kenan sudah lebih dulu merebahkan kepalanya di atas paha perempuan itu. Hal itu membuat Agatha cukup terkejut. Kenapa Kenan tidur dengan posisi seperti ini?

Faabay Book

"Kenan, kamu ngapain?" tanya Agatha.

"Mata kamu lagi bermasalah ya?" tanya Kenan balik.

"Hah?"

"Kamu nggak lihat apa aku lagi rebahan? Ngapain pakai nanya segala," kesal Kenan.

Kenan menuntun tangan Agatha untuk mengelus kepalanya. "Elus-elus kepala aku sampai aku tidur ya?"

"Hah?"

"Kamu kenapa sih? Dari tadi hah-hah aja ngomongnya."
Komentar Kenan.

"Kamu mau tidur lagi?" tanya Agatha.

"Iya," jawab Kenan dengan singkat.

"Kok gitu?" tanya Agatha lagi.

"Apanya kok gitu? Kamu nggak mau aku tidur lagi? Terus aku harus ngapain? *Ngelonin* kamu?" cerocos Kenan.

"Eh? Bukannya gitu, tapi kamu kan baru bangun masa udah tidur lagi. Apalagi tadi kita habis makan, nggak baik langsung tidur." Papar Agatha.

"Tapi mata aku udah nggak bisa diajak kompromi. Kamu elusin aja kepala aku sampai aku tidur!" perintah Kenan sebelum memejamkan kedua matanya.

Agatha mengikuti perintah suaminya itu, ia mengelus kepala Kenan dengan lembut. Ia benar-benar tidak mengerti dengan jalan pikiran laki-laki ini. Selalu berubah-ubah, yang artinya tidak tetap pendirian. Kadang Kenan bersikap manis padanya, tapi Kenan juga pernah secara tak langsung menyadarkan Agatha bahwa ini hanyalah pernikahan kontrak.

Agatha bersender di kepala ranjang sambil tetap mengelus kepala Kenan. Sudah hampir setengah jam Agatha melakukan itu, hingga ia merasa tangannya pegal. Perempuan itu menyadari nafas Kenan sudah teratur yang artinya laki-laki itu pasti sudah masuk ke alam mimpinya. Agatha langsung menghentikan kegiatannya dan mencoba memindahkan kepala Kenan dari atas pahanya.

Namun usahanya ternyata sia-sia saja, karena Kenan seolah tak ingin pindah dari atas paha Agatha. Laki-laki itu akan menggeliat setiap kali Agatha mencoba untuk memindahkan posisi tidurnya itu. Hal itu membuat Agatha menghembuskan nafasnya kasar. Apakah itu artinya ia harus tidur dalam posisi seperti ini? Semalaman? Yang benar saja, sekarang saja pahanya sudah terasa nyeri apalagi besok pagi.

• • • • •

Jam sudah menunjukkan pukul delapan pagi ketika Kenan menggosok pelan paha Agatha. Laki-laki itu menampakkan raut wajah bersalahnya pada sang istri. Kemarin Kenan tidak tau jika ia tertidur sepanjang malam dengan kepala di atas paha Agatha. Semalaman dalam posisi seperti itu? Paha Agatha pasti sakit.

Faabay Book

"Kenan, kamu nggak perlu ngelakuin ini. Aku nggak pa-pa kok, mending kamu ke kantor aja." Ujar Agatha.

"Enggak, hari ini aku libur dulu." Kata Kenan.

"Loh, kok gitu?"

"Terserah aku dong, kan yang punya perusahaannya aku." Sombong Kenan.

"Aku benar-benar minta maaf ya? Aku nggak ada niatan bikin paha kamu sakit." Sambungnya.

"Kamu udah ngucapin itu berkali-kali, Ken. Aku kan udah bilang nggak pa-pa," ucap Agatha.

"Kamu kenapa nggak mau bangunin aku sih? Atau pindahkan posisi kepala aku?" tanya Kenan.

"Kamu tidurnya nyaman banget, jadi aku nggak enak mau bangunin. Aku juga udah nyoba untuk mindahin kepala kamu, tapi kamu malah menggeliat terus." Ungkap Agatha.

"Kalau gitu nanti aku tidurnya kayak biasa aja, kepala di atas bantal bukan paha kamu. Tapi kamu tetap ngelusin kepala aku ya?" tutur Kenan.

Agatha hanya menganggukkan kepalanya sebagai respon dari ucapan Kenan. Walaupun permintaan Kenan sedikit aneh baginya, tapi Agatha tidak akan menolak. Nanti yang ada laki-laki itu akan marah dan menyangkutkan penolakan Agatha dengan dosa.

"Kamu beneran nggak ke ke kantor?" tanya Agatha yang hanya dibalas anggukan kepala oleh Kenan.

Agatha berusaha menjauhkan tangan Kenan dari pahanya, karena kini tangan itu sudah mulai nakal. Awalnya hanya sekedar menggosok, tapi lama-lama menjadi grepe-grepe. Agatha langsung menarik tangan Kenan dan menjauhkannya sebelum tangan itu mendekat ke area intimnya.

"Nggak perlu digosok lagi, paha aku udah nggak sakit kok." Ucap Agatha.

"Apaan sih? Aku kan niatnya baik, cuma mau ngurangin rasa sakitnya." Kata Kenan dengan wajah datarnya.

"Tapi tadi---"

"Apa? Aku benar-benar nggak ngerti sama kamu, Agatha. Seharusnya kamu senang aku bisa bersikap baik kayak gini ke kamu, tapi ini malah protes. Aku baikin salah, nanti aku jahatin salah juga." Kenan memotong ucapan Agatha.

Setelah mengucapkan itu, Kenan berjalan menuju lemari dan mengambil kemeja, celana, dan juga jasnya. Laki-laki itu kemudian masuk ke dalam kamar mandi dan mengganti pakaiannya disana. Agatha masih terdiam di tempatnya ketika Kenan sudah keluar. Laki-laki itu menyisir rambutnya dan menyemprotkan parfum ke beberapa titik tubuhnya.

"Kamu mau kemana? Tadi katanya nggak ke kantor," tutur Agatha.

"Bukan urusan kamu." Balas Kenan.

Agatha segera bangun dan mendekat ke arah Kenan yang sedang memakai sepatunya. "Ken, kalau gitu aku buatin sarapan dulu ya? Tadi kan kamu belum sarapan."

Kenan tidak menjawab ucapan Agatha, ia lebih memilih untuk diam. Setelah selesai, Kenan mengambil ponsel, dompet, dan juga kunci mobilnya.

"Kenan!" panggil Agatha ketika Kenan sudah keluar dari kamarnya.

Tanpa membuang waktu lagi, Agatha segera menyusul Kenan. Tapi terlambat, Kenan sudah lebih dulu membuka pintu dan menghilang dari penglihatannya. Agatha menghembuskan nafasnya kasar, sepertinya ia sudah merusak *mood* suaminya.

• • • • •

Agatha menatap jam dinding yang sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Sudah semalam ini, tapi Kenan belum juga pulang. Agatha sudah mencoba untuk meneleponnya, tapi tidak dijawab oleh laki-laki itu. Apa Kenan benar-benar marah padanya? Makan malam yang Agatha buat sudah dingin, tapi perempuan itu sama sekali tidak menghiraukannya. Karena yang terpenting sekarang adalah suaminya. Dimana Kenan? Masa laki-laki itu masih di kantor sih? Kedua mata Agatha berbinar ketika ada panggilan masuk dari laki-laki itu. Tanpa berpikir lagi, ia segera mengangkatnya.

"Halo, Ken. Kamu dimana? Kenapa belum pulang? Aku---"

"Sorry, ini bukan Kenan. Gue Gilang, temannya Kenan. Lo Agatha kan?"

Faabay Book

"Eh? Iya, tapi kenapa ponsel Kenan bisa ada di kamu?"

"Soalnya Kenan lagi mabuk, makanya gue ambil ponselnya untuk telepon lo."

"Mabuk?"

"Iya, dia minum banyak banget. Lo bisa nggak jemput dia disini? Soalnya gue nggak bisa nganterin dia."

"Bisa kok," ujar Agatha dengan cepat.

"Oke, gue kirim alamat clubnya. Datangnya jangan pakai lama! Atau lo bakal lihat Kenan digeret sama perempuan lain."

Sambungan teleponnya langsung terputus dan selanjutnya ada pesan yang masuk. Agatha segera mengambil dompetnya dan pergi dari sana. Ia harus segera sampai kesana sebelum ada perempuan lain yang mendekati Kenan. Agatha menghembuskan nafasnya dengan lega ketika ada *taxi*. Syukurlah walaupun ini sudah malam, tapi masih ada *taxi* yang lewat. Baru saja hendak membuka pintunya, sudah ada suara yang mencegahnya.

"Ini *taxi* pesanan saya," ujar seorang laki-laki.

"Hah?" bingung Agatha.

"Iya, saya yang manggil sopir *taxinya* supaya kesini." Ungkap laki-laki yang menurut Agatha ketampanannya sebelas dua belas dengan Kenan.

Agatha terdiam, di jam seperti ini pasti tidak akan ada *taxi* lagi. Sekalinya ada, malah sudah dipesan oleh laki-laki ini. Sekarang apa yang harus ia lakukan?

"Emm, kamu mau kemana? Saya bisa numpang disini juga nggak? Soalnya saya lagi buru-buru banget. Kalau harus nunggu *taxi* lagi, takutnya nggak ada yang lewat." Tutur Agatha.

Sebelah alis laki-laki itu naik mendengar penuturan Agatha. "Saya mau ke rumah teman saya. Kamu buru-buru mau pergi kemana?"

Agatha langsung memberi tau alamat yang akan ia tuju. Laki-laki itu cukup terkejut mendengar tempat tujuannya.

"Boleh nggak saya numpang sampai sana aja? Saya nggak tau lagi kesianya harus naik apa kalau bukan naik *taxi* ini." Terang Agatha.

"Boleh ya? Nanti saya yang bayar deh, " bujuk Agatha.

Untung saja Kenan memberinya uang, jadi ia bisa membujuk laki-laki ini dengan mengatakan akan membayar tagihan *taxinya*.

"Kamu beneran mau kesana?" tanya laki-laki itu yang langsung dibalas anggukan oleh Agatha.

"Oke," lanjutnya.

"Oke? Berarti boleh?" tanya Agatha.

"Hmm."

Agatha masuk dan duduk bersebelahan dengan laki-laki yang sampai saat ini namanya belum ia ketahui. Suasananya sangat canggung, ya wajar saja kan mereka tidak saling mengenal. Hanya memerlukan waktu dua puluh menit, Agatha sudah sampai di tempat tujuannya.

"Nggak perlu dibayar!" ujar laki-laki itu ketika Agatha hendak membuka dompetnya.

"Tapi kan saya janji akan bayar jika diizinkan untuk numpang." Balas Agatha.

"Nggak pa-pa, biar saya aja yang bayar. Lagian saya yang pesan *taxinya* jadi saya juga yang harus bayar."

"Saya jadi nggak enak sama kamu," kata Agatha.

"Kalau kamu nggak enak karena udah numpang di *taxi* yang saya pesan, kamu bisa bayar dengan nama kamu." Tutur laki-laki itu.

"Hah?"

Laki-laki itu tersenyum, lalu menjulurkan tangannya.
"Nama saya Juan."

"Agatha," sahut Agatha seraya menerima uluran tangannya.

"Kalau gitu saya masuk ya, soalnya saya buru-buru. Makasih atas tumpangannya," lanjutnya seraya pergi dari sana.

Laki-laki bernama Juan itu tersenyum sambil melihat Agatha yang sudah masuk ke dalam *club*.



PART 18

Gilang menghembuskan nafasnya kasar ketika mendengar ucapan demi ucapan yang keluar dari mulut Kenan. Laki-laki itu mengganggu konsentrasinya saja. Padahal tadi ia sudah melarang Kenan agar tidak terlalu banyak minum, tapi sama sekali tidak dihiraukan oleh laki-laki itu. Sekarang kalau sudah seperti ini, siapa juga yang terkena imbasnya? Gilang juga kan.

"Dibaikin salah, nanti dijahatin salah juga. Maunya apa sih?" kata Kenan.

"Ken, lo udah gila ya? Siapa sih yang udah buat lo mabuk kayak gini?" tanya Gilang.

"Dia," jawab Kenan.

"Dia siapa sih? Istri lo? Baru juga nikah udah bertengkar aja," komentar Gilang.

Kenan tidak menghiraukan ucapan Gilang, ia memegang kepalanya yang terasa sangat pusing. Kenan menoleh ketika ada tangan yang menggerayangi pahanya. Seorang perempuan dengan *dress* hitam dan lipstik tebalnya nampak tersenyum menggoda ke arahnya. Kenan tidak melarang tindakan perempuan itu, ia membiarkannya begitu saja.

Gilang yang melihat itu langsung geleng-geleng kepala. "Ck, lo itu udah punya istri Ken. Ngapain masih mau digrepe-grepe sama perempuan lain?"

"Heh, masalahnya sama lo apa? Dia aja nggak masalah kok gue giniin, kok malah lo yang sewot?" kesal si perempuan berlipstik tebal itu.

"Gue nggak ngomong sama lo ya, tapi sama teman gue. Lagian jadi perempuan kok murahan banget, grepe-grepe duluan." Kata Gilang.

"Lo juga Ken, seharusnya jangan kayak gini. Gue udah telepon istri lo, dia lagi otw kesini." Lanjutnya.

Perempuan itu langsung menghentikan aksinya setelah mendengar ucapan Gilang. Jadi sebentar lagi istri dari laki-laki yang sedang ia goda ini akan datang kesini? Tanpa sepatah kata pun perempuan itu langsung pergi dari sana, ia tidak mau membuat keributan malam ini. Apalagi kalau nanti istri dari laki-laki itu menjambaknya karena sudah menggoda suaminya, bisa-bisa rambutnya rontok.

"Langsung kabur," gumam Gilang sambil tersenyum.

"Lo udah ganggu kesenangan gue," desis Kenan.

Kenan dan Gilang sama-sama menoleh ke arah pintu masuk begitu mendengar suara gaduh.

"Eh, apaan tuh kok ribut-ribut?" tanya Gilang pada seseorang yang baru saja datang dari pintu masuk.

"Itu tadi ada perempuan yang nampar laki-laki karena godain dia. Aneh banget kan? Makanya jangan kesini kalau nggak mau digituin sama laki-laki, mana pakaiannya aneh banget lagi." Papar orang itu sebelum melangkah meninggalkan Gilang.

Kenan langsung bangkit dari duduknya dan menuju pintu masuk. Hal itu membuat Gilang mengernyit heran, kenapa Kenan kesana?

Dengan langkah sempoyongan, Kenan mendekat ke tempat terjadinya kegaduhan. Ia melihat ada seorang perempuan dengan kedua mata berkaca-kaca dan seorang laki-laki yang sedang memegang sudut bibirnya yang sedikit robek.

"Sombong banget ya lo, dipegang dikit langsung nampar. Emang berapa harga lo, hah? Kasih tau gue, biar gue bayar lo buat malam ini." Ujar laki-laki tersebut.

"Jangan sembarangan bicara kamu! Aku nampar kamu karena itu pantas kamu dapatkan. Aku bukan perempuan seperti itu, yang bisa kamu bayar untuk puasin kamu." Balas perempuan itu.

Deg. Kenan mengenal suara itu, ya itu adalah suara Agatha. Kenan melangkah lebih dekat lagi dan kedua matanya membulat ketika dugaannya benar. Perempuan itu adalah istrinya.

"Kamu mau apa? Lepasin!" tutur Agatha ketika laki-laki asing itu mencengkeram kuat tangannya.

"Nggak perlu munafik jadi perempuan, gue tau maksud lo datang kesini. Mau jual diri kan?" ucap laki-laki itu.

Bugh.

Satu pukulan berhasil mendarat di pipi laki-laki itu. Pelakunya tentu saja bukan Agatha, melainkan Kenan.

"Jaga ucapan lo! Dia perempuan baik-baik!" seru Kenan.

Kenan langsung membawa Agatha ke belakang tubuhnya. Perempuan itu hanya menurut, ia masih belum percaya dengan kehadiran Kenan.

"Emang lo siapanya sampai bisa ngomong kayak gitu?" tanya laki-laki itu.

"Gue? Lo tanya gue siapanya? Gue suaminya," ungkap Kenan.

Faabay Book

Laki-laki itu langsung terdiam, begitu juga dengan orang-orang yang berada di sekitar sana. Mereka memang mengetahui bahwa Kenan sudah menikah, tapi mereka tidak tau bahwa ternyata perempuan dengan pakaian aneh ini yang menjadi istrinya. Bagaimana tidak aneh? Datang ke *club* dengan menggunakan celana jeans panjang dan baju kaos.

Bugh. Bugh. Bugh.

"Itu buat lo yang udah ngerendahin dan sentuh istri gue!" terang Kenan.

Detik berikutnya Kenan menarik tangan Agatha untuk pergi dari sana, ternyata laki-laki itu membawa Agatha menuju mobilnya.

"Masuk!" perintah Kenan.

Agatha menuruti Kenan, ia segera masuk ke dalam mobil. Begitu juga dengan Kenan yang langsung masuk ke bagian kemudi. Laki-laki itu menyenderkan punggungnya sambil memejamkan kedua matanya. Lain halnya dengan Agatha yang masih tidak bisa melupakan kejadian tadi. Agatha tidak menyangka jika itu akan terjadi. Niatnya kesini kan hanya untuk menjemput Kenan.

"Ngapain kamu datang kesini?" tanya Kenan tanpa membuka matanya.

"A--aku mau jemput kamu." Jawab Agatha.

"Tadi teman kamu telepon pakai nomor kamu dan bilang kalau kamu mabuk. Makanya aku langsung kesini," papar Agatha.

"Lain kali jangan pernah datang ke tempat kayak gini, ngerti? Apa pun alasannya," kata Kenan yang hanya dibalas anggukan oleh Agatha.

"Terus tadi kamu beneran nampar dia?" tanya Kenan lagi.

Agatha menganggukkan kepalanya. "Waktu aku masuk, dia cegat aku. Belum sempat aku nanya kenapa, dia langsung meluk aku dan pegang-pegang tubuh aku, bahkan dia juga mau cium aku. Yaudah, aku langsung dorong dia dan nampar dia."

"Bagus!" puji Kenan.

"Hah?"

"Tindakan kamu tadi bagus! Kalau ada laki-laki yang seperti itu lagi, kamu hajar aja dia. Bila perlu tendang aja *burungnya*," ucap Kenan.

"Eh, kamu mau ngapain?" tanya Agatha ketika Kenan menyalakan mesin mobilnya.

"Mau ngapain lagi? Emangnya kamu nggak mau pulang apa?" sinis Kenan seraya mulai mengemudikan mobilnya.

"Iya, tapi bukan kamu juga yang nyetir. Kamu kan lagi mabuk, nanti bahaya." Ucap Agatha.

"Terus siapa yang nyetir? Kamu? Emangnya bisa?" tanya Kenan.

"Enggak," cicit Agatha.

"Yaudah, diam!" sahut Kenan.

Kenan mengemudikan mobilnya dengan kecepatan di bawah rata-rata. Ia masih dalam pengaruh alkohol, jadi harus berhati-hati. Kejadian seperti ini membuat Kenan mengingat sesuatu. Ya, mengingat pertemuan pertamanya dengan Agatha.

• • • • •

Kenan terbangun karena merasakan gejolak di perutnya, ia segera menutup mulutnya dan pergi ke kamar mandi.

Sesampainya disana ia langsung muntah, banyak sekali. Ada apa ini? Apa karena efek mabuk semalam? Kenan segera membasuh wajahnya dan keluar dari sana. Kenan memilih untuk keluar kamar ketika menyadari Agatha tidak ada disana. Dapur, ternyata Agatha berada disana. Kenan segera duduk di meja makan yang sudah terdapat *sandwich*. Ternyata perempuan itu sudah membuatnya sarapan. Kenan mengernyit ketika melihat Agatha mendekat dengan membawa segelas jus.

"Kamu minum jus sepagi ini?" tanya Kenan.

Agatha menggelengkan kepalanya. "Ini bukan jus aku, tapi kamu."

"Aku? Tapi aku kan nggak minta," kata Kenan lalu meneguk air mineral yang sudah disiapkan oleh istrinya.

"Kamu harus minum ini, Ken. Aku lihat di *google*, katanya minum jus bisa mengurangi rasa pusing setelah mabuk. Jadi kamu harus minum ya?" papar Agatha.

Kenan mengambil segelas jus buah tersebut, lalu meneguknya sedikit. Merasa ketagihan, akhirnya Kenan meneguknya hingga habis tak tersisa. Hal itu membuat Agatha tersenyum.

"Oh ya, kamu kenapa? Kemarin kok mabuk?" tanya Agatha.

"Banyak masalah," jawab Kenan.

"Kalau lagi banyak masalah itu, ya cari jalan keluarnya. Bukannya mabuk kayak gitu," saran Agatha.

"Kamu masih ingat kan sama perjanjian kita?" tanya Kenan.

"Perjanjian apa?"

"Perjanjian sebelum kita menikah, Agatha. *Point* kelima, pihak kedua tidak diperkenankan mencampuri urusan dari pihak pertama. Kamu lupa sama perjanjian itu?" jelas Kenan yang langsung membuat Agatha terdiam.

"Mulai sekarang kamu harus selalu ingat sama perjanjian itu, Agatha. Supaya kamu bisa tau apa yang enggak dan boleh kamu lakukan." Lanjut Kenan.

Agatha masih terdiam di tempatnya setelah mendengar ucapan Kenan. Benar bukan? Laki-laki itu kadang bersikap baik padanya, tapi kadang juga mengingatkan Agatha bahwa ini hanyalah pernikahan kontrak.

"Kenapa masih berdiri? Duduk, sarapan!" kata Kenan sebelum menggigit potongan *sandwichnya*.

• • • • •

Juan Bramasta, laki-laki tampan yang umurnya baru menginjak angka dua puluh lima tahun. Laki-laki itu menatap seorang perempuan paruh baya yang masih betah berbaring di brankar rumah sakit. Sudah hampir dua minggu, tapi dia belum sadar juga.

"Ma, kapan mama bangun? Juan udah kangen banget sama mama, begitu juga dengan Manda. Dia selalu nanyain keadaan mama," ujar Juan.

Tanpa sadar air mata Juan menetes begitu saja. "Mama harus segera sadar, supaya mama bisa lihat gimana menderitanya laki-laki itu. Dia udah dapat hukuman atas perbuatannya, ma."

"Juan bahagia banget ma, waktu hakim memberikan vonis hukuman penjara ke dia. Walaupun itu belum seberapa sama yang mama rasain, tapi setidaknya Juan bisa lega. Juan lega karena dia nggak berkeliaran gitu aja," papar Juan.

Tiba-tiba ponsel Juan berdering menandakan ada panggilan yang masuk. Dari rumah, ia segera mengangkatnya.

"Halo, ada apa bi?"

"Halo, tuan. Maaf bibi ganggu, ini bibi cuma mau ngasih tau kalau Non Manda dari tadi nangis aja, nggak mau berhenti."

"Yaudah, sebentar lagi saya pulang."

Juan langsung memutuskan sambungan teleponnya dan beralih menatap sang mama tercinta.

"Ma, Juan pulang dulu. Besok Juan kesini lagi," pamit Juan kemudian mencium pipi mamanya.



PART 19

Agatha menghembuskan nafasnya kasar, sudah hampir jam lima sore tapi ia sama sekali belum masak untuk makan malam. Entahlah, padahal kulkas penuh oleh bahan makanan. Agatha masih memikirkan ucapan Kenan tadi, rasanya sangat sulit untuk dilupakan. Laki-laki itu sangat sulit untuk ditebak, sikapnya suka berubah-ubah layaknya bunglon saja. Sebentar bersikap seolah Agatha adalah istri tercintanya, tapi kemudian dia akan mengingatkan Agatha bahwa ini hanyalah pernikahan kontrak. Sebenarnya apa yang diinginkan oleh laki-laki itu?

Lamunan Agatha harus berhenti ketika mendengar suara dering ponselnya. Ada panggilan yang masuk, yaitu dari mertuanya. Tanpa kata lagi Agatha langsung mengangkatnya.

"Halo ma," sapa Agatha.

"Halo sayang, mama kangen banget sama kamu."

"Belum juga ada seminggu kita pisah, ma."

"Iya, tapi tetap aja mama kangen."

"Agatha juga kangen sama mama."

"Makasih udah kangen sama mama, sayang. Oh ya, Kenan gimana? Dia nggak buat ulah kan?"

"Enggak kok, ma."

"Syukurlah, mama kira dia udah ngapa-ngapin kamu karena kalian cuma berdua disana. Agatha, ketemuan yuk? Kebetulan mama ada di kafe yang nggak jauh dari apartemen Kenan. Mama lagi malas banget kesana, jadi kamu bisa kesini nggak?"

"Tapi ma, Kenan gimana?" tanya Agatha.

"Ya nggak gimana-gimana, biarin aja dia. Tapi kamu jangan lupa izin dulu sama dia, bilang mau ketemuan sama mama."

"Oke."

"Mama tunggu ya, bye."

Panggilan teleponnya langsung terputus ketika Saras selesai mengucapkan itu. Baru saja ingin mengirim pesan kepada Kenan, tapi sudah ada panggilan masuk dari laki-laki itu.

"Halo."

"Hmm, aku telepon cuma mau kasih tau kamu kalau aku bakal lembur hari ini."

"Lembur? Sampai jam berapa?"

"Pastinya aku bakal malam banget pulangnye, jadi kamu nggak perlu nungguin aku. Aku tutup teleponnya."

"Eh, tunggu dulu! Aku mau izin pergi sama kamu."

"Kemana?"

"Mama ngajakin ketemuan di kafe dekat sini."

"Hmm."

"Boleh?"

"Pergi aja."

Agatha hendak membalas ucapan Kenan, tapi laki-laki itu sudah lebih dulu memutuskan sambungan teleponnya. Perempuan itu menghembuskan nafasnya kasar, kenapa semuanya jadi seperti ini? Padahal sebelumnya mereka baik-baik saja. Agatha memutuskan untuk mengganti pakaiannya menjadi lebih anggun. Ia akan menggunakan *dress* untuk bertemu dengan mama mertuanya. Agatha segera meraih tasnya dan berjalan keluar dari *apartemennya*. Karena jaraknya dekat, jadi ia memutuskan untuk berjalan kaki saja.

Agatha masuk ke sebuah kafe yang Saras katakan, tak susah menemukan keberadaan mertuanya karena dia duduk di dekat jendela. Saras tersenyum ketika menyadari keberadaannya. Setelah Agatha duduk, ia langsung memanggil pelayan dan memesan minuman.

"Kok lama banget?" tanya Saras.

"Iya, kan Agatha harus ganti baju dulu." Jawab Agatha.

Saras manggut-manggut mendengar ucapan menantunya itu. "Mama tadi habis ketemuan sama teman lama. Karena tempatnya dekat, makanya mama suruh kamu kesini."

"Agatha, wajah kamu makin berseri aja. Apa itu karena kalian tinggal berdua ya?" lanjutnya.

"Eh? Mana ada hubungannya, ma." Kata Agatha.

"Ada dong, itu artinya kamu senang banget kalau tinggal berdua. Makanya wajah kamu makin berseri-seri," tutur Saras.

"Terima kasih," ucap Saras ketika pelayan datang membawakan pesanan minum untuk Agatha.

"Diminum dulu!" seru Saras pada menantunya.

"Mama akhir-akhir ini suka kesepian, tapi untung aja teman mama suka ngajakin ketemuan. Kalau kamu gimana?" tanya Saras.

"Agatha juga gitu, apalagi waktu Kenan ke kantor. Agatha jadi sendirian di *apartemen*," ucap Agatha.

"Kamu tenang aja, nanti juga kamu nggak akan kesepian." Terang Saras.

"Maksud mama?"

"Nanti kamu nggak akan kesepian setelah punya anak." Ujar Saras lalu tersenyum.

'Kalau udah punya anak, itu artinya aku akan segera cerai dari Kenan.'

"Sayang, kok malah melamun?" tanya Saras.

"Eh? Maaf ma," jawab Agatha.

"Rencananya kalian pengen punya berapa anak? Kalau mama sih pengennya punya banyak cucu," ucap Saras.

'Punya banyak cucu? Dapet satu aja nanti Agatha langsung dicerai sama Kenan, ma.'

• • • • •

Jam sudah menunjukkan pukul enam sore ketika Agatha berjalan di trotoar. Awalnya Saras ingin mengantarnya, tapi Agatha menolak. Lagian jarak dari sana ke *apartemennya* kan tidak terlalu jauh, hanya memerlukan waktu sepuluh menit untuk berjalan.

"Eh?" kaget Agatha ketika ada anak kecil yang menabraknya.

Faabay Book

Dress Agatha sudah kotor akibat terkena *ice cream* yang anak itu bawa. Agatha memandang anak kecil yang kini menundukkan kepalanya. Seorang anak perempuan.

"Maaf, Manda nggak sengaja." Tutur anak bernama Manda itu.

"Iya, nggak pa-pa kok." Sahut Agatha yang langsung membuat Manda mendongak.

"Tapi baju tante jadi kotor dan itu gara-gara Manda."

Agatha tersenyum. "Baju tante masih bisa dibersihkan kok."

"Yaudah, tante ikut aku masuk yuk? Nanti dibersihkan di dalam aja, ada kakak aku juga disana." Ucap Manda sambil menunjuk ke arah sebuah kedai ice cream.

"Nggak perlu, tante bersihinnya di rumah aja." Tolak Agatha.

"Ayo, di dalam aja tante. Sebagai ucapan permintaan maaf Manda," bujuk Manda.

Agatha menghembuskan nafasnya kasar sebelum akhirnya menganggukkan kepalanya. Anak perempuan itu langsung tersenyum ketika Agatha menyetujui permintaannya. Baru saja mereka hendak masuk ke dalam, tapi suara laki-laki menghentikannya.

"Manda, kamu dari mana aja? Kan udah kakak suruh tunggu, jangan kemana-mana. Tapi kamu kenapa malah keluar?" tanya laki-laki itu.

"Kamu? Kamu laki-laki yang udah nolongin saya kan?" ucap Agatha begitu melihat wajah laki-laki itu.

Laki-laki itu beralih menatap Agatha, detik berikutnya sebuah senyum manis terukir di bibirnya. "Kita ketemu lagi, Agatha."

"Loh, kakak kenal sama tante ini?" tanya Manda yang langsung dibalas anggukan oleh Juan.

"Dia teman kakak," ungkapnya.

Kening Agatha mengernyit heran dengan ucapan Juan. Memangnya sejak kapan mereka berteman?

"Kenapa Manda bisa sama dia?" tanya Juan.

"Tadi Manda nggak sengaja nabrak tante dan buat bajunya kotor karena kena *ice cream*." Jelas Manda.

"Maafin adik saya," ujar Juan.

"Jadi dia adik kamu?" tanya Agatha yang langsung membuat Juan menganggukkan kepalanya.

"Saya kira dia anak kamu, soalnya mirip banget." Papar Agatha.

Juan tersenyum mendengar ucapan Agatha. "Semua orang juga ngiranya begitu, tapi Manda ini adalah adik kandung saya."

"Kalau gitu kita masuk dulu, kamu bisa bersihin baju kamu di kamar mandi kedai ini." Tambah Juan.

Agatha menganggukkan kepalanya, lalu ikut melangkah bersama mereka. Agatha dan Manda langsung berjalan menuju kamar mandi, sedangkan Juan kembali ke mejanya. Padahal Agatha bisa sendiri, tapi Manda tetap ingin ikut bersamanya. Mereka menuju ke tempat Juan ketika sudah selesai dari kamar mandi. Walaupun tidak bersih sepenuhnya, tapi setidaknya lebih mending daripada yang tadi. Agatha duduk di hadapan Juan setelah Manda memaksanya, sedangkan Manda sendiri duduk di sebelah laki-laki itu.

"Sekali lagi, maafin adik saya." Ucap Juan.

"Iya, udah saya maafin kok." Balas Agatha.

"Kalau gitu saya permisi ya? Saya harus pulang," lanjutnya.

"Nggak mau diam dulu disini?" tanya Juan yang langsung disambut gelengan kepala oleh Agatha.

"Kita juga mau pulang kan, kak? Sekalian aja anterin tante ini," kata Manda.

"Iya, Manda benar. Kamu pulangnye sama kita aja ya?" tutur Juan.

"Nggak perlu, aku jalan kaki aja. Lagian apartemennya dekat kok, nggak sampai lima menit." Tolak Agatha.

"Tapi---"

"Makasih atas tawarannya, tapi aku pulang sendiri aja." Agatha memotong ucapan Juan yang belum selesai.

"Oke," pasrah Juan.

"Tante hati-hati ya! Semoga kita bisa ketemu lagi," ujar Manda yang hanya dibalas anggukan oleh Agatha.

"Kalau gitu saya permisi," pamit Agatha lalu pergi dari sana.

"Tante itu udah cantik, baik lagi. Dia nggak marah waktu Manda udah buat bajunya kotor." Papar Manda.

"Panggil dia kakak aja, jangan tante!" perintah Juan.

"Kenapa?"

"Dia masih muda, jadi panggil kakak aja." Terang Juan yang langsung dibalas anggukan oleh adiknya.

"Semoga kita ketemu lagi ya sama kak," ucap Manda.

"Agatha."

"Iya, semoga nanti kita bisa ketemu lagi sama Kak Agatha." Kata Manda.

"Pasti, kita bakal ketemu lagi sama dia." Balas Juan dengan sungguh-sungguh.

"Kok kakak yakin banget?" tanya Manda.

"Nggak tau, tapi kakak ngerasa kalau kita memang akan ketemu lagi sama dia. Entah itu kapan."

Paaday Book

• • • • •

Kenan melihat Agatha yang tertidur di sofa. Laki-laki itu menghembuskan nafasnya kasar, sebelum meletakkan tas kerjanya. Padahal Kenan sudah mengatakan pada Agatha agar tidak menunggunya pulang, tapi perempuan ini ternyata keras kepala. Kenan mengangkat tubuh Agatha dan membawanya menuju kamar, setelah itu ia merebakkannya di ranjang. Agatha badannya saja yang terlihat kecil, namun beratnya lumayan juga. Kenan segera melepas pakaian kantornya dan masuk ke dalam kamar mandi. Walaupun sudah mau jam dua belas malam, Kenan tetap akan membersihkan badannya. Rasanya tidak enak jika ia harus tidur tanpa mandi, karena nanti badannya akan terasa lengket.

Seperti biasa, Kenan kini hanya menggunakan celana tanpa atasan. Setetes demi setetes air berjatuhan dari rambutnya. Ia hanya mengeringkan rambutnya dengan asal menggunakan handuk. Baru saja hendak naik ke atas ranjang, tiba-tiba perutnya berbunyi. Kenan benar-benar lapar sekarang dan ia akan mencari makanan di dapur. Kenan menghembuskan nafasnya dengan lega ketika melihat makanan di atas meja makan. Keningnya mengernyit sejenak, kenapa makanannya utuh dan tidak ada bekas piring Agatha? Apakah perempuan itu belum makan? Atau dia sudah makan dan langsung mencuci piringnya?

Daripada memikirkan itu, Kenan lebih memilih untuk memanaskan makanan tersebut sebelum akhirnya melahapnya. Ia melewati makan malamnya dan untung saja Agatha sudah menyiapkannya walaupun harus dipanaskan lagi. Selesai mengisi perut, ia pergi ke kamarnya.

"Ngantuk banget, tapi nggak bisa tidur." Gumam Kenan setelah membaringkan tubuhnya di sebelah Agatha.

Kenan mencoba untuk memejamkan matanya, tapi tetap saja tidak bisa. Ia menoleh ke arah istrinya yang tidur dengan nyenyaknya. Kenan ingin tidur dengan elusan kepala dari Agatha, tapi perempuan itu sudah tidur duluan. Kenan tidak enak hati jika harus membangunkannya hanya untuk mengelus kepalanya. Ia tidak tau kenapa, tapi yang jelas elusan di kepalanya membuat ia nyaman.

"Sejak kapan gue nggak bisa tidur tanpa dielus dulu kepalanya? Udah kayak anak kucing aja," gerutu Kenan.



PART 20

Kenan mengalihkan pandangannya ketika melihat Agatha mendekat ke arahnya. Sejak kejadian kemarin ia jadi malu untuk sekedar bertatapan dengan perempuan itu. Kejadian semalam terjadi begitu tiba-tiba, ia sendiri tidak tau kenapa ia berbicara seperti itu.

Flashback on.

Kenan mencari posisi nyaman supaya bisa tidur, tapi percuma saja. Kedua matanya tidak bisa diajak kompromi. Padahal sejak pulang dari kantor ia merasa sangat mengantuk, tapi langsung hilang begitu melihat Agatha sudah tertidur. Kenan sudah berusaha memejamkan kedua matanya, tapi tetap saja ia tidak bisa masuk ke alam mimpi. Laki-laki itu menghembuskan nafasnya kasar dan menatap ke arah Agatha yang masih tertidur dengan nyenyaknya. Sekarang apa yang harus ia lakukan? Ia ingin mendapatkan elusan di kepalanya sebelum ia tidur.

Jam sudah menunjukkan pukul satu dini hari, tapi Kenan belum juga menunjukkan ciri-ciri akan tidur. Kenan memandang ke arah langit-langit kamarnya. Sejak kapan ia seperti ini? Rasanya sangat aneh dan mengganggu. Kenan memutuskan untuk bangun dan menuju dapur. Ia akan minum dan berharap setelah itu ia bisa tertidur. Sesampainya disana, Kenan langsung meneguk segelas air. Tenggorokannya terasa sangat segar, tapi rasa kantuk belum juga menghampirinya.

“Kenan?”

Kenan berbalik dan melihat Agatha berdiri tak jauh darinya. "Kenapa bangun? Dan kamu ngapain kesini?"

"Aku kira kamu belum pulang, tapi aku langsung nyadar kalau kamu belum pulang terus siapa yang mindahin aku kesana. Aku nyari di kamar mandi, tapi kamunya nggak ada. Makanya aku kesini." Ucap Agatha.

"Aku udah pulang satu jam yang lalu dan lihat kamu tidur di sofa, makanya aku pindahkan." Terang Kenan.

"Makasih. Oh ya, kamu udah makan? Aku udah siapin makanan," kata Agatha.

Kenan menganggukkan kepalanya. "Kalau kamu?"

“Belum, tadi rencananya pengen nungguin kamu pulang dulu.” Tutar Agatha.

“Kan aku udah bilang supaya nggak nungguin aku, kenapa keras kepala? Dan kenapa kamu nggak makan duluan aja? Kalau kamu sakit gimana? Aku juga kan yang repot,” cerocos Kenan.

“Aku---”

"Aku hangatin makanannya dulu terus kamu makan." Potong Kenan.

“Eh? Nggak perlu, Ken. Aku bisa hangatin sendiri, kamu mending tidur aja. Kamu pasti capek habis lembur di kantor,” tolak Agatha.

"Oke kamu yang hangatin, tapi aku bakal nungguin kamu disini." Ujar Kenan.

"Kenapa diam? Buruan!" lanjutnya ketika melihat Agatha masih terdiam di tempatnya.

Kenan duduk di meja makan dan memperhatikan Agatha yang sedang menghangatkan makanan. Enak saja perempuan itu menyuruhnya untuk tidur. Kenan kan tidak bisa tidur tanpa elusan kepala dari Agatha. Kebetulan perempuan itu terbangun, jadi Kenan akan menyuruh dia untuk mengelus kepalanya sebelum tidur.

"Gimana badan kamu nggak kayak papan cucian kalau makannya sedikit?" ejek Kenan ketika melihat porsi makan Agatha yang sangat sedikit.

"Ini udah banyak kok," sahut Agatha.

"Banyak dari mananya? Banyakkan juga porsi makannya Sherly daripada kamu." Tutar Kenan.

Kenan menambahkan porsi makan Agatha tanpa memperdulikan penolakan dari perempuan itu.

"Ken, ini kebanyakan." Ujar Agatha.

"Habisin!" perintah Kenan.

"Tap---"

"Nggak ada tapi-tapian, Agatha! Aku nggak mau ibu dari calon anak-anakku nantinya punya *body* yang lurus." Kenan memotong ucapan Agatha.

'Omongan kamu udah kayak aku ini istri beneran kamu, nggak cuma kontrak. Aku nggak mau terlalu senang dulu sama ucapan kamu, karena aku takut nantinya kamu ingetin posisi aku yang sebenarnya.' Batin Agatha.

"Kenapa malah diam? Dimakan!" kata Kenan.

Agatha menganggukkan kepalanya dan mulai acara makannya. Ia sedikit risih ketika Kenan terus saja melihatnya secara terang-terangan. Menghabiskan waktu yang cukup lama, akhirnya Agatha selesai dengan kegiatannya.

"Mulai besok porsi makan kamu kayak tadi, nggak boleh berkurang." Ucap Kenan.

"Udah selesai kan? Ayo masuk ke kamar!" ajak Kenan.

"Aku beresin ini dulu," balas Agatha.

"Besok aja." Tutur Kenan seraya menarik Agatha agar mengikuti langkahnya menuju kamar.

"Habis makan kamu duduk dulu, nggak boleh langsung tidur. Nah, daripada kamu nggak ngapa-ngapain mending elus kepala aku aja sampai aku tidur." Papar Kenan.

Kenan merebahkan kepalanya di atas bantal yang berada di sebelah Agatha. Awalnya perempuan itu ragu, tapi akhirnya mulai mengelus kepala suaminya. Sejak kapan Kenan seperti

ini? Awal-awal mereka menikah, Kenan tidak pernah seperti ini. Agatha melihat Kenan yang sudah memejamkan matanya, tapi ia tidak menghentikan kegiatan tangannya. Belum lama terpejam, mata Kenan sudah kembali terbuka. Laki-laki itu memandangnya yang membuat Agatha menjadi salah tingkah.

"Aku pengen kita kayak gini terus, setidaknya selama kita menikah." Ucap Kenan.

"Maksud kamu?" bingung Agatha.

"Selama kita menikah, aku mau kita baik-baik aja seperti ini. Bersikap layaknya suami istri beneran," terang Kenan.

"Emangnya selama ini kita suami istri bohongan?" tanya Agatha.

"Maksud aku jangan pernah berdebat karena hal sepele dan kita nggak boleh sampai miskomunikasi. Nggak cuma di hadapan mama aja, itu juga berlaku walaupun kita lagi berdua. Anggap aja kita ini memang sepasang manusia yang menikah karena keinginan sendiri, bukan karena uang ataupun keturunan." Jelas Kenan dengan panjang lebar.

"Kenapa kamu ngomong gini secara tiba-tiba?"

"Aku cuma pengen ngejalanin kehidupan rumah tangga yang sebenarnya, ya setidaknya sampai kita bercerai nanti. Hitung-hitung buat pengalaman nanti. Siapa tau setelah cerai dari kamu, aku mau nikah lagi. Begitu juga sebaliknya," papar Kenan.

Hati Agatha mencelos mendengar ucapan suaminya itu. Baru saja ia merasa senang, tapi berganti menjadi rasa sakit. Kata itu selalu ia dengarkan, cerai. Memangnya apa yang bisa Agatha harapkan? Itu memang akan terjadi. Ia akan bercerai dengan laki-laki yang ia cintai setelah berhasil memberinya keturunannya.

Flashback off.

"Ken, kok kamu malah melamun? Aku tanya kamu nggak ke kantor?" tanya Agatha.

"Kamu nyuruh aku ke kantor di hari sabtu? Yang benar aja," sahut Kenan.

"Eh? Emang sekarang hari sabtu ya? Aku lupa," kata Agatha.

"Mikirin aku terus sih, makanya hari aja dilupain." Gumam Kenan.

"Kamu ngomong apa?" tanya Agatha.

Kenan dengan cepat menggelengkan kepalanya. "Aku nggak ngomong apa-apa."

"Tapi tadi aku kayak dengar kamu ngomong."

"Salah dengar kali, sekarang mending kamu duduk terus sarapan." Ucap Kenan.

Agatha menganggukkan kepalanya dan mulai makan. Tapi kegiatannya harus terhenti begitu ia melihat Kenan yang sibuk memainkan ponselnya.

"Kamu nggak makan?"

"Nggak."

"Kenapa?"

"Nggak nafsu makan, jadi kamu aja yang makan." Terang Kenan.

"Tapi itu *sandwich* kesukaan kamu, loh." Kata Agatha.

"Tetap aja aku nggak nafsu, sayang. Kamu lanjutin aja sarapan kamu, jangan tanya-tanya lagi!" balas Kenan.

Tanpa Kenan sadari, kedua pipi Agatha bersemu merah. Jantungnya berdegup lebih kencang ketika laki-laki itu memanggilnya dengan sebutan sayang.

Faabay Book
• • • • •

Juan berlari di sepanjang koridor rumah sakit dengan keringat yang sudah membanjiri pelipisnya. Ia tidak peduli dengan tatapan bingung dari orang-orang yang tidak sengaja berpapasan dengannya. Juan masuk ke dalam ruangan mamanya dengan nafas yang terengah-engah. Seorang dokter laki-laki yang ada disana langsung menoleh ketika menyadari kehadirannya.

"Dok, apa benar mama saya sudah melewati masa kritisnya?" tanya Juan.

Dokter tersebut mengangguk. "Bu Dewi sudah melewati masa kritisnya dan sebentar lagi dia juga akan sadar."

"Tuhan mendengarkan doamu dan juga Manda yang menginginkan agar Bu Dewi segera sadar." Lanjutnya.

"Iya dok," sahut Juan.

"Kalau begitu saya permissi, kalau ada apa-apa tekan saja tombolnya." Pamit dokter tersebut yang langsung dibalas anggukan oleh Juan.

Juan duduk di kursi sambil menggenggam tangan mamanya. Kabar ini yang sangat ia tunggu-tunggu, yaitu mengenai kesadaran mamanya. Kedua mata Juan sudah berkaca-kaca, ia tidak menyangka jika sebentar lagi mamanya akan kembali membuka mata.

"Juan udah nggak sabar lagi pengen lihat mama sadar," ucap Juan.

Juan tersentak ketika tangan yang berada di genggamannya bergerak. Dan berikutnya kedua mata mamanya sudah terbuka secara perlahan. Senyum Juan langsung terukir ketika melihat kedua mata itu kembali terbuka.

"Mama udah sadar? Juan kangen sama mama," kata Juan yang kini sudah meneteskan air matanya.

Juan langsung berhambur ke dalam pelukan mamanya. Ia meluapkan semua rasa rindunya selama ini pada sang mama tercinta. Perempuan nomor satu yang paling ia sayangi di dunia ini.

"Juan panggilin dokter ya? Supaya dia bisa cek keadaan mama," kata Juan yang hanya dibalas dengan anggukan kecil.

• • • • •

Kenan meneguk ludahnya ketika melihat Agatha keluar dari kamar mandi hanya dengan menggunakan sehelai handuk. Tanpa membuang waktu lagi ia segera mendekat ke arah istrinya itu dan menyudutkannya di pintu kamar mandi yang sudah tertutup.

"Kamu lagi goda aku ya?" tuduh Kenan.

"Enggak, aku keluar kayak gini karena lupa bawa pakaian ganti." Elak Agatha.

"Alasan aja terus, Agatha. Waktu di rumah mama kamu juga ngomongnya gitu kan? Kali ini aku nggak akan percaya sama kamu." Ucap Kenan.

"Tapi aku serius," sahut Agatha.

"Kamu udah bikin aku tegang dan kamu harus tanggung jawab." Tutur Kenan sambil memajukan wajahnya.

Wajah mereka semakin dekat dan detik selanjutnya bibir Kenan sudah mendarat sempurna di bibir Agatha. Ia melumatnya dengan penuh kelembutan. Lidahnya mengajak lidah Agatha untuk saling bergelut di dalam sana. Keduanya sama-sama menikmati ciuman ini, sampai Agatha mulai kehabisan nafas.

"Ken---"

"Aku yakin kamu udah benar-benar sembuh untuk bisa melayani aku." Potong Kenan sebelum Agatha berhasil menyelesaikan ucapannya.

Belum sempat Agatha membalas ucapan Kenan, suaminya itu sudah lebih dulu menggendongnya dan merebahkannya di atas ranjang. Dengan cepat laki-laki itu membuka lilitan handuk Agatha dan melemparnya ke sembarang arah. Kenan dengan cepat melepaskan baju dan juga celananya. Hanya dengan menggunakan celana dalam, Kenan naik ke atas tubuh Agatha. Laki-laki itu kembali mencium bibir Agatha dengan penuh nafsu. Tangannya tak tinggal diam, ia meremas payudara Agatha sehingga membuat perempuan itu melenguh kenikmatan.

Selesai dengan bibir Agatha, kini Kenan beralih ke telinga perempuan itu. Ia menjilatnya dan membuat Agatha mendesah tak karuan. Ciumannya kini turun ke leher, Kenan menghisap leher Agatha dan meninggalkan cukup banyak jejak disana. Puas dengan bagian leher, kini Kenan bermain dengan kedua payudara istrinya. Payudara sebelah kiri perempuan itu ia remas menggunakan tangan kanannya, sedangkan payudara sebelah kanannya ia kulum. Kenan layaknya bayi yang sedang menyusu dengan ibunya. Sesekali Kenan juga menggigit pelan payudara Agatha.

"Ahh," desah Agatha.

Mulut Kenan kini beralih mengulum payudara Agatha yang satunya. Tindakan Kenan berhasil membuat Agatha mendesah tak karuan. Detik berikutnya Kenan menjilat perut Agatha hingga sampai pada intinya, yaitu kemaluan Agatha.

Laki-laki itu menatap dengan takjub kemaluan Agatha yang bersih tanpa bulu satu pun.

Kenan segera memainkan jarinya di area itu sehingga membuat Agatha lagi-lagi mendesah. Jari Kenan menekan dan sedikit menggoyangkan klitoris perempuan itu, guna untuk menggodanya.

"Ughh."

Kenan mulai memasukkan jari tengahnya ke dalam liang Agatha. Agatha mencengkeram sprei kuat-kuat ketika kini dua jari Kenan yang sudah mengocok kemaluannya.

"Ouhhh, Ken."

"Ahh."

Faabay Book

Mendengar suara desahan Agatha membuat Kenan menjadi tambah bersemangat. Ia mengocok liang Agatha dengan cepat hingga perempuan itu mencapai orgasmenya. Nafas Agatha terengah-engah setelah mendapat orgasme pertamanya itu. Kenan kembali naik ke atas tubuh Agatha dan melumat bibirnya. Agatha tersentak kaget ketika ada sesuatu yang keras tak sengaja bergesekan dengan kemaluannya.

"Kamu ngerasain kan? Dia udah benar-benar keras dan tegang karena kamu. Belakangan ini aku harus main sama sabun, tapi sekarang enggak lagi." Ujar Kenan sebelum melepaskan celana dalamnya.

Kenan menggesek-gesekan kemaluannya terlebih dahulu sebelum akhirnya menekannya masuk ke liang vagina istrinya.

Kini tubuh mereka menyatu dengan sempurna hingga suara desahan mendominasi kamar tersebut.

Faabay Book



PART 21

Agatha terbangun ketika Kenan muntah di pagi hari. Ada apa dengan laki-laki itu? Kenapa belakangan ini dia selalu muntah di pagi hari? Agatha segera menyusul Kenan ke kamar mandi dan ia melihat suaminya itu berdiri di depan wastafel. Wajahnya terlihat begitu pucat dan itu membuat Agatha khawatir.

"Jangan mendekat! Diam disana aja!" perintah Kenan ketika Agatha hendak melangkah menuju arahnya.

"Tapi---"

"Aku bilang jangan ya jangan! Aku lagi muntah ini, kamu pasti jijik kalau lihat." Kenan memotong ucapan Agatha.

"Aku nggak bakal jijik, Ken." Ucap Agatha seraya berjalan menghampiri Kenan.

Agatha memijit tengkuk laki-laki itu. "Kamu sakit? Kita ke rumah sakit ya?"

"Aku nggak pa-pa, jadi nggak perlu kesana." Tolak Kenan.

"Tapi belakangan ini kamu selalu muntah di pagi hari, Ken. Wajah kamu juga pucat," tutur Agatha.

"Cuma nggak enak badan biasa, nanti juga mendingan kalau ditidurin." Ucap Kenan lalu membasuh wajahnya.

Kenan keluar dari kamar mandi diikuti oleh Agatha. Perempuan itu sangat khawatir dengan keadaan suaminya. Belakangan ini dia mengalami perubahan yang cukup aneh, mulai dari mual di pagi hari, melewatkan sarapan, hingga tidak bisa tidur tanpa elusan kepala dari Agatha.

"Hari ini kita nggak ke rumah mama dulu ya? Aku mau istirahat," kata Kenan seraya merebahkan tubuhnya di ranjang.

Agatha menganggukkan kepalanya. "Nanti aku kasih tau mama."

"Jangan bilang keadaan aku saat ini, nanti dia malah khawatir."

"Terus aku kasih alasan apa?" tanya Agatha.

"Terseher, asal jangan bilang tentang keadaan aku sekarang." Jawab Kenan.

"Bohong dong?"

"Sekali-sekali nggak pa-pa," ucap Kenan.

"Tapi kita udah sering bohongin mama, aku takut ketahuan." Sahut Agatha.

"Aku lagi nggak enak badan tapi kamu malah ngajak ribut." Sinis Kenan.

"Aku nggak ngajak kamu ribut, aku cu---"

"Aku mau istirahat, Agatha. Jangan ganggu aku!" potong Kenan sebelum Agatha menyelesaikan ucapannya.

"Oke, aku buatin kamu sarapan dulu." Kata Agatha.

"Sarapan untuk kamu aja, kalau aku enggak perlu. Aku lagi nggak nafsu makan," terang Kenan.

"Kamu harus makan dulu, terus minum obat."

Kenan menggelengkan kepalanya. "Aku cuma mau istirahat, kamu aja yang makan."

"Sana keluar!" usir Kenan.

Agatha membulatkan matanya. "Kamu ngusir aku?"

"Iya, kalau kamu terus disini pasti bicara aja. Ujung-ujungnya aku nggak jadi istirahat, malah ladenin kamu bicara." Jelas Kenan.

Tanpa sepatah kata pun Agatha segera keluar dari sana. Padahal ia banyak bicara karena khawatir pada Kenan, tapi laki-laki itu malah mengusirnya. Agatha bergerak membuatkan bubur untuk laki-laki itu. Ia akan memberikannya jika Kenan minta makan. Bubur ayam ala Agatha sudah matang dan hanya perlu dihidangkan. Nanti ia akan menghangatkan kembali jika Kenan mau makan. Agatha mengambil selembar roti tawar lalu mengolesinya dengan *nutella*. Sejak menikah dengan Kenan, ia mulai terbiasa sarapan tanpa nasi. Baru makan satu gigitan roti, suara Kenan sudah terdengar.

"Agatha!"

"Agatha kesini!"

Agatha menghembuskan nafasnya kasar, ia meletakkan rotinya di piring lalu berjalan menghampiri sang suami yang betah di kamarnya. "Kenapa? Kamu perlu sesuatu?" tanya Agatha.

Kenan menganggukkan kepalanya. "Aku ngantuk, tapi nggak bisa tidur. Kamu elusin kepala aku dulu."

'Tadi aja ngusir, sekarang manggil minta dielusin kepalanya.' Batin Agatha.

"Kok diam? Cepetan!" perintah Kenan.

Agatha segera berjalan menuju ke arah Kenan, baru hendak naik ke atas ranjang, suara Kenan sudah menghentikannya.

"Buatin aku teh hijau!" seru Kenan.

"Tadi kamu nyuruh aku gelus kepala kamu, ini aku udah mau naik loh." Kata Agatha.

"Iya, tapi buatin aku teh hijau dulu." Sahut Kenan.

Agatha segera keluar dari kamar itu dan menjalankan perintah dari suaminya itu. Teh hijau? Biasanya juga Kenan lebih suka minum kopi. Tak mau terlalu memikirkan itu, Agatha segera membuatkan teh hijau. Seraya membuatnya, Agatha juga memakan sisa rotinya tadi. Agatha berjalan dengan tangan membawa sebuah nampan. Di nampan itu berisi secangkir teh hijau dan sepiring biskuit. Kenan kan belum sarapan, jadi itu bisa mengganjal perutnya.

Sesampainya di kamar, perempuan itu melihat Kenan yang sedang memainkan ponselnya.

Pandangan Kenan langsung teralihkan ketika menyadari kehadiran istrinya. Agatha mendekat dan meletakkan nampannya di atas nakas. "Siapa yang nyuruh kamu bawa biskuit itu? Aku kan cuma nyuruh buatin teh."

"Kamu kan belum sarapan, makanya aku bawain biskuit. Lumayan buat ganjal perut," terang Agatha.

"Tapi aku nggak mau, bawa keluar biskuitnya."

Agatha menarik nafasnya panjang sebelum berbicara. "Oke, kalau kamu nggak mau ya nggak perlu dimakan. Minum aja teh hijaunya."

"Tapi aku nggak suka biskuit itu ada disini, jadi bawa keluar!" perintah Kenan.

Tanpa kata lagi Agatha meletakkan secangkir teh hijau Kenan ke atas nakas. Ia membawa nampan beserta sepiring biskuitnya ke dapur. Ada apa dengan laki-laki itu? Kenapa menjadi menyebalkan seperti ini?

"Agatha! Kenapa lama banget?" teriak Kenan dari dalam kamar.

Tanpa menjawab teriakan Kenan itu, Agatha bergegas menuju kamar. Ia melihat cangkir yang ia bawa tadi sudah kosong, yang artinya Kenan sudah meminumnya hingga habis.

"Udah kan? Ayo, sekarang aku elusin kepala kamu." Ujar Agatha.

"Itu taruh dulu cangkirnya di dapur!"

"Nanti aja, aku elusin kepala kamu dulu. Lagian aku baru balik dari dapur, capek loh." Tutar Agatha.

"Jangan *lebay*, jarak kamar ke dapur nggak jauh-jauh amat. Cepat bawa! Aku nggak mau cangkirnya dibiarin disini, nanti yang ada malah dikerubungi semut." Ucap Kenan.

"Ken, ak---"

"Nggak baik bantah ucapan suami! Kamu nggak takut dosa apa?" potong Kenan lebih dulu.

'Pakai bawa-bawa dosa lagi, kalau udah kayak gini kan aku takut.' Kata Agatha dalam hati.

Dengan berat hati Agatha membawa cangkir tersebut ke dapur. Sebelum Kenan kembali teriak memanggilnya, Agatha sudah lebih dulu ke kamar. Tidak ingin Kenan macam-macam lagi, Agatha langsung naik ke ranjang.

"Ayo, katanya mau dielus kepalanya." Tutar Agatha.

Kenan meletakkan ponselnya di nakas dan tidur menghadap perut Agatha. Ia tidur menyamping sambil memeluk perut rata perempuan itu. Aksi Kenan membuat Agatha membeku. Selalu saja ada hal baru yang Kenan lakukan, yang pasti bisa membuat jantungnya berdegup kencang. Tangan Agatha bergerak untuk mengelus kepala suaminya dengan lembut.

Mending kepala bayi yang ia elus seperti ini, bukan laki-laki dewasa.

"Ken, geli!" seru Agatha ketika Kenan menciumi perutnya.

Entah sejak kapan kaos Agatha sudah tersingkap dan Kenan terus menciumi perutnya.

• • • • •

Juan menatap sang mama dengan penuh cinta dan kerinduan. Sudah cukup lama mamanya koma dan sekarang dia sudah membuka mata kembali. Benar kata dokter, Tuhan sudah menjawab doanya dan juga Manda.

"Manda mana? Mama kangen dan pengen ketemu putri mama itu," ucap Dewi.

Faabay Book

"Oh, kangennya sama Manda aja ni? Sama Juan enggak?" kata Juan.

"Kamu kan orang pertama yang mama lihat setelah sadar, Juan. Mama juga udah peluk kamu untuk melepas rindu, sekarang giliran Manda. Dimana dia? Kata kamu dia udah dalam perjalanan," tutur Dewi.

"Sebentar lagi juga sampai, ma. Sabar dulu untuk ketemu anak nakal itu."

"Manda anak baik, nggak nakal." Koreksi Dewi.

"Sejak mama koma, dia jadi nakal ma. Nangis terus pengen ke rumah sakit. Manda juga nggak mau sekolah," terang Juan.

"Yang benar?" tanya Dewi yang disambut anggukan oleh Juan.

"Tapi mama tenang aja, aku udah ngatasin itu. Yah walaupun harus dengan sedikit paksaan, tapi akhirnya anak itu mau sekolah juga." Papar Juan.

Pintu kamar inap Dewi terbuka dengan tiba-tiba. Di ambang pintu terdapat sosok yang sejak tadi mereka bicarakan.

"Mama!" seru Manda.

Perempuan berumur sepuluh tahun itu langsung mendekat ke arah Dewi yang sedang duduk bersender. "Kak, bantuin Manda naik ke kasur mama. Manda pengen peluk mama."

"Naik aja sendiri, kamu kan udah besar." Balas Juan.

"Ma, kakak nakal." Rengek Manda pada mamanya.

"Juan, jangan gitu. Bantuin Manda naik!" perintah Dewi.

"Manda kangen banget sama mama," ucap Manda begitu Juan sudah membantunya.

Dewi memeluk putrinya. "Mama juga, sayang. Kamu nggak nakal kan selama mama sakit?"

"Enggak, ma. Manda tetap jadi anak baik, walaupun mama nggak ada di rumah. Manda juga rajin sekolahnya," jelas Manda.

"Ketahuan banget bohongnya, kamu. Kakak udah kasih tau mama duluan kalau kamu itu nggak mau sekolah tanpa dipaksa dulu." Celetuk Juan.

"Ish, kakak nyebelin. Buka aib adik sendiri, Manda marah sama kakak," kesal Manda.

"Lain kali Manda nggak boleh gitu ya? Mama ada maupun enggak, kamu harus tetap rajin sekolah." Nasihat Dewi yang langsung dibalas anggukan oleh putrinya.

"Ma, kata dokter kondisi mama udah membaik. Besok mama udah bisa pulang," tutur Juan.

"Serius? Besok mama udah boleh pulang? Yeay!" kata Manda.

"Senang banget," sahut Dewi.

"Iya dong, ma. Soalnya Manda nggak mau cuma sama kakak aja di rumah," jelas Manda.

"Oh gitu? Awas kamu, kakak nggak mau beliin kamu boneka lagi." Ancam Juan.

"Biarin, kan ada mama yang bisa beliin. Iya kan, ma?" ucap Manda yang dibalas anggukan kepala oleh Dewi.

"Waktu mama sakit aja, nempel terus sama kakak. Sekarang mama udah sembuh, lupain kakak." Cibir Juan.

"Habisnya kakak ngeselin, masa buka aib adik sendiri sih." Balas Manda.

"Udah berhenti! Jangan dilanjutin lagi!" Ierai Dewi.

Juan menganggukkan kepalanya, lalu memeluk Dewi. Manda yang melihat itu pun melakukan hal yang sama pada mamanya.

"Kita sayang mama," ucap keduanya secara bersamaan.

"Mama juga sayang kalian," sahut Dewi.

• • • • •

Kenan dan Agatha duduk di hadapan Saras yang datang ke *apartemen* secara tiba-tiba.

"Ma, ngapain kesini?" tanya Kenan.

"Heh, kamu harus banget nanya kayak gitu? Emangnya kenapa kalau mama kesini? Kamu nggak suka? Iya?" cerocos Saras.

"Eh? Maksud---"

"Udahlah, mending kamu diam aja! Mama lagi marah sama kamu!" potong Saras.

"Marah kenapa sih, ma?" tanya Kenan.

"Kalian ingkar janji," jawab Saras.

"Ma, Agatha kan udah hubungin mama. Tadi ada teman Kenan yang datang, makanya nggak bisa kesana." Tutur Agatha.

"Iya, mama percaya sama kamu. Cuma mama kesal sama dia, masa lebih mentingin temannya daripada mama sih." Kata Saras.

Kenan kesal bukan main, ternyata itu alasan yang diberikan Agatha. Pantas saja mamanya marah. Apa perempuan itu tidak bisa mencari alasan lain?

"Mama kan pengen ketemu sama anak dan menantu, tapi kalian nggak datang." Lirih Saras.

"Dulu mama biasa aja waktu Kenan ngunjungi mama dua minggu sekali, bahkan pernah sampai tiga minggu sekali. Kok sekarang mama sensi banget, padahal baru seminggu nggak ketemu." Terang Kenan.

"Terserah mama dong, Ken. Lagian kalau memang kamu nggak bisa kesana ya udah nggak perlu kesana. Tapi kirim aja Agatha kesana buat nemenin mama sehari aja," ucap Saras.

"Kirim? Mama kira Agatha barang apa?" kesal Kenan.

"Lagi pula dia kan istri aku, jadi harus selalu sama Kenan. Dimana ada Kenan, disana ada Agatha." Lanjutnya.

"Terserah deh, mama kesal sama kamu." Balas Saras.

"Kesalnya sama aku aja? Kok sama Agatha enggak?" tanya Kenan.

"Agatha kan cuma ngikut kamu aja, disini kamu yang paling salah. Udah, stop bahas yang itu. Nanti yang ada mama lupa tujuan utama mama datang kesini." Ujar Saras.

"Jadi gini, tadi kakek telepon mama. Dia nanya kalian kapan pergi ke Bali, sekalian liburan gitu." Sambung Saras.

"Kapan-kapan," sahut Kenan.

"Kok jawaban kamu gitu? Bikin mama naik darah aja!" kesal Saras.

"Oke, nanti kalau waktunya udah tepat. Kita pasti ke Bali," kata Kenan.

"Waktu yang tepat apaan?" cibir Saras.

"Mama udah pesenin kalian tiket pesawat, hari rabu kalian terbang ke Bali." Tambahnya.

Kedua mata Kenan membulat. "Kok gitu? Kenan kan belum-
--"

"Belum apa? Kalau nungguin kamu mau, lama jadinya. Pokoknya nggak ada bantahan, hari rabu kalian berangkat." Saras memotong ucapan Kenan.

"Kalau mama udah pesanin kita tiket, terus tadi ngapain pakai nanya segala?" kata Kenan yang hanya dibalas endikkan bahu oleh mamanya.

Padangan Saras kini beralih ke menantunya. "Sebelum kesana, nanti mama ajak kamu belanja."

"Belanja?"

"Iya, belanja keperluan kamu disana." Tutur Saras yang dibalas anggukan kepala oleh Agatha.

"Mama ikut ke Bali?" tanya Kenan.

"Pertanyaan macam apa itu? Mama pasti ikut dong," jawab Saras.

"Mama pulang sekarang deh, soalnya udah malam. Mama tau kalian pengen begituan, jadi mama nggak mau ganggu." Pamit Saras seraya berdiri.

"Mama kesini sama sopir kan?" tanya Kenan.

"Menurut kamu?"

'*Salah lagi,*' batin Kenan.

Kenan dan Agatha berjalan beriringan menuju pintu untuk mengantar Saras.

"Kalau udah sampai hubungin Kenan ya?" ujar Kenan.

"Ngapain hubungin kamu? Jadi mama harus lapor dulu gitu ke kamu? Kenan, mama udah sampai di rumah. Nanti kalau mama mau ke kamar mandi, mama juga harus lapor kamu?" sahut Saras.

Kenan menghembuskan nafasnya dengan kasar. "Terserah mama deh, daritadi aku ngomong salah aja."



PART 22

Kenan menatap ke segala penjuru *apartemennya*, tapi ia tidak melihat keberadaan Agatha. Kemana perginya perempuan itu? Padahal ini kan jam pulang kerjanya, seharusnya Agatha di apartemen menyambut kedatangannya. Kenan melangkahakan kakinya menuju kamar, siapa tau Agatha ada disana. Tapi hasilnya sama, tidak ada istrinya disana. Daripada pusing memikirkan itu, Kenan memilih untuk membersihkan badannya. Pekerjaannya di kantor cukup banyak sehingga menguras tenaga dan pikiran. Kenan memutuskan untuk berendam sebentar saja. Dua puluh menit kemudian ia menyelesaikan acara mandinya dan menggunakan pakaiannya.

Paabay Book

Jam sudah menunjukkan pukul tujuh, tapi Agatha belum juga datang. Kemana sih perginya perempuan itu? Suami pulang kerja bukannya disambut ini malah pergi keluyuran. Perut Kenan berbunyi, menandakan bahwa ia sedang lapar. Laki-laki itu segera menuju dapur, berharap bahwa Agatha sudah menyiapkan makanan untuknya sebelum pergi. Kenan menghembuskan nafasnya kasar ketika tidak melihat ada makanan. Ia memilih untuk mengambil biskuit dan minuman bersoda yang ada di kulkas. Ya setidaknya itu bisa menggantal perutnya sampai Agatha datang. Kenan memakan biskuitnya sambil menonton acara masak yang ditayangkan di televisi.

Ugh, melihat masakan di televisi semakin membuatnya merasa lapar. Kenan bisa memasak, tapi hanya makanan dengan resep yang gampang. Saat ini ia sedang malas untuk

memasak. Lagi pula ia sudah memiliki istri, jadi kenapa ia harus masak sendiri? Pintu *apartemen* tiba-tiba terbuka dan Kenan melihat sosok istrinya di ambang pintu. Perempuan itu cukup terkejut melihatnya dan segera berjalan menghampirinya. Kenan melihat beberapa *paperbag* yang Agatha bawa. Jadi perempuan itu pergi berbelanja? Yang benar saja! Kenan disini sedang kelaparan dan ternyata Agatha asik pergi berbelanja.

"Kamu habis belanja?" tanya Kenan.

"Iya ak---"

"Kok nggak izin dulu sama aku? Kamu nggak ingat apa kalau punya suami? Kamu pergi belanja sama siapa sih? Dari jam berapa? Kenapa sampai jam tujuh malam? Emang dimana sih belanjanya?" cerocos Kenan.

"Aku pulang kerja, kamunya nggak ada. Seharusnya kamu sebagai istri sambut aku pas lagi pulang kerja, bukannya keluyuran kayak gini. Kamu bahkan nggak siapin makanan dulu sampai aku kelaparan." Lanjutnya.

"Agatha pergi belanjanya sama mama. Kenapa? Kamu keberatan?" ujar Saras yang entah sejak kapan sudah berada di ambang pintu.

Kenan meneguk ludahnya. "Enggak ma, bukan kayak gitu."

"Bukan kayak gitu gimana? Kamu itu laki-laki atau perempuan sih? Mulutnya nyerocos terus," kata Saras seraya mendekat ke arah anak dan menantunya.

"Kenan cuma khawatir aja sama Agatha, ma. Kenan---"

"Alah, ngeles aja kamu. Jelas-jelas tadi mama dengar kamu nyalahin Agatha mulu." Potong Saras sebelum putranya selesai berbicara.

"Nggak ma, tadi itu efek karena Kenan khawatir sama dia. Soalnya Agatha pergi nggak izin dulu sama Kenan," ucap Kenan.

"Tapi Ken, aku udah izin sama kamu." Sahut Agatha.

"Kapan?" tanya Kenan.

"Tadi, sebelum kamu pergi ke kantor. Mama kan ngasih tau aku pas malam, tapi aku minta izin sama kamunya tadi pagi." Jawab Agatha.

"Nggak, aku nggak ingat kamu minta izin sama aku." Tutur Kenan.

"Aku beneran udah izin sama kamu dan kamu juga udah ngizinin." Terang Agatha.

Kenan mengernyit ketika mendengar ucapan Agatha itu. Apakah benar dia sudah meminta izin padanya? Tapi kenapa ia tidak ingat?

Flashback on.

Kenan meminum teh hijau buatan istrinya. Sekarang itu menjadi minuman favoritnya, bukan kopi lagi.

"Ken, ini sandwichnya." Ujar Agatha seraya memberikan sandwich pada suaminya.

"Aku nggak makan," tolak Kenan.

"Tapi---"

"Kamu aja yang makan, aku minum teh aja." Potong Kenan.

Agatha tidak membantah ucapan Kenan lagi, nanti yang ada laki-laki itu bawa-bawa dosa. Perempuan itu mulai memakan sandwich buatannya. Belum ada tiga suap, suaminya sudah kembali berbicara.

"Aku makan deh, ngelihat kamu makan jadi lapar." Kata Kenan seraya mengambil satu sandwich dan mulai melahapnya.

Kening Agatha mengernyit melihat tingkah Kenan. Tadi laki-laki itu mengatakan tidak mau makan, tapi sekarang beda lagi. Tak mau ambil pusing, Agatha kembali melanjutkan sarapannya.

"Agatha, ambilin dompet aku di kamar!" perintah Kenan begitu menyelesaikan acara makannya.

Agatha menganggukkan kepalanya, lalu berjalan ke kamar untuk mengambil dompet suaminya itu.

"Ini," ucap Agatha seraya menyodorkan dompet tersebut.

"Makasih."

Agatha mengantar Kenan hingga depan. "Oh ya, Ken aku mau minta izin sama kamu."

"Izin apa?" tanya Kenan.

"Mama ngajakin pergi belanja hari ini," jawab Agatha.

"Hmm."

"Boleh?"

"Iya, lagian perginya juga sama mama." Tutur Kenan.

"Aku berangkat," pamit Kenan.

Detik selanjutnya sesuatu yang basah sudah mendarat di kening Agatha. Ya, Kenan mencium kening istrinya.

Flashback off.

"Aku lupa kalau ternyata kamu udah minta izin sama aku," kata Kenan setelah mengingat semuanya.

"Tuh, kamu yang salah. Istri udah minta izin juga, kamunya aja yang pelupa." Cibir Saras.

"Namanya juga lupa, ma." Sahut Kenan.

"Belum juga tua udah pikun aja," ujar Saras.

"Aku nggak pikun, ma. Cuma lupa," kesal Kenan.

"Apa bedanya? Menurut mama itu sama aja."

Kenan terdiam, ia malas jika harus membalas ucapan mamanya. Nanti yang ada tidak akan pernah selesai. Ia juga malas karena akhir-akhir ini mamanya selalu sensi padanya.

Padahal disini kan Kenan yang anak kandung, tapi mamanya membuatnya merasa seperti anak tiri.

• • • • •

Agatha menatap wajah sang suami yang sedang tertidur di sebelahnya. Tangannya masih bergerak mengelus rambut laki-laki itu dengan lembutnya. Sedangkan Kenan? Laki-laki itu sibuk dengan ponselnya. Entah apa yang ia lihat di benda pipih tersebut.

"Kalian tadi belanja dari jam berapa sih?" tanya Kenan setelah meletakkan ponselnya.

"Jam tiga sore," jawab Agatha.

"Itu artinya kalian udah belanja hampir empat jam? Yang benar aja!" kata Kenan.

Agatha mengangguk. "Mama senang banget waktu belanja, jadi aku nggak tega berhentiin dia."

"Mama memang gitu, kalau pergi belanja nggak cukup sebentar." Ujar Kenan.

"Agatha, kamu kapan hamilnya ya?" lanjutnya.

"Hah?"

"Kamu kapan hamil? Perasaan kita *main* terus, kok belum jadi sih?" ucap Kenan.

'Kenan kenapa nanya gitu ya? Apa dia udah nggak sabar pengen cerai sama aku?' Ujar Agatha dalam hati.

"Agatha, kok diam? Aku ngomong sama kamu," tutur Kenan.

"Mungkin Tuhan belum percaya sama kita, makanya aku belum hamil." Terang Agatha.

Kenan manggut-manggut mendengar penjelasan dari istrinya. "Terus gimana caranya agar dapat kepercayaan Tuhan? Soalnya aku udah nggak sabar pengen punya anak. Mama juga pasti senang punya cucu."

"Berdoa sama Tuhan dan berusaha."

"Kalau doa mah gampang, sekarang kita usaha aja dulu. Ayo bikin bayi!" ajak Kenan.

"Hah? Tapi kita kan baru aja *main*," kata Agatha.

"Nggak pa-pa, kita main lagi. Kata kamu kita harus doa sama berusaha kan? Kalau doa udah, sekarang tinggal berusaha. Ayo!" papar Kenan.

Agatha pasrah ketika Kenan membuka selimut tebal yang menutupi tubuh polos keduanya. Ia benar-benar menyesal telah mengatakan hal seperti itu pada Kenan.



PART 23

Agatha dan Kenan berjalan beriringan di bandara. Sebuah koper yang cukup besar sudah berada di tangan Kenan sedangkan Agatha hanya membawa tas kecilnya. Keduanya berhenti ketika melihat wajah seseorang yang sudah tidak asing lagi. Ya, siapa lagi kalau bukan Saras? Perempuan paruh baya itu sudah lebih dulu sampai di bandara dengan sebuah koper di sebelahnya.

"Kalian kok baru datang sih? Jangan-jangan kalian *main* dulu ya sebelum kesini?" tanya Saras.

"Enggak, ma. Tadi di jalan kita kejembut macet," jawab Kenan.

"Alasan aja kamu," cibir Saras.

Kenan hanya bisa mengelus dada mendengar ucapan sang mama. Ternyata rasa sensi Saras padanya belum menghilang juga.

"Sayang, barang kamu nggak ada yang ketinggalan kan?" tanya Saras pada Agatha.

Kenan mencibir mendengar nada lembut Saras ketika bertanya pada Agatha. Sebenarnya siapa sih disini yang anak kandung mamanya?

"Nggak ada, ma." Balas Agatha.

"Bagus deh! Pesawat kita berangkatnya satu jam lagi, ayo kita *check-in* dulu." Ujar Saras.

"Ken, kamu bawa juga koper mama! Soalnya mama mau jalan sama Agatha," lanjutnya.

"Tapi ma, ini kan Kenan lagi bawa koper sendiri." Sahut Kenan.

"Terus kenapa? Tangan kamu dua kan? Jadi harus dimanfaatkan dua-duanya." Tutur Saras kemudian meninggalkan kopernya begitu saja.

Kenan menghembuskan nafasnya kasar, kalau seperti ini ia sudah seperti pesuruh saja. Dari *check-in* sampai yang lainnya Saras selalu bersama Agatha. Bahkan mereka sibuk mengobrol, entah apa yang mereka bicarakan. Belum hilang rasa kesal Kenan karena merasa diabaikan oleh kedua perempuan itu, kesabaran Kenan kali ini diuji lagi. Ia baru menyadari bahwa ternyata ia tidak duduk berdua dengan Agatha. Istrinya itu ternyata duduk di sebelah mamanya. Ya Tuhan, kenapa Kenan baru menyadarinya?

Selama perjalanan Kenan hanya terdiam, tidak melakukan kegiatan apa pun. Rasanya ia ingin cepat-cepat sampai di Bali. Kenan menghembuskan nafasnya lega ketika pesawat sudah mendarat sempurna di Bali. Setelah menempuh perjalanan selama 1 jam 45 menit, akhirnya ia sampai di tempat tujuan. Kenan langsung berjalan begitu saja tanpa menghiraukan Agatha dan mamanya. Bahkan Kenan sama sekali tidak berbicara ketika mereka sedang mengambil koper. Hal itu membuat Agatha dan Saras bingung, ada apa dengan Kenan? Kenapa sikapnya sangat aneh?

"Kamu kenapa sih? Sariawan?" tanya Saras yang hanya dibalas gelengan kepala oleh Kenan.

"Terus kenapa diam aja?" tanya Saras lagi.

Lagi-lagi yang Saras dapatkan hanya sebuah gelengan dari anaknya.

"Terus kenapa nggak ngomong? Awas nggak bisa ngomong beneran kamu." Ucap Saras.

Kenan mengendikkan bahunya acuh, lalu ia berjalan dengan membawa dua buah koper. Kenan langsung tersenyum begitu melihat keberadaan Om Rafka. Ia meletakkan dua koper yang ia bawa ke dalam bagasi yang dibantu oleh Rafka.

"Ken, istri sama mama kamu mana?" tanya Rafka.

"Nggak tau," sahut Kenan.

"Om, Kenan langsung masuk ke dalam ya? Soalnya Kenan capek," lanjutnya.

"Oke."

Kenan langsung masuk ke bagian sebelah kemudi lalu memejamkan matanya sejenak. Kenapa ia duduk disini? Karena Kenan tau nantinya pasti Agatha akan duduk dengan mamanya. Baru memejamkan matanya sebentar, Kenan sudah mendengar suara mamanya. Kenan mendengus, *moodnya* hari ini benar-benar buruk.

• • • • •

Semua anggota keluarga tersenyum bahagia begitu melihat kedatangan Saras dengan anak dan menantunya. Nenek langsung memeluk Saras dengan eratnya, lalu bergantian memeluk Kenan dan Agatha.

"Akhirnya kalian datang juga kesini," ucapnya.

"Iya dong, kan udah janji sama kalian." Sahut Saras.

Setelah melepas rindu dengan semua anggota keluarganya, Kenan langsung pamit menuju kamarnya. Melihat itu, Saras langsung menyuruh Agatha untuk menyusul suaminya. Sekalian agar mereka istirahat setelah melewati perjalanan yang tidak sebentar. Agatha mengikuti langkah Kenan yang lebar itu. Ternyata kamar laki-laki itu berada di lantai dua. Sesampainya disana, ia melihat Kenan yang sudah merebahkan diri di ranjang. Dengan langkah pelan, Agatha menghampiri Kenan.

"Kamu kenapa?" tanyanya.

Kenan mendengar pertanyaan Agatha, tapi ia sama sekali tidak ada niat untuk menjawabnya.

"Kenan? Kamu kenapa sih? Kenapa dari tadi cuma diam aja? Apa aku punya salah sama kamu?" ujar Agatha yang masih belum mendapatkan respon dari suaminya.

"Emm, mungkin kamu kecapean. Kalau gitu kamu istirahat aja, aku nggak bakalan ganggu." Tambah Agatha.

Baru saja Agatha hendak pergi dari sana, tangan Kenan sudah lebih dulu menariknya hingga Agatha terjatuh di atas tubuh laki-laki itu. Keduanya sama-sama terdiam, tidak ada yang membuka suara. Hanya suara detak jantung keduanya yang entah karena apa berdetak lebih cepat.

"Ken, lepasin!" pinta Agatha.

Bukannya menuruti ucapan istrinya, Kenan malah semakin erat memeluk Agatha.

"Ken, lepasin! Kamu nggak sakit apa aku tindih kayak gini? Aku kan berat," kata Agatha.

Agatha hanya diam ketika Kenan memindahkannya, sehingga kini posisi keduanya tidur bersebelahan. Namun tangan Kenan masih setia memeluk erat tubuh istrinya itu.

"Aku lagi marah sama kamu," ungkap Kenan.

"Hah? Kenapa? Emangnya aku buat salah apa sama kamu?" sahut Agatha tanpa melihat wajah suaminya.

Bagaimana mau melihat? Jika Agatha saja sudah berada di dekapan Kenan. Kepalanya saja kini berada tepat di dada bidang suaminya itu.

"Iya, kamu udah buat kesalahan." Tutur Kenan.

"Waktu sampai di bandara, kamu langsung sama mama aja. Kamu bahkan sibuk ngobrol sampai lupa kalau ada aku disana. Di pesawat juga, kenapa kamu harus duduknya sama mama

sih? Padahal kan aku suami kamu. Aku udah kayak orang jomblo tadi," cerocos Kenan.

"Aku minta maaf, soalnya kan mama ngajak aku ngobrol jadi nggak enak kalau aku nyuekin. Tapi kalau soal nomor tempat duduk di pesawat itu kan udah ada di tiket. Aku juga baru tau tadi," sahut Agatha.

"Tapi tetap aja aku kesal sama kamu. Sebagai gantinya sekarang kamu nggak boleh kemana-mana! Temenin aku aja disini!" kata Kenan.

"Tapi kita kan baru datang, Ken. Nggak enak kalau langsung diam di kamar," terang Agatha.

Kenan semakin mempererat pelukannya. "Justru karena kita baru datang, kita harus istirahat dulu disini. Lagian mereka juga pasti paham kalau kita butuh waktu untuk istirahat."

Dalam dekapan hangat Kenan, Agatha menganggukkan kepalanya. Seakan teringat sesuatu, ia kembali berbicara. "Ken, ini kita mau tidur?"

"Hmm."

"Beneran? Tapi biasanya kan kamu nggak bisa tidur kalau nggak dielus dulu kepalanya." Ucap Agatha.

"Sekarang punggung aku aja yang dielus, soalnya aku pengen tidur sambil meluk kamu." Papar Kenan.

Agatha mengangguk lalu tangannya bergerak untuk mengelus punggung suaminya. Walaupun dalam hati ia sangat

bingung dengan permintaan aneh Kenan. Kemarin kepala dan sekarang punggung yang minta dielus. Tapi dibalik keanehan Kenan ini, ada sebuah keuntungan untuknya. Yaitu mereka menjadi lebih dekat.

• • • • •

Saat ini ruang keluarga dipenuhi oleh obrolan dan candaan. Semuanya bahagia karena kedatangan Saras dengan anak dan menantunya. Mereka mengobrol setelah jam makan malam hingga kini sudah menunjukkan jam sembilan malam.

"Untung kamu udah pesan tiket duluan untuk mereka. Kalau enggak, mereka pasti nggak bakalan kesini." Ujar Kakek.

"Iya, soalnya aku tau betul gimana Kenan. Dia bakal bilang nanti-nanti aja," balas Saras.

"Iya nih, padahal kan enak kalau kesini. Kalian bisa sekalian bulan madu," tutur Rafka.

"Iya, kan kalian belum bulan madu. Jadi disini kalian bakal bulan madu pertama," sahut Santi ~ istri dari Rafka.

"Bagus juga idenya! Kalau gitu nanti kita bakal nyari hotel atau villa." Ujar Kenan.

"Kenapa pakai nyari gituan? Disini aja," balas Saras.

"Kita kan mau bulan madu, jadi harus berdua. Kita juga mau habis waktu di tempat yang romantis."

Saras mencibir mendengar ucapan putranya. Kenan selalu mencari cara agar bisa berduaan dengan Agatha.

"Emm, kalau Agatha boleh tau Sherly kemana ya? Dari tadi Agatha nggak lihat dia," ucap Agatha mengalihkan pembicaraan.

"Dia lagi kemah, biasalah acara sekolahnya." Tutur Santi.

"Kalau adiknya?" tanya Agatha.

"Dia lagi di rumah omnya," jawab Santi.

"Oma?"

"Iya, ibu dari istri om." Kata Rafka yang disambut anggukan kepala oleh Agatha.

Faabay Book

"Ken, Paul udah kangen banget sama kamu." Papar kakek.

"Ken nggak peduli," balas Kenan.

"Nggak boleh gitu, Ken. Dia itu adik kamu loh."

Kenan menatap sang kakek dengan kesal. "Adik apa sih? Kenan itu anak tunggal, jadi nggak punya adik ataupun kakak."

"Ma, bilangin sama kakek." Lanjutnya.

Saras tersenyum geli. "Udahlah, pa. Aku nggak setuju kalau papa bilang Paul itu adiknya Kenan."

Dalam hati Agatha sangat bingung mendengar ucapan tersebut. Lagi-lagi membahas tentang Paul. Sebenarnya Paul itu siapa sih? Kakek mengatakan jika dia adalah adiknya Kenan. Tapi Kenan dan Saras sendiri tidak menyetujuinya.

"Kamu kok jadi ikut-ikutan Kenan sih?" kesal kakek.

"Emang benar kok kalau Paul itu bukan adiknya Kenan. Masa Kenan punya adik binatang sih?" jelas Saras.

Ucapan mereka harus berhenti ketika mendengar suara gonggongan anjing. Ketika Agatha menoleh, ternyata ada seekor anjing besar yang mempunyai bulu berwarna putih bersih. Agatha melihat ke sebelahnyanya ketika Kenan mencengkeram tangannya dengan kuat.

"Kakek, ngapain dia kesini? Suruh pergi!" kata Kenan.

"Loh, kenapa? Paul kan pengen ketemu sama kamu," sahut kakek.

Agatha membeku di tempatnya begitu mendengar ucapan kakek. Jadi Paul itu adalah seekor anjing? Tapi kenapa kakek sebelumnya mengatakan jika Paul adalah adiknya Kenan?

Kenan langsung menaikkan kakinya ke atas sofa begitu Paul mendekat ke arahnya. "*Hush!* Jangan mendekat!"

Semua orang langsung tertawa melihat itu, kecuali Agatha tentunya. Karena jujur saja ia masih belum mengerti sepenuhnya.

"Ma, usir dia! Nanti dia gigit Kenan lagi," pinta Kenan pada sang mama.

"Badan aja kamu gede, tapi sama anjing takut." Cibir Rafka.

"Kenan langsung menoleh ke arah omnya. "Kenan nggak takut, cuma nggak bisa aja deket-deket sama anjing, soalnya alergi."

"Alergi apaan? Bilang aja kamu takut digigit lagi kan?" tuduh nenek.

"Ish, semuanya nyebelin. Suruh menjauh anjing ini!" tutur Kenan.

"Paul, ayo kesini! Kakakmu itu masih marah sama kamu," ucap kakek seraya memanggil dengan tangannya.

Agatha cukup terkejut ketika melihat anjing itu langsung mendekat ke arah kakek lalu duduk di sebelahnya. Walaupun Paul sudah menjauh, Kenan tetap tidak menurunkan kakinya. Ia melepas sandalnya dan duduk bersila di sofa.

"Agatha, kamu pasti bingung kan masalah Paul dan Kenan?" tebak kakek yang langsung dibalas anggukan oleh Agatha.

"Jadi Paul ini anjing peliharaan kakek. Dia udah kakek rawat sejak baru lahir, makanya dia bisa nurut dan ngerti sama yang kakek omongin." Jelasnya.

"Tapi nggak tau karena apa, dua tahun yang lalu dia gigit Kenan. Makanya Kenan marah dan nggak mau deket-deket sama Paul. Padahal dulu dia suka banget kalau main sama Paul." Tambah kakek.

"Ya, itu seperti trauma." Imbuh nenek.

Digigit anjing? Tapi di bagian tubuh yang mana? Kenapa Agatha tidak pernah melihatnya? Seolah mengerti dengan kebingungan Agatha, Saras kembali membuka suara.

"Kenan digigit di kaki kirinya, kalau diperhatikan pasti ada bekas disana. Walaupun bekasnya nggak jelas-jelas amat sih."

"Udah! Kalian jangan cerita lagi!" larang Kenan.

"Mending kita ke kamar, soalnya aku udah ngantuk." Ajak Kenan pada Agatha.

Agatha menganggukkan kepalanya lalu pamit pada semua anggota keluarga. Kali ini mereka tidak jalan beriringan. Kenan berjalan lebih dulu dan Agatha di belakangnya. Itu rencana Kenan, karena ia was-was jika tiba-tiba Paul mengikutinya.



PART 24

Kenan menatap istrinya yang tidur dengan nyenyaknya. Jam sudah menunjukkan pukul dua dini hari, tapi ia masih belum masuk ke alam mimpinya. Mereka baru saja menyelesaikan olahraga malam selama kurang lebih dua jam. Mungkin efek kelelahan membuat Agatha langsung tertidur. Beda dengan dirinya yang masih bergelut dengan pikirannya. Kenan merasakan ada yang berbeda dengan dirinya, karena belakangan ini ia bersikap sedikit aneh. Mulai dari muntah di pagi hari, melewatkan sarapan, hingga tidak bisa tidur tanpa elusan dari Agatha. Sebenarnya ada apa dengan dirinya? Kenan menghembuskan nafasnya kasar. Laki-laki itu memeluk tubuh polos istrinya dengan cukup erat.

Baru saja Kenan akan memejamkan matanya, ia merasa bahwa Agatha menggeliat dari tidurnya. Seketika ia langsung melepaskan pelukannya, karena ia berpikir pelukan itulah yang membuat Agatha menggeliat. Tapi ternyata tidak, karena Agatha tetap menggeliat walaupun Kenan sudah melepaskan pelukannya. Detik berikutnya kedua mata Agatha sudah terbuka, namun ia masih belum bangun dari posisi tidurnya. Perempuan itu mengucek matanya sebentar, lalu menoleh ke arah Kenan yang ternyata sejak tadi memperhatikannya.

"Kenapa bangun?" tanya Kenan.

"Aku lapar," jawab Agatha.

"Lapar? Di jam segini?"

Agatha melihat ke arah jam dinding yang sudah menunjukkan pukul dua dini hari. "Iya, aku pengen makan sesuatu."

"Kamu yakin? Tadi aja waktu makan malam kamu makannya banyak loh. Sampai kamu ngeluh sakit perut. Yakin mau makan lagi?" ujar Kenan.

"Iya."

"Yaudah, ayo!" ajak Kenan.

"Ayo?" bingung Agatha.

"Katanya kamu lapar, ayo ke dapur!" terang Kenan.

Agatha menganggukkan kepalanya, ia mengambil pakaiannya di lantai dan menggunakannya dengan cepat. Begitu juga dengan Kenan yang memakai celananya. Mereka berdua berjalan dengan kegelapan yang menyelimuti, karena hampir semua lampu sudah dimatikan. Sesampainya di dapur, Agatha langsung sibuk mencari makanan. Kenan yang melihat itu menjadi keheranan, karena tidak biasanya Agatha lapar di jam seperti ini. Perempuan itu berjalan lesu ke arah Kenan yang masih berada di ambang pintu dapur.

"Nggak ada makanan sisa tadi, roti atau lainnya juga nggak ada. Di kulkas cuma ada sayur-sayuran, nggak ada buah." Tutur Agatha.

"Mungkin mereka belum sempat belanja," balas Kenan.

"Terus gimana? Aku lagi malas masak, tapi pengen makan." Ungkap Agatha.

Kenan tidak membalas ucapan Agatha, ia melangkah maju dan mengecek apakah ada nasi atau tidak.

"Ini masih ada nasi sisa tadi, kamu mau makan nasi goreng?" ucap Kenan.

"Tapi aku lagi malas masak, Ken." Sahut Agatha.

"Aku yang masak, tapi intinya kamu mau makan nasi goreng atau enggak?" kata Kenan.

Agatha menganggukkan kepalanya dengan semangat. "Aku mau."

"Eh, tapi memangnya kamu bisa masak?" tanya Agatha.

"Kalau cuma nasi goreng, aku bisa."

Agatha tersenyum, lalu duduk sambil menunggu suaminya yang sedang membuat nasi goreng. Dalam hati ia benar-benar tidak menyangka jika ternyata Kenan bisa memasak. Sudah tampan, tajir, pintar memasak pula. Kenan sudah seperti paket komplis saja.

"Mau pakai apa? Telur atau sosis?" tanya Kenan tanpa melihat ke arah Agatha.

"Dua-duanya." Sahut Agatha.

Kenan tidak membalas lagi ucapan Agatha, ia benar-benar fokus dengan masakannya. Agatha terus saja memperhatikan

Kenan yang semakin hot saja ketika memasak. Setelah menunggu selama dua puluh menit, akhirnya sepiring nasi goreng dihidangkan untuk Agatha, tidak lupa dengan segelas air.

"Kok cuma sepiring?" seru Agatha.

"Kenapa memangnya? Kurang segitu?" balas Kenan.

Agatha menggeleng. "Ini kan untuk aku, terus kamu?"

"Aku nggak lapar, jadi kamu aja yang makan." Terang Kenan.

"Beneran?" tanya Agatha dan Kenan mengangguk.

Kenan mengambil posisi duduk di hadapan Agatha dan memperhatikan perempuan itu yang sedang makan dengan lahapnya. Bahkan perempuan itu menghabiskan sepiring nasi goreng hanya dalam waktu sekejap.

"Makasih ya, nasi gorengnya enak." Ungkap Agatha.

"Sama-sama. Sekarang ayo kita tidur!" kata Kenan.

Agatha menganggukkan kepalanya dan melangkah bersama Kenan menuju kamar. Rasa laparnya sudah hilang karena nasi goreng buatan suaminya.

"Duduk dulu! Jangan langsung tidur! Aku mau ke kamar mandi dulu," ujar Kenan setelah mereka sampai di kamar.

"Iya, tapi kamu mau ngapain di kamar mandi?"

"Biasa, panggilan alam. Kenapa? Kamu mau ikut?" tutur Kenan yang langsung dibalas gelengan oleh Agatha.

Agatha duduk bersandar sambil menunggu sang suami yang masih bersemedi di kamar mandi. Sekarang sudah hampir jam tiga dan matanya sudah tidak kuat menahan kantuk. Agatha membaringkan tubuhnya dan menarik selimut hingga sebatas dada. Perlahan tapi pasti, kedua mata Agatha mulai terpejam.

Di dalam kamar mandi, Kenan sedang mencuci tangannya. Ia lega sekali karena limbah di perutnya sudah keluar tadi. Setelah mengelap kedua tangannya, Kenan melangkah keluar dari sana. Ia tersenyum sambil memikirkan bahwa sebentar lagi ia bisa tidur dengan elusan Agatha. Tapi senyumnya luntur ketika melihat Agatha yang sudah masuk ke alam mimpi.

Padahal baru sebentar ditinggal, tapi dia udah tidur aja." Gerutu Kenan.

• • • • •

Juan memijat kaki mamanya dengan hati-hati dan penuh cinta. Tadi ketika mamanya mengeluh kesakitan di bagian kakinya, Juan dengan sigap langsung menawarkan diri untuk memijatnya.

"Gimana, ma? Enakan nggak kakinya? Atau masih sakit?" tanya Juan.

"Udah enakan, kok. Pijatan kamu enak, Juan." Kata Dewi.

"Oh ya, Manda mana?" lanjutnya.

"Lagi main, ma." Ungkap Juan yang hanya dibalas anggukan oleh mamanya.

"Juan, mama mau ngomong serius sama kamu." Ujar Dewi.

"Ngomong aja, ma."

"Umur kamu udah dua puluh lima, loh. Kamu nggak ada niatan untuk nikah?" tutur Dewi.

Niat sih ada ma, tapi calon yang belum ada." Sahut Juan.

"Masa sih? Anak mama ini kan ganteng, masa nggak ada yang mau?"

"Sekarang kebanyakan perempuan nggak cari laki-laki ganteng aja," terang Juan.

"Selain ganteng kamu juga mapan dan baik." Papar Dewi.

"Atau jangan-jangan kamu belum bisa lupain Lisa ya?" lanjutnya.

"Apaan sih, ma? Kok jadi bahas dia?" kesal Juan.

"Tuh kan, kamu masih belum bisa *move-on* dari dia." Tebak Dewi.

"Aku udah *move-on* dari dia, ma. Jadi jangan bahas dia lagi!" ungkap Juan.

"Beneran? Tapi setelah putus dari dia kamu nggak pernah pacaran lagi, loh." Ucap Dewi.

"Pacaran memang belum, tapi aku punya gebetan." Balas Juan.

"Gebetan?"

"Iya, masih masa pendekatan dulu." Jelas Juan.

"Siapa yang jadi gebetan kamu?" tanya Dewi.

"Ada, kapan-kapan aku kenalin dia ke mama. Dia udah cantik, baik lagi." Jawab Juan.

"Siapa sih? Mama jadi penasaran."

Juan tersenyum penuh arti. "Nanti juga mama bakal tau."

Faabay Book
• • • • •

Kenan berjalan ke arah lemarnya untuk mengambil pakaian. Hari ini ia memutuskan untuk mengajak Agatha pergi ke pantai. Kenan langsung mengambil sebuah kaos dan celana pendek santainya. Baru saja hendak menutup lemarnya, ada sesuatu yang membuat Kenan menunda untuk menutupnya. Kenan melotot ketika mengetahui apa yang sudah menarik perhatiannya. Apa ini? Kenapa bisa ada barang seperti itu disini? Siapa yang membawanya? Kenan menghembuskan nafasnya kasar, itu sudah pasti bukan miliknya. Kenan segera menggunakan kaos dan celananya, lalu membawa barang tersebut ke pemiliknya. Kenan sudah sangat yakin jika barang itu pasti punya Agatha. Ia melihat Agatha yang baru saja keluar dari kamar mandi.

"Agatha!" seru Kenan.

"Ini punya kamu kan?" lanjutnya sambil memperlihatkan barang yang ia bawa.

"Iya, kok bisa ada di kamu?" kata Agatha dengan gugup.

"Seingat aku, kamu nggak punya barang kayak gini. Kapan kamu belinya?" tutur Kenan.

"Waktu pergi belanja sama mama sebelum kesini." Ungkap Agatha.

"Ngapain kamu beli yang kayak gini? Biar ngapain?" teriak Kenan.

"Itu, itu sebenarnya mama yang beli. Katanya dipakai waktu ke pantai," papar Agatha.

Kenan menghembuskan nafasnya kasar. "Emang ke pantai harus pakai bikini apa? Kamu seharusnya nolak waktu mama mau beliin ini."

Ya, barang yang Kenan temukan di lemarnya adalah sebuah bikini berwarna hitam dengan model sabrina.

"Aku udah nolak, tapi mama tetap beliin." Kata Agatha.

Kenan dan Agatha sama-sama menoleh ketika pintu kamar terbuka tanpa diketuk terlebih dahulu. Saras berdiri di ambang pintu dengan raut khawatirnya.

"Ada apa ini? Tadi mama nggak sengaja lewat kamar kalian dan dengar ribut-ribut dari sini." Ucap Saras.

"Mama beliin Agatha ini?" tanya Kenan seraya memperlihatkan bikini yang ia bawa.

Dengan semangat, Saras mengangguk. "Bagus kan? Itu pilihan mama, loh."

"Bagus apanya, ma? Ngapain sih mama beliin Agatha bikini?" kesal Kenan.

"Ya buat dipakai ke pantai dong," sahut Saras.

"Aku nggak izinin Agatha pakai ini." Tegas Kenan.

"Loh, kamu apa-apaan sih? Terus Agatha harus pakai apa? Celana panjang? Kamu ini jangan ngaco deh." Terang Saras.

"Pakai apa aja, kecuali bikini." Kata Kenan lalu melempar bikininya ke sembarang arah.

"Nggak bisa, dia akan pakai bikini ke pantai. Lagian kamu kenapa sih? Nggak pernah lihat orang ke pantai pakai bikini apa?" kesal Saras.

"Ma---"

"Kamu pasti udah biasa lihat perempuan pakai bikini kan? Terus apa salahnya kalau Agatha yang pakai?" potong Saras sebelum Kenan selesai bicara.

"Terserah deh, aku capek kalau harus debat sama mama." Ucap Kenan seraya melangkahhkan kakinya untuk keluar dari kamar.

"Kalau mau lebih seksi lagi, telanjang aja sekalian!" teriak Kenan.

Saras geleng-geleng kepala mendengar teriakan Kenan. Ia berjalan menghampiri Agatha yang masih betah di tempatnya.

"Kamu nggak perlu pikirin ucapan Kenan ya? Sekarang pakai bikininya!" ujar Saras sambil menyodorkan bikini yang sudah ia ambil.

"Tapi ma, Kenan pasti bakal marah kalau aku pakai ini." Kata Agatha.

"Marahnya cuma sebentar, nggak mungkin lama-lama. Kamu percaya deh sama mama," tutur Saras.

Faabay Book



PART 25

Kenan mendengus ketika melihat Agatha yang baru saja keluar dari kamarnya. Perempuan itu sama sekali tidak menuruti ucapannya, padahal ia adalah suaminya. Sudah menjadi kewajiban seorang istri untuk mengikutinya ucapan suaminya bukan? Tapi berbeda dengan Agatha, perempuan itu malah lebih menuruti ucapan mertuanya. Sepertinya Agatha harus dijauhkan dari Saras. Bukan karena Kenan jahat, hanya saja ia tidak mau jika Agatha terus saja melakukan sesuatu berdasarkan keinginan mertuanya itu. Salah satu alasan kenapa Kenan ingin tinggal di apartemennya adalah itu, mamanya suka sekali mencampuri urusan rumah tangganya.

Kenan tau bahwa niat mamanya memang baik, tapi caranya yang salah. Kenan dan Agatha sudah menikah dan mereka mempunyai tanggung jawab sendiri. Seharusnya mamanya mengerti dan membiarkan mereka untuk mengatur rumah tangganya sendiri. Kenan tau bahwa Saras terlalu senang karena dia mempunyai menantu, tapi tidak seperti ini juga.

"Ken, kenapa kamu melamun? Jadi nggak pergi ke pantainya? Ini Agatha udah siap, loh." Ujar Saras.

"Nggak jadi, kalau dia tetap mau pakai bikini itu." Balas Kenan.

"Ken, nggak bisa gitu dong. Emang kalau Agatha nggak pakai bikini, dia harus pakai apa? Hampir semua perempuan juga kalau ke pantai ya pakai bikini." Terang Saras.

"Tapi nggak termasuk Agatha, ma." Kata Kenan.

"Udahlah, Ken. Apa susahnya sih nerima kalau dia pakai bikini? Lagian kamu udah janji loh ngajak dia ke pantai," tutur Saras.

Kenan menghembuskan nafasnya kasar, selalu saja begini. "Aku ambil kunci mobil dulu."

Saras tersenyum mendengar ucapan Kenan. Ia menoleh ke arah menantunya yang sejak tadi hanya terdiam. "Tuh kan, mama bilang juga apa? Kenan pasti nggak bakal marah lama-lama."

"Tapi tetap aja, ma. Lebih baik aku ganti aja ya?" sahut Agatha.

"Ngapain diganti? Kamu nggak menghargai mama yang udah beliin bikini ini buat kamu?"

"Bukannya gitu, ma. Agatha cuma nggak mau ini jadi masalah, soalnya Kenan kelihatan kesal gitu." Ucap Agatha.

"Kesalnya cuma sebentar, nah itu dia udah datang." Papar Saras ketika Kenan sudah turun dari lantai dua.

Tanpa kata laki-laki itu berjalan melewati mama dan juga istrinya. Ia melangkah menuju mobil berwarna putih yang akan ia gunakan selama berada di Bali. Kenan menoleh ketika pintu mobilnya terbuka dan menampilkan sosok Agatha. Setelah itu, Kenan langsung melajukan mobilnya menuju pantai favoritnya di Bali. Keadaan di mobil sangat hening, karena tidak ada yang membuka suara. Kenan fokus menyetir

sedangkan Agatha sibuk dengan pikirannya. Seseekali Agatha menoleh ke arah Kenan yang sejak tadi tidak mengeluarkan sepatah kata pun.

"Kenan?" seru Agatha yang tidak mendapatkan respon dari suaminya.

"Ken, kamu marah sama aku?" tanya Agatha dan Kenan masih betah diam.

"Ken, aku minta maaf," lanjutnya.

"Emang kamu tau kesalahan kamu apa?" kini Kenan balik bertanya.

"Aku salah karena pakai bikini kan?" ujar Agatha.

"Aku itu suami kamu, jadi udah seharusnya kamu nurutin ucapan aku. Tapi kamu malah lebih nurut sama ucapan mama," terang Kenan.

"Aku minta maaf," ungkap Agatha.

"Apa susahnya sih ngikutin ucapan aku? Kenapa kamu kayak berat gitu untuk ngikutin apa yang aku ucapin? Kenapa kalau mama yang ngomong, kamu langsung nurut gitu aja?" jelas Kenan.

"Aku, aku nggak enak kalau harus nolak ucapan dia. Mama udah baik banget sama aku, Ken. Dia bahkan nganggap aku seperti anaknya sendiri, aku jadi nggak tega kalau harus nolak dia." Papar Agatha.

Kenan tertawa garing mendengar ucapan istrinya. "Oh, jadi gitu. Terus gimana sama aku, Agatha? Aku kurang baik apa sama kamu? Aku ngajak kamu nikah untuk ngasih aku anak dan aku juga lunasin semua utang ayah kamu. Kita sama-sama dapat keuntungan dari pernikahan ini."

"Aku juga udah coba untuk bersikap baik sama kamu, Agatha. Kamu ingat ucapan aku waktu itu? Aku mau kita jalanin pernikahan ini dengan sungguh-sungguh, anggap aja kalau kita nikah itu karena saling suka. Aku udah berusaha untuk jadi suami yang baik untuk kamu dan seharusnya kamu juga bisa jadi istri yang baik untuk aku." Tambah Kenan.

"Aku jalanin kewajiban sebagai suami, tapi kenapa kamu susah banget ngelakuin yang kayak aku? Aku cuma minta satu hal sama kamu, Agatha. Tolong dengerin ucapan aku! Tapi kenapa kamu susah banget sih untuk itu? Kamu bisa ngikutin ucapan mama tanpa pikir dua kali, tapi kenapa ke aku nggak?" jelas Kenan tanpa melihat ke arah Agatha.

"Aku minta maaf."

Kenan menghembuskan nafasnya kasar. "Percuma kamu minta maaf kalau ujung-ujungnya kamu lakuin hal yang sama."

Tidak ada lagi percakapan di antara mereka, keduanya sama-sama terdiam. Hingga setengah jam kemudian, mereka sampai di tempat tujuan. Pantai favorit Kenan di Bali, setiap ke Bali ia pasti akan kesini. Pantai Kuta Bali, pantai yang sangat indah untuk dikunjungi dan menghabiskan waktu disana. Kenan sangat suka berada disana, apalagi sambil melihat *sunset*. Kenan turun dari mobil yang diikuti oleh Agatha. Sebuah kacamata hitam bertengger manis di hidung Kenan. Ia

melihat Agatha yang sedang membenarkan letak kain pantainya. Kenan mendengus ketika mengingat bahwa dibalik kain itu hanya ada bikini.

Kini mereka jalan tanpa bergandengan, itu sudah menjadi keputusan Kenan. Karena laki-laki itu sedang dalam mode marah pada Agatha. Angin yang cukup kencang membuat kain pantai yang dipakai Agatha tidak bisa diam. Tak sedikit laki-laki yang tak sengaja berpapasan dengannya langsung menggoda Agatha, baik itu orang lokal maupun bule.

"Itu kan yang kamu mau? Digodain laki-laki lain, iya?" kesal Kenan.

"Enggak," elak Agatha.

"Nggak usah ngelak lagi kamu! Sekarang udah merasa paling cantik karena udah digodain banyak laki-laki? Senang kan kamu?" cerocos Kenan.

Kenan dengan kesalnya langsung menggenggam tangan Agatha dan membawanya untuk berjalan di atas pasir putih yang bersih. Kenan sangat menikmati angin yang menerpa wajahnya dan suara ombak yang memekik di telinganya.

Kenan melihat ke sekitar, setelah dirasa cukup jauh dari orang-orang akhirnya Kenan duduk di atas pasir. "Duduk!"

Agatha langsung menurut dengan perintah Kenan, ia duduk di sebelah laki-laki itu. Dalam hati ia masih bingung, kenapa Kenan memilih tempat yang cukup jauh dari orang-orang. Keheningan menyelimuti keduanya, tidak ada yang membuka suara. Kenan sibuk menikmati keindahan Pantai Kuta. Sudah

hampir setahun ia tidak datang ke tempat ini, tapi tidak banyak yang berubah. Berbeda dengan Kenan, Agatha nampak sangat berpikir keras. Perempuan cantik itu memikirkan semua ucapan Kenan di mobil tadi.

"Ken, kamu mau kemana?" tanya Agatha ketika melihat Kenan beranjak dari duduknya.

"Beli minum, kamu tunggu disini sebentar." Jawabnya lalu berlalu dari hadapan Agatha.

Agatha menghembuskan nafasnya kasar, lalu mengalihkan pandangannya ke lautan yang sangat luas itu. Ini pertama kalinya ia menginjakkan kaki di Bali dan Kenan sudah mengajaknya ke tempat yang indah seperti ini. Tempat sebagai ini tidak salah dikunjungi oleh banyak orang.

Faabay Book
• • • • •

Kenan berjalan menjauh dari tempat Agatha. Rasa haus di tenggorokannya membuat ia harus membeli minum. Kenan sengaja tidak mengajak Agatha, karena pasti nantinya perempuan itu hanya akan tebar pesona dengan menggunakan bikininya itu. Lagi pula tempat tadi sangat cocok untuknya, tidak akan ada yang bisa melihat tubuh Agatha yang hanya ditutupi oleh bikini dan selempang kain pantai. Kenan mendekat ke arah pedagang es kelapa muda. Sepertinya minuman itu sangat cocok untuknya yang sedang haus ini. Laki-laki berwajah tampan itu langsung membelinya satu. Pasti akan sangat segar jika meminum airnya langsung dari kelapanya. Dengan membawa satu buah kelapa muda yang siap diminum, Kenan kembali ke tempat tadi.

Hampir saja kelapa yang ia bawa terjatuh karena melihat pemandangan di depannya. Bagaimana tidak? Tadi Kenan sengaja tidak mengajak Agatha membeli minum karena malas jika ada laki-laki yang menggoda istrinya, tapi sekarang? Perempuan itu sekarang malah sedang berduaan dengan bule.

Dengan langkah lebar Kenan mendekat ke arah keduanya.
"What are you doing?"

Agatha dan bule tersebut tersentak ketika mendengar suara Kenan. Tangan bule itu yang awalnya memegang tangan Agatha langsung terlepas ketika mendapat tatapan tajam dari Kenan.

"Don't touch her! She is mine!" ujar Kenan.

"Kenan, ini nggak seperti yang kamu lihat." Kata Agatha.

"Get the fuck out of here!" ujar Kenan pada bule itu.

Bule tersebut sempat terkejut mendengar ucapan Kenan yang tergolong kasar, tapi detik berikutnya dia tersenyum ke arah Agatha yang semakin membuat emosi Kenan bertambah.

"Kita pulang!" seru Kenan setelah kepergian bule itu.

"Tapi---"

Kenan tidak menghiraukan ucapan Agatha, ia langsung melangkah menuju tempat parkir.

• • • • •

Kenan berjalan menuju kamarnya tanpa menghiraukan tatapan heran dari anggota keluarganya. Bagaimana tidak? Datang-datang Kenan langsung masuk begitu saja, ia bahkan tidak menyapa anggota keluarganya yang sedang berkumpul. Di belakangnya ada Agatha yang berusaha untuk menyesuaikan langkah suaminya yang lebar. Sama seperti Kenan, Agatha juga masuk begitu saja. Bahkan ia tidak sempat menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh keluarga Kenan. Tujuan Agatha saat ini hanyalah satu, yaitu menjelaskan kesalahpahaman yang sudah terjadi di pantai tadi. Saras yang menyadari ada sesuatu yang tidak beres antara anak dan menantunya langsung menyusul mereka berdua.

Kenan masuk ke dalam kamar dan menutup pintunya dengan sangat kasar. Membuat Agatha yang belum sempat masuk itu sangat terkejut, begitu pula dengan Saras yang berdiri di belakang Agatha.

"Agatha, itu Kenan kenapa? Kalian bertengkar?" tanya Saras.

Agatha terkejut mendengar suara mertuanya dan segera membalikkan tubuhnya. "Mama kenapa bisa ada disini?"

"Mama nyusul kalian, soalnya tadi kalian masuk gitu aja." Kata Saras.

"Kita nggak bertengkar, cuma ada kesalahpahaman aja. Aku mau masuk dulu, ma. Aku mau nyelesaiin kesalahpahaman ini dulu, permisi." Ujar Agatha lalu masuk ke dalam kamarnya.

Agatha tidak melihat keberadaan Kenan disana dan ternyata laki-laki itu berada di balkon kamarnya dengan sebuah benda pipih di dekat telinganya. Perempuan itu segera melangkahhkan kakinya menuju kesana, tapi baru tiga langkah berjalan ia sudah berhenti. Agatha menyadari bahwa saat ini ia masih menggunakan bikini. Agatha memutuskan untuk menggantinya terlebih dahulu.

Tak sampai sepuluh menit, kini Agatha sudah tidak seperti tadi lagi. Tubuhnya tidak dibalut oleh bikini, melainkan celana kain selutut dan kaos polos berwarna putih. Kedua mata Agatha melihat Kenan yang kini sudah duduk di pinggir ranjang. Perempuan itu segera mendekat, tapi belum sampai disana, Kenan sudah lebih dulu berdiri.

"Ken---"

Ucapan Agatha seketika terhenti ketika Kenan melangkahhkan kakinya dan masuk ke dalam kamar mandi. Ia menghembuskan nafasnya kasar, lalu memilih untuk menunggu Kenan keluar dari kamar mandi. Hingga lima belas menit kemudian Kenan muncul dari balik pintu kamar mandi.

"Ken---"

"Aku udah pesan tiket untuk kita balik ke Jakarta. Kamu siapin semuanya, besok pagi jadwal penerbangan kita." Potong Kenan sebelum Agatha selesai berbicara.

"Apa? Tapi---"

"Tapi apa? Kamu nggak mau pulang? Yaudah diam disini sama mama, aku bisa pulang sendiri." Tutur Kenan.

Agatha langsung berjalan menghampiri Kenan. "Bukan gitu, Ken. Aku mau pulang sama kamu, cuma kita harus selesaikan kesalahpahaman tadi."

"Nggak ada yang harus diselesaikan," balas Kenan.

"Ada Ken, tentang kejadian di pantai tadi." Ucap Agatha.

"Aku lagi nggak mau bahas itu, Agatha. Aku lagi capek dan pengen istirahat." Ungkap Kenan seraya naik ke atas ranjang.

Agatha menatap Kenan yang kini sudah merebahkan tubuhnya di atas ranjang dan kedua matanya sudah terpejam. Perempuan itu ikut naik ke atas ranjang dan duduk di sebelah suaminya.

"Kenan, aku mohon dengerin dulu. Tadi itu nggak seperti yang kamu pikirkan, Ken. Waktu aku lagi nikmatin pemandangan, tiba-tiba aja bule itu udah ada di dekat aku." Terang Agatha.

Agatha menghembuskan nafasnya kasar ketika melihat Kenan masih di posisi semula, bahkan kedua matanya masih terpejam.

"Aku nggak bohong sama kamu, Ken. Bule itu cuma nanya kenapa aku sendirian disana, menjauh dari orang-orang. Yaudah aku jawab kalau aku nggak sendirian, tapi dia nggak percaya. Dia bilang akan nungguin aku sampai kamu benar-benar datang kesana." Jelas Agatha.

"Aku udah nolak, tapi dia tetap nggak mau pergi dari sana." Lanjutnya.

Sekali lagi Agatha menoleh ke arah Kenan yang masih diam dengan kedua mata yang terpejam. Jangan bilang jika laki-laki itu tidur? Dengan ragu, Agatha menggoyangkan lengan Kenan dengan pelan. Agatha menghembuskan nafasnya kasar ketika Kenan sama sekali tidak merespon. Sudah dipastikan jika laki-laki itu sedang tidur.

"Lalu bagaimana dengan yang tadi? Jadi aku berbicara sendiri?" gumam Agatha.

• • • • •

Sherly mendekat ke arah Agatha, lalu memeluk perempuan itu dengan sangat erat. Ia baru saja pulang dari sekolahnya dan mengetahui bahwa ada Kenan dan Agatha di rumah. Tentu saja Sherly sangat senang dan langsung melepas rindu dengan Agatha.

Faabay Book

"Sherly kangen banget sama Kak Agatha," ungkap Sherly.

Agatha mengelus punggung Sherly. "Kakak juga kangen sama kamu."

"Kak Kenan mana? Kok nggak ada disini?" tanya Sherly setelah melepas pelukannya.

"Lagi di kamar," jawab Agatha.

"Sherly, nanti aja kangen-kangenannya. Kamu mandi dulu," ujar Santi.

"Sebentar, ma."

"Sherly ikutin kata mama aja ya? Mandi dulu, setelah itu Kak Kenan pasti udah keluar dari kamarnya." Kata Agatha.

"Oke deh," balas Sherly lalu pergi ke kamarnya.

"Agatha, tante bisa minta tolong nggak? Jagain Dennis disini, soalnya tante mau bantuin Sherly dulu." Tutur Santi.

Agatha menganggukkan kepalanya. "Tante bantuin Sherly, biar Agatha yang jaga Dennis."

Santi tersenyum lalu mengatakan terima kasih pada Agatha sebelum akhirnya menyusul ke kamar Sherly. Setelah kepergian Santi, Agatha mendekat ke arah Dennis. Anak kedua dari Om Rafka dan Tante Santi, dia baru berumur tiga tahun. Sejak pertama kali bertemu, Agatha langsung jatuh cinta padanya. Karena menurutnya, Dennis itu sangat manis. Agatha tersenyum melihat Dennis yang sangat asik bermain dengan mobil-mobilannya. Bocah laki-laki itu tiba-tiba saja melihat ke arah Agatha.

"Mama kemana?" tanya Dennis.

"Mama kamu lagi bantuin Kak Sherly di kamarnya," jawab Agatha.

Agatha mengernyit ketika Dennis melebarkan kedua tangannya, seolah meminta pelukan.

"Kak, gendong!" pinta Dennis.

"Hah?" kaget Agatha.

"Gendong!"

Agatha menganggukkan kepalanya, lalu menggendong Dennis sesuai permintaannya. Agatha bingung apa yang harus ia lakukan selanjutnya, jadi dia hanya sekedar menggendong Dennis. Sepuluh menit kemudian, Santi muncul di hadapan mereka.

"Ya ampun, Dennis tidur ya?" seru Santi.

"Hah?"

"Iya, dia tidur." Kata Santi.

Agatha bingung, pantas saja sejak tadi anak itu hanya diam di gendongannya.

"Sini, biar tante bawa dia ke kamar." Ucap Santi.

"Eh, nggak perlu. Biar Agatha aja yang bawa Dennis ke kamar," tutur Agatha.

"Beneran?"

"Iya, biar Agatha aja."

Santi menganggukkan kepalanya dan membiarkan Agatha yang membawa putranya ke kamar. Melihat itu membuat Santi tersenyum, Kenan tidak salah memilih istri.

"Santi, mana Sherly dan Dennis?" tanya nenek yang baru saja datang bersama Saras.

"Sherly lagi mandi, ma. Dia kan baru pulang, jadi aku suruh mandi supaya lebih segar dan badannya nggak terasa lengket. Kalau Dennis, Agatha baru aja bawa dia ke kamar." Terang Santi.

"Tadi Dennis tidur di gendongannya Agatha. Waktu aku mau bawa Dennis ke kamar, Agatha langsung bilang biar dia aja. Kalian harusnya lihat gimana Agatha tadi, aura seorang ibunya tuh udah mulai muncul." Lanjutnya.

"Itu artinya dia udah cocok untuk punya anak." Sahut Saras.

"Ah, aku udah nggak sabar pengen nimang cucu." Tambahnya.

• • • • •

Semua anggota keluarga menatap ke arah Kenan yang baru saja melontarkan sesuatu.

"Kamu nggak lagi bercanda kan?" tanya kakek.

Kenan menggeleng. "Aku serius, besok pagi aku dan Agatha balik ke Jakarta."

Ya, Kenan baru saja mengatakan bahwa besok ia dan Agatha akan kembali ke Jakarta.

"Kenapa? Kalian kan baru aja disini, belum lebih dari tiga hari. Tapi kenapa udah mau balik aja? Nggak betah disini?" cerocos nenek.

"Bukannya gitu, nek. Kenan ada pekerjaan penting yang harus diselesaikan." Kata Kenan.

"Tapi mama kan masih pengen disini, Ken." Ucap Saras.

"Kan Kenan tadi bilang kalau Kenan sama Agatha yang besok balik ke Jakarta. Kenan tau mama masih mau disini, makanya Kenan cuma balik sama Agatha." Terang Kenan.

"Yaudah deh, kalau itu udah jadi keputusan kamu." Balas Saras.

"Pekerjaannya penting banget ya, Ken?" tanya kakek yang langsung dibalas anggukan oleh Kenan.

"Padahal kan kita belum jalan-jalan bareng. Kamu sama Agatha juga belum pergi ke tempat wisata di Bali," tutur kakek.

"Lain kali aja, kek. Kapan-kapan kita ke Bali lagi," sahut Kenan.

"Jam berapa besok?" tanya nenek.

"Jam enam pagi," jawab Kenan.

"Yaudah, kalau gitu kalian sekarang langsung tidur. Soalnya besok kan harus bangun pagi," kata nenek yang langsung dibalas anggukan oleh Kenan dan Agatha.

"Kalau gitu kita ke kamar dulu, soalnya Agatha belum beresin barang-barangnya." Pamit Kenan.

Kenan melangkah menuju kamarnya diikuti oleh Agatha di belakangnya. Sesampainya disana, Kenan langsung berbaring di ranjangnya. Sedangkan Agatha membereskan barang-

barangnya. Agatha melakukannya dengan cepat, karena ia ingin berbicara dengan Kenan tentang masalah di pantai tadi. Hanya setengah jam Agatha memerlukan waktu untuk membereskan semua barangnya. Ia akan menjelaskan semuanya pada Kenan, karena ia ingin tidak ada kesalahpahaman diantara mereka. Tapi itu harus tertunda ketika Agatha melihat Kenan sudah tertidur. Sepertinya laki-laki itu sengaja tidur lebih dulu.

Tapi bagaimana bisa Kenan tidur? Maksudnya, belakangan ini kan Kenan tidak bisa tidur tanpa elusan dari Agatha. Tapi kenapa sekarang dia bisa tidur tanpa itu?

Faabay Book



PART 26

Kenan dan Agatha sampai di Jakarta tepat jam delapan pagi, lalu keduanya langsung menuju *apartemen*. Agatha sibuk membereskan barang-barangnya sedangkan Kenan langsung pergi ke kantor setelah mandi. Sebenarnya Agatha berpikir bahwa laki-laki itu sengaja pergi kesana untuk menghindarinya. Tapi Kenan dengan tegasnya mengatakan ada rapat penting yang harus dihadiri. Sekarang baru jam empat sore dan Agatha berencana untuk membeli bahan makanan yang sudah habis. Tadi sewaktu jam makan siang, Agatha baru menyadari bahwa bahan makanan sudah banyak yang habis. Perempuan itu menggunakan celana jeans panjang yang dipadukan dengan baju sabrina berwarna *pink*. Tak ketinggalan juga tas selempangnya yang berisi ponsel dan dompetnya.

Biasanya waktu ia belum menikah dengan Kenan, ia akan selalu membeli bahan makanan di warung atau pasar. Tapi kali ini Agatha akan berbelanja di supermarket terdekat saja. Ia hanya berpikir jika Kenan sudah biasa membeli bahan makanan disana. Agatha naik *taxi* untuk sampai di supermarket tersebut. Jaraknya lumayan jika ia berjalan kaki dan pasti akan menghabiskan waktu yang banyak. Sesampainya disana, Agatha langsung mengambil bahan makanan yang sudah habis. Tapi sebelum itu, ia menyempatkan diri untuk melihat harganya. Agatha menghembuskan nafasnya kasar ketika tau bahwa harga disini berbeda jauh dengan harga yang di pasar. Harga satu kilo

wortel disini mencapai 25 ribu, sedangkan kalau di pasar hanya sekitar 10 ribuan saja.

Padahal sama-sama wortel, tapi memiliki harga yang beda. Sepertinya nanti Agatha harus mengatakan pada Kenan bahwa ia akan selalu beli bahan makanan di pasar saja. Kan lumayan sisa uang dari perbandingan harganya bisa untuk ditabung. Agatha merasa semuanya sudah dibeli, tapi ia seperti ada yang kurang. Tapi apa ya? Agatha tersenyum ketika mengingat apa yang belum ia beli. Perempuan cantik itu segera menuju ke salah satu rak. Kedua matanya menyipit ketika melihat kotak teh hijau yang ia cari berada di rak paling atas. Bagaimana cara mengambilnya? Tubuh Agatha kan pendek, jadi tidak bisa menjangkau teh hijau tersebut. Perempuan itu mendengus ketika menyadari bahwa tidak ada orang di sekitarnya.

"Siapa sih yang naruh teh hijaunya di atas? Aku jadi nggak bisa ngambil," gerutu Agatha.

Agatha mencoba untuk meraihnya, tapi tetap saja tidak bisa. Hingga ada sebuah tangan yang mengambil teh hijau tersebut lalu menyodorkannya pada Agatha.

"Ini, lain kali kalau nggak bisa langsung minta bantuan." Ujar orang itu.

"Kamu?" seru Agatha ketika melihat wajah orang yang membantunya.

"Agatha, kan?"

Agatha menganggukkan kepalanya. "Kamu, kamu yang udah bantuin saya kan? Kita juga pernah ketemu di kedai *ice cream* waktu itu."

"Iya, kalau kamu lupa nama saya Juan. Sekarang udah ketiga kalinya kita ketemu, tapi kamu lupa sama nama saya." Tutur Juan.

"Saya nggak nyangka kita udah tiga kali ketemu," kata Agatha.

Juan tersenyum. "Kita udah ketemu tiga kali tanpa sengaja loh. Apa jangan-jangan kita jodoh ya?"

"Hah?"

"Saya bercanda, jangan dibawa serius!" ucap Juan yang hanya dibalas anggukan oleh Agatha.

"Kamu sendirian kesini?" tanya Juan.

"Iya."

uan menoleh ke arah ujung kaosnya yang ditarik dan ia melihat Manda sebagai pelakunya. "Jangan narik-narik baju kakak! Nanti baju kakak melar."

"Aku kesal sama kakak, soalnya ninggalin aku sendirian. Nanti aku bakal aduin kakak ke mama, supaya dimarahin." Ujar Manda.

"Eh, ada kakak cantik disini?" lanjut Manda ketika baru menyadari bahwa Agatha ada disana.

"Kok jadi kakak? Padahal waktu ini kamu manggilnya tante deh," kata Agatha.

"Kata kakak nggak boleh manggil tante, soalnya Kak Agatha kan masih muda." Balas Manda.

"Kak, kebetulan banget kita ketemu disini. Ikut kita ke kedai *ice cream* yuk?" tambah Manda.

"Kakak nggak bisa, soalnya harus pulang. Ini udah hampir jam lima dan kakak harus nyiapin makan malam untu---"

"Sebentar aja kak, nggak sampai setengah jam kok. Mau ya?" bujuk Manda.

"Manda, nggak boleh gitu! Kak Agatha kan udah bilang kalau dia nggak bisa, jadi nggak boleh maksa." Tegur Juan.

"Lain kali aja ya? Soalnya kakak harus buru-buru pulang," ucap Agatha.

"Yaudah kalau gitu, tapi janji ya lain kali kakak mau makan bareng sama kita?" tutur Manda.

Agatha menganggukkan kepalanya. "Kakak usahain, tapi nggak bisa janji."

"Kalau gitu saya boleh minta nomor kamu?" tanya Juan.

"Hah?"

"Supaya bisa hubungin kamu, kan katanya lain kali kamu bakal usahain makan bareng sama kita." Terang Juan.

Agatha terdiam, ia ragu untuk memberikan nomornya pada Juan. Ia sudah memiliki suami, jadi tidak baik memberikan nomor ponselnya ke laki-laki lain, apalagi yang baru dikenal.

"Agatha?"

"Em gini aja deh, kamu aja yang ngasih nomor ke saya. Nanti saya hubungin kalau saya bisa," jelas Agatha.

"Emang apa bedanya sih, kak? Perasaan sama aja deh," kata Manda.

"Yaudah, sini ponsel kamu!" seru Juan.

Agatha mengangguk, lalu memberikan ponselnya pada Juan. Tak lama kemudian ponsel itu sudah kembali lagi ke tangannya, tentu setelah Juan memberikan nomornya.

"Kalau gitu saya duluan ya, permisi." Pamit Agatha sambil membawa barang belanjanya pergi menuju kasir.

• • • • •

Agatha menatap Kenan yang nampak serius dengan pekerjaannya. Sekarang sudah hampir jam sepuluh malam, tapi laki-laki itu masih duduk dengan laptop di pangkuannya. Kenan langsung bekerja setelah menyelesaikan makan malamnya dan sampai sekarang belum selesai juga. Padahal sebelumnya Kenan tidak pernah membawa pekerjaan kantor ke rumah. Menurut Agatha, suaminya sengaja melakukan itu. Dia pasti ingin menghindari Agatha lagi. Tapi kali ini Agatha tidak akan membiarkan itu terjadi lagi, ia akan tetap

meluruskan kesalahpahaman yang terjadi di Bali. Kaki Agatha melangkah mendekat ke arah suaminya, tentunya setelah menutup pintu kamar. Pandangan Kenan sama sekali tidak teralihkan, walaupun kini Agatha sudah duduk di sebelahnya.

"Ken, kita harus selesaiin dulu kesalahpahaman waktu di Bali." Ujar Agatha.

"Kamu nggak lihat aku lagi ngapain? Ganggu aja," sahut Kenan.

Agatha menghembuskan nafasnya kasar mendengar ucapan Kenan, tapi ia tidak mengurungkan niatnya.

"Waktu di Bali aku udah jelasin ke kamu, tapi malah ditinggal tidur. Kejadian di pantai itu sama sekali bukan keinginan aku, Ken. Waktu lagi nikmatin pemandangan, tiba-tiba aja bule itu udah ada di dekat aku. Dia nanya kenapa aku sendirian disana dan menjauh dari orang-orang." Jelas Agatha yang masih belum mendapatkan respon dari suaminya.

"Yaudah aku bilang kalau aku nggak sendirian disana, tapi sama kamu. Sayangnya dia nggak percaya dan bilang akan nungguin aku sampai kamu benar-benar datang kesana. Aku juga nggak nyangka kalau dia bakal pegang tangan aku waktu itu. Belum sempat aku lepasin, kamu udah datang lebih dulu." Lanjutnya.

Kenan masih tidak membalas ucapan Agatha dan itu membuat istrinya tersenyum masam. Dia sudah menjelaskan dengan panjang lebar, tapi sama sekali tidak direspon.

"Sebenarnya kamu nggak perlu jelasin itu, karena bagi aku itu sama sekali nggak penting." Ucap Kenan tanpa melihat ke arah Agatha.

"Kalau kamu mikir aku cemburu, maka itu salah besar. Untuk apa aku cemburu kalau cinta ke kamu aja enggak." Tambah Kenan yang membuat hati istrinya terasa sakit.

"Aku---"

"Waktu itu aku marah sama kamu, karena kamu udah melanggar perjanjian kita. *Point* keenam, pihak kedua tidak diperkenankan berhubungan dengan laki-laki lain. Apa kamu lupa?" potong Kenan sebelum Agatha selesai berbicara.

"Ken, tapi waktu itu kamu pernah bilang kala---"

Faabav Book

Ucapan Agatha terhenti ketika Kenan beranjak lalu pergi sambil membawa laptopnya. Melihat itu membuat Agatha merasakan yang namanya sakit. Sebenarnya ada apa dengan laki-laki itu? Dulu dia sendiri yang mengatakan ingin menjalani pernikahan tanpa perjanjian tersebut, tapi sekarang? Dia kembali mengingatkan Agatha tentang perjanjian itu.

• • • • •

Kenan terbangun ketika menyadari bahwa Agatha tidak ada di sebelahnya. Rasanya ia masih mengantuk karena kemarin tidur saat jam dua dini hari. Kenan bangkit dari tidurnya lalu berjalan menuju kamar mandi. Setelah melakukan ritual paginya dan selesai menggunakan pakaian kantor, Kenan keluar dari kamarnya. Mata Kenan menangkap sebuah pemandangan dimana istrinya sedang menyiapkan sarapan.

Laki-laki itu memilih untuk duduk dan melihat bahwa sudah ada secangkir teh hijau yang disiapkan untuknya. Tanpa kata lagi, Kenan segera menyeruputnya sedikit demi sedikit. Tak lama setelah itu ia melihat Agatha yang mendekat dengan sebuah piring di tangannya.

Kali ini berbeda dari sebelum-sebelumnya, Agatha langsung meletakkan satu buah *sandwich* di atas piring Kenan tanpa banyak bicara. Perempuan itu juga langsung duduk dan memulai acara makannya. Kenan yang melihat itu langsung merasa heran, karena tidak biasanya Agatha seperti itu. Ada apa dengan perempuan ini? Masih tidak ada yang memulai pembicaraan, bahkan hingga sarapan telah usai. Agatha langsung membereskan meja makannya lalu mencuci piring. Meninggalkan Kenan yang masih bingung dengan perubahan sikap istrinya. Kenan melirik ke arah jam tangannya yang sudah menunjukkan pukul tujuh lebih dua puluh menit.

"Agatha! Ambilin kunci mobil aku di kamar!" perintah Kenan.

Agatha langsung meninggalkan kegiatannya yang sedang mencuci piring lalu menjalankan perintah Kenan. Ia mengambil kunci mobil dan langsung memberikannya pada Kenan.

"Makasih," ungkap Kenan yang hanya mendapat anggukan kepala dari istrinya.

"Kamu kenapa sih? Sariawan? Kenapa dari tadi nggak ngomong?" tanya Kenan yang mulai kesal dengan Agatha.

"Aku nggak sariawan, cuma lagi malas ngomong." Jawab Agatha.

"Itu kamu ngomong," kata Kenan.

"Aku ngomong untuk jawab pertanyaan kamu tadi." Ucap Agatha.

"Kalau udah nggak ada yang diperluin lagi, aku mau balik nyuci piring." Lanjutnya.

Kenan melihat ke arah Agatha yang kini sudah berlalu dari hadapannya. Laki-laki itu menghembuskan nafasnya kasar lalu pergi dari sana. Lebih baik ia berangkat ke kantor saja daripada harus memikirkan perubahan sikap Agatha. Setelah kepergian suaminya, Agatha langsung menghentikan kegiatannya. Tadi Agatha sengaja mencari kesibukan untuk menghindari Kenan. Ia sudah memutuskan akan membuat sebuah jarak antara dirinya dan Kenan. Itu dilakukan agar Agatha selalu ingat akan batasannya yang hanya berstatus sebagai istri kontrak. Agatha juga tidak ingin jatuh lebih dalam lagi mengenai perasaannya pada Kenan.

Ucapan laki-laki itu kemarin masih membekas di hatinya. Benar apa yang dikatakan Kenan, kenapa Agatha harus capek-capek menjelaskan tentang kesalahpahaman itu kalau Kenan saja menganggapnya tidak penting. Seharusnya Agatha bisa lebih sadar diri lagi, bahwa ia disini bukanlah siapa-siapa. Agatha hanya seorang istri sementara. Lagian Agatha terlalu percaya dengan ucapan laki-laki itu beberapa waktu lalu. Ia terlalu bodoh hingga bisa percaya dengan itu semua. Harusnya ia sadar sejak awal pernikahan ini tetapliah pernikahan kontrak. Agatha terlalu berharap lebih pada Kenan. Ia sudah memutuskan untuk bersikap sewajarnya saja. Agatha akan bertahan bersama Kenan sampai ia berhasil memberikan dia keturunan.

• • • • •

Kenan menutup berkas di tangannya dengan kasar. Sial, lagi-lagi ia tidak bisa fokus dengan pekerjaannya. Pikirannya dipenuhi oleh Agatha, perempuan itu sudah berhasil menyita seluruh perhatiannya. Kenan pergi ke kantor kan agar tidak memikirkan Agatha, tapi ia malah tetap memikirkannya. Ada apa dengan Agatha? Kenapa sikap perempuan itu berubah? Biasanya Agatha akan selalu banyak bicara, tapi tadi tidak. Kenapa jadi begini? Seharusnya kan Kenan yang marah, tapi kenapa jadi perempuan itu? Perhatian Kenan tiba-tiba teralihkan ketika pintunya diketuk dari luar. Belum sempat menyuruh masuk, orang yang mengetuk pintunya sudah masuk lebih dulu.

"Ken, lo harus keluar---"

Faabay Book

"Lo apa-apaan sih? Belum gue izinin masuk, lo udah masuk duluan. Sekarang lo nyuruh gue keluar dari ruangan gue sendiri? Maksud lo apa?" potong Kenan sebelum Dimas selesai berbicara.

"Gue kan belum selesai ngomongnya, udah lo potong aja. Dengerin ini baik-baik! Lo harus keluar dan lihat apa yang udah terjadi disana. Ada perempuan stress yang lagi ngamuk," ujar Dimas.

"Perempuan stress? Kalau gitu kenapa harus gue? Harusnya *security* yang urus dia," kata Kenan.

"Tapi cuma lo yang bisa urus masalah ini, Ken. Dia ngamuk-ngamuk nggak jelas dan bilang kalau lo harus tanggung jawab." Tuter Dimas.

"Tanggung jawab apa sih? Gue nggak ngerti."

"Apalagi gue, makanya ayo kita kesana!" ajak Dimas.

Kenan menganggukkan kepalanya lalu pergi bersama Dimas menuju *tkp*. Ia benar-benar penasaran dengan perempuan yang Dimas maksud. Ternyata disana sudah ramai oleh para pegawai yang sedang menyaksikan seorang perempuan yang sedang berusaha untuk diamankan oleh *security*. Semua mata langsung tertuju pada Kenan, tapi tidak berhasil membuat laki-laki itu gugup ataupun semacamnya. Ia berjalan ke arah seorang perempuan yang wajahnya tidak asing baginya. Tapi siapa dia? Dan dimana Kenan pernah bertemu dengannya? Kenan langsung menghentikan langkahnya ketika sudah sampai di depan perempuan itu.

"Kamu itu siapa? Dan kenapa buat keributan di kantor saya?" tanya Kenan dengan tegasnya.

Perempuan itu menatap wajah tampan Kenan. "Kamu nggak ingat sama aku?"

"Emangnya kamu siapa?"

"Aku bakal ngasih tau, tapi suruh *security* ini untuk lepasin tangan aku!" ujar perempuan itu.

Kenan langsung memberikan kode pada *security* untuk melepaskan perempuan itu. Setelah lepas, perempuan itu melangkah mendekat ke arah Kenan lalu berbisik padanya.

"Aku salah satu perempuan *one night stand* kamu," bisik perempuan itu.

Tubuh Kenan menegang mendengar bisikan perempuan itu. Salah satu perempuan *one night stand*nya? Lalu untuk apa dia kesini? Selama ini tidak ada mantan ons Kenan yang sampai berani datang kesini. Lalu kenapa dengan perempuan ini? Apa tujuannya datang kesini?

"Kamu bisa pilih, kita ngomong berdua atau disini aja." Ucap perempuan itu.

"Kenapa kalian masih disini? Bubar! Saya gaji kalian untuk kerja!" tegur Kenan yang membuat semua pegawainya kembali ke tempat masing-masing.

Begitu juga dengan *security* yang langsung Kenan perintahkan untuk kembali ke tempatnya. Kini hanya tinggal ada Kenan, Dimas, dan juga perempuan itu.

"Ken, lo kenal sama perempuan stress ini?" tanya Dimas yang dijawab anggukan oleh Kenan.

"Siapa yang lo bilang stress, hah? Mau gue cakar tuh wajah?" kata perempuan itu seraya menunjukkan kuku-kuku tangannya yang panjang.

Melihat itu membuat Dimas bergidik ngeri dan langsung pergi dari sana. Ia tidak mau jika sampai kuku-kuku itu merusak wajahnya.

• • • • •

Kenan memandang perempuan yang duduk di hadapannya ini. Sekarang mereka berdua sedang berada di sebuah kafe yang tidak jauh dari kantornya. Ia sengaja memilih tempat itu, karena ia tidak mau membawa masalah pribadi ke kantor.

"Untuk apa kamu datang ke kantor saya?" tanya Kenan.

"Kenapa kamu ngomongnya jadi formal kayak gitu sih? Waktu itu kamu ngomongnya aku-kamu," kata perempuan itu.

"Nggak perlu basa-basi! Kasih tau aja tujuan kamu datang ke kantor ngapain!" perintah Kenan.

"Aku Lisa, kalau kamu lupa sama nama aku." Ucap perempuan bernama Lisa itu.

Kenan langsung menatap perempuan dengan gaya rambut berponi itu. "Aku nggak nanya nama kamu!"

"Oke-oke, sepertinya kamu memang nggak suka basa-basi. Aku datang ke kantor kamu untuk minta tanggung jawab dari kamu," ungkap Lisa.

"Tanggung jawab apa? Kamu kalau ngomong yang jelas!" bingung Kenan.

Lisa menyenderkan punggungnya. "Kamu harus tanggung jawab atas kehamilan aku."

"Kehamilan?"

"Iya, aku hamil anak kamu. Usianya udah satu bulan," tutur Lisa.

"Itu nggak mungkin! Aku selalu *main* aman selama ini," elak Kenan.

"Apa kamu lupa? Kamu main sama aku tanpa pengaman dan kamu juga ngeluarinnya di dalam." Terang Lisa yang langsung membuat Kenan terdiam.

"Waktu itu aku juga lagi masa subur," lanjutnya.

"Kamu jangan main-main! Itu nggak mungkin terjadi!" ujar Kenan sambil berusaha untuk tenang.

Lisa memajukan tubuhnya mendekat ke arah Kenan. "Aku serius, kalau kamu nggak percaya kita bisa ke dokter sekarang juga."

Faabay Book



PART 27

Kenan masuk ke dalam apartemennya dengan langkah pelan. Kedua matanya sudah memerah yang menandakan bahwa kini ia sedang dalam pengaruh alkohol. Hampir semua lampu di apartemennya sudah mati, itu wajar saja mengingat bahwa Kenan pulang jam satu dini hari. Ia tidak menemukan keberadaan Agatha, pasti dia sudah tidur. Kenan duduk di sofa sambil memejamkan matanya. Bukan tanpa alasan ia mabuk seperti ini. Ia melakukan ini gara-gara Lisa. Perempuan itu berhasil membuat pikirannya kacau. Seharusnya dulu Kenan tidak bodoh dengan bermain tanpa menggunakan pengaman. Apalagi setelah mendengar ucapan Lisa, bahwa waktu itu dia sedang dalam masa subur.

Paabay Book

Flashback on.

Lisa memajukan tubuhnya mendekat ke arah Kenan. "Aku serius, kalau kamu nggak percaya, kita bisa ke dokter sekarang juga."

"Dulu aku sudah bilang sama kamu kalau aku nggak mau suatu saat nanti kamu datang dan minta tanggung jawab. Terus kenapa kamu ngelakuin ini? Kamu pasti sengaja untuk jebak aku kan?" ujar Kenan.

"Terseher kamu mau bilang apa, aku nggak peduli. Aku cuma minta satu hal, kamu harus tanggung jawab atas kehamilan aku ini." Tutar Lisa.

Kenan mengepalkan tangannya. "Aku nggak mau, dari dulu aku juga udah bilang kan sama kamu. Kalau aku nggak akan pernah mau tanggung jawab atas apa yang terjadi ke depannya."

"Terus gimana nasib kandungan aku? Kamu tega kalau nanti dia lahir tanpa ayah?" tanya Lisa.

"Kamu bisa cari laki-laki lain yang bersedia untuk jadi ayah anak itu." Balas Kenan dengan mudahnya.

Lisa melihat Kenan dengan tatapan tidak percaya. "Kamu suruh orang lain untuk tanggung jawab? Dia anak kamu, darah daging kamu, jadi kamu yang harus tanggung jawab."

"Sampai kapan pun aku nggak akan melakukan itu. Satu hal yang perlu kamu ketahui, aku sudah memiliki seorang istri." Ungkap Kenan.

"Terus gimana? Hanya karena kamu udah punya istri, kamu bisa lepas dari tanggung jawab ini? Enggak, aku bakal tetap minta kamu untuk tanggung jawab." Kata Lisa dengan nada tinggi.

"Pelanin suara kamu!" perintah Kenan.

"Kenapa? Kamu takut semua orang dengar apa yang aku omongin?" tantang Lisa.

Kenan menghembuskan nafasnya kasar. "Aku udah bilang sama kamu, kalau aku nggak bisa tanggung jawab,lagian aku juga udah punya istri."

"Aku nggak peduli, Ken. Pokoknya kamu harus tanggung jawab atas kehamilan aku ini." Tutur Lisa.

"Oke, aku bakal tanggung jawab atas kehamilan kamu. Aku bakal nanggung semua biaya yang diperlukan selama kamu hamil sampai melahirkan nanti. Itu kan yang kamu mau?" terang Kenan.

Lisa tersenyum sinis. "Kamu salah, Ken. Aku nggak minta biaya dari kamu. Aku cuma minta kamu nikahin aku."

"Apa? Jangan gila kamu! Aku sudah punya istri!" sahut Kenan.

"Aku nggak mau nantinya anak ini lahir di luar pernikahan. Aku mau kamu nikahin aku, walaupun aku harus jadi istri kedua." Papar Lisa.

Kedua mata Kenan membulat sempurna. "Istri kedua? Mimpi kamu!"

"Aku kasih waktu kamu tiga hari untuk mikirin itu. Jadiin aku istri kedua kamu atau aku bakal bilang ke semua orang kalau seorang Kenan Melviano yang udah punya istri, hamilin perempuan lain." Ucap Lisa sebelum akhirnya pergi meninggalkan Kenan yang masih membeku di tempatnya.

Flashback off.

Yang benar saja? Kenan harus menjadikan Lisa istri keduanya? Itu sama sekali tidak pernah terpikirkan olehnya. Lagian Agatha saja sudah cukup, tidak perlu ditambah oleh Lisa lagi. Tapi bagaimana dengan ancaman perempuan itu? Rasanya kepala Kenan ingin pecah memikirkan itu semua. Lebih baik Kenan mengatasi masalah di kantor daripada

masalah ini. Kenan melepaskan dasinya lalu dilempar ke sembarang arah. Ia melangkah menuju kamarnya, rasanya tubuhnya ingin segera beristirahat. Sesampainya disana Kenan melihat istrinya yang sudah tertidur. Tanpa kata lagi, Kenan segera membuka pakaian kantornya sehingga kini ia hanya menggunakan *boxer*.

Kenan meneguk ludahnya melihat pemandangan di depannya ini. Paha mulus Agatha benar-benar menggodanya. Perempuan itu hanya menggunakan *hotpants* dan menutupinya dengan selimut. Tapi sayang, selimut yang dia gunakan tersingkap sehingga memperlihatkan paha mulusnya itu. Walaupun sedang tidur, perempuan itu berhasil memancing gairahnya. Dengan kedua mata yang sudah ditutupi oleh nafsu yang besar, Kenan mendekat ke arah Agatha. Laki-laki itu lalu naik ke atas ranjang dengan menindih tubuh istrinya. Tentu saja hal tersebut membuat Agatha langsung terbangun dari tidurnya.

Belum sempat Agatha berbicara, Kenan sudah lebih dulu membungkam bibirnya dengan sebuah lumatan kasar. Agatha berusaha untuk mendorong dada Kenan, tapi gagal total. Laki-laki itu bergerak lebih cepat, dia mengunci pergerakan tangan Agatha dan membawanya ke atas kepala perempuan itu. Agatha menoleh ke kanan dan kiri guna melepaskan pagutan bibirnya. Ia tau bahwa saat ini Kenan sedang dalam pengaruh alkohol. Ciumannya terlepas dan itu membuat Kenan menggeram kesal. Tak mau kalah, Kenan kini beralih untuk mencium leher istrinya dan meninggalkan banyak jejak disana.

"Berhenti!" ujar Agatha saat Kenan terus saja menjilat dan menghisap lehernya.

Kenan tidak menghiraukan ucapan Agatha, kali ini ia malah semakin brutal. Dengan kasarnya, ia merobek kaos Agatha sehingga kini memperlihatkan payudara perempuan itu yang masih terbalut oleh bra. Tanpa sadar air mata Agatha menetes, ia merasa sedih diperlakukan seperti ini oleh Kenan.

"Ken, aku mohon berhenti! Kamu mabuk," pinta Agatha dengan lirihnya.

Kenan menghentikan aksinya dan menatap wajah Agatha yang kini sudah dibasahi oleh air mata. "Jangan nangis! Aku nggak suka lihat kamu nangis."

Agatha kira setelah mengucapkan itu Kenan akan menghentikan perbuatannya ini, tapi ternyata tidak. Laki-laki itu melepas bra Agatha secara paksa dan melemparnya begitu saja. Agatha menutup mulutnya dengan tangan yang sudah dilepaskan oleh Kenan, ia tidak ingin mengeluarkan desahan. Kenan dengan kasarnya menghisap payudara istrinya dan sesekali menggigitnya. Tangannya juga tidak tinggal diam, ikut meremas payudara yang satunya. Remasan tangannya juga sangat kasar, sehingga membuat Agatha tanpa sadar meringis kesakitan. Setelah puas bermain dengan payudara Agatha, kini Kenan bergerak untuk membuka celana yang digunakan perempuan itu.

"Kenan, aku mohon jangan!" lirih Agatha.

Kenan seakan tuli, ia tetap menjalankan aksinya untuk melepas celana Agatha. Akibat perempuan itu yang tidak bisa diam dan Kenan yang terus saja berusaha membukanya dengan paksa, akhirnya celana itu berhasil dilepaskan dengan sobekan yang cukup besar. Kini Agatha terbaring hanya

dengan menggunakan celana dalamnya. Air mata Agatha mengalir lebih deras, tapi itu tidak membuat Kenan menghentikan aksinya. Bahkan laki-laki itu kini menganggap bahwa suara tangis Agatha adalah penyemangatnya. Kenan bangkit dari posisinya lalu membuka *boxer* serta celana dalamnya. Hingga kini benda pusakanya sudah berdiri dengan angkuh dan gagahnya.

Agatha segera mengalihkan pandangannya dan itu membuat Kenan terkekeh geli. Laki-laki itu kembali berada di atas tubuh Agatha dengan satu tangan sebagai tumpuannya. Tangan Kenan yang satunya digunakan untuk memegang dagu perempuan itu agar wajahnya bisa menatap wajah Kenan.

"Percuma kamu nangis, karena itu nggak akan bikin aku berhenti." Ucap Kenan.

Detik berikutnya Kenan membuka celana dalam Agatha dengan sangat cepat. Tanpa melakukan pemanasan disana, Kenan langsung memasukkan batang kemaluannya ke dalam liang vagina istrinya. Agatha berteriak kesakitan akibat perlakuan Kenan itu. Kini yang ia rasakan benar-benar sakit. Tidak hanya sakit fisik, batinnya juga sakit karena perbuatan Kenan ini.

• • • • •

Senyum di bibir Juan tidak pernah luntur sedikit pun. Bukan tanpa alasan senyum itu terukir di bibirnya, itu karena Juan sedang memikirkan seorang perempuan yang berhasil menempati posisi di hatinya. Perempuan yang tanpa sengaja sudah tiga kali bertemu dengannya. Ya, siapa lagi kalau bukan Agatha. Hanya dengan memikirkannya saja sudah membuat

suasana hati Juan sangat senang. Senyum perempuan itu sangat manis hingga membuat Juan susah untuk melupakannya. Tidak hanya cantik, Agatha juga memiliki hati yang baik. Dia bahkan tidak marah ketika Manda tidak sengaja mengotori *dressnya* dengan *ice cream*.

Sudah bisa dipastikan bahwa Agatha adalah perempuan idaman semua laki-laki, termasuk dirinya. Juan juga tidak percaya dengan ini, ia sudah jatuh cinta pada Agatha sejak pandangan pertama. Mungkin kedengarannya sedikit mustahil, tapi itulah yang Juan rasakan. Agatha juga berhasil membuat Juan melupakan mantan pacarnya.

"Aku nggak sabar pengen ketemu sama kamu lagi," ucap Juan.

Jujur saja, Juan sangat menantikan perempuan itu menghubunginya. Lalu mereka akan bertemu lagi dan makan bersama, tentunya dengan Manda juga. Nanti mungkin hanya mereka bertiga yang makan, tapi Juan berjanji suatu saat nanti ia juga akan mengajak mamanya untuk bertemu dengan Agatha.



PART 28

Kenan berjalan mondar-mandir di depan sebuah ruangan yang di dalamnya terdapat Agatha yang sedang diperiksa oleh dokter. Ia benar-benar khawatir dengan kondisi istrinya itu. Tadi Kenan terbangun ketika mendengar suara rintihan Agatha. Perempuan itu terduduk di lantai kamar mandi sambil memegang perutnya. Belum sempat Kenan melakukan sesuatu, Agatha sudah pingsan. Kenan panik dan langsung membawanya ke rumah sakit terdekat. Sekarang sudah jam empat subuh dan itu artinya Agatha sudah diperiksa selama satu jam. Hal itu semakin membuat Kenan khawatir dengan keadaan istrinya. Sebenarnya apa yang terjadi dengan Agatha? Apakah ini karena perbuatannya semalam? Kenan tidak mengingat semuanya, tapi ia tau jika kemarin mereka telah melewati malam yang panas.

Pintu ruangan di hadapannya terbuka hingga membuat Kenan langsung mendekat ke arah dokter perempuan yang kira-kira memiliki umur yang tidak jauh dari mamanya. Oh Tuhan, mengingat mamanya membuat Kenan merasa takut. Bagaimana jika nanti Saras mengetahui ini semua? Pasti mamanya itu akan marah besar pada Kenan.

"Dengan keluarga pasien?" tanya dokter itu yang membuat lamunan Kenan langsung buyar.

"Iya dok, saya suaminya. Bagaimana keadaan istri saya? Dia baik-baik aja kan?" ujar Kenan.

"Bisa kita bicara di ruangan saya?" tanya dokter itu lagi.

Kening Kenan mengernyit. "Nggak bisa disini aja, dok? Kenapa harus di tempat lain?"

"Saya ingin menyampaikan sesuatu yang penting dan saya rasa kita tidak bisa membicarakannya disini." Kata dokter tersebut.

Kenan menganggukkan kepalanya sebagai respon, lalu ia mengikuti langkah sang dokter yang berjalan menuju ruangnya. Dalam benak Kenan, banyak pertanyaan yang muncul. Apa sebenarnya yang terjadi dengan Agatha? Kenapa dokter tidak langsung mengatakannya? Kenapa harus berbicara di ruangnya? Apakah hal tersebut tidak bisa dibicarakan di depan ruangan Agatha saja?

Tak terasa kini Kenan sudah tiba di ruangan dokter tersebut, lalu ia mengambil posisi duduk. "Sebenarnya apa yang terjadi sama istri saya, dok? Dia baik-baik aja kan?"

"Saya tidak bisa mengatakan bahwa istri anda dalam keadaan baik-baik saja. Kondisinya sangat lemah, apalagi setelah dia keguguran." Ujar dokter tersebut.

Tubuh Kenan langsung menegang setelah mendengar ucapan sang dokter. Keguguran?

"Keguguran?" tanya Kenan dengan tidak percaya.

Dokter tersebut mengangguk. "Istri anda keguguran karena janinnya sangat lemah dan tidak kuat melawan kontraksi yang timbul."

"Setelah melihat kondisi vagina istri anda, saya menyimpulkan bahwa kegugurannya juga disebabkan oleh sex yang kasar. Sex itu menyakiti janin yang usianya masih sangat muda. Apalagi ketika istri anda mengalami orgasmenya yang menyebabkan kontraksi yang sangat hebat."

Seketika Kenan langsung membeku di tempatnya setelah mendengar penjelasan dokter. Keguguran? Istrinya sudah keguguran? Apa itu artinya sebelumnya Agatha hamil? Tapi kenapa Kenan dan Agatha tidak menyadarinya? Selama ini juga tidak ada tanda-tanda Agatha hamil. Oh Tuhan, mereka belum sempat mengetahui bahwa Agatha sedang hamil. Tapi sekarang dia sudah keguguran saja.

"Pak, anda baik-baik saja?" tanya dokter tersebut yang hanya dibalas anggukan kepala oleh Kenan.

"Sekarang istri anda sedang dalam pengaruh obat bius dan mungkin akan sadar satu atau dua jam lagi. Kondisinya pasti akan sangat terpukul setelah mengetahui bahwa dia keguguran dan anda harus bisa menenangkannya. Berikan dia pengertian agar tidak tertekan setelah mengetahui fakta tersebut." Jelas sang dokter.

"Istri anda juga harus dirawat disini selama tiga sampai empat hari ke depan. Itu supaya kondisinya bisa selalu dipantau," tambahnya.

Kenan menganggukkan kepalanya. "Dok, apa saya sudah bisa menemuinya?"

"Tentu, tapi setelah istri anda dipindahkan ke kamar inap." Ucap dokter itu.

Kenan langsung melangkah keluar setelah mengucapkan terima kasih kepada dokter tersebut. Ia berjalan menuju kamar mandi untuk membasuh wajahnya. Karena masih sangat pagi, kondisi kamar mandi di rumah sakit tersebut sangat sepi, bahkan hanya ada Kenan disana. Ia langsung membasuh wajahnya berulang kali. Ya Tuhan, cobaan apa lagi ini? Masalah Lisa saja belum selesai, kenapa sudah ada masalah baru? Kenan sudah kehilangan calon anak mereka, bahkan sebelum ia menyadari keberadaannya. Kenan menatap pantulan dirinya sendiri lewat cermin, ia yang menyebabkan Agatha keguguran. Tapi sungguh, Kenan tidak sengaja. Bahkan ia tidak tau bahwa Agatha sedang hamil.

Jika ia mengetahui bahwa Agatha sedang hamil, ia pasti tidak akan melakukan itu. Kenan benar-benar menyesal atas perbuatannya itu. Sekarang Kenan harus bagaimana? Apa yang akan terjadi selanjutnya?

• • • • •

Agatha membuka kedua matanya ketika hidungnya mencium aroma yang tidak ia sukai. Ketika matanya sudah terbuka, ia melihat pemandangan yang cukup asing. Jelas ini bukanlah kamarnya, lalu dimana ia sekarang? Agatha melihat ke arah tangannya yang ternyata sedang diinfus. Apakah ini di rumah sakit? Tapi kenapa ia bisa berada disini? Bukankah terakhir kali ia berada di kamar mandi? Seketika Agatha langsung memegang perutnya. Ia ingat sekarang, waktu pergi ke kamar mandi ia merasakan perutnya sangat sakit. Tidak, semoga saja tidak terjadi apa-apa dengan kandungannya. Semoga saja rasa sakit yang Agatha rasakan saat itu hanya rasa sakit biasa. Tidak, Agatha tidak akan sanggup jika itu terjadi.

Agatha bangun dari posisi tidurnya dengan perlahan, lalu duduk bersandar.

Agatha langsung menoleh ketika mendengar suara pintu terbuka. Di ambang pintu sana ada sosok laki-laki yang berstatus sebagai suaminya. Agatha langsung mengalihkan pandangannya, ia tidak sanggup jika harus menatap laki-laki yang menyakitinya semalam. Melihat itu membuat Kenan tersenyum masam, ia melangkah mendekati istrinya.

"Agath---"

"Kenapa aku bisa ada disini?" potong Agatha sebelum Kenan selesai bicara.

"Aku bawa kamu kesini setelah kamu pingsan di kamar mandi," sahut Kenan.

Faabay Book

"Kandungan aku nggak pa-pa kan? Dia baik-baik aja kan?" tanya Agatha.

"Kamu?"

"Jawab aku, Ken! Dia baik-baik aja kan?" desak Agatha.

Kenan menggelengkan kepalanya. "Dia udah nggak ada, kamu keguguran."

"Nggak! Itu nggak mungkin! Kamu pasti bohong!" kata Agatha.

"Aku serius, kamu udah keguguran." Lirih Kenan.

Mendengar itu membuat air mata Agatha menetes. Ia keguguran? Cobaan apa ini? Agatha bahkan baru mengetahuinya dan sekarang ia sudah keguguran. Kenapa? Kenapa itu semua harus terjadi.

"Bahkan aku baru tau kalau aku hamil, tapi kenapa sekarang malah keguguran?" isak Agatha.

Kenan yang mendengar itu mengernyitkan keningnya. "Agatha, kamu udah tau kalau kamu hamil?"

"Iya, aku baru tau setelah periksa ke dokter. Waktu kamu udah berangkat ke kantor, kepala aku pusing banget dan aku hampir aja pingsan. Aku kira cuma sakit kepala biasa, tapi setelah dibawa ke dokter ternyata aku hamil." Papar Agatha.

"Terus kenapa kamu nggak ngasih tau aku? Kenapa Agatha? Kalau aku tau kamu lagi hamil, aku pasti nggak melakukan *itu*. Dan kamu juga nggak akan keguguran," ujar Kenan.

Dengan berderai air mata, Agatha menatap wajah suaminya. "Gimana aku mau ngasih tau kalau ponsel kamu aja nggak aktif?"

"Kamu, kamu bisa kasih tau aku semalam. Kamu juga bisa larang aku untuk melakukan itu. Kamu tau kan kalau semalam aku lagi mabuk? Aku lagi dalam pengaruh alkohol," kata Kenan.

Agatha tertawa garing. "Ngasih tau kamu untuk nggak melakukan *itu*? Aku udah coba untuk menghentikan kamu, tapi apa? Kamu terus melakukan itu dengan kasar. Bahkan kamu nggak peduli sama tangisan dan permohonan aku supaya kamu berhenti melakukan *itu*."

Kenan langsung mematung di tempatnya, semua yang diucapkan Agatha benar. Di bawah pengaruh alkohol, Kenan seakan tuli dengan tangisan dan permohonan Agatha. Dia juga melakukan itu dengan sangat kasar. Kenan adalah penyebab utama Agatha keguguran.

"Kenapa kamu diam? Kamu udah ingat semuanya?" sinis Agatha.

"Aku, aku benar-benar menyesal. Aku nggak ada niat sama sekali buat kamu keguguran." Ungkap Kenan.

"Penyesalan kamu nggak ada gunanya, Ken. Penyesalan kamu itu nggak akan mengubah semuanya," balas Agatha.

"Sekarang kamu bisa pergi dari sini? Aku perlu waktu untuk sendiri," lanjutnya.

Kenan menggelengkan kepalanya. "Aku nggak akan pergi dari sini, aku bakal temenin kamu."

"Aku perlu waktu untuk sendiri, Ken. Jadi aku mohon dengan sangat, pergi dari sini." Ucap Agatha.

Dengan tidak ikhlas, Kenan melangkah keluar dari kamar inap Agatha. Kenan duduk di kursi panjang yang berada di depan ruangan istrinya, lalu ia menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Semua terjadi begitu cepat. Kenan sudah kehilangan calon anaknya, bahkan sebelum ia mengetahui keberadaannya.

• • • • •

Agatha menoleh ketika mendengar suara pintu terbuka. Senyum tipis ia berikan dengan terpaksa kepada orang yang baru saja masuk ke dalam kamar inapnya. Kenapa senyum itu dipaksakan? Tentu saja karena Agatha seharusnya tidak tersenyum, apalagi setelah ia kehilangan calon anaknya.

"Sayang, gimana keadaan kamu?" tanya orang yang tidak lain adalah mama mertuanya.

"Udah mendingan, mama kenapa bisa tau aku disini?" kata Agatha.

"Kenan telepon mama dan bilang kalau kamu masuk rumah sakit. Yaudah mama langsung pesan tiket dan kesini untuk ketemu kamu." Terang Saras.

"Kamu kenapa sih? Kenan nggak ngasih tau apa penyebab kamu masuk rumah sakit," tambahnya.

Agatha menghembuskan nafasnya kasar. "Maafin Agatha, ma."

"Loh, kenapa kamu minta maaf? Mama kan cuma nanya penyebab kamu masuk rumah sakit, tapi kenapa malah minta maaf?" ucap Saras.

Tanpa bisa dicegah, air mata Agatha menetes begitu saja. "Agatha nggak bisa jagain calon cucu mama."

Tubuh Saras menegang setelah mendengar ucapan menantunya. Calon cucunya?

"Agatha, kamu hamil nak?" tanya Saras.

Agatha menganggukkan kepalanya. "Aku baru tau kemarin kalau aku hamil, tapi sekarang malah keguguran."

"Apa? Gimana ceritanya kamu sampai bisa keguguran?" seru Saras.

"Maafin Agatha, ma. Agatha nggak bisa jagain calon cucu mama," ungkap Agatha.

Saras menghembuskan nafasnya kasar. Ia bertanya bagaimana Agatha bisa keguguran, tapi malah dibalas dengan permintaan maaf. Baiklah, mungkin Agatha belum siap untuk menceritakannya pada Saras. Ia akan mencoba untuk menerima, walaupun dalam hatinya Saras sangat sedih mendengar bahwa Agatha keguguran. Padahal sudah sejak lama Saras menantikan kehadiran seorang cucu dan ia sangat menunggu waktu itu tiba. Kabar kehamilan dan keguguran Agatha menjadi sebuah kejutan tersendiri untuknya. Ia senang mendengar bahwa Agatha hamil, tapi rasa senang itu langsung lenyap ketika mengetahui Agatha sudah keguguran.

Saras segera menghapus air matanya. "Nggak pa-pa, sayang. Mungkin ini udah rencana dari Tuhan."

"Padahal belum ada sehari Agatha tau berita kehamilan ini, tapi semuanya udah terjadi." Lirih Agatha.

"Kamu harus sabar dan mencoba untuk mengikhlaskannya, Agatha. Mama yakin kalau Tuhan pasti punya rencana lain," tutur Saras seraya memegang tangan Agatha yang tidak diinfus.

"Mama nggak marah sama aku? Gara-gara aku mama kehilangan calon cucu mama," kata Agatha.

"Walaupun mama belum tau pasti penyebab kamu keguguran, tapi mama nggak akan marah sama kamu. Ingat Agatha! Ini udah takdir dari Tuhan," jelas Saras.

Agatha langsung memeluk Saras dengan cukup erat, ia juga menumpahkan air matanya disana. Agatha benar-benar beruntung memiliki mama mertua seperti Saras. Punggung Agatha langsung dielus oleh Saras, guna untuk menenangkan perempuan itu. Saras tau apa yang Agatha rasakan, pasti sangat sakit.

"Oh ya, dimana Kenan? Kenapa mama nggak lihat dia disini?" tanya Saras ketika sudah melepaskan pelukannya.

Belum sempat Agatha menjawab pertanyaan dari Saras, pintu kamar inapnya sudah dibuka tanpa diketuk terlebih dahulu. Sosok Kenan berjalan mendekat ke arahnya. Tidak ada yang berubah, laki-laki itu bahkan masih menggunakan pakaian tadi pagi.

"Kamu dari mana aja? Agatha itu lagi butuhin kamu, tapi kenapa kamu malah keluyuran?" ujar Saras pada putra tunggalnya itu.

"Ma---"

"Sayang, kamu istirahat dulu ya? Ada yang pengen mama omongin sama Kenan di luar." Potong Saras sebelum Kenan selesai bicara.

Agatha hanya menganggukkan kepalanya sebagai respon dari ucapan mama mertuanya. Lagi pula ia juga belum mau

jika berlama-lama berada di dekat Kenan. Entahlah, yang pasti rasa sakit itu akan kembali muncul ketika melihat suaminya itu. Saras sudah keluar lebih dulu sedangkan Kenan masih terdiam di tempatnya. Agatha mengalihkan pandangannya ketika laki-laki itu terus saja memperhatikannya. Kenan menghembuskan nafasnya kasar melihat sikap istrinya. Memang wajar Agatha bersikap seperti itu, karena ia adalah penyebab utama Agatha keguguran. Dengan langkah lebar, Kenan keluar dari ruangan itu untuk menemui mamanya. Saras terlihat duduk di kursi panjang dan menanti kehadiran anaknya. Tanpa membuang waktu lagi, Kenan segera duduk di sebelah mamanya.

"Sebenarnya apa yang terjadi, Ken? Kalian bahkan baru pulang dari Bali dua hari yang lalu, tapi kenapa ini bisa terjadi? Kenapa kalian juga nggak ngasih tau mama tentang kehamilan Agatha?" cerocos Saras.

"Gimana aku mau ngasih tau mama kalau aku sendiri aja baru tau," balas Kenan.

"Apa? Jadi Agatha belum ngasih tau kamu?" seru Saras.

"Sebenarnya dia udah mau ngasih tau aku, tapi saat itu aku kan lagi di kantor. Ponsel aku juga mati, makanya dia nggak bisa hubungi aku." Terang Kenan.

"Ya Tuhan, ini sulit dipercaya. Emangnya kenapa ponsel kamu mati? Sengaja dimatiin? Kalian berdua lagi ada masalah kan?" papar Saras.

"Enggak, ma. Buka---"

"Jangan ngelak lagi, Ken. Mama udah curiga waktu di Bali kalau kalian memang lagi ada masalah. Dengerin mama baik-baik, Ken! Kalau kamu nganggap mama terlalu ikut campur sama pernikahan kamu, maka mama minta maaf. Mama sama sekali nggak ada niat untuk itu, mama cuma terlalu senang karena anak mama satu-satunya udah menikah." Jelas Saras dengan panjang lebar.

"Aku sama Agatha cuma ada kesalahpahaman, nggak lebih." Sahut Kenan.

Saras menghembuskan nafasnya kasar. "Mama harap itu cuma kesalahpahaman biasa, Ken. Sekarang kamu harus terus disini jagain Agatha! Bukannya mama nggak mau jagain dia, tapi mama yakin kalau Agatha pasti lebih membutuhkan kamu disini."

Faabay Book

"Iya ma."

"Mama tau kalau kamu pasti sedih banget kehilangan calon anak yang baru aja kamu tau keberadaannya, tapi kamu nggak boleh terus berlarut dalam kesedihan. Disini Agatha juga pasti sangat sedih, karena dia merasa telah gagal menjaga calon anaknya. Kamu harus memberikan pemahaman ke dia kalau ini semua adalah takdir dari Tuhan." Papar Saras.

• • • • •

Jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam, tapi Agatha belum juga bisa tidur. Sudah berulang kali ia mencoba untuk tidur, tapi tetap tidak membuahkan hasil. Agatha memutuskan untuk berganti posisi menjadi duduk. Di ruangan

ini ia hanya seorang diri saja. Tadi Kenan pamit untuk pergi, entah kemana Agatha tidak peduli. Sudah tiga kali Agatha kehilangan seseorang yang paling berarti dalam hidupnya. Pertama ibu lalu ayah dan sekarang? Agatha juga harus kehilangan calon anaknya yang bahkan baru ia ketahui keberadaannya. Agatha menggelengkan kepalanya ketika mengingat kejadian semalam. Kejadian dimana Agatha merasakan yang namanya luka fisik dan batin.

Agatha terlalu asik dengan lamunannya hingga ia tidak sadar jika Kenan sudah datang. Laki-laki itu berjalan mendekat ke arah Agatha yang kini sudah menyadari kehadirannya. Kenan meletakkan sebuah bingkisan yang entah isinya apa ke atas meja. Kemudian ia mengambil posisi duduk di kursi yang berada di dekat istrinya.

"Kenapa kamu belum tidur?" tanya Kenan yang sama sekali tidak mendapatkan respon dari Agatha.

"Agatha, kamu harus tidur. Ini udah malam," lanjutnya.

"Yang bilang ini masih pagi siapa?" sahut Agatha tanpa menatap wajah suaminya.

"Agatha, aku tau kamu pasti marah sama aku atas kejadian ini. Aku benar-benar menyesal, tapi sungguh aku nggak ada niatan buat kamu keguguran." Tutur Kenan.

Kenan menatap wajah istrinya dengan sendu. "Aku minta maaf sama kamu."

"Udah aku bilang penyesalan dan maaf kamu itu nggak ada gunanya. Itu nggak akan mengubah semuanya," kata Agatha.

"Terus gimana sama sikap kamu ini? Apa anak kita bisa kembali setelah kamu bersikap kayak gini ke aku? Enggak kan?" sahut Kenan yang emosinya mulai terpancing.

Agatha langsung terdiam setelah mendengar ucapan suaminya. Benar juga, anaknya tidak akan kembali walaupun ia bersikap seperti ini pada Kenan.

"Aku tau kalau kamu sedih, begitu juga dengan aku. Tapi kita nggak boleh terus berlarut dalam kesedihan, Agatha. Kita harus bisa mengikhlaskannya," tutur Kenan dengan lembut.

"Aku nggak bisa," lirik Agatha.

"Kamu pasti bisa, Agatha." Balas Kenan.

Tidak ada lagi percakapan di antara mereka, hanya ada keheningan yang menyelimuti keduanya. Hingga Agatha membuka suaranya.

"Kenan, gimana kalau kita berhenti aja?" pinta Agatha.

Kening Kenan mengernyit. "Berhenti? Apa maksud kamu?"

"Kita berhenti sampai disini aja, pernikahan kontrak ini nggak bisa dilanjutin." Terang Agatha.

"Apa? Kenapa kamu bisa bicara kayak gitu?"

"Kita sama sekali nggak ada kecocokan, Ken. Niat utama kita menikah hanya karena uang dan keturunan. Sekarang aku udah keguguran, aku gagal ngasih kamu keturunan. Jadi kenapa kita nggak cerai aja? Kalau untuk masalah uang kamu

yang dipakai untuk lunasin utang ayahku, aku janji akan ganti." Jelas Agatha.

"Kamu ini kenapa sih? Kita bisa usaha lagi, Agatha. Kamu nggak boleh mundur gitu aja! Banyak kok perempuan di luar sana yang udah keguguran tapi akhirnya hamil juga. Aku yakin kalau kita usaha, kamu pasti bisa hamil." Ujar Kenan.

Agatha menggelengkan kepalanya. "Aku nggak bisa, Ken. Kamu bisa cari perempuan lain yang bisa kamu nikahin dan ngasih kamu keturunan. Aku pikir Ken, apa yang sudah terjadi ini adalah hukuman dari Tuhan. Ini adalah hukuman karena kita sudah mempermainkan sebuah pernikahan dan membodohi semua orang."

"Kita cerai, kamu bisa cari perempuan lain yang mungkin aja kamu cintai. Sedangkan aku? Aku akan kerja keras supaya bisa ganti uang kamu." Tambah Agatha.

"Aku yakin masih banyak perempuan yang mau menikah sama kamu dan siapa tau aja salah satu dari mereka bisa berhasil bikin kamu jatuh cinta."



PART 29

Kenan membeku di tempatnya setelah mendengar kata demi kata yang dilontarkan oleh istrinya. Apa lagi ini? Agatha minta cerai darinya? Tidak, itu tidak akan pernah terjadi. Sampai kapan pun Kenan tidak akan menceraikan Agatha. Oke, Kenan akui jika dulu ia menikahi Agatha hanya untuk memenuhi keinginan mamanya dan lepas dari perjdodohan yang ingin dilakukan oleh mamanya. Kenan membayarkan utang ayah mertuanya sampai lunas dan Agatha harus memberikannya keturunan. Mereka akan langsung bercerai setelah Agatha berhasil memberikannya keturunan. Itu adalah perjanjian mereka dulu, bahkan sudah ditulis dan diberikan tanda tangan masing-masing. Tapi sekarang Kenan tidak peduli lagi dengan perjanjian konyol itu.

Sampai kapan pun Kenan tidak akan menceraikan Agatha, apa pun alasannya.

"Ken, kenapa kamu diam? Kamu setuju kan kalau kita cerai?" tanya Agatha yang langsung membuat lamunan Kenan buyar.

"Kamu kenapa sih? Dari tadi ngomong cerai-cerai aja, memangnya nggak ada yang lain?" kesal Kenan.

Kepala Agatha menggeleng. "Itu yang harus diomongin sekarang."

"Aku nggak mau cerai, Agatha. Kamu itu kenapa? Jangan baru gagal sekali kamu langsung mundur gitu aja! Kita bisa usaha lagi, Agatha." Kata Kenan.

"Usaha? Itu cuma akan menguntungkan kamu, Ken. Aku nggak mau kalau sampai kejadian semalam terulang lagi. Aku nggak mau, Ken. Cukup sekali aku merasakan hal seperti itu," papar Agatha.

"Kalau masalahnya karena kejadian semalam, aku minta maaf. Kamu tau kan kalau semalam aku dalam pengaruh alkohol. Aku melakukan itu secara nggak sadar, Agatha. Aku benar-benar minta maaf karena udah nyakitin kamu dan buat kamu keguguran." Terang Kenan.

"Kenapa susah banget sih untuk kamu menceraikan aku? Seperti yang udah aku bilang, kamu bisa cari perempuan lain. Siapa tau kamu bisa jatuh cinta sama perempuan di luar sana dan nikahin dia." Ucap Agatha.

Kenan menghembuskan nafas kasar. "Gimana sama mama? Kamu nggak mikirin perasaan dia? Mama udah nganggap kamu seperti anak kandungnya sendiri, Agatha. Apa yang akan dia rasakan kalau kita cerai? Bahkan kita menikah belum genap satu bulan."

"Terus aku harus gimana, Ken? Aku tetap bertahan sama kamu? Itu hanya akan mempersulit semuanya," balas Agatha.

"Aku tetap pada pendirian, kita nggak akan cerai." Tegas Kenan.

"Kenapa? Apa karena semua uang yang udah kamu kasih untuk lunasin utang ayah aku? Apa karena itu? Kalau iya aku

kan udah bilang bakal lunasin itu semua, walaupun perlu waktu yang nggak sebentar." Ujar Agatha.

"Ini uang lagi yang dibahas! Aku udah ikhlasin uang itu, Agatha. Kamu nggak perlu ganti sepeserpun. Aku cuma nggak mau cerai sama kamu, tolong ngertiin itu!" tutur Kenan.

'Kenapa kamu susah banget untuk menceraikan aku? Padahal kamu juga nggak cinta sama aku,' batin Agatha.

"Aku nggak bisa, Ken. Terserah kamu mau setuju atau enggak, aku tetap pengen cerai. Secepatnya aku akan urus surat perceraian nya," ungkap Agatha.

"Kamu kenapa sih? Aku udah bilang kalau aku nggak mau cerai sama kamu! Sampai kapan pun kita nggak akan cerai! Kamu ingat itu baik-baik, Agatha!" teriak Kenan dengan penuh emosi.

"Kenapa kamu nggak bisa ngertiin aku? Aku sama sekali nggak mau pisah sama kamu, Agatha. Aku nggak mau jauh dari perempuan yang aku cintai," lirik Kenan.

Agatha mematung setelah mendengar ungkapan dari suaminya. Apa ia tidak salah dengar? Kenan mencintainya? Apakah itu benar? Atau jangan-jangan itu hanyalah sebuah kebohongan?

"Nggak, aku pasti salah dengar." Gumam Agatha.

"Aku cinta sama kamu Agatha, kamu nggak salah dengar." Kata Kenan seraya mencoba untuk menggenggam tangan perempuan itu, namun langsung ditepis.

"Itu nggak mungkin! Kamu pasti bohong!" seru Agatha.

"Aku ngomong jujur kalau aku cinta sama kamu. Lagian untuk apa aku bohong masalah perasaan aku sendiri?" ucap Kenan.

"Kamu, bisa aja kamu sengaja ngomong kayak gitu supaya aku nggak pengen cerai dari kamu."

Kenan menggenggam tangan Agatha tanpa memperdulikan penolakan dari perempuan itu. "Aku cinta sama kamu, Agatha. Aku nggak tau kapan perasaan ini mulai muncul, tapi yang jelas aku benar-benar mencintai kamu."

"Aku nyaman berada di dekat kamu dan aku nggak bisa jauh-jauh dari kamu. Ingat kejadian di Bali? Alasan sebenarnya kenapa aku melarang kamu pakai bikini adalah karena aku nggak mau kalau tubuh kamu itu dilihat dan dinikmati oleh laki-laki lain. Waktu itu aku cemburu, benar-benar cemburu. Aku pura-pura nggak peduli, tapi ternyata nggak bisa."

"Pekerjaan cuma aku jadiin dalih supaya kita bisa balik ke Jakarta secepatnya. Entahlah, mungkin aku sudah cemburu buta sampai melakukan hal itu."

Agatha terdiam, mencoba untuk memahami semua ucapan Kenan. Ia tidak bisa percaya dengan ini semua. Sulit dipercaya jika ternyata Kenan juga mencintainya. Selama ini cintanya tidak bertepuk sebelah tangan. Laki-laki yang ia cintai juga membalas perasaannya. Itu kabar yang sangat membahagiakan bagi Agatha, tapi entah kenapa ia merasa ada yang janggal.

"Agatha, kamu percaya kan sama aku? Aku benar-benar cinta sama kamu," ucap Kenan.

"Aku, aku nggak tau. Ini sulit untuk dipercaya, Ken." Sahut Agatha.

"Apa yang harus aku lakuin supaya kamu bisa percaya sama aku? Kasih tau aku, Agatha!"

Agatha menggelengkan kepalanya. "Aku nggak tau."

"Aku udah jatuh cinta sama kamu, Agatha. Bisa dibilang ini adalah cinta pertama aku karena selama ini aku cuma main-main sama perempuan." Papar Kenan.

"Cinta pertama? Apa kamu belum pernah jatuh cinta sebelumnya?" tanya Agatha yang langsung dibalas anggukan oleh Kenan.

"Kalaupun pernah, cuma sekedar cinta monyet." Sahut Kenan.

Agatha tambah merasa bahagia setelah mendengar ucapan suaminya. Tidak hanya perasaannya yang dibalas, tapi ternyata Agatha adalah cinta pertama Kenan. Agatha akan menjadi perempuan beruntung jika itu benar-benar terjadi.

"Kalaupun kamu masih belum bisa percaya, oke. Mungkin kamu perlu waktu untuk mikirin perasaan aku ini. Tapi satu hal yang aku minta, Agatha. Jangan pernah minta cerai dari aku! Aku nggak sanggup kalau itu harus terjadi." Ujar Kenan.

"Terus gimana sama perjanjian itu?" seru Agatha.

"Masa bodoh sama perjanjian itu, aku udah nggak peduli."
Balas Kenan.

"Sekarang kamu tidur ya? Kamu perlu istirahat yang banyak," lanjutnya.

Agatha menganggukkan kepalanya lalu mengambil posisi tidur dibantu oleh Kenan. Tidak bisa dipungkiri bahwa perempuan itu sangat bahagia sekarang. Tapi ia tidak mau terlalu menunjukkannya pada Kenan, karena ia harus memastikan kebenarannya terlebih dulu.

• • • • •

Seorang perempuan berponi menatap kosong ke arah taman rumahnya. Pikirannya sangat kacau mengingat bahwa saat ini ia sedang hamil. Oh Tuhan, tidak pernah terpikirkan olehnya bahwa ia akan hamil di luar nikah seperti ini. Mungkin ia bukanlah perempuan baik-baik, tapi ia sama sekali tidak ingin hamil di luar nikah seperti sekarang. Sudah cukup hanya dirinya yang lahir tanpa ikatan pernikahan orangtuanya, ia tidak ingin jika itu juga terjadi pada anaknya nanti. Perempuan dengan nama lengkap Melisa Adriani itu menghembuskan nafasnya kasar. Ia mengambil ponselnya lalu menghubungi seseorang. Cukup lama menunggu, akhirnya panggilannya diangkat.

"Halo, ini siapa ya?"

"Secepat itu kamu lupa sama suara aku?"

"Siapa sih? Kalau nggak penting saya matiin!"

"Oke-oke, kamu nggak bisa diajak basa-basi banget deh. Ini aku Lisa, ibu dari calon anak kamu."

"Apa? Dari mana kamu dapet nomor aku?"

"Itu nggak penting, Ken. Aku telepon kamu cuma mau ngingetin kalau waktu kamu dua hari lagi. Aku harap kamu sudah bisa nentuin pilihan mana yang akan kamu ambil. Jadiin aku istri kamu atau biarin semua orang tau tentang kehamilan aku."

Tidak ada balasan dari orang di seberang telepon sana yang tidak lain adalah Kenan. Belum sempat Lisa berbicara lagi, panggilannya sudah diputus oleh laki-laki itu. Lisa sama sekali tidak kesal karena yang terpenting adalah ia sudah memberitahu Kenan tentang waktu yang dimiliki oleh laki-laki itu.



PART 30

Kenan membantu Agatha untuk duduk bersandar di ranjang. Mereka baru saja tiba di apartemen setengah jam yang lalu. Sebenarnya Agatha belum diperbolehkan untuk pulang, tapi perempuan itu memaksa agar bisa pulang. Katanya ia tidak kuat lama-lama berada di rumah sakit. Lagian Agatha juga sudah tidak apa-apa dan dua hari sudah cukup lama untuk berdiam diri di rumah sakit. Untuk masalah perceraian yang dibahas sejak dua hari yang lalu, kini sudah tidak dibahas lagi. Keduanya sepakat untuk tidak membicarakan itu. Kenan tidak akan menceraikan Agatha apa pun alasannya. Sedangkan Agatha akan mencoba menerima dan percaya bahwa ternyata Kenan juga mencintainya.

"Ken, kamu nggak ke kantor?" tanya Agatha.

Kenan menggelengkan kepalanya. "Aku mau jagain kamu aja."

"Apaan sih? Aku baik-baik aja, jadi nggak perlu dijagain segala." Kata Agatha.

"Tetap aja aku mau jagain kamu dulu, Agatha. Lagian istri aku baru pulang dari rumah sakit masa langsung aku tinggal sih."

Tanpa sadar Agatha tersenyum mendengar ucapan Kenan. Setelah mengungkapkan perasaannya, suaminya itu sekarang

lebih romantis. Kenan mulai melakukan hal-hal kecil yang bisa membuat Agatha tersenyum.

"Terus gimana sama pekerjaan kamu?"

"Ya nggak gimana-gimana, lagian aku juga bisa nyuruh orang lain kalau masalah pekerjaan. Karena sekarang yang terpenting bagi aku itu adalah kamu," tutur Kenan.

Kedua pipi Agatha bersemu merah. "Kok kamu sekarang pintar gombal sih?"

"Aku nggak lagi ngegombal, aku serius Agatha. Kamu lebih penting daripada pekerjaan aku," ucap Kenan.

"Iya deh, terserah kamu aja."

Kenan melihat ke arah jam yang kini sudah menunjukkan pukul sebelas siang. "Aku buatin makan siang untuk kamu dulu."

"Eh? Nggak perlu, aku bisa masak sendiri. Lagian itu tugas aku, Ken." Terang Agatha.

"Tugas apaan sih? Tinggal masak aja pakai tugas-tugasan segala! Kamu tunggu aja! Sebentar lagi aku balik bawa makan siang untuk kamu." Ujar Kenan sebelum akhirnya melangkah pergi dari sana.

Agatha menghembuskan nafasnya kasar, laki-laki yang menjadi suaminya itu sangat keras kepala. Padahal sekarang Agatha baik-baik saja dan sudah bisa memasak, tapi dia tidak memperbolehkannya. Semenjak mengungkapkan perasaannya, Kenan mulai menunjukkan perhatiannya pada

Agatha secara terang-terangan. Dan tentu saja hal itu berhasil membuat Agatha merasa sangat bahagia. Mungkin ini adalah jalan terbaiknya, mereka tidak bercerai. Agatha akan memastikan bahwa apakah benar Kenan sudah jatuh cinta padanya atau itu hanyalah sebuah kebohongan agar Agatha tidak jadi meminta cerai. Agatha juga belum bisa mengungkapkan perasaannya sendiri pada sang suami karena ia masih takut.

Setelah menunggu cukup lama, akhirnya Kenan masuk ke kamar dengan membawa sebuah nampan. Ya Tuhan, kenapa harus dibawa kesini? Padahal kan Agatha sehat-sehat saja dan bisa makan di meja makan. Kenan mendekat ke arahnya kemudian duduk sambil memangku nampan tersebut. Kening Agatha mengernyit ketika melihat isinya, ada sepiring nasi merah, ikan salmon, dan sayur hijau.

“Kata dokter kamu harus makan makanan seperti ini, katanya bisa membantu pemulihan dengan cepat.” Ujar Kenan.

“Kamu yang masak ini semua?” tanya Agatha yang langsung mendapat anggukan dari suaminya.

“Gini-gini aku juga bisa masak,” kata Kenan.

“Aku kira kamu cuma bisa masak makanan yang *simple* aja.”

“Ya nggak lah, hebat kan aku?” ucap Kenan dengan bangganya.

"Ayo makan, aku suapin nih." Lanjutnya sambil menyodorkan sesendok nasi beserta lauknya.

Agatha menggelengkan kepalanya. "Aku bisa sendiri, Ken."

"Nggak boleh nolak," balas Kenan.

Agatha akhirnya mau membuka mulutnya sehingga Kenan bisa menyuapinya. Belum ada lima suap, tiba-tiba ponsel Kenan berdering. Kenan berusaha tidak menghiraukannya dan memilih untuk tetap menyuapi istrinya.

Agatha menggelengkan kepalanya ketika Kenan hendak kembali menyuapinya. "Itu ada telepon, angkat dulu!"

"Biarin aja, palingan juga nggak penting." Sahut Kenan.

"Tau dari mana nggak penting? Kan belum diangkat, Ken." Ucap Agatha.

Kenan meletakkan sendoknya lalu meraih ponselnya. Hanya sebuah nomor tidak ada namanya. Sial, pasti perempuan itu yang meneleponnya. Kenan memilih untuk tidak mengangkatnya dan itu membuat Agatha bingung.

"Kok nggak diangkat?" tanya Agatha.

"Nomor nggak dikenal, palingan juga orang iseng." Jawab Kenan.

Agatha menganggukkan kepalanya, lalu Kenan kembali menyuapinya. Hingga makanannya sudah habis dan kini saatnya Agatha untuk minum obat dan vitaminnya. Setelah

melakukan itu, Kenan beranjak pergi ke dapur untuk meletakkan alat makan tersebut.

"Ken, dari tadi ponsel kamu bunyi terus loh. Nggak coba untuk diangkat aja?" seru Agatha begitu Kenan kembali dari dapur.

Baru hendak mengangkatnya, panggilannya sudah berhenti. Tapi kemudian ada sebuah pesan singkat masuk dengan nomor yang sama. Tanpa kata lagi, Kenan segera membukanya.

From : +6281729105xxx

Jadi kamu nggak mau angkat telepon dari aku? Oke, tunggu setengah jam lagi aku sampai di apartemen kamu.

Kedua mata Kenan langsung membulat setelah membaca pesan singkat tersebut. "Agatha, aku mau ke dapur sebentar ya? Mau ambil minum."

Setelah mendapatkan anggukan kepala dari istrinya, Kenan segera keluar dari sana. Ia tidak pergi ke dapur, melainkan ke tempat kerjanya. Sesampainya disana Kenan langsung menelepon Lisa.

"Akhirnya kamu telepon juga, Ken. Kamu tunggu ya, sebentar lagi aku juga sampai di apartemen kamu."

"Jangan gila kamu! Memangnya mau ngapain kamu kesini, hah?"

"Aku mau bicara langsung sama kamu tentang pembicaraan kita waktu itu. Aku pengen dengar keputusan yang kamu ambil."

"Waktu aku berpikir masih ada sampai besok, kamu jangan main-main!"

"Memang apa bedanya sekarang sama besok? Kamu tetap akan ngambil keputusan kan? Sekarang kamu pilih aja, kamu nyamperin aku atau aku yang datang ke apartemen kamu."

"Kamu jangan gila!"

"Apaan sih? Dari tadi kamu bilang gila-gila mulu ke aku. Cepetan ngomong, aku tau kamu."

Kenan menghembuskan nafasnya kasar, perempuan itu sangat pintar mengancamnya. "Oke, aku yang nyamperin kamu."

"Bagus! Sebentar aku kirim alamatnya."

Setelah itu Kenan langsung memutuskan sambungan teleponnya. Ponselnya berbunyi lagi dan itu pasti pesan dari Lisa. Sekarang apa yang harus Kenan lakukan? Ya Tuhan, ia lupa telah memberi tugas pada anak buahnya. Kenan segera menelepon salah satu anak buahnya. Tidak menunggu lama, panggilanannya langsung diangkat.

"Halo tuan."

"Apa tugas yang saya berikan sudah selesai?" tanya Kenan tanpa membalas sapaan dari anak buahnya.

"Sudah tuan, saya baru saja ingin melaporkannya. Saya sudah menyelidiki perempuan yang tuan maksudkan. Belakangan ini dia sudah tidak bekerja lagi di club, tuan. Dia sudah berhenti sejak bulan lalu, tepatnya di hari yang sama ketika tuan bersamanya."

"Apa? Benarkah?"

"Iya, tuan. Saya juga mendapatkan informasi bahwa dia tidak pernah berhubungan dengan laki-laki mana pun setelah melakukan itu dengan tuan."

"Jadi, apakah itu benar anaku?"

"Kalau menurut saya itu bisa saja benar, tuan. Tapi kalau tuan belum sepenuhnya yakin, tuan bisa melakukan tes DNA."

"Ya sudah, aku tutup teleponnya."

Setelah mengucapkan itu, Kenan langsung memutuskan panggilan teleponnya. Kemudian ia keluar dari sana dan melangkah menuju kamarnya. Sesampainya disana, ia melihat Agatha yang belum tidur.

"Loh, kenapa kamu belum tidur siang?" tanya Kenan.

"Aku nggak bisa tidur," jawab Agatha.

"Emm, Agatha. Aku, aku harus pergi, soalnya tadi anak buah aku telepon, katanya ada urusan penting yang harus diselesaikan. Kamu nggak pa-pa kalau aku tinggal?" tutur Kenan.

"Nggak pa-pa, lagian aku juga udah mendingan. Kamu selesaikan aja urusan kamu itu, pasti penting banget." Sahut Agatha.

Kenan tersenyum lalu mencium kening istrinya. "Kamu istirahat ya, aku janji nggak akan lama."

• • • • •

Kenan masuk ke dalam sebuah rumah yang cukup mewah. Apakah benar ini rumah perempuan itu? Kalau iya, lalu kenapa dia bekerja seperti itu? Atau rumah ini adalah hasil dari pekerjaannya itu? Kenan duduk di sofa sambil menunggu Lisa yang sedang dipanggilkan oleh pelayannya.

"Cepat juga kamu sampainya," kata Lisa yang baru saja turun dari lantai dua itu.

"Oh ya, kamu mau minum apa?" lanjutnya.

"Nggak perlu, aku datang kesini bukan untuk minum." Tolak Kenan.

Lisa segera mengusir pelayan yang masih ada disana, lalu ia duduk di hadapan Kenan.

"Jadi apa keputusan kamu?" tanya Lisa.

"Aku nggak bisa nikahin kamu," jawab Kenan.

"Oke, itu artinya kamu lebih milih pilihan yang kedua." Ucap Lisa.

"Bukan gitu, tapi aku masih ragu sama kamu. Bisa aja kamu lagi jebak aku kan? Sebenarnya kamu lagi hamil anak orang lain, tapi kamu malah minta tanggung jawab aku." Papar Kenan.

"Aku nggak kayak gitu, Ken. Aku benar-benar yakin kalau ini adalah darah daging kamu. Kamu harus tau, sebelum aku berhubungan sama kamu, aku udah cukup lama nggak main sama laki-laki lain. Ya sekitaran tiga minggu, walaupun iya aku cuma *blowjob*. Jadi itu nggak mungkin bikin aku hamil. Dan kamu, kamu adalah laki-laki terakhir yang pernah main sama aku." Jelas Lisa dengan panjang lebar.

Kenan terdiam cukup lama setelah mendengarkan penjelasan dari Lisa. "Aku masih belum percaya, gimana kalau tes *DNA* aja?"

Faabay Book

"Oke, kalau itu mau kamu. Aku siap untuk melakukan itu karena aku yakin kalau ini adalah anak kamu." Kata Lisa.

"Kapan kamu mau? Sekarang?" lanjutnya.

Pikiran Kenan semakin kacau setelah mendengar persetujuan dari Lisa. Kalau anak yang dikandungnya bukanlah anak Kenan, pasti dia akan takut saat diajak untuk tes DNA. Tapi kenapa Lisa tidak takut sama sekali? Apakah itu benar-benar anaknya



PART 31

Kenan masuk ke dalam apartemennya dengan langkah lebar. Kening Kenan mengernyit ketika hidungnya mencium aroma yang sangat sedap. Kakinya melangkah mendekat ke asal aroma tersebut yang ternyata dari meja makan. Ya Tuhan, siapa yang menyiapkan ini semua? Di atas meja makan sudah disajikan banyak makanan. Mulai dari nasi, lauk, hingga sayur. Kenan menghembuskan nafasnya kasar, siapa lagi yang masak kalau bukan istrinya. Ternyata Agatha lebih keras kepala dari yang ia pikirkan. Padahal Kenan sudah menyuruhnya untuk istirahat saja. Kenan segera masuk ke dalam kamarnya untuk menemui Agatha. Sesampainya disana ia melihat perempuan itu sedang menyisir rambutnya seraya menatap cermin di meja rias.

"Eh, kamu udah pulang?" seru Agatha ketika menyadari kehadiran suaminya itu.

"Kamu masak semua makanan itu?" tanya Kenan tanpa menjawab ucapan Agatha tadi.

Agatha menganggukkan kepalanya. "Iya, untuk kita makan malam."

"Ngapain sih? Kan aku udah suruh kamu untuk istirahat aja, ngapain masak? Kamu masih belum pulih sepenuhnya, jadi kalau untuk pekerjaan kayak gitu biarin aku aja yang urus." Ujar Kenan.

"Kalau kamu yang urus, kita terlambat dong makan malamnya. Kamu bilang perginya cuma sebentar, tapi ternyata enam jam lamanya." Kata Agatha.

Kenan langsung melirik ke arah jam tangannya dan benar saja ini sudah hampir jam tujuh malam. Itu artinya ia sudah pergi meninggalkan Agatha selama enam jam.

"Maaf ya, aku nggak sadar udah pergi selama itu." Ungkap Kenan.

"Nggak pa-pa kok, yang penting urusan kamu udah selesai." Balas Agatha.

"Yaudah, aku mandi dulu ya? Setelah itu kita makan malam," ucap Kenan yang hanya mendapat anggukan kepala dari istrinya.

Faabay Book

Setelah Kenan masuk ke dalam kamar mandi, Agatha segera beranjak dari posisi duduknya. Ia akan menyiapkan pakaian untuk suaminya itu. Setengah jam lamanya waktu yang dibutuhkan Kenan untuk mandi. Setelah selesai Kenan langsung keluar dari kamar mandi dan tidak menemukan keberadaan Agatha. Belum sempat ia mengambil pakaiannya di lemari, matanya sudah lebih dulu menangkap sebuah pemandangan dimana pakaiannya ternyata sudah disiapkan oleh istrinya.

Tanpa kata lagi, Kenan segera menggunakannya. Setelah itu ia keluar dari kamar untuk menemui Agatha dan melangsungkan makan malam. Kenan melihat Agatha yang sedang membuat secangkir teh hijau. Agatha tersenyum ketika melihat suaminya sudah duduk di tempatnya. Ia segera

menghampirinya seraya membawa secangkir teh hijau yang sudah ia buat.

"Makasih," ucap Kenan setelah menerima teh hijau tersebut.

Agatha menganggukkan kepalanya lalu duduk untuk segera memulai acara makan malamnya. Keduanya makan malam tanpa mengeluarkan sepatah kata pun. Agatha tidak tau harus berbicara apa sedangkan Kenan makan sambil sibuk dengan pikirannya. Jujur saja melihat sikap Agatha yang seperti ini membuat Kenan merasa bersalah. Kenan merasa bahwa ia telah berkhianat pada istrinya ini. Baru saja ia dan Agatha baikan, kini sudah ada masalah lagi. Ini semua karena perilaku Kenan yang suka sekali *one night stand*. Seharusnya ia tidak melakukan itu atau ia menghentikan itu ketika sudah memutuskan untuk menikahi Agatha. Andai saja waktu bisa diulang, Kenan pasti tidak akan melakukan itu dengan Lisa.

"Ken, kenapa kamu melamun?" tanya Agatha yang langsung membuat lamunan Kenan buyar.

Kenan tersenyum. "Nggak pa-pa, cuma lagi banyak pikiran aja."

"Masalah kantor ya?" tebak Agatha yang disambut anggukan kepala dari suaminya.

"Kenapa sama kantor? Kamu bisa cerita sama aku. Walaupun aku nggak bisa bantuin kamu, ya setidaknya beban kamu berkurang karena udah cerita sama orang lain." Lanjutnya.

"Ini cuma masalah kantor biasa. Oh ya, kamu udah selesai makannya?" tutur Kenan.

Agatha menganggukkan kepalanya. "Kamu udah? Kalau udah aku beresin ini."

"Jangan! Biarin aku aja yang beresin, kamu harus istirahat." Terang Kenan seraya bangkit dari tempat duduknya.

"Jangan ngebantah, Agatha!" seru Kenan saat melihat istrinya hendak berbicara.

• • • • •

Kenan menatap istrinya yang sudah tertidur pulas di sebelahnya. Sudah jam sebelas malam, tapi Kenan belum bisa tidur. Sedangkan Agatha sudah tidur sejak satu jam yang lalu. Bagaimana Kenan bisa tidur? Kepalanya sangat pusing memikirkan masalah Lisa, rasanya sudah seperti ingin pecah saja. Apakah Kenan harus menceritakan masalah ini pada Agatha? Atau tetap menyembunyikannya? Kenan benar-benar bingung saat ini. Jika ia tidak memberitahu Agatha, rumah tangganya mungkin akan baik-baik saja. Walaupun itu artinya Kenan sudah bohong dan mengkhianati istrinya itu.

Jika Kenan memberitahu Agatha masalah itu, maka keutuhan rumah tangganya pasti terancam. Sudah bisa ditebak jika nantinya Agatha akan marah padanya dan ragu tentang ungkapan cinta Kenan kemarin. Dan yang lebih parahnya lagi, bisa saja Agatha akan langsung minta cerai darinya. Tidak, itu tidak boleh terjadi. Sampai kapan pun Kenan tidak akan menceraikan Agatha. Apa pun yang terjadi, perempuan itu harus tetap menjadi istrinya. Tapi bagaimana

dengan Lisa? Ah sial, memikirkan perempuan itu membuatnya teringat akan kejadian tadi siang.

Flashback on.

"Kenan, kenapa kamu diam? Kalau memang kamu masih ragu sama anak yang aku kandung, ayo kita ke rumah sakit!" tutur Lisa.

"Oke, kita akan tes DNA sekarang juga. Untuk rumah sakitnya, aku yang nentuin." Kata Kenan.

"Segitu curiganya kamu sama aku ya? Kamu takut kalau aku sabotase tes ini nantinya?" ucap Lisa.

"Iya, kamu bisa aja melakukan itu."

Lisa menghembuskan nafasnya kasar. "Oke, terserah kamu. Kalau perlu nanti kamu suruh orang untuk jagain rumah sakit itu supaya nggak ada celah untuk aku sabotase hasil tesnya nanti."

"Aku mau ngambil tas aku dulu," lanjutnya seraya melangkah menjauhi Kenan.

Kenan mengusap wajahnya dengan gusar karena masalah ini benar-benar membuatnya gila. Semoga saja hasilnya negatif.

• • • • •

Kenan menatap Lisa yang sedang memperhatikannya. Mereka baru saja tiba dari rumah sakit dan memutuskan untuk mampir di sebuah kafe.

"Jadi gimana? Kita belum bisa tes," ucap Kenan.

Ya, niat mereka untuk melakukan tes DNA harus diundur. Hal tersebut karena kandungan Lisa baru berusia satu bulan atau bisa dikatakan empat minggu. Sedangkan usia kandungan yang bisa melakukan tes DNA minimal sepuluh minggu.

Lisa mengendikan kedua bahunya. "Kamu harus tetap tanggung jawab, Ken."

"Gimana aku mau tanggung jawab? Aku aja belum tau pasti itu anak aku atau bukan. Iya kalau anak aku, kalau anak orang lain?" kata Kenan.

"Harus berapa kali sih aku bilang ke kamu? Ini anak kamu, Ken. Darah daging kamu, kenapa kamu masih belum percaya?" tutur Lisa.

"Aku nggak akan percaya sama kamu, bisa aja kamu jebak aku." Sahut Kenan.

"Terus kamu maunya gimana? Nunggu sampai usia kandungan aku sepuluh minggu? Jangan gila kamu! Yang ada nanti orang-orang pada tau duluan kalau aku lagi hamil."

Kenan tertawa garing. "Kamu itu aneh ya? Kamu harusnya tau kalau pekerjaan kamu itu beresiko kayak gini. Kamu aja kerjanya nggak benar, ya kamu harus tanggung akibatnya."

"Aku memang melakukan pekerjaan yang nggak benar atau bisa dibilang menjijikkan. Tapi aku sama sekali nggak ada keinginan untuk hamil di luar nikah seperti ini, Ken. Aku

nggak mau nantinya anak aku lahir tanpa ada ikatan pernikahan kedua orangtuanya." Jelas Lisa.

"Kamu tau kalau aku udah punya istri kan?" seru Kenan.

"Aku tau karena kamu udah berulang kali ngasih tau. Sekarang aku yang nanya sama kamu, Ken. Udah berapa lama kamu nikah sama istri kamu itu?" kata Lisa.

"Ngapain kamu nanya gitu?" bingung Kenan.

"Tinggal jawab aja apa susahnya sih?"

Kenan menghela nafasnya. "Besok masuk bulan pertama."

"Itu artinya kamu nikahin dia setelah berhubungan sama aku. Sekarang pertanyaannya, kenapa kamu mau melakukan itu sama aku padahal kamu mau nikah sama dia?" ujar Lisa.

Kenan langsung terdiam setelah mendengar ucapan Lisa. Perempuan itu sangat pintar memutarbalikkan pertanyaan Kenan.

"Kenapa kamu diam? Sebenarnya ini salah kamu, Ken. Udah tau kamu nikah, kenapa masih mau having sex sama perempuan lain?" sinis Lisa.

"Aku, aku nggak tau kalau pada akhirnya seperti ini. Kalaupun aku tau bakal kayak gini, aku nggak mungkin melakukan itu." Elak Kenan.

"Terserah kamu, Ken. Sekarang kasih tau aku apa pilihan kamu! Nikahin aku atau biarin semua orang tau tentang kehamilan aku." Terang Lisa.

"Aku, aku nggak bisa nikahin kamu. Aku cinta sama istri aku dan nggak mungkin menduakan dia." Ungkap Kenan.

"Terus gimana sama aku? Aku harus nanggung ini sendirian? Gitu? Aku hamil kayak gini bukan cuma karena kesalahan aku aja, tapi juga kamu. Kalau kita berdua sama-sama salah, kenapa cuma aku yang harus nanggung sendiri akibatnya?" ucap Lisa.

"Oke, kalau gitu aku kasih kamu penawaran. Kamu bisa ceraiin aku begitu anak ini lahir," lanjutnya.

"Apa?"

Faabay Book

"Iya, kamu bisa melakukan itu. Aku juga nggak minta kamu ngakuin aku sebagai istri kamu ke semua orang. Aku cuma mau kamu nikahin aku dan kita bisa cerai setelah anak ini lahir." Papar Lisa.

Flashback off.

Kenan mengacak rambutnya dengan frustrasi mengingat itu semua. Kenapa harus ada masalah itu dalam pernikahannya? Kenan menoleh ketika istrinya menggeliat dalam tidurnya. Setelah itu kedua mata Agatha sudah terbuka.

"Kenapa bangun?" tanya Kenan.

"Kamu nggak tidur?" tanya Agatha tanpa memperdulikan pertanyaan Kenan tadi.

"Ini aku juga mau tidur, kalau kamu kenapa bangun?" kata Kenan.

"Aku haus," tutur Agatha.

Mendengar itu membuat Kenan langsung mengambil segelas air yang ada di atas nakas dan memberikannya pada Agatha. Hanya setengah yang diminum oleh perempuan itu.

"Udah minum, sekarang kamu tidur lagi." Ucap Kenan.

"Kamu juga tidur," balas Agatha.

Kenan menganggukkan kepalanya lalu ia memeluk tubuh istrinya.

'Aku benar-benar cinta sama kamu, Agatha. Aku nggak mau kalau sampai kita pisah. Maafin aku atas keputusan yang aku ambil ini.'



PART 32

Agatha memperhatikan sang suami yang sedang sibuk bersiap-siap menuju kantornya. Entah kenapa, perasaan Agatha tidak enak. Apalagi setelah kejadian kemarin, dimana ia bermimpi buruk. Di dalam mimpi itu Kenan mengkhianatinya, dia berselingkuh di belakang Agatha. Itu membuat Agatha tidak bisa tidur sepanjang malam. Apakah itu sebuah pertanda? Atau mimpinya itu hanyalah sebuah bunga tidur? Ya Tuhan, kenapa Agatha harus bermimpi seperti itu kemarin? Sejak bangun jam tiga pagi tadi, Agatha tidak henti-hentinya memikirkannya. Ia takut kalau sampai mimpi itu benar-benar terjadi. Sungguh, ia sangat mencintai Kenan. Agatha tidak akan sanggup jika sampai Kenan mengkhianatinya.

"Agatha, kamu kenapa melamun?" tanya Kenan.

"Eh? Enggak kok, aku nggak melamun." Kata Agatha.

"Kamu udah selesai siap-siap?" seru Agatha yang langsung dibalas anggukan oleh Kenan.

"Sekarang ayo kita sarapan!" ajak Kenan seraya menggenggam tangan istrinya.

Mereka berdua menuju meja makan untuk memulai acara sarapannya. Seperti biasanya, hanya ada *sandwich* buatan Agatha. Selain itu juga ada secangkir teh hijau untuk Kenan dan segelas jus buah milik Agatha. Mereka mulai sarapan

tanpa banyak bicara. Hingga tanpa sadar dua puluh menit kemudian mereka sudah selesai makan. Kemudian Agatha mengantar suaminya sampai di depan pintu.

"Emm, Agatha." Kata Kenan.

"Ya, kenapa?" sahut Agatha.

"Aku cinta sama kamu," ungkap Kenan yang membuat kening istrinya mengernyit.

"Kenapa kamu ngomong gitu tiba-tiba?" bingung Agatha.

Jujur saja Agatha sangat bingung kenapa suaminya berbicara seperti itu. Walaupun dalam hatinya ia juga sangat senang mendengar pernyataan cinta dari Kenan.

"Ya, nggak kenapa. Aku cuma mau bilang gitu aja, supaya kamu ingat kalau aku cinta sama kamu." Ujar Kenan.

"Aku sayang dan cinta sama kamu, ingat itu! Dan aku harap apa pun yang terjadi nantinya, kamu nggak akan pernah punya niatan untuk ninggalin aku." Lanjutnya.

Agatha semakin dibuat bingung lagi setelah Kenan mengucapkan itu. Ada apa ini? Kenapa tiba-tiba berbicara seperti itu? Perasaan Agatha semakin tidak enak saja.

"Kamu kenapa sih? Kok ngomongnya gitu?" tanya Agatha.

"Nggak pa-pa, aku harus berangkat sekarang. Soalnya takut kejabak macet," pamit Kenan.

Detik berikutnya bibir Kenan sudah mendarat sempurna di kening istrinya. Menempel selama beberapa detik hingga Kenan memutuskan untuk menjauhkan bibirnya.

"Nanti kamu jangan siapin makan malam ya!" perintah Kenan.

"Loh, kenapa? Memangnya kamu yang mau siapin makan malam nanti?" ucap Agatha yang dibalas gelengan kepala oleh suaminya.

"Ya terus gimana? Kita nggak makan malam, gitu?" tambahnya.

"Tentu aja kita makan malam, tapi di luar. Aku pengen *dinner* sama kamu di restoran," tutur Kenan.

"Tumben," gumam Agatha yang masih bisa didengar oleh Kenan.

"Kita kan belum pernah *dinner* berdua, selain itu juga biar romantis. Kamu mau kan?" terang Kenan.

Agatha terdiam sejenak sebelum akhirnya menganggukkan kepalanya. Kenan yang melihat itu langsung tersenyum.

"Yaudah nanti kamu siap-siap, setelah pulang dari kantor kita langsung pergi." Ujar Kenan yang hanya dibalas anggukan oleh Agatha.

Sekali lagi Kenan mencium kening Agatha sebelum akhirnya pergi dari sana. Setelah Agatha yang melihat kepergian suaminya, ia segera masuk ke dalam. Semoga saja mimpi itu

hanyalah bunga tidur yang tidak akan pernah menjadi kenyataan.

• • • • •

Kenan melajukan mobilnya dengan kecepatan rata-rata. Ia tidak sedang dalam perjalanan menuju kantornya, melainkan ke rumah Lisa. Ia terpaksa berbohong pada Agatha, mengatakan bahwa hari ini ia ada urusan penting di kantor. Kenan segera menepikan mobilnya ketika sudah sampai di tempat tujuan. Ini adalah kedua kalinya ia datang ke tempat ini.

"Tuan Kenan ya?" seru seorang pelayan paruh yang membukakan pintu untuk Kenan.

"Iya, dimana Lisa?" balas Kenan.

"Nyonya ada di kamarnya, katanya kalau tuan datang suruh kesana aja." Ucap pelayan tersebut.

"Saya akan nunggu disini aja, kamu panggilin dia." Kata Kenan.

"Tapi---"

"Saya sama Lisa belum nikah, jadi nggak baik ada di kamar berduaan. Jadi lebih baik kamu panggilin dia!" potong Kenan sebelum pelayan tersebut selesai berbicara.

Pelayan tersebut akhirnya mengganggukan kepalanya lalu pamit untuk memanggil majikannya. Kenan menunggu tak sampai lima menit, Lisa sudah berada di hadapannya.

Perempuan itu segera duduk di sofa yang berada tepat di hadapan Kenan.

"Kamu kenapa sih? Disuruh langsung ke kamar aja kok susah?" kesal Lisa.

"Ngapain ke kamar? Kita mau bahas masalah dan kamar bukanlah tempat yang pantas untuk itu." Ucap Kenan.

Lisa menghembuskan nafasnya kasar. "Aku lagi nggak enak badan, Ken. Belakangan ini aku selalu mual dan nggak nafsu makan. Aku pengennya kita bahas itu di kamar, supaya aku bisa sambil istirahat."

"Jangan banyak alasan kamu!" seru Kenan.

"Alasan apa sih? Aku ngomong jujur, kalau kamu nggak percaya bisa tanya pelayan disini. Kamu harus ingat Ken! Aku kayak gini juga karena lagi hamil anak kamu," papar Lisa.

Mendengar kata hamil membuat Kenan mengingat Agatha. Istrinya itu hamil tapi belum sempat Kenan mengetahuinya, Agatha sudah keguguran. Dan itu disebabkan oleh Kenan. Andai saja Kenan tidak melakukan itu, pasti Agatha tidak akan keguguran. Kenan menginginkan anak dari Agatha bukan Lisa.

"Oh ya, jadi kapan kamu bakal nikahin aku?" tanya Lisa.

"Aku belum tau," jawab Kenan apa adanya.

"Belum tau? Maksud kamu apa? Aku udah ngasih kamu waktu ya, apa itu belum cukup? Mau nunggu sampai perut aku gede?" sinis Lisa.

"Apa susahnya sih tinggal nikahin aku aja? Cuma sebatas itu, aku nggak minta lebih. Kamu akan tetap tinggal sama istri kamu dan aku tetap disini. Aku nggak minta kita tinggal satu rumah, Ken." Lanjutnya.

"Tapi aku masih susah untuk melakukan itu," kata Kenan.

"Terus kamu maunya gimana? Aku ngasih tau semua orang kalau aku lagi hamil anak kamu? Itu yang kamu mau? Memang apa bedanya kalau aku melakukan itu? Toh ujung-ujungnya kita akan tetap nikah. Cuma bedanya kalau kamu nikahin aku dengan ikhlas, keutuhan rumah tangga kamu bisa terjamin. Begitu juga dengan pandangan orang lain terhadap kamu." Jelas Lisa.

"Dan kalau aku sampai bilang ke semua orang kalau aku lagi hamil anak kamu, itu lebih buruk lagi. Mau nggak mau kamu harus nikahin aku, Ken. Selain itu aku juga sangat yakin istri kamu pasti akan marah sama kamu atau lebih parahnya lagi dia akan minta cerai sama kamu. Sekarang kamu pilih yang mana? Nikahin aku dan rumah tangga kamu akan baik-baik aja atau biarin aku bocorin ini ke semua orang."

Kenan mengusap wajahnya dengan gusar. "Kasih aku waktu."

"Nggak bisa, Ken. Kamu harus pilih sekarang," kata Lisa.

Kenan terdiam sejenak sebelum akhirnya menganggukkan kepalanya. "Oke, aku akan nikahin kamu."

"Tapi ingat! Pernikahan ini nggak akan seperti pernikahan pada umumnya! Kita akan langsung bercerai setelah anak itu lahir!" lanjutnya.

Lisa tersenyum mendengar ucapan Kenan. Akhirnya sebentar lagi ia akan menikah dengan laki-laki itu. Walaupun hanya menjadi istri kedua yang tidak akan diketahui oleh orang lain, tapi Lisa sudah sangat senang. Anaknya tidak akan mempunyai nasib yang sama seperti dirinya. Anaknya ini akan lahir di dalam ikatan pernikahan kedua orangtuanya.

• • • • •

Juan menatap anak kecil yang sedang merengek padanya. Siapa lagi anak itu kalau bukan Manda? Juan menghela nafasnya, sudah hampir satu jam anak ini merengek tapi tidak berhenti juga. Juan mencoba untuk tetap fokus pada pekerjaannya, tapi tetap saja tidak bisa. Suara renekan Manda benar-benar mengganguya.

"Apaan sih? Kamu bikin kakak kesal aja tau? Kakak ini lagi kerja, jangan diganggu!" ketus Juan.

"Kalau nggak mau diganggu makanya jujur sama Manda, kak." Kata Manda.

"Kakak udah jujur ya, Kak Agatha sama sekali nggak hubungin kakak." Ucap Juan.

Ya, inilah yang menjadi penyebabnya. Manda tiba-tiba masuk ke dalam ruang kerjanya dan menanyakan perihal Agatha. Ya sudah Juan langsung menjawab kalau Agatha sama

sekali tidak pernah menghubunginya. Tapi sayangnya Manda tidak mempercayai ucapannya.

"Masa sih? Tapi kan katanya dia mau hubungin kakak," tutur Manda.

"Iya, kalau dia bisa." Sahut Juan.

"Ya masa nggak bisa-bisa sih? Udah lama ini," kata Manda.

"Mana kakak tau, mungkin aja dia memang belum bisa."

Manda menghembuskan nafasnya kasar mendengar ucapan sang kakak. "Kalau gitu kita aja yang nyamperin dia."

"Mau nyamperin kemana? Memangnya kamu tau rumahnya?" tanya Juan yang langsung disambut gelengan oleh Manda.

"Mending kamu keluar deh dari sini! Bikin kakak naik darah aja kamu!" usir Juan.

"Ih kakak jahat ngusir-ngusir Manda! Nanti Manda aduin ke mama!" ancam Manda.

"Terserah apa kata kamu, pokoknya sekarang kamu pergi dari sini. Kerjaan kakak nggak akan selesai kalau kamu masih disini," terang Juan.

Manda mengerucutkan bibirnya lalu melangkah keluar dari sana. Melihat itu membuat Juan geleng-geleng kepala. Ada apa dengan adiknya itu? Kenapa sangat ingin bertemu dengan Agatha? Padahal mereka kan baru bertemu sekali, tapi sudah

seperti berkali-kali saja. Jujur saja, Juan juga sama seperti Manda. Ia sangat menantikan Agatha menghubunginya dan akhirnya makan bersama. Tapi sudah lebih seminggu Agatha juga belum menghubunginya sama sekali. Kalau tau begitu dulu Juan saja yang meminta nomornya, agar ia bisa menghubungi perempuan itu lebih dulu.

• • • • •

Jam sudah menunjukkan pukul enam sore ketika Agatha sudah siap untuk pergi *dinner* dengan Kenan nanti. Sebuah *dress* polos tanpa lengan membalut tubuh mungilnya. Tidak ketinggalan juga wajahnya dipolesi sedikit *make-up*. Semuanya sudah selesai, kini ia hanya tinggal menunggu Kenan. Bahkan Agatha juga sudah menyiapkan pakaian laki-laki itu. Agatha memutuskan untuk menunggu di ruang tengah. Sebenarnya ia sudah sangat tidak sabar menanti kepulangan suaminya itu. Wajar saja mengingat ini akan menjadi *dinner* pertama mereka di luar. Agatha memainkan ponselnya seraya menunggu kehadiran Kenan. Sudah cukup lama ia menunggu, tapi suaminya belum muncul juga. Bahkan sekarang sudah hampir jam tujuh malam.

Kenan dimana? Kenapa belum pulang? Apakah urusan di kantornya belum selesai? Atau Kenan sedang terjebak dalam kemacetan? Masih banyak lagi pertanyaan yang muncul di benak Agatha. Perempuan itu menghembuskan nafasnya kasar ketika jam sudah menunjukkan pukul delapan kurang sepuluh menit. Sudah lewat dari jam makan malam. Agatha segera menuju dapur untuk mencari sesuatu yang bisa ia makan karena sejak tadi perutnya sudah berbunyi dan meminta untuk segera diisi. Agatha memakan selembar roti tawar yang diolesi dengan *nutella*. Sesekali Agatha melihat ke

arah pintu, berharap Kenan datang. Sebenarnya Agatha sangat ingin menelepon laki-laki itu, tapi ia takut mengganggu.

Sudah bisa dipastikan jika rencana *dinner* kali ini gagal. Sekarang sudah jam sembilan malam, tapi Kenan belum juga pulang. Tadi Agatha juga sudah mencoba untuk menghubungi laki-laki itu, tapi panggilannya sama sekali tidak diangkat. Begitu juga dengan pesan yang ia kirim, sama sekali tidak dibalas. Agatha memutuskan untuk berganti pakaian dan membersihkan *make-up* di wajahnya.

"Aku nggak tau kamu lagi ngapain sekarang, tapi yang jelas aku kecewa sama kamu." Gumam Agatha.

Agatha naik ke atas ranjang, mengabaikan perutnya yang masih saja berbunyi itu. Perempuan itu juga menarik selimut hingga sebatas dada dan mulai memejamkan matanya. Agatha terlalu berharap dengan ucapan Kenan. Apa pun alasan laki-laki itu sampai belum bisa pulang, harusnya dia bisa memberitahunya. Tapi ini? Bahkan sudah berulang kali Agatha menghubunginya, tapi sama sekali tidak direspon. Belum sempat masuk ke alam mimpinya, suara pintu kamar terbuka lebih dulu. Pasti itu Kenan, pikir Agatha. Perempuan itu tidak bergerak sama sekali di tempatnya, bahkan kedua matanya tetap terpejam. Sampai ia mendengar suara langkah kaki yang mendekat ke arahnya.

"Maafin aku," lirih Kenan sebelum mencium kening istrinya.

Setelah itu Agatha sama sekali tidak mendengar suara Kenan lagi. Ia membuka kedua matanya begitu suara *shower* di kamar mandi terdengar olehnya. Dalam hati Agatha, hampir

dipenuhi oleh pikiran-pikiran negatif. Jujur saja ia sangat takut kalau sampai mimpinya itu menjadi kenyataan. Agatha tidak akan sanggup jika Kenan benar-benar mengkhianatnya. Semoga saja itu tidak akan pernah terjadi.

• • • • •

Kenan keluar dari kamar mandi dengan selembat handuk yang melilit sempurna di pinggangnya. Setelah itu ia menggunakan celananya. Dengan langkah lebar ia mendekat ke arah ranjang lalu naik ke atasnya. Kenan melakukannya secara perlahan karena takut mengganggu Agatha. Dalam hatinya Kenan benar-benar merasa bersalah pada istrinya itu. Kenan sudah berjanji akan mengajak Agatha makan malam di luar, tapi ia mengingkarinya. Sungguh, Kenan sama sekali tidak ada niat untuk mengingkari janjinya itu.

Faabay Book

Flashback on.

Kenan mengecek berkas-berkas yang ada di atas meja kerjanya. Dari rumah Lisa ia langsung pergi ke kantornya karena pekerjaannya sudah cukup menumpuk. Kenan melakukannya dengan cepat karena ini sudah hampir jam lima sore. Semua pegawainya sudah pada pulang, kecuali yang lembur. Kenan sengaja ingin menyelesaikan pekerjaannya sekarang, supaya besok ia bisa santai. Tiba-tiba ponselnya berdering, yang menandakan bahwa ada sebuah panggilan yang masuk. Kenan langsung mengambil benda pipih itu untuk melihat siapa yang sudah meneleponnya. Ia menghembuskan nafasnya kasar ketika melihat nama Lisa tertera di layar ponselnya.

"Ada apa lagi? Semuanya udah selesai kan? Dua hari lagi kita akan nikah, sekarang kamu mau apa lagi?" ujar Kenan.

"Ken, kamu bisa datang ke rumah aku nggak? Aku butuh kamu," sahut Lisa di seberang sana.

"Aku nggak bisa."

"Aku mohon, Ken. Sebentar aja, ini perut aku sakit."

"Kalau sakit ya panggil dokter, kenapa malah aku?" kesal Kenan.

"Ini darah daging kamu, Ken. Aku mohon sama kamu."

Kenan menghembuskan nafasnya kasar. "Oke, aku kesana sekarang."

Kenan segera mengambil kunci mobilnya dan pergi dari sana. Laki-laki itu mengemudikan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Tak sampai setengah jam, Kenan sudah sampai di rumah Lisa.

"Tuan, nyonya nggak ada disini." Ujar pelayan laki-laki.

"Tapi tadi Lisa nyuruh saya untuk kesini," kata Kenan.

"Iya, tapi itu sebelum nyonya dilarikan ke rumah sakit." Tutur pelayan laki-laki itu.

"Hah? Lisa dibawa ke rumah sakit? Kenapa?"

"Perutnya sakit karena tergelincir saat mau naik tangga," ungkap pelayan tersebut.

"Di rumah sakit mana?" tanya Kenan.

"Di rumah sakit Medika Utama," jawabnya.

Tanpa kata lagi Kenan segera menuju ke rumah sakit tersebut. Jujur saja Kenan benar-benar bingung sekarang. Di satu sisi ia khawatir pada kandungan Lisa, karena bisa saja itu benar darah dagingnya. Tapi di sisi lain, entah kenapa ia berharap jika Lisa keguguran supaya Kenan tidak perlu menikahinya. Kenan menggelengkan kepalanya guna menghilangkan pikiran tersebut. Ia tidak boleh mempunyai harapan seperti itu. Karena bagaimana pun juga anak yang ada di kandungan Lisa tidak mempunyai salah sama sekali. Disini yang salah adalah perbuatan Kenan dan Lisa dulu.

Tak terasa kini Kenan sudah sampai di rumah sakit yang pelayan tadi maksudkan. Ia langsung ke bagian resepsionis untuk menanyakan dimana ruangan Lisa. Setelah mengetahuinya, Kenan segera melangkahkan kakinya menuju kesana. Secara perlahan ia membuka pintu ruangan Lisa.

"Ken, kamu kesini?" seru Lisa yang kini terbaring di brankar.

*Tanpa menjawab ucapan Lisa, Kenan mendekat ke arahnya.
"Kenapa bisa tergelincir?"*

"Oh itu, aku kurang hati-hati." Kata Lisa.

"Makanya lain kali lebih hati-hati lagi! Terus gimana sama kandungan kamu?" ucap Kenan.

"Nggak pa-pa, anak kita baik-baik aja. Kata dokter dia kuat," sahut Lisa dengan semangatnya.

Kenan menganggukkan kepalanya sebagai respon. "Udah bisa pulang atau harus dirawat disini dulu?"

"Katanya harus disini dulu, soalnya dokternya takut terjadi apa-apa nantinya. Cuma dua hari kok, lusa udah boleh pulang." Papar Lisa.

"Yaudah, kalau gitu aku pulang. Lagian kamu juga baik-baik aja kan?" tutur Kenan.

"Ken, kamu nggak bisa nemenin aku sebentar aja?" tanya Lisa.

Kenan menggelengkan kepalanya. "Aku harus pulang, ada istri aku yang nungguin."

"Sebentar aja, Ken. Anak kita pengen kamu disini," pinta Lisa.

"Please," lanjutnya.

Kenan menghembuskan nafasnya kasar, setelah itu ia terpaksa menganggukkan kepalanya.

Flashback off.

Sebenarnya setengah jam setelah itu Kenan sudah ingin pulang, tapi lagi-lagi Lisa menghalanginya. Kenan terpaksa melakukan itu, karena sampai sekarang ia belum tau apakah anak yang di kandungan Lisa adalah anaknya atau bukan. Bagus jika bukan, jadi tidak apa apabila Kenan bersikap buruk pada Lisa. Tapi bagaimana kalau dia memang benar anaknya? Kenan segera memeluk tubuh istrinya untuk segera masuk ke alam mimpinya. Tak lama setelah Kenan tertidur, Agatha

bangun karena merasa lapar. Secara perlahan ia bangun agar tidak mengganggu Kenan. Setelah berhasil ia langsung menuju dapur untuk makan.

• • • • •

Agatha mengusap perutnya yang sudah sangat kenyang. Perempuan itu sangat bersyukur ada sedikit sisa nasi untuk ia goreng. Rasa laparnya kini sudah menghilang dan pasti ia akan tidur dengan nyenyak.

"Agatha, kamu ngapain?"

Mendengar suara itu membuat Agatha menoleh dan ia melihat keberadaan suaminya.

"Kamu ngapain bangun?" tanya Agatha tanpa memperdulikan pertanyaan Kenan yang sebelumnya.

"Aku bangun karena sadar kamu nggak ada di sebelah aku. Kamu ngapain malam-malam di dapur?" tutur Kenan.

"Aku lapar karena tadi belum sempat makan malam." Ungkap Agatha yang langsung membuat Kenan merasa bersalah.

"Jadi kamu belum makan malam? Kenapa?" kaget Kenan.

"Kenapa kamu bilang? Kamu sendiri yang larang aku untuk nyiapin makan malam. Katanya mau ngajak makan di luar, tapi aku nungguin berjam-jam nggak datang-datang juga." Papar Agatha seraya berjalan ke arah kamarnya.

"Aku minta maaf, ada pekerjaan penting yang nggak bisa aku tinggalin." Balas Kenan.

"Pekerjaan penting apa, Ken?" tanya Agatha.

"Aku---"

"Kalaupun benar kamu ada pekerjaan penting, harusnya kamu bisa ngabarin aku. Tapi apa? Kamu nggak melakukan itu. Bahkan waktu aku telepon kamu, nggak diangkat." Potong Agatha sebelum Kenan selesai bicara.

"Aku minta maaf, ponsel aku ketinggalan di mobil." Ucap Kenan.

"Udahlah jangan bahas ini sekarang! Aku ngantuk," kata Agatha seraya menarik selimut untuk menutupi tubuhnya.

Paabay Book



PART 33

Lagi-lagi Kenan terbangun tanpa ada Agatha di sebelahnya. Ya wajar saja, mengingat setelah menikah Agatha selalu bangun lebih dulu darinya. Kenan segera masuk ke dalam kamar mandi untuk melakukan ritual paginya. Kali ini harus cepat, karena ada masalah yang belum diselesaikan dengan Agatha. Masalah itu harus segera selesai supaya tidak ada kesalahpahaman diantara mereka. Setelah setengah jam berlalu, Kenan sudah selesai bersiap-siap untuk pergi ke kantor. Laki-laki itu mengambil dompet dan kunci mobilnya sebelum akhirnya keluar dari kamar. Kedua mata Kenan melihat Agatha yang sudah duduk manis di tempatnya. Tanpa membuang waktu lagi ia segera mendekat ke arah istrinya itu. Baru saja Kenan mendaratkan bokongnya, Agatha sudah langsung meletakan sepotong *sandwich* di piring laki-laki itu.

"Agatha---"

"Sarapan dulu! Ngomongnya nanti aja!" potong Agatha sebelum Kenan selesai bicara.

Kenan menghembuskan nafasnya kasar mendengar ucapan Agatha. Lalu detik berikutnya ia memulai acara sarapannya. Kali ini Kenan makan dengan sangat cepat karena ia sangat ingin segera bicara dengan Agatha.

"Aku udah selesai makan, jadi udah bisa ngomong." Kata Kenan.

Agatha tidak membalas ucapan suaminya itu karena ia memilih untuk diam dan mendengarkan apa yang akan dijelaskan oleh Kenan.

"Kemarin aku benar-benar ada pekerjaan penting yang nggak bisa aku tinggalkan. Aku minta maaf kalau udah ingkar janji sama kamu dan buat kamu nungguin aku berjam-jam. Tapi aku sama sekali nggak ada niat seperti itu." Jelas Kenan.

"Aku nggak bisa angkat telpon dari kamu karena ponsel aku ketinggalan di mobil. Aku pengen hubungin kamu lewat telepon kantor, tapi aku nggak hapal nomor kamu." Tambah Kenan.

Kenan menatap Agatha yang sama sekali tidak merespon ucapannya. Merasa diperhatikan membuat Agatha membuka suaranya.

Faabay Book

"Ada apa?" tanya Agatha.

"Kamu kenapa diam aja?"

"Ya terus aku harus gimana? Kamu udah jelasin dan aku juga udah dengerin penjelasan kamu." Ucap Agatha.

"Kamu percaya kan sama aku?" tanya Kenan.

"Percaya nggak percaya sih, Ken. Soalnya aku kan nggak ada di kantor kamu, jadi aku nggak tau apa yang terjadi kemarin." Jawab Agatha.

"Tapi aku akan berusaha untuk percaya sama kamu. Karena di dalam suatu hubungan itu juga harus ada kejujuran dan kepercayaan," lanjutnya.

Kenan meneguk ludahnya dengan susah payah setelah mendengar ucapan Agatha. Kejujuran dan kepercayaan?

"Jujur aja Ken, kemarin aku benar-benar kecewa sama kamu. Aku udah selesai siap-siap dari jam enam sore dan langsung nungguin kamu datang. Sampai jam sembilan malam, kamu juga belum datang. Bahkan aku sampai melewatkan makan malam, Ken." Papar Agatha.

"Aku minta maaf, aku benar-benar menyesal atas kejadian kemarin." Ungkap Kenan.

"Udahlah, nggak perlu dibahas lagi! Yang udah lewat biarin aja," ujar Agatha.

Agatha beranjak dari duduknya. "Kamu nggak berangkat?"

Kenan menganggukkan kepalanya, lalu berdiri. Walaupun kejadian kemarin membuat Agatha kecewa, tapi ia tidak mau memperpanjang itu. Seperti biasa Agatha mengantarkan Kenan hingga depan pintu.

"Agatha, kemarin kan kita nggak jadi makan malam di luar. Gimana kalau nanti aja?" ucap Kenan.

"Lihat nanti aja gimana, Ken. Nggak perlu diomongin sekarang, takutnya nanti malah nggak jadi." Balas Agatha.

Kenan menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. "Iya, nanti aku akan pulang lebih cepat."

Setelah mengucapkan itu Kenan mencium kening istrinya. Agatha menatap punggung Kenan yang mulai menjauh dari

penglihatannya. Kemudian ia masuk ke dalam untuk beres-beres. Ruangan pertama yang Agatha akan bersihkan adalah kamarnya. Sesampainya disana ia langsung memulai pekerjaannya. Kening Agatha mengernyit ketika menemukan sebuah benda pipih di atas meja rias. Ternyata itu adalah ponsel suaminya. Bagaimana ini? Pasti Kenan melupakannya. Agatha segera melangkah keluar untuk menyusul suaminya. Tapi percuma saja, karena ternyata Kenan sudah pergi.

Agatha kembali masuk ke apartemen, ia memutuskan untuk membawa ponsel tersebut ke kantor Kenan. Siapa tau saja ponsel itu ada sesuatu yang bersangkutan dengan pekerjaan laki-laki itu. Tiba-tiba saja ponsel Kenan berbunyi, ada sebuah panggilan yang masuk dari seseorang yang bernama Lisa. Agatha mencoba untuk mengabaikannya, karena ia tidak boleh lancang mengangkat panggilan yang masuk ke ponsel Kenan. Tapi jujur saja Agatha sangat penasaran dengan Lisa itu. Siapa dia? Sudah sangat jelas jika itu adalah nama perempuan.

Sudah ada tiga panggilan yang sengaja diabaikan oleh Agatha dan peneleponnya masih sama. Dengan penuh rasa penasaran, Agatha mengambil ponsel tersebut. Ia akan mengangkatnya, lagi pula ini ponsel suaminya kan? Tidak ada salahnya jika Agatha yang menjawab panggilannya.

"Halo Ken, kamu kok lama jawabnya?"

Baru saja Agatha hendak membalas ucapan tersebut, tapi perempuan itu sudah lebih dulu berbicara.

"Oke, lupain aja pertanyaan aku yang tadi. Ken, kamu bisa nggak sebelum ke kantor mampir ke rumah sakit dulu?"

Soalnya kata dokter aku udah boleh pulang, tapi sebelum itu dia pengen bicara sesuatu yang penting sama kamu."

Agatha terdiam setelah mendengar ucapan perempuan di seberang sana. Rumah sakit? Sebenarnya siapa perempuan ini? Kenapa Kenan harus datang ke sana? Dan kenapa dokter ingin berbicara dengan Kenan? Memangnya apa hubungan perempuan itu dengan Kenan?

"Halo, Ken? Kamu masih disana kan?"

"Maaf, saya istrinya Kenan. Dia sudah berangkat ke kantor dan ponselnya ketinggalan." Ujar Agatha.

"Eh? Maaf aku nyerocos gitu aja."

"Nggak pa-pa."

"Yaudah kalau gitu teleponnya aku matiin."

"Eh, tunggu dulu! Kalau boleh tau kamu ini ada hubungan apa ya sama Kenan?"

"Oh itu, aku temannya Kenan. Udah ya aku matiin teleponnya."

Sambungan teleponnya langsung terputus begitu saja. Benak Agatha masih dipenuhi banyak pertanyaan tentang perempuan yang baru saja meneleponnya itu.

• • • • •

Kenan menghembuskan nafasnya kasar begitu mengingat bahwa ia tidak membawa ponselnya. Bagaimana sampai bisa

ketinggalan seperti ini? Padahal Kenan sudah sampai di kantor satu jam yang lalu, tapi ia baru menyadarinya sekarang. Kenan menghentikan kegiatannya ketika mendengar suara ketukan pintu. "Masuk!"

Kenan membulatkan kedua matanya ketika melihat siapa yang datang. Sebelumnya ia kira Dimas, tapi ternyata bukan. Kenan segera bangun dan menghampiri orang itu yang masih saja berdiri di ambang pintu.

"Agatha, kamu ngapain kesini? Kok kamu nggak bilang-bilang kalau mau kesini?" seru Kenan.

Agatha mengambil sesuatu dari tasnya lalu menyodorkannya pada Kenan. "Ini aku bawain ponsel kamu."

"Ya ampun, aku kira kamu ngapain. Makasih ya," kata Kenan.

"Ayo duduk dulu! Ini pertama kalinya kamu datang ke kantor aku kan?" tambah Kenan seraya menggenggam tangan Agatha.

"Kamu mau minum apa?" tanya Kenan setelah mereka duduk di sofa.

"Nggak perlu, lagian aku cuma sebentar disini." Jawab Agatha.

"Oh ya, aku minta maaf." Ungkap Agatha.

Kening Kenan mengernyit mendengar ucapan istrinya. "Kenapa minta maaf?"

"Aku, aku tadi jawab panggilan yang masuk ke ponsel kamu." Tutur Agatha.

"Hah?"

"Tadi ada yang telepon kamu, makanya aku angkat. Pertamanya sih aku coba untuk abaikan, tapi ponsel kamu terus aja bunyi." Papar Agatha.

"Nggak pa-pa, lagian kamu itu istri aku jadi nggak masalah kalau ngangkat teleponnya." Sahut Kenan.

"Memangnya siapa sih yang telepon tadi?" lanjutnya.

"Lisa," ucap Agatha.

Deg.

Kenan seakan tidak bisa bernafas setelah mendengar nama yang diucapkan oleh Agatha. Lisa? Untuk apa perempuan itu meneleponnya? Dan apa saja yang dikatakan oleh Lisa? Ya Tuhan, jangan sampai dia berbicara yang macam-macam pada Agatha.

"Ken, kamu kenapa? Kok jadi melamun?" tanya Agatha dengan nada khawatirnya.

'Kenan kenapa ya? Begitu dengar nama Lisa dia kayak kaget gitu dan langsung melamun.' Batin Agatha.

"Dia ngomong apa aja sama kamu?" seru Kenan.

"Awalnya mungkin dia ngira kamu yang ngangkat teleponnya, soalnya langsung nyerocos gitu. Dia nanya kamu

bisa nggak mampir dulu ke rumah sakit sebelum pergi ke kantor. Soalnya kata dokter dia udah boleh pulang, tapi sebelum itu dokternya pengen ngomong sesuatu sama kamu." Jelas Agatha.

'Sial, harusnya Lisa mastiin dulu siapa yang jawab panggilannya.' Maki Kenan dalam hatinya.

"Memangnya teman kamu itu kenapa, Ken? Kenapa dia masuk rumah sakit dan sebelum pulang dari sana dokternya pengen ngomong dulu sama kamu." Tutur Agatha dengan sangat penasaran.

"Teman?"

Agatha menganggukkan kepalanya. "Iya, dia bilang teman kamu. Tapi kenapa kamu kaget kayak gitu?"

"Nggak pa-pa, aku sama sekali nggak kaget. Lisa itu memang teman aku dan dia lagi dirawat di rumah sakit." Bohong Kenan.

"Tapi kenapa dokternya pengen ngomong sama kamu?"

"Iya, soalnya Lisa udah nggak punya siapa-siapa lagi. Makanya aku yang ngurus masalah rumah sakitnya." Terang Kenan.

Dalam hati Kenan tak henti-hentinya mengucapkan kata maaf pada sang istri. Entah sudah berapa kali Kenan berbohong pada Agatha.

"Kamu baik banget ya? Mau bantuin temannya yang lagi sakit gitu," puji Agatha.

"Kalau gitu aku pulang supaya kamu bisa lanjut kerja lagi," lanjut Agatha.

Kenan menganggukkan kepalanya. "Kamu kesini naik *taxi*?"

"Iya."

"Aku suruh sopir kantor untuk nganter kamu pulang ya?" kata Kenan.

"Nggak perlu, aku naik *taxi* aja." Tolak Agatha.

Agatha segera keluar dari ruangan suaminya. Tak lupa ia tersenyum ketika melihat Dimas yang juga memberikan senyumnya. Dalam hatinya, banyak pertanyaan yang muncul tentang perempuan bernama Lisa itu. Entah kenapa Agatha mempunyai firasat bahwa Kenan berbohong padanya. Sebenarnya siapa itu Lisa? Apakah benar dia adalah temannya Kenan?



PART 34

Kenan tak henti-hentinya mengumpat saat ponselnya terus saja berdering. Ada panggilan yang masuk, tapi Kenan sama sekali tidak berniat untuk menjawabnya. Ia benar-benar malas jika harus berbicara dengan Lisa. Ya, perempuan itu penyebab ponselnya berdering. Padahal panggilan pertama hingga keempat sudah diabaikan oleh Kenan, tapi perempuan itu tidak menyerah juga.

Dengan perasaan kesal, Kenan meraih ponselnya dan langsung menjawab panggilannya. "Ada apa lagi?"

"Akhirnya kamu jawab telepon aku, Ken."

"Mau ngapain lagi sih? Kamu belum puas bikin istri aku hampir curiga tadi?"

"Aku minta maaf, Ken. Aku benar-benar nggak tau kalau yang jawab teleponnya adalah istri kamu."

"Alasan aja kamu!"

"Aku serius, Ken. Aku benar-benar nggak ada niat untuk bikin istri kamu curiga."

"Harusnya sebelum ngomong kamu mastiin dulu siapa yang jawab teleponnya. Jangan langsung nyerocos aja! Untung istri aku percaya kalau kamu itu cuma teman aku."

"Sekali lagi aku minta maaf, Ken. Aku janji nggak akan ngulangi itu lagi. Tadi aku telepon cuma mau bilang kalau aku udah boleh pulang, tapi dokter pengen ngomong dulu sama kamu."

"Kalau udah boleh pulang ya pulang aja, ngapain pakai mau ngomong sama aku segala."

"Aku juga nggak tau, Ken. Tapi aku udah bilang sama dokter kalau kamu lagi sibuk dan nggak bisa datang ke rumah sakit."

"Yaudah, kalau gitu aku matiin teleponnya."

"Ken, tunggu dulu!"

"Apa lagi sih?"

Faabay Book

"Sekarang aku udah di rumah, kamu bisa---"

"Kalau kamu mau minta aku kesana, maaf aja aku nggak akan kesana. Aku udah ada janji sama istri aku dan aku nggak mau janji itu batal gara-gara kamu lagi."

"Oh, yaudah. Aku matiin teleponnya, maaf kalau aku udah ganggu kamu."

"Hmm."

Panggilannya terputus dan Kenan langsung meletakan kembali ponselnya. Kenan menyandarkan punggungnya lalu memejamkan kedua matanya sejenak. Sudah cukup kemarin ia mengingkari janjinya dengan Agatha, kali ini tidak lagi.

Kalaupun benar Lisa sedang mengandung darah dagingnya, tapi di hati Kenan hanya ada Agatha.

• • • • •

Agatha berdiam diri di balkon kamarnya dengan kepala yang dipenuhi oleh berbagai pertanyaan dan kecurigaan terhadap perempuan bernama Lisa itu. Agatha memang mengatakan bahwa menjalani suatu hubungan harus dengan kejujuran dan kepercayaan. Tapi entah kenapa kali ini rasanya sangat sulit untuk mempercayai suaminya. Perempuan bernama Lisa itu mengatakan kalau hubungan mereka hanya sebatas teman, tapi kenapa Kenan terlihat sangat terkejut ketika Agatha mengatakan itu? Sudah bisa dipastikan kalau disini ada yang tidak beres. Ya Tuhan, semoga saja ini tidak ada hubungannya dengan mimpi Agatha waktu itu.

Sekarang sudah jam lima sore, Agatha juga sudah selesai mandi. Hari ini Kenan kembali menjanjikan akan mengajaknya *dinner* di luar, tapi Agatha tidak akan terlalu berharap banyak. Bahkan Agatha sudah memasak nasi dan lauk untuk makan malam nanti. Bukannya bagaimana, Agatha hanya tidak ingin kejadian kemarin terulang lagi. Agatha menoleh ketika mendengar suara pintu terbuka. Sosok suaminya muncul dari balik pintu. Kenan tersenyum seraya melangkah ke arah masuk.

"Agatha, kok kamu belum siap-siap?" tanya Kenan seraya melepaskan dasinya.

"Memangnya mau kemana?"

Kenan yang kini sedang melepas sepatunya langsung menoleh ke arah Agatha. "Aku kan udah bilang kalau hari ini kita *dinner* di luar."

"Oh itu, aku kira nggak jadi lagi." Kata Agatha.

"Jadi dong, kamu udah mandi?" seru Kenan yang dibalas anggukan oleh Agatha.

"Yaudah kalau gitu aku mau mandi dulu, kamu siap-siap ya?" lanjutnya.

Setelah Kenan masuk ke dalam kamar mandi, Agatha langsung menuju *walk in closet* untuk mengganti pakaiannya. Kali ini Agatha akan mencoba untuk melupakan masalah Lisa itu. Sebuah *dress* berwarna biru muda sudah melekat sempurna di tubuhnya. Kenan keluar dari kamar mandi ketika Agatha sedang *make-up*. Laki-laki itu segera menggunakan pakaian yang sudah disiapkan oleh istrinya.

"Kamu cantik banget," puji Kenan.

"Gombal," balas Agatha.

"Aku serius, Agatha."

"Terserah, kita jadi pergi nggak nih?" tutur Agatha.

"Jadi dong, udah siap gini masa nggak jadi. Ayo!" seru Kenan seraya memeluk pinggang istrinya.

"Jalannya biasa aja, nggak perlu kayak gini." Ucap Agatha seraya mencoba untuk menghindari dari pelukan tangan Kenan di pinggangnya.

"Nggak pa-pa, sekali-sekali Agatha. Supaya kita makin romantis," ujar Kenan.

• • • • •

Senyum manis terukir indah di bibir Agatha. Perempuan itu merasa sangat bahagia karena telah berhasil melakukan *dinner* pertama di luar bersama suami tercinta. Laki-laki itu ternyata sudah memesan tempat di salah satu restoran mewah yang ada di Jakarta. Ya Tuhan, itu juga pertama kalinya bagi Agatha untuk makan di tempat seperti itu. Tidak hanya makan malam itu yang berhasil membuat Agatha merasa sangat bahagia, tapi juga sesuatu yang laki-laki itu berikan sebelum pulang ke rumah. Sebuah kalung berlian yang nampak elegan kini melingkar sempurna di lehernya dan itu adalah pemberian Kenan. Perempuan itu sempat terharu, karena tiba-tiba saja Kenan bersikap romantis seperti itu.

Faabay Book

Kini Agatha sedang membersihkan *make-up* di wajahnya. Setelah selesai ia mencari keberadaan suaminya. Laki-laki itu sudah keluar kamar sejak setengah jam yang lalu, tapi sampai saat ini belum kembali juga. Perempuan itu melangkah kakinya untuk mencari Kenan, tapi Agatha tidak bisa menemukan keberadaannya. Agatha berdiri di depan sebuah pintu, Kenan pasti ada di dalam sana. Perempuan itu hendak mengetuk pintunya, tapi harus terhalang ketika telinganya mendengarkan sesuatu.

"Aku sudah mengurus semuanya, besok jam sepuluh pagi kamu udah harus ada disana."

Kening Agatha mengernyit mendengar ucapan tersebut. Kenan sedang berbicara dengan siapa? Dan apa maksudnya

itu? Besok jam sepuluh pagi disana? Memangnya apa yang akan terjadi?

"Terserah! Aku tidak peduli kamu mau pakai gaun yang mana! Ingat satu hal, Lisa! Aku terpaksa nikahin kamu! Sesuai kesepakatan, setelah anak itu lahir aku akan langsung menceraikan kamu."

Deg.

Jantung Agatha seolah berhenti berdetak setelah mendengar ucapan Kenan di dalam sana. Apa? Apakah Agatha tidak salah dengar? Lisa, itu perempuan yang tadi pagi menghubungi Kenan. Perempuan yang katanya adalah teman Kenan yang sedang dirawat di rumah sakit. Tapi, tapi kenapa tadi Kenan mengatakan itu?

"Besok jangan ajak siapa pun kesana, ngerti! Aku nggak mau sampai ada yang tau mengenai pernikahan ini, apalagi istri aku."

Kakinya terasa sangat lemas setelah mendengar semua yang diucapkan suaminya. Air matanya sudah turun begitu saja membasahi pipinya. Mimpi buruknya menjadi kenyataan, Kenan mengkhianatnya. Laki-laki itu berselingkuh di belakangnya, bahkan yang lebih parahnya lagi besok dia akan menikah dengan perempuan bernama Lisa itu. Agatha menutup mulutnya dengan tangan dan berlari ke kamarnya. Ya Tuhan, kenapa ini terjadi? Kenapa Kenan tega sekali melakukan itu? Memangnya apa salah Agatha? Jadi ini alasan dibalik sikap suaminya yang mendadak romantis. Itu semua dia lakukan karena ingin menduakan Agatha. Kenan sengaja bersikap manis supaya Agatha tidak curiga padanya.

Dengan kedua mata yang sudah sembab, Agatha menoleh ketika pintu kamarnya terbuka. Kenan, laki-laki yang baru saja berhasil menorehkan luka di hatinya.

"Agatha, kamu kenapa nangis?" tanya Kenan dengan khawatir.

"Jangan mendekat!" perintah Agatha yang langsung membuat kening Kenan mengernyit heran.

Kenan tidak memperdulikan ucapan istrinya dan terus saja melangkah mendekatnya. "Kamu kenapa nangis? Tadi aku tinggal kamu masih baik-baik aja."

"Aku kecewa sama kamu, Ken." Ucap Agatha dengan suara seraknya.

"Apa?"

Faabay Book

"Salah aku apa, Ken? Kenapa kamu tega lakuin ini ke aku?" lirik Agatha.

Jarak keduanya cukup jauh, karena Agatha mundur beberapa langkah. "Ungkapan cinta kamu ke aku itu cuma omong kosong!"

"Agatha, kamu kenapa sih? Tiba-tiba nangis dan ngomong kayak gitu." Ucap Kenan.

"Seharusnya waktu itu aku nggak luluh sama kamu, Ken. Seharusnya dulu kita cerai," tutur Agatha.

"Kamu ngomong apa sih? Kita udah sepakat untuk nggak bahas itu lagi."

"Aku salah karena nganggap kalau kamu itu beneran cinta sama aku. Semuanya omong kosong!" papar Agatha.

"Mungkin dulu aku bodoh karena udah percaya gitu aja sama kamu, tapi sekarang aku akan memperbaiki sikap bodoh aku itu. Aku mau cerai dari kamu," lanjutnya.

Tubuh Kenan langsung menegang setelah mendengar ucapan sang istri. "Enggak, kita nggak akan cerai. Kamu kenapa sih? Tiba-tiba nangis dan sekarang minta cerai."

"Kamu yang kenapa? Aku salah apa sama kamu sampai kamu tega melakukan ini? Kalau kamu udah bosan sama aku langsung bilang, jangan kayak gini caranya. Kamu mengkhianati aku, Ken. Kamu selingkuh di belakang aku." Jelas Agatha.

"Apa? Kam---"

"Aku udah tau semuanya! Besok pagi jam sepuluh kamu akan nikah sama Lisa." Potong Agatha sebelum Kenan selesai bicara.

Kenan langsung membeku di tempatnya setelah mendengar ucapan Agatha. Apa istrinya ini mendengar percakapannya tadi?

"Kamu bilang Lisa itu cuma teman kamu! Kamu lagi bantuin dia yang lagi dirawat di rumah sakit. Itu semua bohong kan? Nyatanya kamu sama dia selingkuh di belakang aku dan berniat untuk menikah besok." Papar Agatha.

Kenan mendekat ke arah Agatha yang langsung membuat perempuan itu bergerak mundur.

"Aku, aku bisa jelasin itu. Ini nggak seperti yang kamu pikirin," kata Kenan.

Agatha menggelengkan kepalanya. "Semuanya udah jelas, aku udah dengar pakai telinga aku sendiri! Kamu nggak perlu bohong lagi, Ken!"

"Agath---"

"Aku benar-benar menyesal karena udah jatuh cinta sama laki-laki kayak kamu."

Agatha langsung terduduk di lantai sambil menutupi kedua wajahnya. Suara isak tangis terdengar dengan sangat jelas di kamar itu. Hati Kenan sakit saat melihat perempuan yang ia cintai menangis karena dirinya.

"Agatha, aku benar-benar minta maaf. Aku nggak ada niatan sama sekali untuk nyakitin hati kamu." Ujar Kenan.

Agatha menepis tangan Kenan yang berusaha untuk menyentuhnya. "Aku pikir kamu itu laki-laki baik, tapi ternyata enggak."

"Kamu berniat menikah diam-diam tanpa sepengetahuan aku dan setelah itu apa? Kamu akan menceraikan aku kan? Tapi aku akan memudahkan semuanya, Ken. Aku yang akan gugat cerai kamu lebih dulu, jadi kamu bisa nikah sama Lisa tanpa halangan dari aku." Terang Agatha.

Kenan menggelengkan kepalanya. "Itu nggak benar, Agatha. Aku sama sekali nggak ada niat untuk ceraiin kamu."

"Brengsek! Jadi kamu berniat untuk punya istri dua, iya? Aku jadi istri pertama dan Lisa istri kedua. Itu yang kamu mau? Jangan harap! Aku nggak akan mau itu terjadi! Walaupun aku cuma orang miskin, tapi aku juga punya harga diri Ken. Lebih baik aku jadi janda daripada harus dimadu." Ujar Agatha.

"Nggak, sampai kapan pun aku nggak mau cerai sama kamu. *Please*, jangan lakuin ini Agatha! Aku cinta sama kamu, aku nggak mau kita cerai." Tutar Kenan.

"Cinta? Jangan bawa-bawa cinta! Karena kalau benar kamu cinta sama aku, kamu nggak akan melakukan ini Ken!" sahut Agatha.

Agatha langsung berdiri yang langsung diikuti oleh Kenan. "Keputusan aku udah bulat, aku mau kita cerai. Kamu bisa nikah sama Lisa dan rawat anak kalian itu."

"Enggak, aku nggak mau cerai. Aku, aku nikahin dia cuma karena dia sedang mengandung. Aku akan langsung ceraiin dia begitu anak itu lahir."

Agatha tersenyum miris. "Bahkan aku baru aja keguguran, tapi kamu tega melakukan ini. Atau jangan-jangan kamu memang sengaja buat aku keguguran? Kamu sengaja karena kamu nggak mau punya anak dari aku!"

"Itu nggak benar, Agatha." Kata Kenan dengan kedua mata yang sudah berair.

"Nggak benar gimana? Aku baru aja keguguran dan sekarang kamu punya anak dari perempuan lain. Di bagian mananya nggak benar?" ucap Agatha dengan penuh emosi.

"Oh ya, aku juga akan berusaha untuk balikin uang kamu yang dipakai untuk melunasi utang ayahku." Lanjut Agatha seraya menuju *walk in closet*.

Kenan yang melihat itu langsung menyusul Agatha. Sesampainya ia disana, ia melihat Agatha yang sedang memasukkan beberapa barang ke dalam tasnya.

"Agatha, aku mohon jangan lakuin ini." Pinta Kenan seraya mendekat ke arah istrinya.

"Keputusan aku udah bulat, Ken. Mungkin ini yang terbaik untuk kita," kata Agatha.

Faabay Book

Kenan tiba-tiba saja bersujud di kaki istrinya. "Aku mohon sama kamu, jangan tinggalin aku."



PART 35

Agatha benar-benar terkejut melihat tindakan Kenan yang tiba-tiba saja bersujud di kakinya.

"Aku nggak akan sanggup kalau kamu ninggalin aku," lirik Kenan.

"Aku lebih nggak sanggup lagi kalau harus tetap bertahan sama kamu. Batin aku akan benar-benar tertekan disini, Ken. Nggak ada perempuan yang mau dimadu, termasuk aku." Ucap Agatha.

Kenan menggelengkan kepalanya. "Aku, kalau gitu aku nggak akan nikahin Lisa. Semuanya beres kan?"

"Beres? Beres apanya? Semuanya nggak semudah yang kamu pikirin, Ken. Disini nggak cuma aku yang kamu sakitin, tapi juga Lisa. Dengan enaknya kamu bilang nggak jadi nikahin dia? Harusnya kamu pikir dulu sebelum ngomong! Kalau kamu nggak nikahin dia, terus gimana sama anak kalian nantinya?" papar Agatha.

"Anak itu hadir karena kesalahan satu malam," ucap Kenan.

"Dia hadir karena takdir dari Tuhan, Ken. Walaupun caranya hadir di dunia ini salah, tapi dia tetap darah daging kamu."

Kenan lagi-lagi menggelengkan kepalanya. "Mungkin Lisa bilang kalau itu anak aku, tapi belum terbukti. Waktu itu kami mau tes DNA, tapi nggak bisa karena usia kandungannya belum sepuluh minggu."

"Sekarang aku tanya sama kamu, Ken. Kamu pernah berhubungan badan sama dia nggak?" tanya Agatha.

Dengan terpaksa Kenan menganggukkan kepalanya. "Itu cuma sekedar *one night stand*."

"Intinya sama aja, kalian udah pernah berhubungan badan." Kata Agatha.

"Aku mohon jangan kayak gini, aku nggak bisa kalau harus cerai sama kamu." Balas Kenan.

"Aku nggak bisa, Ken. Sekarang lebih baik kamu bangun! Percuma kamu sujud kayak gini, karena aku nggak akan berubah pikiran." Tutur Agatha lalu pergi dari sana.

Kenan tidak tinggal diam, ia langsung bangun dan menyusul Agatha yang ternyata sudah keluar dari kamar mereka. Kenan segera mencegat perempuan itu dengan berdiri di depan pintu.

"Aku nggak akan biarin kamu pergi dari sini," seru Kenan.

"Kamu tenang aja, aku nggak bawa barang-barang disini. Cuma foto kedua orangtua aku dan beberapa barang yang memang aku bawa dari kontrakan." Ucap Agatha.

Kenan menggelengkan kepalanya. "Aku sama sekali nggak mikirin itu, Agatha. Aku cuma nggak mau kamu pergi dari sini, aku mohon. Aku bakal lakuin apa pun supaya kamu nggak ninggalin aku."

"Ken, aku mohon jangan mempersulit semuanya. Kamu nggak tau apa yang aku rasain, kamu nggak tau gimana rasanya ada di posisi aku." Lirih Agatha.

"Nggak, kamu udah janji waktu itu untuk nggak minta cerai sama aku." Terang Kenan.

"Iya, tapi itu sebelum aku tau semuanya." Sahut Agatha.

"Aku mohon sama kamu jangan pergi ninggalin aku. Mama juga pasti bakal sedih kalau tau kamu mau minta cerai," ujar Kenan.

Faabay Book

"Mungkin mama nggak akan berlarut dalam kesedihannya nanti, apalagi setelah tau kalau ternyata dia jadi punya cucu. Walaupun bukan dari aku, tapi tetap darah daging kamu." Jelas Agatha.

"Sekarang biarin aku pergi dari sini," lanjutnya.

"Aku---"

"Oke, kalau kamu nggak biarin aku pergi maka aku nggak akan pergi dari sini." Potong Agatha sebelum Kenan selesai bicara.

Senyum lebar langsung terukir di bibir Kenan. "Jadi kamu nggak akan ninggalin aku?"

"Aku belum selesai ngomong, Ken. Kalau kamu nggak biarin aku pergi sekarang, maka nanti kamu akan lihat aku udah nggak bernyawa." Papar Agatha.

"Kamu pilih yang mana! Lihat aku pergi dari sini atau lihat aku nggak bernyawa!"

Kenan tidak membalas ucapan Agatha, pilihan yang diberikan oleh perempuan itu sangat sulit. Kedua mata Kenan menyipit ketika Agatha mengambil vas bunga yang ada di atas meja. Tanpa diduga perempuan itu membantingnya sehingga vas itu pecah.

"Kamu pikir aku main-main sama ucapan aku?" seru Agatha seraya mendekatkan pecahan beling yang berasal dari vas itu ke arah urat nadi di tangannya.

Entah dorongan dari mana, tiba-tiba saja Kenan menggeser tubuhnya sehingga jalan Agatha sudah tidak terhalang lagi.

"Makasih," kata Agatha seraya melangkah keluar.

Kenan menatap punggung istrinya yang mulai menjauh itu. Ia terpaksa membiarkan Agatha pergi dari sini karena ia tidak mau kalau sampai perempuan itu nekat untuk bunuh diri.

• • • • •

Agatha melangkahkan kakinya entah kemana. Sekarang sudah jam sembilan malam, tapi ia masih belum punya tujuan. Jujur saja kakinya sudah sangat lelah dipakai berjalan selama satu jam lebih. Ia memang harus berjalan kaki, karena ia memutuskan untuk tidak membawa sepeserpun uang yang

diberikan oleh Kenan. Agatha duduk di trotoar dan sedikit memijat kakinya. Kenapa hidupnya menjadi seperti ini? Agatha kira ia sudah menjadi perempuan yang paling bahagia karena sudah memiliki suami dan mertua yang baik padanya. Tapi ternyata perkiraannya salah, Kenan bukanlah laki-laki yang baik. Kalau begini ceritanya, Agatha menyesal dulu telah menerima tawaran Kenan.

Sekarang kemana Agatha harus pergi? Ia sama sekali tidak punya tujuan. Agatha sudah tidak bisa kembali ke kontrakkannya dan ia juga tidak memiliki keluarga lagi. Uang? Ia sama sekali tidak memiliki itu karena selama ini ia tidak bekerja. Bagaimana caranya ia menyewa penginapan ataupun mencari tempat tinggal kalau uang saja ia tidak punya? Agatha menggenggam kuat tas berukuran sedangnya ketika sebuah sepeda motor berhenti tepat di hadapannya. Dua orang laki-laki yang cukup menyeramkan langsung turun dari sana. Masing-masing dari mereka mempunyai tato di tangannya dan itu cukup menyeramkan di mata Agatha. Perempuan itu segera berdiri dan hendak pergi dari sana. Tapi tidak berhasil karena mereka sudah mengepungnya.

"Mau apa kalian?" seru Agatha.

"Kami mau senang-senang, eneng mau ikut nggak?" sahut salah satu dari mereka.

Agatha menggelengkan kepalanya dan mencoba untuk pergi dari sana, tapi percuma saja karena kedua laki-laki itu tidak melepaskannya begitu saja.

"Kalian jangan macam-macam ya atau saya akan teriak!" ancam Agatha.

"Teriak? Silakan aja, tapi memangnya siapa yang akan dengar? Eneng nggak lihat apa kalau jalan ini sepi?"

Baru saja Agatha hendak berlari, tangannya sudah dicekal oleh mereka. "Lepasin!"

"Nggak semudah itu, sini ikut sama kami dulu." Ujar laki-laki yang mempunyai rambut gondrong.

"Nggak, kalian bisa ambil barang yang saya bawa tapi saya mohon lepasin saya." Pinta Agatha.

"Kami ini bukan mau merampok, tapi mau senang-senang."

Agatha berusaha melepaskan tangan kedua laki-laki tersebut, tapi percuma saja karena tenaganya tidak sebanding sama sekali.

Faabay Book

"Tolong!" teriak Agatha.

"Teriak aja terus! Toh nggak akan yang bisa bantuin eneng sekarang." Kata laki-laki itu lalu mereka berdua tertawa.

"Tolong! Tolongin saya!" teriak Agatha lagi.

Kini kedua mata Agatha sudah mengeluarkan air mata. Percuma saja ia minta tolong karena tidak ada yang menolongnya. Kening Agatha mengernyit ketika melihat salah satu dari mereka sedang memberikan kode pada yang satunya lagi. Entah kode apa itu, tapi yang jelas detik berikutnya kepala Agatha terasa sangat sakit. Rasanya seperti dipukul oleh benda keras. Hingga tak sampai lima detik Agatha kehilangan kesadarannya.

• • • • •

Malam sudah berganti menjadi pagi, tapi Kenan sama sekali tidak berniat untuk beranjak dari tempatnya. Kedua matanya sudah sembab akibat menangis terlalu lama, katakanlah dia cengeng. Ini pertama kalinya Kenan menangis karena seorang perempuan kecuali mamanya. Ini pertama kalinya Kenan merasa hancur karena seorang perempuan. Kini *apartemennya* sudah seperti kapal pecah. Semua benda sudah berserakan di lantai. Bahkan beberapa darinya sudah pecah dan belingnya berserakan begitu saja. Anggap saja Kenan gila karena memang itulah yang ia rasakan setelah Agatha meninggalkannya. Semalaman ia tidak tertidur dan itu hanya karena Agatha.

Sudah berulang kali ponselnya berdering, entah siapa yang menelepon. Kenan benar-benar tidak peduli, bahkan ia langsung membanting benda pipih itu ke sembarang arah. Semuanya sudah hancur. Kehidupan rumah tangganya sudah hancur sama seperti benda-benda di sekitarnya.

"Maafin aku," lirik Kenan.

Kenan sama sekali tidak menghiraukan suara bel yang terus saja berbunyi itu. Entah siapa yang datang di pagi seperti ini. Tak lama kemudian pintu tersebut terbuka dan menampilkan sosok mamanya.

"Ya ampun, ada apa ini?" kaget Saras.

Saras baru saja masuk ke dalam apartemen anaknya, tapi sudah disuguhi pemandangan yang buruk. Kaki Saras langsung

melangkah ke sudut ruangan, dimana Kenan sedang duduk tanpa menghiraukan kehadirannya.

"Ken, apa yang terjadi? Kenapa semuanya seperti ini? Dan kamu juga, kenapa keadaan kamu kayak gini?" tanya Saras dengan khawatir.

"Ma, maafin aku." Ucap Kenan.

"Maaf? Kenapa jadi minta maaf?" bingung Saras.

Kenan langsung bergerak untuk memeluk mamanya dengan cukup erat. "Aku minta maaf karena udah jadi laki-laki brengsek. Aku minta maaf karena nggak bisa jadi anak seperti yang mama inginkan."

"Sayang, kamu kenapa sih? Cerita sama mama apa yang terjadi! Oh ya, Agatha mana?" kata Saras.

"Dia pergi, ma. Agatha udah pergi ninggalin aku," lirik Kenan.

Saras langsung melepaskan pelukannya dan menatap wajah anaknya. "Kamu jangan bercanda!"

"Aku serius, Agatha udah pergi ninggalin aku. Dan itu karena aku brengsek," tutur Kenan.

Saras menatap mata Kenan, berusaha untuk mencari kebohongan disana. Tapi tidak ada, hanya ada pancaran kejujuran dari anak tunggalnya ini. Saras menatap anaknya dengan tatapan yang sulit dimengerti. Ia baru saja

mendengarkan cerita dari Kenan mengenai alasan Agatha bisa pergi meninggalkannya.

"Mungkin kamu ini bukan anak kandung mama, Ken." Ucap Saras.

"Kenapa mama ngomong gitu?"

Saras tersenyum sinis. "Karena mama ataupun papa kamu nggak ada yang punya sifat brengsek kayak gini."

"Ma, jangan ngomong gitu. Aku benar-benar menyesal," kata Kenan.

"Kenapa baru sekarang? Kenapa kamu baru menyesal setelah Agatha pergi ninggalin kamu? Kalau seandainya Agatha nggak dengar pembicaraan kamu, apa kamu nggak akan menyesal? Apakah kamu akan tetap menikahi perempuan itu?" papar Saras.

"Aku terpaksa, ma. Lisa mengancam akan ngasih tau semua orang kalau dia lagi hamil anak aku. Aku nggak mau kalau sampai itu terjadi, ma. Selain keluarga kita akan dipandang buruk, Agatha juga pasti akan benci sama aku." Terang Kenan.

"Bodoh, dari mana munculnya pemikiran seperti itu? Justru tindakan kamu ini yang buat keluarga kita malu. Keluarga kita akan dicap buruk karena kamu yang berniat menikahi perempuan lain padahal statusnya adalah suami orang. Kamu tau sendiri Ken kalau itu dilarang, mengingat kamu masih mempunyai istri." Jelas Saras.

"Dan apa kamu bilang tadi? Kamu nggak mau kalau sampai Agatha benci sama kamu? Justru pilihan kamu ini yang semakin membuat dia benci sama kamu, Ken. Seharusnya dari awal kamu jujur sama dia, bicarain ini baik-baik. Mungkin awalnya dia akan kecewa tapi hatinya nggak terlalu sakit karena kamu udah jujur sama dia. Kalau mama ada di posisi Agatha, mama juga akan melakukan hal yang sama."

Saras menatap wajah putranya dengan penuh kasih sayang. "Ini adalah karma atas perbuatan kamu. Seharusnya dari dulu kamu dengerin ucapan mama untuk berhenti melakukan *ons*. Dulu mama udah bilang kan sama kamu kalau mama nggak mau sampai ada perempuan yang nggak benar ngaku-ngaku lagi hamil anak kamu, Ken. Dan sekarang apa? Semua ketakutan mama menjadi kenyataan."

"Maafin aku, ma." Ungkap Kenan.

"Kamu udah mengecewakan mama berulang kali, Ken. Pertama, kamu nggak bisa mengikuti ucapan mama untuk tidak melakukan *ons*. Kedua, kamu udah bohongin mama soal hubungan kamu sama Agatha." Terang Saras.

"Ma---"

"Iya, mama tau semuanya. Sebenarnya kalian itu bukanlah sepasang kekasih, kalian cuma berniat untuk menikah kontrak. Kamu melunasi utang ayah Agatha dan sebagai gantinya Agatha akan ngasih kamu keturunan. Kamu pikir mama nggak tau itu? Bahkan mama udah tau sebelum kalian menikah, Ken."

"Apa?"

"Dulu dengan tegasnya kamu bilang kalau kamu belum punya calon istri, tapi secara mendadak kamu ngenalin Agatha ke mama. Itu udah cukup buat mama curiga sama kalian." Tutur Saras.

"Tapi kenapa mama bersikap seolah nggak tau apa-apa?" tanya Kenan.

"Karena mama pengen lihat sejauh mana kalian melakukan permainan ini. Tapi nyatanya kalian sendiri yang terjebak di dalam permainan ini kan? Niat kalian yang ingin bercerai setelah Agatha melahirkan harus batal karena akhirnya kalian saling jatuh cinta." Ujar Saras.

"Ma."

"Menurut mama Agatha itu perempuan baik, Ken. Makanya walaupun mama tau yang sebenarnya, mama nggak larang pernikahan kalian." Kata Saras.

"Disini bukan kamu ataupun Agatha yang salah, tapi mama. Mama yang salah karena biarin kamu menikah dengan perempuan seperti Agatha," lanjutnya.

"Enggak ma, aku yang salah." Tutur Kenan.

"Kamu mencoba untuk menikah diam-diam, padahal kamu belum tau pasti anak yang dia kandung itu. Kamu benar-benar menyakiti hati Agatha, Ken. Bahkan dia baru aja keguguran," ucap Saras.

"Aku menyesal, ma. Aku benar-benar menyesal, aku harus gimana supaya Agatha balik sama aku? Aku nggak mau cerai dari dia," ujar Kenan.

"Kamu kenapa nanya sama mama? Biasanya kamu juga suka ngambil keputusan sendiri kan? Kenapa sekarang malah kayak gini?" sinis Saras.

"Ma, aku mohon. Cuma mama yang bisa ngasih tau aku," pinta Kenan.

"Bukan mama Ken, tapi hati kamu sendiri. Hati kamu yang tau apa yang harus kamu lakukan, bukan mama." Balas Saras.

"Kamu bisa bilang mama kejam, karena kali ini mama nggak akan bantu kamu. Sekarang kamu harus berjuang sendiri untuk bisa mendapatkan hati Agatha lagi. Sekarang saatnya untuk kamu nunjukin betapa besarnya cinta kamu ke dia." Tambah Saras.

"Aku nggak tau harus melakukan apa, ma." Terang Kenan.

"Berarti kamu bodoh, Ken. Untuk masalah Agatha kamu urus itu sendiri. Sedangkan perempuan bernama Lisa itu biar mama yang urus." Papar Saras.

"Sekarang kamu bangun, jangan kayak gini! Berusaha cari cara supaya Agatha mau balik sama kamu! Tapi itu pun kalau dia masih mau," lanjutnya.

Setelah mengucapkan itu Saras langsung menghubungi seseorang. Secepatnya ia harus mengurus perempuan bernama Lisa itu. Ia tidak ingin perempuan ular itu merusak

rumah tangga anaknya. Percayalah, walaupun Saras kecewa karena sikap brengsek Kenan, tapi ia juga tidak mau rumah tangga anaknya itu hancur.

Faabay Book



PART 36

Saras memencet bel dari sebuah rumah yang cukup megah ini. Tak menunggu lama, pintu di hadapannya sudah terbuka lebar dan menampilkan seorang pelayan perempuan yang kira-kira usianya tidak jauh beda dengan Agatha.

"Apa benar ini rumah dari Melisa Adriani?" tanya Saras.

"Iya benar, maaf anda ini siapa ya?" seru pelayan tersebut.

"Kamu nggak perlu tau siapa saya, panggilin aja perempuan itu!" kata Saras.

"Tapi---"

Faabay Book

"Oke, saya ini mamanya Kenan. Kamu pasti tau siapa Kenan kan?" potong Saras sebelum pelayan tersebut selesai bicara.

"Baik, silakan masuk dulu." Ujar pelayan tersebut.

"Nggak perlu, saya nunggu disini aja." Tolak Saras.

Pelayan tersebut menganggukkan kepalanya sebelum akhirnya pergi dari sana untuk memanggil majikannya. Saras mengamati ke sekelilingnya, kemudian keningnya mengernyit. Apakah rumah ini adalah hasil dari pekerjaan hina perempuan itu?

Tak lama kemudian pelayan itu kembali menemui Saras. "Maaf bu, Nyonya Lisa lagi siap-siap di atas. Katanya ibu bisa langsung ke atas aja."

Saras menghembuskan nafasnya kasar, sebenarnya ia sangat malas jika harus masuk ke dalam rumah ini. Lebih baik ia masuk ke kontrakan Agatha yang kecil daripada masuk ke rumah perempuan ular ini. Tapi mau bagaimana lagi? Ia harus menemui perempuan itu. Saras menganggukkan kepalanya dan mengikuti langkah pelayan itu. Di lantai dua, kamar nomor dua setelah tangga. Pasti kamar perempuan itu, pikir Saras. Begitu masuk kesana, Saras langsung disuguhi pemandangan yang menggelikan menurutnya.

Bagaimana tidak? Kamar ini ternyata sudah dirias menjadi kamar pengantin. Ya Tuhan, apakah ini yang Kenan maksudkan? Perempuan itu hanya ingin status sebagai seorang istri? Sepertinya tidak, pasti perempuan ini juga menginginkan lebih dari itu.

Saras melipat kedua tangannya di depan dada seraya menatap seorang perempuan yang sedang dirias. "Saya datang kesini untuk membicarakan sesuatu yang penting. Jadi bisa kamu hentikan dulu kegiatan yang nggak berguna itu?"

Mendengar ucapan Saras dengan nada yang sinis membuat Lisa langsung mengusir kedua penata rias yang membantunya tadi. Setelah itu ia menghampiri Saras yang masih berdiri di ambang pintu.

"Tante, ayo duduk dulu!" ajak Lisa.

"Saya udah bilang kan sama kamu, kalau saya datang kesini untuk membicarakan sesuatu yang penting sama kamu, bukan untuk duduk." Sinis Saras.

"Ada apa ya, tan? Apa Kenan yang nyuruh tante datang kesini? Apa dia udah ngasih tau yang sebenarnya ke tante?" ujar Lisa.

"Saya datang kesini atas kemauan saya sendiri. Saya mau kamu jauhi anak saya! Jangan ganggu rumah tangga anak dan menantu saya!" tutur Saras.

"Aku sama sekali nggak ada niat untuk mengganggu rumah tangga Kenan dan istrinya." Elak Lisa.

Saras tersenyum sinis. "*Pelakor* kayak kamu mana mau ngaku."

Faabay Book

"Jaga ucapan tante! Aku bukan *pelakor*!" seru Lisa.

"Terus apa namanya kalau bukan *pelakor*? Kamu itu udah merusak rumah tangga anak saya! Segitu nggak lakunya kamu sampai mau merebut suami orang? Apa om-om yang pernah main sama kamu nggak ada yang mau nikahin kamu?" terang Saras.

Lisa mengepalkan tangannya mendengar ucapan Saras yang sangat menyakitkan itu. "Aku juga terpaksa nikah sama Kenan karena aku lagi hamil anaknya. Kalau aku nggak hamil aku juga nggak akan minta dinikahin sama dia."

"Kamu pikir saya bodoh? Saya sama sekali nggak percaya sama ucapan kamu itu! Kamu cuma perempuan murahan

yang menjebak anak saya dengan kehamilan kamu itu!" kata Saras.

"Kalau tante cuma mau hina aku, lebih baik tante pergi dari sini!" usir Lisa.

"Kamu tenang aja, tanpa kamu usir saya juga pasti pergi dari sini. Tapi ingat ucapan saya itu! Jauhi anak saya! Jangan pernah berharap untuk menjadi istrinya!" sahut Saras.

"Terserah apa kata tante, aku nggak peduli. Aku akan tetap menikah dengan anak tante, lagi pula Kenan juga sudah setuju untuk menikahi aku." Tutur Lisa.

"Anak saya nggak akan nikah sama perempuan kayak kamu!" balas Saras.

"Kenan akan nikahin aku karena aku sedang mengandung anaknya!"

"Apa buktinya? Bahkan kalian belum tes DNA, kenapa kamu bisa yakin? Udah banyak *burung* yang masuk ke *lubang* kamu itu. Bisa aja kamu hamil karena laki-laki lain, tapi malah meminta tanggung jawab dari anak saya kan?" ucap Saras.

"Ini peringatan pertama dan terakhir dari saya! Kalau sampai kamu melanggarnya, saya akan langsung bertindak." Lanjut Saras.

"Kalau begitu aku akan bilang ke semua orang kalau aku lagi hamil anak Kenan tapi dia nggak mau tanggung jawab!" ancam Lisa yang langsung menghentikan langkah Saras yang hendak pergi dari sana.

Saras membalikkan tubuhnya. "Lakukan apa yang kamu mau! Bilang ke semua orang tentang itu, saya nggak peduli! Karena saya yakin seratus persen kalau orang-orang nantinya akan semakin menghina kamu. Perempuan yang bekerja di *club* malam yang berusaha untuk menjebak seorang pengusaha muda yang sudah memiliki istri, itu yang akan mereka pikirkan."

Setelah mengucapkan itu Saras langsung melangkah kakinya untuk pergi dari sana. Meninggalkan Lisa yang membeku di tempatnya.

• • • • •

Kenan menghembuskan nafasnya kasar ketika mendengar laporan dari anak buahnya. Mereka belum berhasil menemukan keberadaan Agatha. Padahal Kenan sudah sangat berharap bahwa mereka bisa menemukan keberadaan istri tercintanya. Sekarang ia harus bagaimana? Sudah tiga hari Agatha belum pulang dan sudah selama itu pula kehidupan Kenan terasa hampa. Kemana perginya Agatha? Dimana dia tinggal sekarang? Bahkan Agatha tidak membawa uang sepeserpun untuk menyewa penginapan ataupun tempat tinggal. Kenan merasa bodoh, harusnya waktu itu ia tidak membiarkan Agatha pergi begitu saja. Seharusnya Kenan menyuruh anak buahnya untuk mengikuti Agatha diam-diam. Tapi semuanya sudah terlanjur terjadi, penyesalannya percuma saja.

"Kamu kemana sih?" gumam Kenan seraya menatap foto istrinya.

Kenan langsung menoleh ketika pintu ruang kerjanya terbuka begitu saja. Sosok mamanya muncul dari balik pintu itu dan tak lama kemudian Saras berjalan mendekat ke arahnya. Semenjak tiga hari yang lalu, mamanya itu memang menginap di *apartemennya*.

"Gimana, udah ada perkembangan?" tanya Saras setelah duduk di hadapan anaknya.

Kenan menggeleng. "Belum ada, anak buah aku belum berhasil menemukan keberadaan Agatha."

"Sudah tiga hari loh, Ken. Mama takut Agatha kenapa-napa, soalnya seperti kata kamu dia pergi tanpa bawa uang sepeserpun." Ujar Saras.

"Aku harus cari dia kemana lagi?" tanya Kenan yang dibalas endikkan bahu oleh Saras.

"Mama kan udah bilang kamu harus usaha sendiri untuk itu karena mama nggak akan bantuin kamu. Lihat nih mama! Sekali ngomong udah bikin Lisa nggak berkutik." Terang Saras.

Ya, apa yang diucapkan oleh Saras benar. Semenjak Saras datang ke rumah Lisa dan memperingatinya, perempuan itu tidak pernah muncul lagi di hadapan Kenan. Entah apa yang Saras ucapkan, tapi yang jelas Kenan sangat bersyukur karena mamanya sudah mengurus masalah Lisa.

"Iya, mama memang hebat!" puji Kenan.

"Iya dong, mama memang hebat. Nggak kayak kamu yang lembek banget hadapin *pelakor* kayak dia!" cibir Saras.

"Ma, udah dong! Jangan bahas itu lagi!" seru Kenan.

"Ken, ingat ya! Mama memang pengen kamu berusaha untuk mendapatkan Agatha kembali tapi bukan berarti kamu bisa maksa dia nantinya." Ujar Saras.

"Maksud mama?"

"Kalau nanti kamu udah ketemu sama dia, kamu harus minta maaf. Usaha supaya dia bisa maafin kamu, Ken. Kalau kamu ngajak dia balikan tapi dia nggak mau, maka kamu harus terima. Jangan pernah maksa dia untuk balik sama kamu!" papar Saras.

"Tapi---"

"Nggak ada tapi-tapian, Ken! Kesalahan kamu itu udah fatal menurut mama dan pastinya Agatha akan susah untuk balik sama kamu lagi." Potong Saras sebelum Kenan selesai bicara.

"Aku nggak bisa, ma. Aku nggak mau kalau harus pisah sama Agatha," ucap Kenan.

"Harusnya kamu pikirin itu sebelum berniat nikah diam-diam sama perempuan ular itu, Ken. Apa pun keputusan Agatha nantinya, kamu harus terima!" jelas Saras.

"Oh ya, mulai besok kamu juga harus kerja lagi." Sambung Saras.

"Aku belum bisa, ma. Aku mau fokus dulu untuk mencari Agatha," kata Kenan.

"Mama tau, tapi kamu nggak bisa abaikan tugas kamu itu. Karena kamu pemiliknya bukan berarti kamu bisa kerja seenaknya." Tutar Saras.

"Jangan lupa makan siang! Mama udah siapin di meja makan!" lanjutnya.

Setelah mendapatkan respon dari putranya, Saras melangkah keluar dari sana. Meninggalkan Kenan yang masih tetap di posisinya. Laki-laki itu tak henti-hentinya memikirkan istrinya. Kenan bisa makan disini, tapi bagaimana dengan Agatha di luar sana?

• • • • •

Seorang perempuan menatap anak kecil yang sedang bercerita padanya. Senyumnya terukir manis di bibir perempuan itu karena melihat antusias sang anak kecil saat bercerita.

"Oh ya, keadaan Kak Agatha gimana? Udah baikkkan?" tanya anak kecil itu setelah selesai bercerita.

Ya, perempuan itu adalah Agatha. Tuhan ternyata sedang berpihak padanya, ada seseorang yang menolongnya malam itu. Seorang perempuan paruh baya dengan sopirnya. Mereka tidak sengaja melintas disana dan membantu Agatha yang hampir saja diperkosa oleh dua laki-laki yang menyeramkan itu. Agatha tak habis pikir dengan kedua laki-laki itu, bisa-bisanya mereka mempunyai niat bejat seperti itu. Mereka hendak memperkosa Agatha yang sedang tidak sadarkan diri. Untung saja ada orang baik yang menolongnya. Entah takdir

apa yang Tuhan berikan, orang yang membantunya adalah ibu dari Juan dan Manda.

Agatha sangat-sangat berterima kasih pada Tante Dewi. Karena menolong Agatha, sopirnya harus masuk rumah sakit akibat berkelahi dengan kedua laki-laki yang mencoba untuk memperkosanya itu. Untung saja polisi segera tiba disana dan menghentikan semuanya. Sudah tiga hari berlalu semenjak kejadian itu dan kini Agatha sedang berada di rumah keluarga Juan. Padahal Agatha sudah menolak, tapi mereka tetap memaksanya untuk diam selama beberapa waktu disini. Lagi-lagi Agatha bersyukur karena ia mempunyai tempat tinggal walaupun hanya sementara.

"Kak, kok kakak jadi melamun sih?" seru Manda yang langsung membuyarkan lamunan Agatha.

"Maaf ya," balas Agatha.

Belum sempat Manda membalas ucapan Agatha, pintu kamar sudah terbuka lebih dulu.

"Ma, ini Manda ada disini!" teriak Juan.

"Dia belum tidur ma, padahal udah jam sepuluh malam!" lanjutnya.

"Ish, kakak apa-apaan sih? Jadi laki-laki kok mulutnya lemes banget," cibir Manda.

"Biarin," sahut Juan.

Agatha tersenyum geli melihat interaksi keduanya. Juan dan Manda adalah sosok saudara yang Agatha inginkan. Andai

saja Agatha punya saudara seperti mereka, ia pasti tidak akan kesepian.

"Ya ampun Manda, ternyata kamu nakal juga ya. Mama suruh tidur malah gangguin Agatha disini," ujar Dewi yang entah sejak kapan sudah berada disana.

"Ma---"

"Ayo ke kamar! Besok kamu sekolah tapi udah jam segini belum tidur juga," potong Dewi sebelum Manda selesai bicara.

Mau tak mau Manda mengikuti ucapan mamanya. Ia keluar dari kamar Agatha, tapi sebelum itu ia menyempatkan diri untuk menginjak kaki Juan sehingga laki-laki itu meringis.

"Heh, durhaka kamu sama kakak." Kesal Juan.

"Biarin," teriak Manda.

Dewi tersenyum ke arah Agatha sebelum akhirnya menyusul kepergian Manda. Kini tinggal hanya ada Juan dan Agatha di dalam kamar itu. Juan mendekat lalu duduk di kursi yang tadi ditempati oleh Manda.

"Agatha, maaf nih sebelumnya. Kamu yakin mau tetap disini?" tanya Juan.

"Bukannya aku ngusir nih, aku cuma nanya aja. Soalnya nanti pasti suami kamu khawatir nyariin kamu," lanjutnya.

Ya, Juan memang sudah tau bahwa Agatha adalah seorang istri dari laki-laki lain. Perempuan itu menjelaskannya semuanya pada Juan dan keluarga. Bukannya berniat untuk

menyebarkan masalahnya itu, hanya saja Agatha tidak mau berbohong. Apalagi mereka sudah baik hati mau menolong dan menampungnya disini. Awalnya Juan merasa sakit hati setelah mengetahui bahwa Agatha ternyata sudah menikah. Tapi secara perlahan akhirnya ia bisa menerima kenyataan itu. Benar kata mamanya, mungkin saja Agatha bukanlah jodohnya. Saat ini Juan bahkan sudah menganggap Agatha seperti adiknya sendiri, sama seperti Manda.

"Dia nggak mungkin nyariin aku," ucap Agatha.

"Dari mana kamu bisa tau itu? Aku sangat yakin kalau dia pasti nyariin keberadaan kamu, Agatha. Karena menurut cerita kamu itu, kelihatannya suami kamu sangat mencintai kamu." Papar Juan.

"Kalau dia cinta sama aku, dia nggak mungkin melakukan itu." Balas Agatha.

Juan menghembuskan nafasnya kasar. "Oke, terserah kamu aja. Jujur aku sama sekali nggak keberatan kalau kamu tinggal disini, karena kamu tau sendiri kami udah nganggap kamu bagian dari keluarga kami."

"Cuma aku minta sama kamu, pikirin itu baik-baik." Tambah Juan yang hanya dibalas anggukan oleh Agatha.

"Makasih, kalian udah baik banget sama aku." Ungkap Agatha.

Juan tersenyum lalu mengangguk. "Sekarang kamu tidur, ini udah malam!"

Setelah mengucapkan itu Juan melangkah keluar dari kamar yang ditempati oleh Agatha. Melihat kepergian Juan, Agatha hanya terdiam. Keluarga ini benar-benar baik padanya, ia jadi seperti memiliki sebuah keluarga. Agatha tidak tau bagaimana caranya membalas budi pada mereka. Agatha tidak langsung tidur, karena kepalanya masih sakit memikirkan masalah rumah tangganya. Sampai saat ini Agatha masih belum bisa percaya kalau itu semua terjadi. Rumah tangganya berantakan karena kesalahan satu malam suaminya. Padahal Agatha baru saja merasakan bahagia karena ternyata laki-laki yang ia cinta juga memiliki perasaan yang sama seperti nya.

Tapi rasa bahagia itu langsung lenyap ketika Agatha mengetahui rencana busuk Kenan. Laki-laki itu berniat menikah secara diam-diam dengan perempuan yang diduga sedang mengandung anaknya. Berada di posisi ini membuat Agatha merasakan yang namanya sakit hati. Padahal Tuhan sudah memberitahu pengkhianatan suaminya lewat mimpi, tapi Agatha tidak menyadarinya. Agatha bertekad bahwa secepatnya ia akan pergi dari rumah ini karena ia tidak ingin merepotkan Juan dan keluarganya. Agatha akan memulai semuanya dari nol lagi. Perempuan itu juga berniat mengumpulkan uang untuk mengembalikannya pada Kenan. Walaupun laki-laki itu tidak memintanya, Agatha akan tetap mengembalikannya.



PART 37

Saras berjalan menuju ruang kerja anaknya. Hari ini ia memutuskan untuk datang ke kantor karena ingin menemui sang anak yang sudah kembali bekerja. Ini sudah seminggu semenjak kepergian Agatha, tapi perempuan itu belum juga berhasil ditemukan oleh Kenan. Padahal laki-laki itu sudah mengerahkan semua anak buahnya. Jujur saja Saras sangat sakit mengetahui bahwa menantunya itu memutuskan untuk pergi meninggalkan Kenan. Saras sudah menganggapnya seperti anak kandung sendiri. Menurutnya, Agatha juga perempuan baik yang berhasil membuat anaknya jatuh cinta. Andai saja nanti Tuhan mempertemukan Agatha dengan Kenan, Saras akan langsung bersyukur. Apalagi kalau Agatha masih mau kembali dengan Kenan.

Saras tersenyum ketika melihat Dimas berada di meja kerjanya. "Dim, Kenan ada di dalam kan?"

"Ada tan, dari pagi dia juga nggak keluar-keluar." Kata Dimas.

"Yaudah, kalau gitu tante masuk dulu." Ucap Saras sebelum akhirnya melangkah masuk ke ruangan anaknya.

Tanpa mengetuk pintunya, Saras langsung masuk begitu saja. Ia melihat Kenan yang sedang sibuk melihat pemandangan Kota Jakarta dari kaca besar di ruangnya. Laki-laki itu bahkan tidak menyadari kehadiran Saras disana.

Tanpa membuang waktu lagi Saras segera duduk di sofa yang ada disana.

"Bagus banget pemandangannya ya, Ken?" seru Saras.

Kenan langsung membalik tubuhnya dan terkejut saat melihat keberadaan mamanya. "Loh, mama kok bisa ada disini? Kapan datangnya?"

"Baru aja, segitu sibuknya kamu lihatin Kota Jakarta sampai nggak sadar kalau mama datang." Ujar Saras.

"Tumben mama datang kesini, memangnya ada apa? Mama udah berubah pikiran untuk bantuin Kenan mencari Agatha?" tutur Kenan setelah mendaratkan bokongnya di sofa.

"Enak aja, itu kamu harus urus sendiri. Hitung-hitung sebagai usaha kamu untuk dapatin Agatha," balas Saras.

"Mama itu kesini mau ngasih berita ke kamu, tapi beritanya setengah-setengah." Lanjut Saras.

"Hah? Maksud mama apa?" bingung Kenan.

"Menurut mama berita ini setengah-setengah, Ken. Setengah bagus kalau setengahnya lagi mungkin menyedihkan." Ucap Saras.

"Maksud mama apa sih? Berita apa yang mama omongin?" tanya Kenan dengan tidak sabaran.

"Mama tadi dapat info dari anak buah mama kalau Lisa meninggal." Ungkap Saras.

"Apa?"

"Jenazah perempuan itu ditemui di sungai karena mengambang, Ken. Kalau menurut hasil penelitian dari polisi, Lisa meninggal karena bunuh diri." Terang Saras.

"Kapan ma?" tanya Kenan.

"Baru aja, kenapa kamu nanya gitu? Kamu sedih karena dia meninggal?" tebak Saras.

"Dia lagi hamil, ma. Walaupun aku belum tau pasti itu anak aku atau enggak, tapi tetap aja dia lagi hamil. Aku nggak habis pikir aja kenapa pikirannya bisa sedangkal itu." Tutur Kenan.

"Iya juga sih, seharusnya kalau dia memang mau mati ya jangan ngajak anak di kandungannya itu. Kasian banget, belum juga sempat melihat dunia tapi anaknya udah dibawa mati aja sama dia." Jelas Saras.

"Kalau menurut mama nih ya, Ken. Dia bunuh diri pasti karena nggak tahan hidup seperti ini. Atau bisa jadi juga karena kata-kata pedas mama waktu itu," lanjutnya.

"Bukanlah, ma. Ini tuh udah jadi takdirnya, meninggal waktu lagi mengandung." Sahut Kenan.

"Mama tuh jadi senang sama sedih sekaligus, Ken. Senang karena itu artinya udah nggak ada lagi yang bakalan ganggu rumah tangga kamu. Tapi sedikit sedih karena dia meninggal waktu lagi hamil," kata Saras.

Kenan manggut-manggut mendengar ucapan sang mama. Perasaannya juga sama seperti Saras, ada senang sekaligus sedih. Senang karena Lisa tidak akan lagi mengganggu rumah tangganya, tapi sedih karena Lisa dalam keadaan mengandung. Sampai saat ini Kenan belum tau pasti itu anaknya atau bukan. Iya kalau bukan, tapi kalau benar itu anaknya bagaimana? Itu artinya sudah dua kali Kenan kehilangan anaknya.

• • • • •

Agatha sedang sarapan bersama keluarga yang telah menolong hidupnya belakangan ini. Sudah seminggu lebih ia tinggal disini dan mereka benar-benar menganggapnya seperti bagian dari keluarga ini.

"Kak Agatha ikut nganterin Manda kan?" tanya Manda setelah mengunyah satu sendok terakhir nasi gorengnya.

"Sayang, kan udah Kak Juan yang nganterin kamu." Kata Dewi.

"Iya, tapi kemarin Kak Agatha janji kalau Manda tidur siang dia ikut nganterin Manda ke sekolah." Terang Manda.

"Iya tan, Agatha memang janji gitu sama Manda." Sahut Agatha.

"Memangnya nggak pa-pa, Agatha? Sejak disini kamu kan nggak pernah keluar rumah, takut ketemu sama suami kamu." Tutur Dewi.

"Nggak pa-pa, ma. Lagian nanti kan Agatha cuma diam di dalam mobil," ujar Juan.

"Iya tan, nggak pa-pa." Ungkap Agatha yang membuat Dewi menganggukkan kepalanya.

"Yaudah, ayo berangkat sekarang!" ajak Manda yang kini sudah menggendong tasnya yang berwarna ungu.

"Kami pergi ya ma," pamit Juan.

Agatha mengikuti langkah Juan dan Manda, tentunya setelah pamit pada Dewi. Mereka bertiga masuk ke dalam mobil, Agatha dan Juan duduk di depan sedangkan Manda di jok belakang. Tak ada percakapan diantara ketiganya, hingga Manda membuka suara.

"Kak, nanti kakak ikut jemput Manda juga ya?" seru Manda.

"Kamu ini apa-apaan sih? Dikasih hati malah minta jantung," tutur Juan.

"Kok kakak yang sewot sih? Aku kan ngomong sama Kak Agatha," kesal Manda.

"Iya, nanti kakak usahain." Ucap Agatha yang langsung membuat Manda tersenyum.

"Belajar yang benar!" seru Juan setelah sampai di sekolah adiknya.

"Tanpa kakak ngasih tau aku juga udah belajar yang benar," sahut Manda sebelum keluar dan masuk ke area sekolahnya.

Juan yang mendengar itu hanya bisa mendengus kesal, adiknya selalu saja membalas ucapannya. Belum sempat Juan

menjalankan mobilnya, nada dering ponselnya sudah bunyi lebih dulu. Laki-laki dengan kemeja putih itu segera menjawab panggilan yang masuk.

"Halo, ada apa?"

"...."

"Apa? Bukannya jam sembilan nanti?"

"...."

"Baiklah, sekarang juga saya ke kantor."

Setelah mengucapkan itu Juan langsung memutuskan sambungan teleponnya.

"Agatha, kamu keberatan nggak kalau ikut ke kantor aku sebentar aja?" seru Juan.

"Hah? Ngapain?"

"Tadi orang kantor ngasih tau kalau ada klien aku yang datang. Padahal pertemuannya jam sembilan tapi dia datangnya sekarang." Terang Juan.

"Emm, kalau gitu aku pulang sendiri aja deh. Aku nggak enak kalau ikut ke kantor kamu," ucap Agatha.

"Nggak pa-pa, lagian cuma sebentar kok. Mau ya?" kata Juan yang membuat Agatha mau tak mau mengangguk kepalanya.

Mobil Juan pun membelah padatnya jalanan Kota Jakarta menuju ke kantornya. Hanya setengah jam di perjalanan karena kini mereka sudah sampai disana. Juan turun yang diikuti oleh Agatha di belakangnya.

"Kamu ngapain jalan di belakang? Sini," tutur Juan.

"Kamu itu adik aku, jadi jalannya di samping aku aja." Lanjutnya seraya membuat Agatha agar jalan berdampingan dengannya.

Agatha menurut dan mereka pun berjalan menuju lantai dimana ruangan kerja Juan berada. Sepanjang perjalanan Agatha benar-benar merasa risih. Bagaimana tidak? Semua mata pegawai mengarah padanya. Tatapan sinis ia peroleh dari para perempuan yang Agatha duga menyukai Juan.

"Dimana dia? Udah nunggu di dalam?" tanya Juan pada sekretarisnya.

"Dia lagi keluar sebentar untuk mengangkat telepon, pak." Jawab sekretaris tersebut.

Juan hanya menganggukkan kepalanya sebagai respon, kemudian ia mengajak Agatha untuk masuk ke dalam ruangnya. Agatha sempat mendapatkan tatapan sinis sekaligus meremehkan dari sekretaris itu. Perempuan dengan bedak tebal itu seolah sangat membencinya, padahal ini kan pertemuan pertama mereka. Agatha takjub pada ruangan Juan yang sangat luas ini. Hampir sama dengan ruangan Kenan, tapi ini lebih sederhana. Oh tidak, kenapa Agatha jadi memikirkan laki-laki itu?

"Emm, Juan." Kata Agatha.

"Ya, kenapa?"

"Aku, aku bisa pakai toilet kamu nggak? Soalnya tiba-tiba aku kebelet," ungkap Agatha.

Juan tersenyum, "pakai aja."

Agatha langsung berjalan menuju pintu yang berada di sudut ruangan. Itu pasti toiletnya, pikir Agatha. Setelah sampai disana perempuan itu langsung membuang air kecil dan rasanya lega sekali setelah melakukan itu. Hanya sepuluh menit Agatha berada di dalam sana dan memutuskan untuk keluar sekarang. Kegiatan Agatha yang hendak membuka pintu harus terhenti ketika telinganya mendengarkan sesuatu. Ia seperti mengenal suara yang ada di luar sana. Dengan ragu dan perlahan, Agatha membuka sedikit pintunya. Ia melakukan itu sangat pelan, supaya tidak ada yang tau. Jantung Agatha berdegup lebih kencang dan langsung menutup kembali pintunya setelah berhasil melihat orang di luar sana.

Bagaimana bisa? Bagaimana bisa di luar sana ada Kenan? Apakah Juan mengenal Kenan? Apakah dia sengaja menghubungi Kenan dan memberitahu keberadaannya disini?

• • • • •

Agatha duduk di atas kloset yang sudah tertutup. Ia tidak boleh keluar dulu dari sini atau nanti Kenan akan mengetahui keberadaannya. Untuk saat ini ia tidak ingin menemui laki-laki itu dulu karena ia takut rasa sakit hatinya kembali terasa. Lagi pula Agatha sangat yakin jika Kenan pasti sudah menikah dengan Lisa. Agatha tidak ingin mengganggu mereka, biarkan

saja disini Agatha yang menang. Setengah jam lamanya, tapi suara Kenan masih belum menghilang juga. Entah apa yang mereka bicarakan di luar sana. Tapi kenapa lama sekali? Agatha terkejut bukan main ketika tiba-tiba saja pintunya diketuk dari luar sana. Perempuan itu tidak bergerak dari tempatnya, bahkan ia juga tidak mengeluarkan suara. Tidak, ia tidak akan keluar sampai Kenan pergi dari sana.

"Agatha, kok kamu lama banget di dalam? Kamu nggak papa kan?" tanya Juan dengan khawatir.

Agatha tidak menjawab pertanyaan dari Juan karena jujur saja ia tidak mau Kenan tau dia disini. Mungkin cepat atau lambat mereka memang akan bertemu, tapi tidak untuk saat ini. Agatha sama sekali belum siap untuk bertemu dengan laki-laki itu.

"Agatha, kenapa kamu nggak jawab?" seru Juan.

"Aku, aku lagi sakit perut." Sahut Agatha dengan suara yang pelan namun masih bisa didengar oleh Juan

"Kamu butuh obat?" tanya Juan lagi.

"Enggak," jawab Agatha.

Agatha menghembuskan nafasnya dengan lega begitu tidak mendengar suara Juan lagi, itu artinya laki-laki itu sudah percaya padanya. Setelah lima belas menit berlalu, Agatha memutuskan untuk melihat keadaan di luar. Dirinya sangat berharap Kenan sudah pergi dari sana. Perempuan itu langsung mengucapkan syukur ketika matanya sama sekali tidak melihat keberadaan Kenan. Dengan lega akhirnya Agatha keluar dari toilet dan berjalan menghampiri Juan yang sedang

duduk di sofa seorang diri. Laki-laki itu langsung tersenyum pada Agatha dan memberikan kode agar perempuan itu juga duduk.

"Emm, kamu udah ketemu sama klien?" ujar Agatha.

Juan menganggukkan kepalanya. "Baru aja dia pergi dari sini. Kamu tau nggak, ternyata klien baru ini adalah seniorku di kampus dulu."

"Hah?"

"Iya, aku nggak nyangka banget. Kalau nggak salah kami udah nggak ketemu lama banget, ya sekitar lima tahun." Terang Juan.

Ternyata dugaan Agatha salah, Juan memang tidak sengaja bertemu dengan Kenan hari ini. Mereka adalah partner bisnis. Lagi pula Juan kan memang tidak tau kalau Kenan itu adalah suaminya. Ya, laki-laki itu dan keluarganya belum mengetahuinya karena Agatha tidak pernah mengatakan secara langsung nama suaminya.

"Nanti kapan-kapan aku kenalin dia ke kamu ya? Orangnya baik," ujar Juan.

'Nggak perlu kamu kenalin aku juga udah kenal banget sama dia,' sahut Agatha dalam hati.

"Iya," kata Agatha.

"Oh ya, kamu mau pulang sekarang?" tanya Juan yang langsung dibalas anggukan oleh Agatha.

"Tapi kalau kamu mau kerja, aku bisa pulang sendiri." Tutur Agatha.

"Nggak, aku yang akan anterin kamu pulang." Balas Juan.

"Ayo!" lanjutnya.

Agatha menganggukkan kepalanya lalu melangkah bersama Juan. Lagi-lagi mereka menjadi pusat perhatian selama berjalan. Agatha tersentak begitu Juan dengan tiba-tiba menggenggam tangannya di depan semua orang.

"Kalian nggak perlu lihatin adik saya kayak gitu! Kayak nggak pernah lihat orang cantik aja!" ujar Juan yang langsung membuat semua orang membeku.

Adik? Sejak kapan atasan mereka mempunyai adik selain Amanda Bramasta? Setelah mengucapkan itu Juan langsung membawa Agatha untuk pergi dari sana, meninggalkan semua orang yang masih kebingungan.



PART 38

Kenan berjalan dengan lesu menuju *apartemennya*. Biasanya setiap ia pulang kerja, Agatha pasti akan menyambutnya hingga rasa lelah yang sebelumnya Kenan rasakan hilang begitu saja karena melihat senyum sang istri. Tapi sudah seminggu lebih itu tidak terjadi lagi karena sampai saat ini Agatha belum bisa ia temukan. Kenan duduk di sofa sambil memejamkan kedua matanya. Kepalanya sudah seperti mau pecah saja. Belum selesai masalah soal Agatha, kini muncul lagi yang lain. Tadi ia mendapatkan kiriman paket berupa surat dan itu dari salah satu pelayan di rumah Lisa. Kenan jadi panas dingin setelah membaca isi surat yang ternyata dari Lisa itu.

Faabay Book

To : Kenan William Melviano

Hai, mungkin ini sedikit alay karena pakai lewat surat segala padahal teknologi sudah canggih. Kalau kamu sudah baca surat ini, artinya aku sudah nggak ada. Aku mau minta maaf sama kamu dan keluargamu yang tanpa sengaja udah aku ganggu ketenangannya. Aku juga minta maaf karena dulu aku maksa kamu untuk menikahi aku, padahal aku tau kamu sudah memiliki seorang istri. Aku memang gila waktu itu, tapi percayalah kalau aku sama sekali nggak ada niat untuk melakukan itu. Aku ingin menikah sama kamu hanya untuk anak yang aku kandung, darah daging kamu.

Terserah kamu mau percaya atau nggak, tapi aku sangat yakin kalau anak ini adalah darah daging kamu. Aku cuma nggak mau dia punya nasib yang sama kayak aku, Ken. Aku

nggak mau kalau sampai dia lahir tanpa ikatan pernikahan orangtuanya. Aku nggak mau suatu saat nanti banyak orang yang bakal mengejek dia karena hal itu. Pokoknya aku nggak mau dia juga mengalami semua hal yang pernah aku alami. Aku nggak bisa hidup seperti ini, Ken. Semua orang selalu mengatakan hal buruk padaku tanpa tau yang sebenarnya. Semua orang selalu berpendapat seenaknya tanpa memikirkan perasaan aku yang selalu dipandang sebelah mata. Puncaknya ketika ada orang yang mengatakan bahwa nantinya anakku juga akan menjadi sepertiku, yaitu seseorang yang hina.

Aku nggak bisa, Ken. Aku nggak bisa hidup seperti ini. Aku tau apa yang aku lakukan ini adalah sebuah dosa, tapi ini adalah jalan yang aku pilih. Maafin aku yang sudah membawa calon anakmu ikut serta dalam bunuh diri ini. Mau bagaimana lagi? Toh kehadirannya juga sama sekali tidak diinginkan olehmu kan? Kau meragukannya. Sekali lagi aku minta maaf padamu, Ken. Maaf jika rumah tanggamu menjadi berantakan akibat ulahku. Tapi jujur saja, aku sama sekali tidak ada niat untuk melakukan itu. Sampai disini saja ya? Soalnya aku nggak tau lagi harus menulis apa.

*Salam dariku,
Melisa Adriani.*

Itulah isi surat yang Kenan baca tadi. Sungguh, rasa penyesalan langsung menyelimuti dirinya. Kali ini Lisa tidak mungkin berbohong karena itu tidak ada gunanya lagi. Kenan benar-benar menyesal telah meragukan kehamilan Lisa saat itu. Seharusnya Kenan percaya dan bisa tanggung jawab pada calon anaknya itu.

Rasanya Kenan sudah menjadi laki-laki yang paling bodoh. Ia sudah kehilangan calon anaknya dua kali dan itu karena ulahnya. Pertama anaknya dengan Agatha, ia kehilangannya karena sikap kasarnya malam itu. Dan sekarang anaknya dengan Lisa, ia harus kehilangan anak itu akibat dirinya yang tidak mau tanggung jawab.

"Aku pantas dihukum atas tindakan bodoh aku itu," lirik Kenan.

• • • • •

Semua mata tertuju pada Agatha dan itu membuat perempuan itu merasa risih. Padahal Agatha hanya menyampaikan bahwa ia akan pergi dari rumah ini, tapi mereka langsung melihat Agatha dengan tatapan yang sulit dimengerti.

Faabay Book

"Agatha, kamu kenapa ngomong gitu tiba-tiba? Memangnya kamu nggak betah disini ya?" tanya Dewi.

"Eh, bukannya gitu tan. Aku betah banget disini karena kalian memperlakukan aku dengan baik. Tapi tetap aja aku harus pergi, karena tempat aku bukan disini." Jawab Agatha.

"Iya, tempat kamu memang bukan disini." Celetuk Juan.

Kedua mata Dewi melotot mendengar ucapan putranya. "Juan, jaga ucapan kamu!"

"Aku ngomong apa adanya, ma. Tempat Agatha memang bukan disini, tapi di rumah suaminya." Terang Juan.

"Oh, mama kirain kamu nggak mau ngomong itu." Balas Dewi.

"Juan benar itu, Agatha tempat kamu itu adalah di rumah suami kamu. Tante harap secepatnya kamu bisa kembali kesana dan menyelesaikan masalah kalian dengan kepala dingin." Lanjutnya.

"Nggak tan, tempat aku bukan disana lagi. Lagian aku juga yakin kalau dia pasti udah menikah dengan perempuan itu dan aku nggak mau jadi pengganggu." Ucap Agatha.

"Penggangu apanya sih? Kamu itu berhak karena sampai saat ini kamu istri sahnya," kata Juan.

"Itu nggak akan berlangsung lama, karena secepatnya aku akan cerai dari dia." Tutur Agatha.

"Kamu yakin?" seru Dewi yang langsung dibalas anggukan oleh Agatha.

"Yaudah sih, kalau itu udah jadi keputusan kamu." Tambah Dewi.

"Kak, jangan pergi ya? Disini aja sama Manda," ujar Manda yang sejak tadi hanya terdiam.

"Jangan mulai lagi deh!" kata Juan.

Berbeda dari sebelum-sebelumnya, kini Manda tidak membalas ucapan Juan. Ia masih menanti jawaban Agatha.

"Nggak bisa, Manda. Lagian juga nggak baik kalau kakak tinggal disini lama-lama, soalnya nanti pasti akan menimbulkan gosip dari para tetangga. Kakak bukan siapa-siapa tapi tetap tinggal disini," papar Agatha.

"Yaudah, kalau gitu Kak Agatha nikah aja sama Kak Juan. Kalau gitu kan nanti mereka nggak akan gosipin kakak lagi," saran Manda.

"Nggak bisa sayang," tolak Agatha.

"Loh, kenapa?" tanya Manda.

"Karena Kak Agatha nggak cinta sama kakak, Manda! Lagian kakak juga udah nganggap dia seperti adik kakak sendiri kok, jadi nggak perlu nikah-nikahan segala." Terang Juan.

Mendengar ucapan kakaknya membuat Manda mengerucutkan bibirnya sebelum akhirnya pergi dari sana.

"Biarin aja, ngambeknya pasti cuma sebentar." Ucap Dewi yang dibalas anggukan kepala oleh Agatha.

• • • • •

Agatha memperhatikan Juan yang nampak sangat santainya duduk di sebelahnya. Hari ini Agatha memutuskan untuk pergi dari rumah keluarga penolongnya. Awalnya ia sangat bingung karena tidak tau akan tinggal dimana, tapi ia harus tetap pergi dari sana. Agatha tidak mau jika terus-terusan merepotkan mereka, makanya ia harus pergi dari sana. Tapi ternyata Agatha salah, walaupun ia memutuskan untuk pergi dari sana, nyatanya ia masih saja merepotkan keluarga itu. Juan dan keluarganya memaksa Agatha agar tinggal di

apartemen yang dulunya ditempati oleh Juan. Tentu saja Agatha langsung menolak, tapi ternyata mereka sama sekali tidak mendengarkannya.

"Juan, apa ini nggak berlebihan? Aku, aku nggak enak kalau harus tinggal disini." Ujar Agatha.

"Kenapa lagi sih? Kamu tinggal di rumah aku nggak enak, sekarang tinggal disini nggak enak juga. Terus maunya kamu tinggal dimana?" tutur Juan.

"Emm, mungkin kontrakan? Aku mau ngontrak kayak dulu lagi, sebelum aku menikah." Terang Agatha.

"Beneran? Terus bayarnya pakai apa? Kamu kan nggak punya uang sama sekali." Cibir Juan.

Agatha menggaruk tengkuknya yang tidak gatal sama sekali. "Iya juga sih."

"Kamu nggak perlu sungkan gitu, Agatha. Kamu ingat kan kalau aku udah menganggap kamu seperti adik aku sendiri. Jadi nggak ada salahnya dong kalau kamu tinggal disini," ucap Juan.

"Aku nggak tau lagi gimana nanti caranya balas budi sama kamu dan keluargamu. Kalian udah banyak bantuin aku," balas Agatha.

"Kita nggak perlu balasan kamu, karena kita ikhlas bantuin kamu."

Agatha menatap wajah Juan yang nampak cukup serius. Laki-laki itu benar-benar baik, walaupun mereka baru kenal. Agatha sangat yakin perempuan yang akan menjadi istrinya nanti akan sangat beruntung. Juan tidak hanya tampan dan mapan, tapi dia juga baik hati. Andai saja dulu Agatha bertemu lebih dulu dengan Juan daripada Kenan, pasti ia akan langsung jatuh cinta padanya.

"Oh ya, rencananya kamu kapan mau mulai kerja?" tanya Juan.

"Kalau aku udah dapat kerja," jawab Agatha.

Juan menghembuskan nafasnya kasar. "Oke, aku salah pertanyaan. Kamu kapan mulai cari kerja?"

"Besok."

Faabay Book

"Kamu yakin nggak mau kerja di kantor aku aja?" seru Juan yang langsung dibalas anggukan oleh Agatha.

Ya, Juan memang sempat menawarkan agar Agatha bekerja di kantornya saja tapi perempuan itu langsung menolak. Agatha menolak karena tidak mau merepotkannya lagi.

"Aku cuma lulusan SMA, aku bisa cari pekerjaan yang sesuai sama pendidikan aku." Papar Agatha.

"Kalau gitu kamu bisa kerja di kantor aku sambil kuliah. Kalau masalah biaya biar aku yang urus, mau ya?" kata Juan.

Agatha menggelengkan kepalanya. "Makasih untuk tawaran kamu, tapi aku nggak bisa terima. Kamu dan keluargamu udah banyak banget bantuin aku."

"Agatha, kamu pengen cepat-cepat lunasin utang kamu itu kan?" tanya Juan yang langsung dibalas anggukan oleh Agatha.

"Yaudah, terima aja. Dengan begitu kamu akan cepat menghasilkan uang," lanjutnya.

"Aku nggak bisa, Juan. Aku akan usaha sendiri untuk itu," kata Agatha.

Juan mendengus kesal, ternyata Agatha sangat keras kepala. Perempuan itu sangat sulit untuk dibujuk, padahal kan Juan berniat baik.

Faabay Book

"Oke, terserah kamu aja." Pasrah Juan.

"Kalau gitu aku pulang ya? Soalnya mama sama Manda pasti udah nungguin," tambah Juan.

"Nggak mau makan disini dulu?" tanya Agatha.

"Nggak, kapan-kapan aja deh. Kamu berani kan kalau aku tinggal?"

"Ya beranilah! Emang kamu pikir aku penakut?" kesal Agatha.

"Siapa tau kan?" ucap Juan.

Agatha tidak membalas ucapan Juan lagi, ia mengantarkan laki-laki itu sampai depan pintu.

"Kamu jaga diri! Kalau perlu apa-apa, jangan sungkan untuk hubungin aku!" seru Juan yang langsung disambut anggukan kepala oleh Agatha.

"Kamu hati-hati di jalan!" ujar Agatha yang dibalas acungan jempol oleh Juan.

Agatha masuk kembali ke dalam setelah melihat punggung Juan yang sudah menjauh. Apartemen yang ia tempati ini sangat luas. Ada dua kamar tidur, ruang baca, dua kamar mandi, dapur, ruang tamu, dan ruang santai. Oh ya, jangan lupa juga sebuah ruangan yang menjadi tempat Juan berolahraga atau melakukan *gym*.

• • • • •

Kenan meneguk gelas keenam dari minumannya yang ia pesan pada Gilang. Ya, hari ini ia kembali menginjakkan kaki di *club*. Padahal sudah cukup lama Kenan tidak pernah datang kesini lagi. Ia sudah tidak kuat, pikirannya sangat kacau dan hanya tempat ini yang bisa menenangkannya.

"Ken, udah! Lo minum banyak banget," ujar Gilang.

"Kenapa sih? Suka-suka gue dong, kan gue bayar disini." Sahut Kenan yang kesadarannya sudah terganggu.

"Iya, gue tau lo bayar. Tapi lo udah mabuk karena minuman yang lo pesan ini punya kadar alkohol yang tinggi." Terang Gilang.

"Lo nggak perlu ngatur-ngatur gue!" desis Kenan.

"Isi gelas gue lagi!" perintah Kenan.

Gilang mengambil gelas di tangan Kenan. "Nggak akan gue isi."

"*Sialan!*" maki Kenan sebelum memutuskan untuk pergi dari sana.

Kenan berjalan dengan sempoyongan, karena dirinya sudah dalam pengaruh alkohol. Mendadak langkah Kenan harus berhenti ketika ada seorang perempuan seksi berdiri di hadapannya.

"Kamu perlu *penghangat* ranjang nggak? Aku siap nih," kata perempuan itu dengan nada menggoda.

"*Bitch!* Setelah itu lo bakal datang ke gue lagi dan ngasih tau kalau lo lagi hamil anak gue. Dalam artian minta tanggung jawab gue. Itu kan yang lo mau? Lo mau menjebak gue, jalang!" kesal Kenan.

Setelah mengucapkan itu Kenan kembali melangkah kakinya. Ia meninggalkan perempuan itu yang masih membeku di tempatnya. Setelah sampai di parkir, Kenan langsung masuk ke dalam mobilnya. Laki-laki itu langsung mengemudikan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Ia tidak peduli jika saat ini sedang dalam pengaruh alkohol karena yang penting ia bisa cepat sampai di *apartemen*.

Rasa pusing di kepalanya sudah tidak bisa Kenan tahan lagi dan itu membuat ia tidak bisa fokus menyetir. Kenan memegang kepalanya dengan sebelah tangannya, rasa pusing itu semakin menjadi. Kenan hendak mengambil sebotol air mineral yang selalu ia bawa. Belum sempat meraih botol

tersebut, kedua mata Kenan langsung menyipit ketika sebuah cahaya yang sangat terang ada di depan sana.

Merasa ada yang tidak beres, Kenan langsung menghindar. Laki-laki itu membanting setir mobil ke arah kiri. Berniat menghindari bahaya di depannya tapi ia malah mendapatkan bahaya yang lainnya. Mobil Kenan malah berguling karena posisi jalan yang miring. Hanya dua kali, sebelum suara ledakan kecil berbunyi.

• • • • •

Air mata Agatha tak henti-hentinya mengalir membasahi pipinya. Entah kenapa air matanya itu tiba-tiba saja turun saat ia memandangi foto kedua orangtuanya. Mungkin saja itu efek rindu Agatha pada mereka.

“Agatha kangen sama kalian,” lirik Agatha.

Tiba-tiba Agatha teringat akan nasihat mereka dulu. Katanya Agatha harus menikah dengan laki-laki yang ia cintai dan bisa membahagiakannya. Selain itu mereka juga mengatakan jika suatu saat nanti rumah tangga Agatha dilanda sebuah masalah, maka harus diselesaikan dengan baik-baik. Dan satu lagi, mereka juga tidak mau kalau sampai Agatha bercerai dengan suaminya nanti.

Mereka tidak ingin jika sampai itu terjadi pada Agatha. Tapi apa itu bisa Agatha lakukan? Apakah nasihat kedua orangtuanya bisa ia lakukan saat ini? Agatha benar-benar bimbang memikirkan itu. Menurutnya kesalahan Kenan itu sudah fatal dan sulit untuk dimaafkan. Bahkan laki-laki itu melakukan kesalahan lebih dari satu kali.

Baiklah, mungkin jika memaafkan laki-laki itu Agatha bisa melakukannya. Tapi sepertinya tidak untuk kembali bersama. Agatha tidak bisa jika harus bertahan dengan Kenan. Apalagi mengingat bahwa bisa saja dia sudah menikah dengan Lisa. Agatha tidak ingin menjadi pengganggu dalam hubungan mereka. Lagi pula Agatha juga sama sekali tidak mau dimadu.

Lebih baik ia menjadi janda daripada harus berbagi suami. Agatha menghapus air matanya dan meletakkan kembali foto kedua orangtuanya. Agatha sudah mengambil keputusan dan itu sudah tidak bisa diganggu gugat lagi. Setelah mendapatkan pekerjaan nanti, Agatha akan langsung mengajukan gugatan cerai untuk Kenan.

Faabay Book



PART 39

Kedua mata Agatha berlinang air mata seraya menatap gundukan tanah di hadapannya. Entah kenapa rasanya sangat sulit untuk menghadapi ini. Sudah hampir satu jam ia berada di pemakaman umum, tapi Agatha sama sekali belum berniat untuk pergi dari sana.

"Agatha benar-benar kangen sama kalian," lirik Agatha.

Ya, Agatha memang mengunjungi kedua orangtuanya disana. Entah kenapa dari kemarin hatinya benar-benar tidak bisa tenang, seolah ada sesuatu yang mengusiknya. Apalagi setelah mendapatkan sebuah mimpi kemarin. Dimana kedua orangtuanya datang dan mengatakan perbaiki semuanya sebelum terlambat. Sebenarnya apa maksud dari ucapan kedua orangtuanya di mimpi itu? Apakah itu sebuah pertanda dari mereka? Atau hanya sekedar bunga tidur? Tidak, ia yakin jika ini bukan sekedar bunga tidur. Buktinya saja ketika ia pernah bermimpi bahwa Kenan berkhianat dan ternyata benar bahwa laki-laki itu memang mengkhianatinya.

Tapi apa maksud dari mimpi semalam itu? Perbaiki semuanya sebelum terlambat? Agatha sama sekali tidak bisa mengerti akan hal itu. Agatha berdiri seraya mengambil ponselnya yang berdering di dalam tas selempangnya. Juan, nama itu yang tertera di layar ponselnya.

"Halo," sapa Agatha begitu ia menjawab panggilan tersebut.

"Halo, Agatha. Kamu dimana sekarang? Aku nyari kamu di apartemen tapi kamu nggak ada."

"Sekarang aku lagi di pemakaman umum."

"Ngapain?"

"Mengunjungi kedua orangtua aku."

"Oh, mau aku jemput kesana?"

"Nggak perlu, ini aku juga mau pulang kok."

"Aku jemput ya?"

"Nggak perlu, Juan. Aku bisa pulang sendiri."

"Oke-oke, aku nggak jadi jemput kamu. Tapi aku nungguin kamu di apartemen, jadi cepat pulang."

"Iya."

"Hati-hati di jalan! Bye."

Agatha kembali memasukkan ponselnya ke dalam tas. Perempuan itu menatap lama ke arah makan kedua orangtuanya yang bersebelahan.

"Agatha harus pulang sekarang, kapan-kapan Agatha pasti kesini lagi."

Setelah mengucapkan itu Agatha melangkahakan kakinya untuk pergi dari sana. Jam sudah menunjukkan pukul enam sore ketika Agatha sampai di apartemen. Setelah masuk ke

dalam, ia melihat Juan yang sedang duduk sambil memainkan ponselnya. Pandangan laki-laki itu langsung teralihkan begitu menyadari kehadiran Agatha.

"Kok lama banget?" tanya Juan setelah meletakkan ponselnya di atas meja.

"Iya, soalnya jalan kaki." Jawab Agatha seadanya.

"Hah? Jadi kamu jalan kaki kesini?" seru Juan yang langsung disambut anggukan kepala oleh Agatha.

"Kenapa harus jalan kaki? Emangnya nggak ada kendaraan umum?" lanjutnya.

"Kendaraan umum banyak, tapi uang yang nggak ada untuk bayarnya." Terang Agatha.

Juan menghembuskan nafasnya kasar. "Terus kenapa kamu nolak waktu aku mau ngasih kamu uang kemarin?"

"Aku nggak mau ngerepotin kamu, Juan." Tutar Agatha.

"Itu terus alasan kamu, aku jadi bosan dengarnya." Sahut Juan.

"Memang karena itu kok, oh ya kamu udah lama disini?" ujar Agatha setelah mendaratkan bokongnya di sofa.

"Lumayan, sejak satu jam yang lalu. Aku kesini mau ngajakin kamu makan di luar, mau ya?" kata Juan.

"Emm, gimana kalau makannya disini aja? Nanti aku masak," balas Agatha.

Juan mendengus kesal. "Hari ini udah dua kali kamu nolak aku."

"Tadi aku udah nyari pekerjaan dan langsung diterima. Makanya aku ngajakin kamu makan disini aja untuk merayakan itu." Papar Agatha.

"Jadi kamu udah dapat kerja?" tanya Juan yang langsung dibalas anggukan oleh Agatha.

"Aku kaget banget waktu langsung keterima tadi, padahal baru nyoba satu kali. Dulu aja susahnya minta ampun waktu aku nyari kerja," kata Agatha.

"Mungkin takdir kamu memang gitu. Memangnya kamu keterima kerja dimana?"

"Di salah satu restoran dekat sini," ungkap Agatha dengan raut bahagianya.

"Aku ikut senang karena kamu udah mendapat pekerjaan. Yaudah kalau gitu kita makan di luar aja untuk merayakan itu." Terang Juan.

"*Please*, kali ini jangan nolak!" lanjutnya yang langsung membuat Agatha menganggukkan kepalanya.

• • • • •

Saras menatap anaknya yang terbaring lemah di brankar rumah sakit. Kepala Kenan diperban karena kecelakaan

malam itu membuat kepalanya luka akibat benturan yang cukup keras. Tidak hanya itu, tangan kiri laki-laki itu terdapat luka bakar akibat ledakan yang terjadi malam itu. Rasanya Saras sangat hancur melihat kondisi putra tunggalnya ini. Kemarin malam Saras mendapatkan kabar bahwa Kenan mengalami kecelakaan dan sudah dilarikan ke rumah sakit. Saras panik bukan main saat itu dan ia langsung menuju ke rumah sakit. Ia sedih ketika dokter mengatakan bahwa Kenan harus dioperasi untuk menghentikan pendarahan akibat kecelakaan tersebut.

Sudah sejak kemarin Kenan belum sadarkan diri dan itu membuat Saras merasa sedih sekaligus khawatir. Kata dokter Kenan akan segera sadar, tapi sampai sekarang belum.

"Ken, bangun! Mama nggak bisa lihat kamu kayak gini," ucap Saras.

Faabay Book

"Bangun nak, jangan bikin mama khawatir." Lanjutnya.

Saras tidak habis pikir bagaimana bisa anaknya mengemudi saat kondisi mabuk. Sepertinya Kenan sudah tidak sayang nyawanya.

"Kamu jangan kayak gini, Ken! Katanya mau berjuang untuk Agatha! Bangun!"

Saras sudah seperti orang gila yang berbicara sendiri tanpa ada yang menyahuti. Tapi tidak apa karena ia akan tetap memotivasi Kenan agar cepat sadar.

"Kalau kamu nggak bangun juga, kapan Agatha ketemunya? Kamu mau kalau dia keburu ngirim surat cerai? Enggak kan? Makanya bangun!"

Sepertinya kata-kata Saras sangat ampuh karena berhasil membuat jari Kenan bergerak. Saras langsung menghapus air matanya dan menunggu dengan tidak sabaran. Senyum lebar langsung terukir di bibir Saras ketika melihat putranya sudah sadarkan diri. Hanya sekedar membuka matanya, tapi itu sudah cukup membuat Saras lega.

"Akhirnya kamu bangun juga, Ken." Tutar Saras.

"Ma," lirik Kenan.

"Iya sayang, ini mama." Kata Saras.

"Sebentar ya, mama panggilin dokter dulu." Lanjut Saras.

Tak lama kemudian seorang dokter laki-laki datang dan memeriksa keadaan Kenan. Saras langsung menghembuskan nafasnya dengan lega begitu sang dokter mengatakan kalau kondisi Kenan sudah cukup stabil.

"Ma, Kenan mau bangun." Kata Kenan.

"Nggak boleh, kamu tiduran aja." Sahut Saras.

"Nggak enak, Kenan mau duduk aja."

Saras menghembuskan nafasnya kasar lalu mengabulkan keinginan Kenan. Ia mengatur posisi kepala brankarnya agar Kenan bisa duduk bersandar.

"Tangan Kenan---"

"Tangan kamu luka akibat ledakan malam itu." Potong Saras sebelum Kenan selesai bicara.

Kenan langsung teringat akan kejadian itu, ia kecelakaan akibat mengemudi saat sedang dalam kondisi mabuk.

"Kamu udah buat mama khawatir, Ken. Untung aja kamu bisa selamat," terang Saras.

"Aku memang ditakdirkan untuk selamat dari kecelakaan itu, ma. Tuhan nggak mau aku meninggal sebelum minta maaf dan balikan sama Agatha." Papar Kenan dengan percaya dirinya.

"Baru juga sadar Ken, tapi omongan kamu udah ngawur aja." Balas Saras.

"Aku serius ma, nggak ngawur. Aku pengen cepat-cepat keluar dari sini dan berusaha untuk nyari Agatha lagi." Ujar Kenan.

• • • • •

Kenan menatap kedua kakinya dengan kedua mata yang berkaca-kaca. Tidak, ini tidak mungkin terjadi. Kenan sama sekali tidak mau lumpuh. Tadi sewaktu ingin ke kamar mandi, Kenan baru menyadari bahwa ia tidak bisa merasakan kakinya. Lalu dokter mengatakan ia mengalami kelumpuhan.

"Nggak, aku nggak mau lumpuh." Ucap Kenan.

"Sayang, kamu harus terima ini." Kata Saras.

"Nggak! Gimana mama bisa bilang kayak gitu? Aku nggak bisa terima ini! Aku nggak mau lumpuh," tutur Kenan.

"Tapi itu kenyataannya, Ken. Tapi kamu tenang aja, itu hanya sementara. Dokter juga udah bilang kan kamu bisa sembuh kalau rajin terapi." Papar Saras.

"Mau sementara atau permanen, itu sama aja. Aku nggak bisa jalan, ma. Gimana aku mau nyari Agatha kalau aku sendiri nggak bisa jalan?" terang Kenan.

"Kamu bisa, Ken. Mama akan bantuin kamu untuk nyari Agatha," sahut Saras.

"Beneran, ma?" tanya Kenan yang langsung dibalas anggukan oleh Saras.

"Tapi, tapi gimana setelah Agatha ketemu nanti dia nggak mau balikan sama aku karena aku lumpuh?" lanjutnya.

"Kamu nggak boleh ngomong gitu, Ken. Mama yakin Agatha bukan orang seperti itu."

"Tapi aku takut ma," lirik Kenan.

"Kamu harus optimis dong!" seru Saras.

"Lagian mama yakin kalau dia masih cinta sama kamu," lanjutnya.

Kenan terdiam di tempatnya, semoga saja yang diucapkan oleh mamanya benar. Ia sangat berharap jika Agatha masih mencintainya dan mau balikan dengannya walaupun kondisi Kenan saat ini lumpuh.

.

Saras tersenyum lega begitu mendapatkan laporan dari anak buahnya. Katanya dia sudah berhasil menemukan keberadaan Agatha, menantunya yang sudah hampir tiga minggu menghilang. Akhirnya, waktu yang ditunggu-tunggu tiba juga. Kenan pasti akan senang setelah mendengar kabar ini. Saras langsung melangkahakan kakinya menuju kamar putranya. Ya, seminggu yang lalu Kenan sudah diperbolehkan pulang dari rumah sakit. Kini ia tinggal di rumah, supaya Saras bisa mengurusnya. Seperti yang kalian ketahui Kenan lumpuh dan diharuskan menggunakan kursi roda. Dengan kondisi seperti itu Kenan juga tidak bisa mengurus pekerjaannya di kantor.

Saras memberikan tanggung jawab pada Dimas untuk mengurus pekerjaan tersebut, setidaknya sampai Kenan benar-benar sembuh. Saras membuka pintu kamar anaknya, keningnya mengernyit ketika melihat Kenan tidak ada disana. Kemana perginya anak itu? Padahal tadi Kenan berada di kamarnya. Bukan kamarnya sih, karena kamar Kenan kan berada di lantai dua. Sedangkan untuk saat ini Kenan menempati kamar yang berada di lantai satu. Saras membuka pintu kamar mandi, tapi anaknya juga tidak ada disana. Tiba-tiba Saras terkejut ketika mendengar suara benda jatuh dan pecah. Suara itu berasal dari arah dapur dan langsung membuat Saras menuju kesana.

"Ya ampun, Ken. Kamu nggak pa-pa?" tanya Saras dengan khawatir.

Bagaimana tidak khawatir? Anaknya kini sudah terjatuh di lantai dengan pecahan kaca yang berserakan di dekatnya. Walaupun tubuh Kenan cukup berat, Saras tetap membantu anaknya untuk kembali duduk di kursi roda.

"Ken, kamu ngapain disini?" seru Saras.

"Aku mau minum, ma. Tapi nggak sengaja jatuhin gelas dan langsung pecah. Waktu aku mau beresin, akunya malah jatuh." Terang Kenan.

"Ya Tuhan, kenapa kamu nggak panggil mama? Mama kan udah bilang kalau kamu butuh sesuatu, kamu bisa panggil mama." Ujar Saras.

"Kenan nggak mau kalau harus merepotkan mama," lirik Kenan.

"Kamu sama sekali nggak merepotkan, Ken. Udah jadi tugas mama untuk merawat kamu dalam kondisi seperti ini. Sekarang mama antar kamu ke kamar ya?" papar Saras.

"Tapi ini gimana?"

"Biar mama yang bersihin, Ken. Ini udah malam jadi kamu harus tidur," ucap Saras seraya mendorong kursi roda Kenan dan membawanya menuju kamar.

Sesampainya disana Saras membantu Kenan untuk duduk bersandar di ranjang. Tubuh Kenan yang lebih berat daripada tubuhnya sama sekali tidak menjadi halangan untuk Saras.

"Kamu tadi udah sempat minum dulu?" tanya Saras yang dibalas gelengan kepala oleh Kenan.

"Yaudah, kalau gitu mama ambilin dulu. Kamu tunggu sebentar," lanjutnya.

Kenan menatap kepergian mamanya, ia merasa sangat sedih. Bahkan hanya untuk mengambil minum saja ia tidak bisa. Kenan berpikir bahwa ia selalu merepotkan mamanya. Tak sampai sepuluh menit, Saras sudah kembali dengan membawa segelas air untuk anaknya. Lalu Saras membantu Kenan untuk minum, karena tangan anaknya itu hanya salah satunya yang bisa berfungsi. Untuk sementara tangan kirinya tidak bisa melakukan aktivitas akibat luka bakarnya.

"Kamu tidur ya, ini udah jam sebelas malam." Tutar Saras setelah meletakkan gelasny di atas nakas.

"Ma, kapan aku bisa jalan lagi? Aku nggak mau gini terus-terusan," ungkap Kenan.

"Nanti sayang, kamu juga baru sekali kan terapinya? Makanya kamu harus rajin-rajin terapi dan banyakin doa," terang Saras.

Saras membantu Kenan untuk berbaring lalu menarik selimut untuknya hanya sebatas dada. Saras sudah hendak pergi dari sana, tapi langsung batal karena ia teringat akan sesuatu. Saras langsung berjalan menghampiri anaknya lagi.

"Ken, mama sampai lupa kalau mau bilang sesuatu sama kamu." Ucap Saras.

"Apa, ma?" tanya Kenan dengan sangat penasaran.

"Tadi mama dapat laporan dari anak buah, dia berhasil menemukan keberadaan Agatha." Ungkap Saras.

"Beneran ma? Mama nggak bohong kan?" seru Kenan.

"Iya, lagian buat apa mama bohong sama kamu." Balas Saras.

"Ya siapa tau aja supaya bikin aku senang."

"Nggak, mama benar-benar ngomong serius. Besok mama akan kesana, mama bakal bawa Agatha kesini untuk nemuin kamu." Papar Saras.

Kenan menggelengkan kepalanya. "Biar aku aja yang langsung nemuin dia kesana, ma."

"Tapi---"

"Ma, Kenan yang harus kesana langsung. Kenan yang punya salah sama dia," potong Kenan sebelum Saras selesai bicara.

"Yaudah, besok mama antar kamu ya? Mama juga pengen ketemu sama dia," ujar Saras yang hanya dibalas anggukan oleh Kenan.

• • • • •

Agatha merebahkan tubuhnya di ranjang. Rasanya sangat lelah sekali bekerja seharian penuh. Padahal seharusnya ia pulang jam tiga sore, tapi harus tertunda akibat restoran dalam keadaan yang ramai. Ya hitung-hitung Agatha lembur

dan itu artinya gajinya akan bertambah walaupun hanya sedikit. Sudah hampir jam dua belas malam, tapi Agatha belum bisa masuk ke alam mimpinya. Padahal saat perjalanan pulang tadi ia sangat mengantuk, tapi entah kenapa langsung hilang begitu sampai di *apartemen*. Agatha memandang langit-langit kamarnya. Tidak tau kenapa, belakangan ini Kenan selalu berada di pikirannya.

Kenapa laki-laki itu masih ada di pikirannya? Padahal Agatha sudah mencoba untuk melupakannya, tapi tidak bisa. Ia memikirkan bagaimana kehidupan Kenan saat ini. Apakah laki-laki itu sempat mencarinya? Atau Kenan sama sekali tidak melakukan itu? Bisa jadi juga Kenan sudah bahagia setelah menikah dengan Lisa. Sebentar lagi Kenan akan mendapatkan anak dari perempuan itu, dia pasti sangat senang. Begitu juga dengan Mama Saras, dia pasti bahagia setelah mengetahui bahwa dia tetap akan mendapatkan cucu dari Kenan. Ya Tuhan, kenapa rasanya sangat sulit sekali untuk menghilangkan Kenan dari pikirannya?

Agatha sudah mendapatkan gaji pertamanya, tapi ia belum sempat untuk mengurus surat cerai di pengadilan. Agatha menghembuskan nafasnya kasar, ia memutuskan untuk mengurusnya besok. Agatha besok *shift* malam, jadi ia bisa mengurusnya di pagi hari.

"Ya, besok aku akan urus itu. Aku nggak mau lagi terikat sama dia," gumam Agatha.

Ya, itu sudah menjadi keputusan Agatha. Semakin cepat ia melakukan itu maka akan semakin baik. Sudah cukup ia terikat dalam pernikahan bersama Kenan. Walaupun ini sangat bertentangan dengan keinginan orangtuanya yang sama

sekali tidak menginginkan adanya perceraian, tapi Agatha akan tetap melakukan itu.

'Agatha yakin kalian pasti ngerti kenapa Agatha melakukan ini.' Batin Agatha.

• • • • •

Dewi memperhatikan putranya yang nampak sangat sibuk dengan ponselnya itu.

"Juan, mama mau ngomong serius sama kamu." Kata Dewi.

"Ngomong aja, ma." Ucap Juan tanpa mengalihkan pandangan dari ponselnya.

Dewi geram dan langsung merebut ponsel tersebut. "Kalau ngomong sama orangtua itu jangan sibuk sama ponsel!"

"Iya, maaf. Memangnya mama mau ngomong apa?" seru Juan.

"Ini soal Agatha, kamu serius udah nggak ada perasaan sama dia lagi?" tanya Saras.

Juan menghembuskan nafasnya kasar. "Juan bohong kalau bilang udah nggak ada perasaan lagi sama Agatha, ma. Sampai saat ini, aku masih mencintai Agatha. Tapi mama tau sendiri kan kalau ternyata dia udah menikah?"

"Iya, tapi dia kan mau cerai sama suaminya." Kata Dewi.

"Aku sangat yakin kalau Agatha masih cinta sama suaminya itu, cuma dia tutup mata akibat kesalahan suaminya." Terang Juan.

"Tapi nggak ada salahnya kan kamu ungkapin perasaan kamu ke dia? Kamu harus lihat dulu respon dia gimana, siapa tau aja dia mau sama kamu." Ujar Dewi.

"Dia nggak perlu tau tentang perasaan aku ini, ma. Aku nggak mau dia merasa kurang nyaman dan kepikiran terus. Lagian kalau dia mau sama aku, mungkin itu cuma sekedar pelarian." Papar Juan.

"Lagi pula aku udah cukup nyaman sama hubungan kami saat ini. Aku menganggap dia seperti adik aku sendiri, itu aja udah buat aku seneng. Karena setidaknya aku bisa dekat terus sama dia," lanjutnya.

Dewi tersenyum manis. "Mama bangga sama kamu, nak. Mama percaya kalau Tuhan udah punya jodoh untuk kamu. Kalau itu Agatha, cepat atau lambat kalian pasti akan bersatu. Tapi kalau bukan, Tuhan pasti akan segera mengirim jodoh kamu."

"Oh ya, besok pagi aku mau nganterin Agatha." Kata Juan.

"Kemana?"

"Pengadilan, dia mau ngurus masalah perceraian." Ungkap Juan.

Dewi menganggukkan kepalanya. "Kamu harus ada di sisi dia, Juan. Melewati perceraian bukan hal kecil, dia pasti membutuhkan seseorang."

"Tanpa mama suruh aku pasti melakukan itu. Sebagai kakak aku akan menemani Agatha untuk mengurus semuanya," tutur Juan.

Faabay Book



PART 40

Senyum lebar sama-sama terukir di bibir Saras dan juga Kenan. Keduanya sangat bahagia karena sebentar lagi mereka akan bertemu dengan Agatha. Kenan akan bertemu dengan perempuan yang sangat ia cintai, sedangkan Saras akan bertemu dengan perempuan yang sudah ia anggap seperti putrinya sendiri. Mobil yang membawa mereka berhenti tepat di depan sebuah gedung *apartemen*. Kenan mengernyit setelah menyadari bahwa letak tempat ini tidak terlalu jauh dari letak *apartemennya*. Kira-kira hanya membutuhkan waktu setengah jam jika menggunakan mobil. Bagaimana bisa Kenan tidak menemukan keberadaan Agatha? Padahal jaraknya tidak terlalu jauh. Dan pertanyaan yang sejak tadi mengganggu pikirannya adalah kenapa Agatha bisa tinggal disini? Bukankah Agatha pergi tanpa membawa uang sepeserpun?

Sopir yang mengantar mereka mengambil kursi roda yang berada di bagasi. Lalu ia dan Saras membantu Kenan untuk duduk di kursi roda tersebut. Setelah itu Saras mendorong kursi roda Kenan untuk masuk ke dalam gedung pencakar langit di hadapannya. Banyak orang yang menatap mereka, eh lebih tepatnya sih Kenan. Seperti biasa laki-laki itu sangat tampan. Hanya saja sedikit berbeda karena menggunakan kursi roda dan tangan sebelah kirinya juga diperban. Saras membawa Kenan menuju lantai dimana *apartemen* Agatha terletak. Sama seperti anaknya, Saras juga sedikit heran bagaimana Agatha bisa tinggal disini. *Apartemen* ini tergolong

salah satu *apartemen* mewah yang ada di Jakarta dan tentu harganya juga pasti mahal.

Saras menarik nafasnya panjang sebelum memencet bel di pintu yang katanya itu adalah tempat tinggal Agatha belakangan ini. Hanya sebentar mereka menunggu sebelum akhirnya pintu di hadapan mereka terbuka lebar. Wajah seorang perempuan yang sangat mereka rindukan. Agatha yang membukakan pintu sangat terkejut saat melihat Kenan dan Saras. Rasa terkejutnya semakin bertambah ketika melihat kondisi Kenan yang sedang duduk di kursi roda. Agatha tidak bisa berkata-kata, ia benar-benar tidak menduga akan kedatangan mereka. Dari mana mereka bisa tau bahwa Agatha ada disini? Dan kenapa mereka datang kesini?

"Kalian mau ngapain kesini?" tanya Agatha.

"Agatha, kami mau ketemu sama kamu. Kami juga mau menyelesaikan masalah yang ada," jawab Saras.

Agatha menggelengkan kepalanya. "Udah nggak ada yang harus diselesaikan, karena semuanya memang sudah selesai."

"Enggak, Agatha! Aku mohon kasih aku kesempatan untuk menjelaskan semuanya," ucap Kenan.

"Agatha, mama mohon sama kamu." Kata Saras.

Agatha menghembuskan nafasnya kasar mendengar permohonan dari Kenan dan Saras. Oke, untuk kali ini Agatha akan membiarkannya. Lagi pula Agatha tidak mau dibilang *kacang lupa kulitnya*, karena bagaimanapun juga dulu mereka cukup baik padanya.

"Oke, silakan kalian masuk!" tutur Agatha yang langsung membuat Kenan dan Saras tersenyum.

"Kalian mau minum apa?" seru Agatha.

"Nggak perlu, nak. Kami kesini untuk menjelaskan semuanya," tolak Saras.

Mau tidak mau akhirnya Agatha menganggukkan kepalanya lalu mendaratkan bokongnya di sofa. Jujur saja sebenarnya ia sangat penasaran dengan apa yang terjadi pada Kenan, kenapa kondisinya bisa seperti ini. Tapi Agatha benar-benar enggan untuk bertanya.

"Aku minta maaf, Agatha. Aku benar-benar minta maaf sama kamu," kata Kenan.

"Aku tau kesalahan aku ini udah benar-benar fatal dan bikin kamu sakit hati, tapi sumpah aku nggak ada niat untuk melakukan itu." Lanjut Kenan.

Agatha tidak membalas ucapan Kenan, ia hanya diam untuk mendengarkan penjelasan laki-laki itu.

"Aku sama sekali nggak ada niat untuk mengkhianati kamu. Kehamilan Lisa benar-benar di luar dugaan, Agatha. Aku sama dia melakukan itu sebelum kita menikah dan aku sama sekali kaget kalau dia hamil karena kejadian itu. Awalnya aku nggak mau nikahin dia, tapi dia mengancam akan ngasih tau semua orang kalau dia lagi hamil anak aku." Jelas Kenan.

"Tapi itu memang benar kan? Perempuan itu memang lagi mengandung anak kamu kan?" tutur Agatha yang dibalas anggukan oleh Kenan.

"Awalnya aku juga nggak percaya kalau dia lagi mengandung anak aku, tapi aku percaya ketika baca surat terakhir dari dia."

"Surat terakhir?" bingung Agatha.

Kenan menganggukkan kepalanya. "Kalau kamu sempat mikir aku udah nikah sama Lisa, maka kamu salah. Karena itu juga Lisa memutuskan untuk bunuh diri."

"Apa? Bunuh diri?"

"Iya, dia bunuh diri. Dan untuk kedua kalinya aku kehilangan darah daging aku." Terang Kenan.

"Apa kamu menyesal?" tanya Agatha.

"Tentu aja, aku menyesal karena pernah meragukan anak itu. Tapi aku jujur Agatha kalau sampai saat ini cuma kamu yang ada di hati aku. Aku sama sekali nggak ada perasaan ke Lisa. Aku benar-benar kayak orang gila belakangan ini. Aku berusaha untuk menemukan kamu, tapi nggak berhasil." Papar Kenan.

"Iya, Agatha. Setelah kepergian kamu Kenan benar-benar berusaha untuk mencari kamu. Waktu itu mama nggak mau bantuin dia karena mama pikir itu waktunya dia berjuang untuk kamu. Tapi setelah kecelakaan itu, mama memutuskan untuk membantu Kenan mencari kamu." Jelas Saras.

"Malam itu, aku benar-benar frustrasi karena belum bisa menemukan kamu. Aku pergi lagi ke *club* dan aku minum sampai mabuk. Aku bodoh karena langsung mengemudi dalam keadaan mabuk dan mengakibatkan aku kecelakaan." Ujar Kenan.

"Dokter mengatakan kalau aku mengalami kelumpuhan dan tangan kiri aku untuk sementara tidak bisa berfungsi akibat luka bakarnya. Aku tau kondisi aku sekarang udah cacat, tapi aku masih berharap kamu bisa maafin aku dan kita kembali bersama." Tambahnya.

Agatha terdiam, penjelasan ini begitu rumit. Baru hampir sebulan Agatha pergi, tapi sudah banyak sekali kejadian buruk yang terjadi.

"Jadi gimana Agatha? Kamu mau kan maafin Kenan dan kembali sama dia?" tanya Saras.

"Mama tau kalau kesalahan Kenan itu udah fatal, tapi setiap orang berhak mendapatkan kesempatan kedua." Sambung Saras.

"Belum sempat Agatha membalas ucapan Saras, pintu apartemennya sudah terbuka lebih dulu dan menampilkan sosok Juan di ambang pintu.

"Agatha, kok belum siap-siap? Katanya mau ke pengadilan," ujar Juan seraya mendekat ke arah Agatha.

Saat ini Juan sangat penasaran siapa yang sedang bersama Agatha. Wajar saja ia tidak bisa melihatnya dengan jelas, mengingat posisi duduk Kenan dan Saras membelakanginya.

"Loh, Kenan? Kok lo bisa ada disini?" kaget Juan.

"Harusnya gue yang nanya gitu, kenapa lo kesini?" balas Kenan.

"Gue suaminya Agatha," lanjutnya.

"Suami?" seru Juan yang mendapat anggukan kepala oleh Kenan.

Juan benar-benar tidak percaya kalau ternyata Kenan adalah suami Agatha yang selama ini dia ceritakan.

Juan mengambil posisi duduk di sebelah Agatha. "Oh, gue kirain siapa. Soalnya selama ini Agatha nggak pernah ngasih tau gue nama suaminya, makanya gue nggak tau."

"Ngomong-ngomong lo kenapa? Perasaan terakhir kali kita ketemu lo masih baik-baik aja," tambahnya.

"Gue kecelakaan," terang Kenan.

"Ken, dia siapa? Kok kalian akrab gitu?" tanya Saras dengan penasaran.

"Dia junior aku di kampus dulu ma, sekaligus partner bisnis." Jawab Kenan.

"Oh gitu, siapa nama kamu tadi?" kata Saras pada Juan.

"Juan, tante."

"Nak Juan, perkenalkan saya mamanya Kenan sekaligus mertua dari Agatha." Ujar Saras dengan nada sinisnya.

Jujur saja Saras sedikit tidak suka melihat Juan. Entah kenapa ia merasa bahwa Juan menyukai Agatha dan siapa tau saja berniat merebutnya dari Kenan. Tidak, itu tidak akan terjadi. Sama seperti ibu lainnya, Saras juga menginginkan kebahagiaan untuk anaknya.

"Iya, tante. Saya Ju---"

"Iya, saya tau kamu Juan. Jadi nggak perlu dikasih tau lagi," potong Saras sebelum Juan selesai bicara.

"Kamu kenapa datang kesini? Dari mana kamu bisa kenal sama Agatha? Dan apa kata kamu tadi? Agatha mau ke pengadilan?" cerocos Saras.

Juan menggaruk tengkuknya yang tidak gatal sama sekali. Ia merasa bahwa mamanya Kenan ini tidak menyukainya. "Emm, sepertinya saya ada urusan mendadak deh." Ucap Juan setelah memeriksa ponselnya.

"Agatha, nanti aku hubungin kamu ya. Dan untuk lo, Ken. Semoga cepat sembuh," lanjutnya.

Setelah mengucapkan itu Juan langsung pergi dari sana. Bahkan sebelum Agatha bisa membalas ucapannya.

"Aneh banget tuh anak, ditanyain malah pergi gitu aja." Cibir Saras.

"Agatha, kamu kok bisa kenal sama dia?" tanya Kenan.

"Dia pemilik *apartemen* ini," jawab Agatha.

"Apa?" kaget Kenan dan Saras seraya bersamaan.

"Kamu masih ingat nggak, aku pergi dari *apartemen* waktu malam hari. Saat itu aku hampir aja diperkosa sama penjahat," terang Agatha.

"Hah? Tapi kamu nggak pa-pa kan?" tanya Kenan.

"Iya dan itu karena mamanya Juan. Dia udah nolongin aku malam itu dan mau menampung aku di rumahnya. Seminggu lebih aku tinggal disana dan akhirnya memutuskan untuk pergi dari sana. Awalnya aku bingung mau tinggal dimana, tapi itu semua teratasi ketika Juan nyuruh aku untuk tinggal disini." Jelas Agatha.

"Juan sama keluarganya udah benar-benar baik sama aku. Aku nggak tau lagi kalau seandainya aku nggak ketemu sama dia, mungkin aja aku udah jadi gelandangan." Lanjut Agatha.

"Sayang, kenapa kamu nggak mau ke rumah mama?" seru Saras.

Aku udah memutuskan untuk pergi dari kehidupan Kenan, ma. Jadi untuk apa aku kesana?" sahut Agatha.

"Agatha, aku mohon jangan lakuin itu. Aku benar-benar menyesal, aku nggak bisa kalau harus pisah sama kamu. Aku rela kamu hukum aku dengan apapun, kecuali pergi dari kehidupan aku." Tutar Kenan.

"Aku, aku udah maafin kamu. Tapi untuk kembali sama kamu, aku nggak bisa." Ucap Agatha.

"Agatha, tolong pikirin lagi! Mama mohon sama kamu tolong kasih Kenan kesempatan kedua. Kamu lihat sendiri kan? Dia udah mendapat balasan yang cukup setimpal atas perbuatannya dulu. Kenan sama sekali nggak bisa kalau harus pisah sama kamu." Papar Saras.

"Oke, gini aja deh. Kamu pikirin dulu baik-baik untuk ini. Kami nggak pa-pa kalau harus menunggu keputusan kamu," lanjutnya.

Faabay Book

"Ma," panggil Kenan.

"Udah, kasih Agatha waktu untuk berpikir." Ucap Saras.

Kenan hanya bisa menghembuskan nafasnya kasar dan tidak bisa berbuat apa-apa ketika Saras pamit dan mendorong kursi rodanya pergi dari sana. Mereka pergi meninggalkan Agatha yang masih sibuk dengan pikirannya. Semuanya begitu rumit untuk diselesaikan. Jujur saja Agatha bisa memaafkan Kenan, tapi kalau untuk kembali bersama, Agatha ragu.



PART 41

Agatha menatap langit-langit kamarnya sejak satu jam yang lalu. Jujur saja ini semua cukup rumit untuknya, kedatangan Kenan dan Saras sungguh tidak terduga. Apalagi setelah mendengar penjelasan dari mereka berdua. Agatha benar-benar terkejut ketika mengetahui bahwa ternyata Kenan tidak jadi menikah dengan Lisa karena perempuan itu bunuh diri. Apalagi setelah Agatha melihat kondisi Kenan tadi, benar-benar menyedihkan. Dia seperti bukan Kenan yang dulu ia kenal. Laki-laki itu memang tetap tampan, tapi wajahnya sedikit pucat. Tubuhnya yang duduk tidak berdaya di atas kursi roda serta tangan kirinya yang dibalut perban akibat luka bakar. Jujur saja itu membuat hati Agatha sedih, ini pertama kalinya ia melihat Kenan seperti itu.

Selain itu semua, ada sebuah fakta yang menjadi alasan utama Agatha ragu untuk kembali bersama Kenan. Fakta bahwa ternyata anak yang dikandung Lisa adalah darah dagingnya. Percayalah, kalian para perempuan pasti merasakan sakit yang amat dalam ketika mengetahui suami kalian mempunyai anak dari perempuan lain. Apalagi kabar itu Agatha dengar setelah ia mengalami keguguran.

"Aku benar-benar bingung," gumam Agatha.

Agatha sulit untuk mengambil keputusan saat ini. Di satu sisi ia benar-benar marah dan kecewa pada Kenan, tapi di sisi lain ia tidak bisa bohong kalau sampai saat ini Kenan masih berada di hatinya. Sampai saat ini Agatha masih mencintainya,

tapi ia ragu untuk kembali bersama laki-laki itu. Seketika Agatha langsung menoleh ketika pintu kamarnya terbuka. Senyum tipis terukir di bibirnya begitu melihat kehadiran Juan di ambang pintu kamarnya. Laki-laki itu melangkah mendekati Agatha lalu duduk di pinggir ranjang.

"Kenapa pintu depan nggak dikunci?" tanya Juan.

"Hah? Seingat aku udah dikunci kok," jawab Agatha seraya mengubah posisinya menjadi duduk.

"Aku sama sekali nggak nyangka kalau ternyata kamu ini adalah istrinya Kenan." Ucap Juan setelah terdiam selama beberapa saat.

"Seandainya aku bilang itu sama kamu, pasti kamu langsung ngasih tau keberadaan aku sama dia kan? Apalagi ternyata kalian itu dulu satu kampus dan sekarang jadi partner bisnis." Terang Agatha.

"Kenapa kamu punya pikiran seperti itu?" seru Juan.

"Ya bisa aja kan? Kalian kan cukup dekat, jadi nggak menutup kemungkinan kamu melakukan itu." Kata Agatha.

Juan menghembuskan nafasnya kasar. "Kamu terlalu berburuk sangka sama aku."

"Maaf," gumam Agatha.

"Oke, jangan bahas itu lagi! Jadi gimana? Apa maksud kedatangan mereka kesini?"

"Mereka datang untuk menjelaskan semuanya dan juga minta maaf." Ujar Agatha.

"Dan untuk bujuk kamu untuk balik lagi kan?" tebak Juan.

Agatha menganggukkan kepalanya. "Mereka memang mau itu, supaya aku bisa balikan lagi sama Kenan. Tapi jujur aja, aku masih ragu untuk itu."

"Kenapa? Bukannya kamu masih cinta sama dia?" tanya Juan.

"Iya, cuma aku ragu." Jawab Agatha.

"Kenapa sih? Kelihatannya Kenan cinta banget sama kamu dan wajar kalau dia mau balikan sama kamu. Eh, ngomong-ngomong dia nggak jadi nikah sama perempuan lain kan?" papar Juan.

Faabay Book

"Iya, dia nggak jadi nikah karena perempuan itu bunuh diri." Kata Agatha.

"Apa?" kaget Juan.

"Katanya sih gitu, dia bunuh diri." Ungkap Agatha.

Juan manggut-manggut mendengar ucapan Agatha. Menurutnya perempuan itu sangat bodoh dan berpikiran dangkal. Kalau tidak mau seperti ini, ya jangan menjadi perempuan yang tidak benar. Jadi perempuan kok mau-nya tidur dengan laki-laki sebelum menikah. Jujur saja, perlu kalian ketahui bahwa sampai saat ini Juan sama sekali tidak pernah tidur dengan perempuan.

Bukannya Juan tidak normal, tapi ia tidak mau melakukan *itu* sebelum menikah. Juan tidak mau *bermain* dengan sembarangan perempuan dan akhirnya ada perempuan tidak benar yang mengaku sedang hamil anaknya. Tidak, Juan tidak ingin itu terjadi. Makanya sampai saat ini Juan belum pernah melakukannya, tapi untuk *mastubarsi* Juan pernah melakukannya.

"Kalau kamu memang benar-benar masih cinta sama dia, mending kamu balik aja." Nasihat Juan.

"Kamu nggak ngerti rasanya ada di posisi aku, Juan." Balas Agatha.

"Iya, aku memang nggak ngerti. Tapi aku cuma ngasih saran untuk kamu, Agatha. Kalau masih saling mencintai, lebih baik kalian bersama kan? Daripada kayak gini, cuma akan menyakitinya aja." Jelas Juan.

Juan menatap Agatha yang hanya terdiam. "Itu cuma sekedar saran aja, terserah kamu mau ngikutin atau enggak. Keputusan ada di tangan kamu, cerai atau enggak."

• • • • •

Kenan memejamkan matanya sejenak untuk menenangkan pikirannya. Sudah tiga hari berlalu sejak kejadian dimana ia dan mamanya datang menemui Agatha, tapi sampai saat ini perempuan itu juga belum menghubunginya untuk memberikan keputusan. Padahal Kenan sudah tidak sabar untuk mendengar keputusan Agatha dan yang paling ia harapkan adalah Agatha mau kembali bersamanya.

Sudah tiga hari berlalu dan sudah selama itu pula Kenan tidak bisa tidur dengan baik. Ia selalu memikirkan keputusan yang akan Agatha ambil nantinya. Sebenarnya sejak kemarin Kenan ingin menemui Agatha lagi, tapi mamanya langsung mencegah. Katanya ia harus memberikan Agatha waktu untuk berpikir. Ini sudah tiga hari, tapi kenapa Agatha belum selesai berpikir?

Satu hal lagi yang tidak pernah terpikirkan oleh Kenan, ternyata selama ini Agatha tinggal bersama Juan. Salah satu juniornya di kampus yang kini sudah menjadi partner bisnisnya. Kenan melihat ke arah mamanya yang sedang berjalan ke arahnya seraya membawa secangkir teh hijau yang kini menjadi kesukaannya.

"Ini, diminum dulu!" seru Saras.

Kenan langsung menerima secangkir teh yang disodorkan oleh mamanya. "Makasih, ma."

"Ma, ini udah tiga hari tapi Agatha belum ada kabar." Ujar Kenan.

"Kamu harus sabar, sayang." Kata Saras.

"Sabar gimana ma? Aku udah minta maaf dengan tulus sama dia, ma. Aku, aku juga udah jelasin semuanya. Apa waktu tiga hari belum cukup untuk dia berpikir? Atau jangan-jangan dia nggak ngasih kabar karena dia nggak mau balikan sama aku? Dia nggak mau balik sama aku lagi, soalnya aku cacat." Papar Kenan.

"Kamu nggak boleh punya pikiran seperti itu, Ken. Positif aja, mungkin dia masih membutuhkan waktu untuk memikirkan itu." Ucap Saras.

"Jujur ma, sampai saat ini aku masih cinta sama Agatha. Tapi aku akan mencoba ikhlas dengan keputusan yang akan dia ambil, apapun itu. Aku, aku nggak mau dia balik sama aku karena terpaksa," tutur Kenan.

"Iya, memang itu yang harus kamu lakukan. Sebenarnya mama juga sangat berharap kalau Agatha mau balikan sama kamu, tapi semuanya ada di tangan Agatha." Sahut Saras.

"Mama juga mau kamu bahagia, tapi kita nggak bisa melakukan apa-apa. Seperti kata kamu, mama juga nggak mau Agatha balik sama kamu karena terpaksa." Lanjut Saras.

Kenan menganggukkan kepalanya, tanda ia setuju dengan ucapan sang mama. Walaupun ia sangat mengharapkan Agatha akan kembali padanya, ia akan mencoba ikhlas dengan apa pun keputusan yang perempuan itu ambil nantinya. Salah satu alasannya adalah karena kondisinya yang saat ini sedang cacat.

• • • • •

Agatha mengelap keringat yang membasahi pelipisnya. Jam sudah menunjukkan pukul lima sore ketika Agatha sedang berlarian di bandara. Janjinya datang kesini jam setengah lima, tapi ia baru bisa datang sekarang. Itu disebabkan karena ia terjebak dalam kemacetan. Semoga saja Juan belum pergi. Ya, ia datang kesini untuk menemui laki-laki itu. Kabarinya Juan akan pergi ke Canada, entah sampai kapan. Kemarin malam dengan tiba-tiba Juan meneleponnya dan meminta Agatha

untuk datang ke bandara. Laki-laki itu mengatakan ingin bertemu dengan Agatha sebelum dia pergi ke Canada.

Seulas senyum langsung terukir di bibir Agatha begitu melihat Juan dan keluarganya berdiri tak jauh dari tempatnya. Tanpa membuang waktu lagi, Agatha segera melangkah mendekati mereka. Juan, Dewi, dan Manda kompak menoleh ketika menyadari kehadirannya.

"Akhirnya kamu datang juga," ucap Juan.

"Iya, tapi maaf aku terlambat." Kata Agatha.

"Nggak pa-pa, Agatha. Yang terpenting kamu mau datang kesini," balas Juan.

"Kamu kok mendadak mau pergi sih?" tanya Agatha.

"Iya, soalnya ada urusan bisnis yang harus aku urus." Jawab Juan.

"Agatha, aku mau peluk kamu boleh?" lanjutnya.

"Hah?"

"Iya, aku pengen peluk kamu. Pelukan perpisahan antara adik dan kakak," terang Juan yang langsung membuat Agatha menganggukkan kepalanya.

Dewi tersenyum ketika melihat putranya berpelukan dengan perempuan yang dicintainya. Dalam hati Dewi, ia benar-benar sedih dengan nasib putranya ini. Sudah dua kali dia mencintai perempuan dan sudah dua kali pula dia sakit

hati karena mereka. Semoga saja Tuhan segera mengirimkan jodoh untuk Juan.

"Ingat kata-kata aku yang waktu itu! Kamu harus pikirin itu baik-baik!" seru Juan yang hanya dibalas anggukan oleh Agatha.

Kini Juan memeluk mamanya dan juga Manda secara bergantian. Sebentar lagi ia akan meninggalkan mereka, entah sampai kapan ia akan menetap disana. Juan memasang senyum terbaiknya pada ketiga perempuan yang sangat ia cintai ini, sebelum akhirnya pamit pergi dari sana karena sudah ada pemberitahuan mengenai keberangkatan pesawatnya.

Faabay Book



PART 42

Sudah setengah jam berlalu, tapi Saras tidak berhenti memperhatikan anaknya. Sejak kemarin anaknya itu memilih untuk berdiam diri di kamarnya. Saras sampai lelah membujuk Kenan agar keluar, tapi laki-laki itu tetap tidak mau. Kenan duduk di ranjang sambil memegang foto pernikahannya bersama Agatha. Hati Saras sangat sakit melihat kesedihan anaknya itu.

"Ken, mau sampai kapan kamu kayak gini terus?" tanya Saras.

"Kenapa Agatha nggak ada kabarnya, ma? Ini udah seminggu lebih, tapi dia sama sekali belum ngasih kabar." Ujar Kenan tanpa menjawab pertanyaan Saras sebelumnya.

"Sayang, mungkin aja dia masih butuh waktu untuk mikirin itu." Terang Saras.

"Butuh waktu? Sampai kapan, ma? Satu bulan? Dua bulan? Atau satu tahun?" seru Kenan.

"Aku jadi berpikir kalau dia nggak ngasih kabar karena dia memang nggak mau balikan lagi sama aku. Selain karena kesalahan aku dulu, itu juga karena kondisi aku yang cacat." Sambung Kenan.

"Kamu kenapa ngomong gitu sih?" kesal Saras.

"Mungkin memang itu kenyataannya, ma." Balas Kenan.

"Mama sangat yakin kalau Agatha nggak seperti yang kamu pikirin, Ken. Mungkin aja dia memang butuh waktu lebih untuk mikirinnya." Papar Saras.

Kenan memejamkan matanya sejenak. "Aku nggak bisa gini terus, ma. Apa yang harus aku lakukan supaya Agatha nggak ragu balikan sama aku?"

"Kamu udah minta maaf dan juga menjelaskan semuanya pada dia, itu sudah cukup. Sekarang kamu hanya perlu bersabar, kasih Agatha waktu." Jelas Saras.

Kenan menggelengkan kepalanya. "Itu sulit untuk aku, ma. Aku udah kehilangan dua anak aku, bahkan sebelum mereka lahir. Aku juga kehilangan Agatha, perempuan yang sangat aku cintai. Nggak cukup sampai disana, penderitaan aku juga berlanjut karena kondisi aku yang sekarang cacat."

"Ken, dengerin mama baik-baik! Itu semua takdir dari Tuhan! Itu semua adalah cobaan dari Tuhan untuk mengetahui seberapa sabarnya kamu dalam melewati cobaan ini." Kata Saras.

"Kamu kehilangan anak sebanyak dua kali, itu artinya kamu belum diberikan kepercayaan untuk menjadi orangtua. Kamu kehilangan Agatha supaya kamu bisa mengerti bagaimana pentingnya Agatha di kehidupan kamu. Itu juga menjadi hukuman tersendiri karena kamu udah menyakiti perempuan sebaik Agatha. Dan untuk kondisi kamu saat ini, kamu jangan khawatir. Dokter juga udah bilang kan kalau kamu akan segera sembuh." Lanjut Saras.

"Aku menyesal ma, andai aja aku dengerin ucapan mama untuk berhenti melakukan *ons* pasti semuanya nggak akan kayak gini. Aku benar-benar menyesal," ucap Kenan.

"Penyesalan memang datang belakangan, Ken. Sekarang kamu ambil hikmahnya dari kejadian ini, jadi laki-laki yang lebih baik lagi!" ujar Saras.

Kenan menganggukkan kepalanya. "Makasih karena selama ini mama selalu ada di sisi aku. Selain itu mama juga ngasih nasihat dan semangat untuk aku mengatasi ini semua."

• • • • •

Agatha menarik nafasnya panjang setelah sampai di tempat tujuannya. Sudah sepuluh menit berlalu, tapi Agatha belum juga berniat untuk memencet bel. Ia benar-benar gugup saat ini, soalnya sudah lama sekali ia tidak pernah menginjakkan kaki lagi disini. Perempuan itu memutar tubuhnya dan hendak pergi saja dari sana.

"Loh, Agatha? Ini kamu, nak?" seru Saras yang langsung membuat pergerakan Agatha terhenti.

"Kenapa nggak masuk? Dan kenapa tadi kamu, mau pergi lagi?" tanya Saras setelah Agatha membalikkan tubuhnya.

"Emm, enggak kok ma. Agatha cuma mau---"

"Ma!" panggil Kenan dari dalam yang langsung menghentikan ucapan Agatha tadi.

Tak lama setelah panggilan Kenan itu, laki-laki itu muncul dengan sebuah kursi roda yang didorong oleh salah satu pelayan di rumahnya. "Agatha," lirik Kenan.

"Sepertinya aku datang di waktu yang nggak tepat ya? Kayaknya kalian mau pergi," ujar Agatha.

"Kami mau ke rumah sakit, Agatha. Soalnya udah jadwalnya Kenan untuk terapi," terang Saras.

"Kamu kesini pasti mau ngasih keputusan kan?" lanjutnya.

Agatha menganggukkan kepalanya. "Tapi kayaknya nanti aja deh, kalian ke rumah sakit aja dulu."

"Yaudah, kalau gitu kamu ikut kami yuk? Kenan pasti akan tambah semangat kalau kamu nemenin dia terapi," kata Saras.

"Aku---"

"*Please*, Agatha! Kamu mau ya?" potong Kenan sebelum Agatha selesai berbicara.

Akhirnya mau tidak mau Agatha menganggukkan kepalanya. Ia tidak bisa menolak, apalagi setelah melihat wajah Kenan. Senyum lebar langsung terbit di bibir Kenan dan juga mamanya. Kemudian Kenan dibantu masuk ke dalam mobil bersama Saras dan juga sang sopir.

"Kamu duduk sama Kenan ya? Biar mama yang duduk di depan," ucap Saras lalu segera masuk ke mobil.

Agatha menghembuskan nafasnya kasar, belum sempat ia menjawab tapi Saras sudah lebih dulu masuk. Akhirnya Agatha masuk dan duduk di sebelah Kenan yang sampai saat ini masih resmi menjadi suaminya. Selama perjalanan hanya ada keheningan yang menyelimuti mereka. Entah kenapa Saras yang biasanya banyak bicara kini hanya sibuk dengan ponselnya. Begitu juga dengan Kenan, laki-laki itu hanya terdiam. Ia menikmati kedekatannya bersama Agatha setelah sekian lama. Masih sama seperti dulu, jantungnya berdegup lebih kencang ketika berdekatan dengan perempuan ini. Setelah melewati perjalanan yang tidak terlalu lama, akhirnya mereka sampai di rumah sakit.

"Ma, emm apa boleh aku aja yang dorong kursi rodanya?" seru Agatha.

Saras langsung tersenyum lebar. "Boleh dong, Kenan pasti senang banget."

Agatha langsung mengambil alih pekerjaan Saras tadi. Ia mendorong kursi roda Kenan mengikuti Saras yang sudah lebih dulu berjalan di depannya. Kenan tidak mampu berkata-kata lagi ketika Agatha melakukan itu semua. Apakah ini suatu pertanda? Apa ini artinya Agatha mau kembali bersamanya?

• • • • •

Setelah Kenan terapi hampir satu jam lamanya, kini mereka bertiga sudah berada di rumah. Lebih tepatnya duduk di ruang tengah untuk membicarakan sesuatu yang penting. Saras dan Agatha duduk berhadapan, sedangkan Kenan masih setia duduk di kursi rodanya. Tidak bisa dipungkiri bahwa saat ini

Kenan sangat penasaran dengan keputusan yang akan Agatha ambil.

"Sebelumnya Agatha mau minta maaf dulu sama kalian," ucap Agatha.

"Minta maaf?" bingung Saras dan Kenan.

"Iya, Agatha rasa Agatha udah punya banyak salah sama kalian." Terang Agatha.

"Pertama untuk mama, maafin Agatha. Sebenarnya awal pernikahan ini nggak seperti yang mama pikirkan! Agatha sama Kenan nikah bukan karena cinta atau kami adalah sepasang kekasih. Agatha menikah karena uang dan Kenan karena keturunan. Jadi bisa dibilang kami menjalani pernikahan kontrak dengan beberapa perjanjian yang ada. Sekali lagi Agatha minta maaf karena udah bohongin mama," papar Agatha.

"Mama ngerti, sayang. Nggak masalah awalnya kayak gimana karena yang terpenting akhirnya kalian juga saling jatuh cinta kan? Lagian mama udah tau itu, bahkan sebelum kamu nikah sama Kenan." Ujar Saras.

"Apa? Tapi kenapa mama diam aja?" tanya Agatha.

"Karena kamu adalah perempuan baik dan mama rasa kamu sangat tepat untuk Kenan. Daripada kamu harus nikah sama laki-laki tua yang udah punya istri kan lebih baik kamu nikah sama anak mama yang masih *single* ini." Tutar Saras.

"Awalnya mama memang sempat kecewa sama kalian, tapi ya mau gimana lagi? Mama pengen lihat sampai sejauh mana

kalian bisa mengendalikan permainan ini, tapi ternyata malah kalian yang terjebak kan?" tambah Saras.

Agatha menggaruk tengkuknya yang tidak gatal sama sekali. Ia benar-benar tidak menyangka jika ternyata mama mertuanya sudah mengetahui semuanya. Ah, ia jadi malu sendiri.

"Mama mau ke kamar dulu, jadi kalian bisa menyelesaikan masalah kalian berdua." Kata Saras sebelum akhirnya pergi dari sana.

Setelah kepergian Saras, Kenan dan Agatha sama-sama terdiam. Hingga lima menit berlalu akhirnya Kenan membuka suara.

"Agatha, aku memang berharap kalau kamu masih mau balik sama aku. Tapi apa pun keputusan kamu nantinya, aku akan coba untuk ikhlas menerimanya. Walaupun kamu memilih untuk pisah sama aku, karena aku sadar diri dengan kondisi aku saat ini." Terang Kenan.

"Kenapa kamu ngomong kayak gitu? Dengerin ini baik-baik, Ken! Kalau aku minta pisah sama kamu, itu karena kesalahan kamu dulu bukan karena kondisi kamu saat ini. Kalau kamu mengira aku kayak gitu, maka kamu belum mengenal aku sepenuhnya," ujar Agatha.

"Aku sama sekali nggak memandang orang hanya dari fisiknya," lanjutnya.

"Maaf, aku cuma berpikir kalau perempuan di luar sana pasti kayak gitu. Dan aku---"

"Kamu mikir aku sama kayak mereka, iya kan?" potong Agatha sebelum Kenan selesai bicara.

Kenan menganggukkan kepalanya. "Sekali lagi aku minta maaf."

"Jujur aja sampai saat ini aku masih cinta sama kamu, Ken. Walaupun kamu udah nyakitin aku, tapi aku tetap nggak bisa melupakan kamu." Ungkap Agatha yang langsung membuat Kenan terkejut.

"Aku udah maafin kesalahan kamu itu, walaupun awalnya sangat sulit. Tapi untuk kembali sama kamu, aku benar-benar ragu." Tambah Agatha.

"Kenapa Agatha?" tanya Kenan.

"Aku ragu kamu benar-benar berubah atau enggak. Aku semakin ragu untuk balik sama kamu setelah tau kalau perempuan itu memang mengandung anak kamu. Seandainya aja saat itu kamu nggak ngasih tau aku tentang itu, mungkin aja aku nggak akan ragu untuk balikan sama kamu." Tutur Agatha.

"Iya, aku tau. Semua perempuan juga nggak ada yang mau seperti kamu, mengetahui bahwa suaminya mempunyai anak dari perempuan lain. Tapi saat itu aku cuma mau jujur sama kamu, Agatha. Aku nggak mau lagi ada rahasia diantara kita. Aku udah belajar tentang itu dari pengalaman aku sendiri," jelas Kenan.

Agatha tersenyum. "Ya, kamu memang benar. Setelah aku pikir-pikir juga, malah bagus karena kamu mau jujur sama aku

dan nggak nutupin itu semua. Karena sikap jujur kamu itu, aku jadi mempertimbangkan semuanya."

"Aku udah mengambil keputusan, Ken. Aku, aku nggak mau kayak gini lagi. Aku mau kembali sama kamu, aku mau kita mulai rumah tangga kita dari awal lagi." Ungkap Agatha.

"Apa? Aku nggak salah dengar kan? Kamu---"

"Iya, aku mau balikan sama kamu."

Kedua mata Kenan langsung berkaca-kaca mendengar keputusan sang istri. "Kamu serius kan?"

"Iya, aku serius. Semua orang berhak untuk mendapatkan kesempatan kedua, termasuk kamu." Kata Agatha.

Detik itu juga air mata Kenan langsung mengalir begitu saja. Melihat itu membuat Agatha menghampiri Kenan lalu memeluknya dengan sangat erat.

"Makasih, makasih karena kamu udah ngasih aku kesempatan untuk memperbaiki semuanya." Gumam Kenan.

"Tapi, ini murni atas keinginan kamu kan?" seru Kenan setelah melepaskan pelukannya.

Agatha menganggukkan kepalanya. "Lagi pula aku juga nggak mungkin ninggalin kamu disaat kondisi kamu lagi kayak gini. Aku pengen merawat kamu."

Kenan tersenyum lalu membawa Agatha kembali ke dalam pelukannya. Ini hari yang ia tunggu-tunggu, perempuan yang sangat ia cintai akhirnya kembali bersamanya.

Faabay Book



EPILOG

Agatha yang sedang mengaduk masakannya tersentak kaget ketika ada sepasang tangan yang memeluknya dari belakang. Sudah bisa ditebak siapa pelakunya, ya memangnya siapa lagi kalau bukan Kenan? Sejak satu bulan yang lalu, suaminya itu memang sudah pulih kembali. Kedua kakinya sudah bisa digunakan untuk berjalan. Saat itu Agatha sangat senang melihat suaminya yang tersenyum bahagia karena sudah bisa berjalan lagi. Setelah melakukan terapi selama tiga bulan lebih, akhirnya usaha Kenan itu membuahkan hasil yang memuaskan. Dan tepat seminggu setelah itu, Kenan mengajak Agatha untuk kembali tinggal di apartemennya. Katanya dia ingin menghabiskan waktu berdua sekaligus melakukan proyek pembuatan bayi.

"Ken, lepas! Aku lagi masak ini," kata Agatha.

"Yaudah masak aja, aku temenin." Ucap Kenan.

"Lepas! Aku nggak perlu ditemenin!" pinta Agatha.

Bukannya melepaskan pelukannya, Kenan malah semakin mempereratnya. Bahkan tangan kirinya ia gunakan untuk mematikan kompor. Dengan sekali gerakan, Kenan berhasil membuat tubuh Agatha menghadap dirinya.

"Kamu apa-apaan sih? Aku lagi masak malah kamu matiin kompornya. Memangnya kamu nggak mau makan apa?" kesal Agatha.

"Tentu aja aku mau, tapi makan kamu." Ungkap Kenan.

Tak ingin Agatha membalas ucapannya, Kenan sudah lebih dulu mencium Agatha. Laki-laki itu melakukannya dengan sangat lembut, hingga tanpa sadar Agatha mulai terbuai dan membalas ciumannya. Tak hanya bibir Kenan yang bekerja, tapi juga kedua tangannya. Dengan nakalnya ia menjelajahi tubuh istrinya, lalu berhenti tepat di bagian bokong.

"Eunghh."

Agatha melenguh ketika tangan nakal Kenan itu meremas bokongnya. Pikiran Agatha benar-benar buntu kali ini dan itu semua karena tindakan Kenan. Laki-laki yang berstatus sebagai suaminya itu melepaskan ciumannya sehingga membuat Agatha merasa kehilangan. Belum sampai sepuluh detik bibir mereka berpisah, Agatha sudah kembali menempelkannya. Gila, itulah keadaan Agatha sekarang. Entah kenapa, belakangan ini Agatha terkesan sangat liar jika itu menyangkut tentang sentuhan Kenan. Tau apa yang diminta oleh istrinya, Kenan kembali melumat bibir Agatha. Ia benar-benar menyukai sikap Agatha yang sedikit nakal ini karena sangat menguntungkan dirinya.

Tanpa melepaskan pagutan bibirnya, Kenan menggiring Agatha menuju ruang tengah. Ah, sepertinya melakukan itu di sofa adalah ide yang bagus. Setelah sampai di tempat tujuan, Kenan melumat bibir Agatha dengan lebih ganas dari yang sebelumnya. Tangan laki-laki itu kini bergerak untuk membuka resleting *dress* Agatha. Dalam satu gerakan, *dress* itu sudah terjatuh di lantai hingga kini Agatha hanya menggunakan celana dalam. Bra? Jangan tanyakan hal itu, karena belakangan ini Agatha tidak suka menggunakan benda

itu di apartemen. Katanya agak risih, ada-ada saja pikiran perempuan itu. Tapi ya tidak pa-pa karena itu akan memberikan keuntungan untuknya.

Kenan melepaskan pagutan bibirnya dan segera membuka celana yang ia gunakan. Hingga kini keadaan Kenan dan Agatha hanya menggunakan celana dalam. Belum sempat Agatha mengomentari tindakan Kenan, suaminya itu sudah lebih dulu menggendongnya dan merebahkannya di sofa.

"Ken, kita nggak akan main disini kan?" tanya Agatha.

"Emangnya kenapa kalau kita main disini?" seru Kenan.

"Jangan gila kamu! Aku nggak mau!"

Kenan tertawa, "aku nggak gila. Sekali-sekali nggak pa-pa kan main di sofa?"

"Enggak ah! Nanti kalau ada yang lihat gimana?" tutur Agatha.

"Emangnya siapa yang akan lihat? Kan disini cuma ada kamu sama aku aja," ucap Kenan.

Melihat Agatha yang langsung terdiam karena ucapannya, Kenan langsung melancarkan aksinya. Kini bibirnya menjilat serta menghisap leher Agatha.

"Ouhh...."

Seperti biasa tangan Kenan tidak tinggal diam, ia meremas payudara Agatha yang sudah tidak terbalut apa pun. Terlihat

sekali jika Agatha benar-benar sudah terangsang olehnya, karena perempuan itu sudah sangat tegang. Selesai dengan bagian leher, kini giliran kedua payudara Agatha. Menghisapnya bagaikan seorang bayi yang sedang kehausan, itulah yang Kenan lakukan.

"Ahh," desah Agatha saat Kenan menghisap putingnya dengan cukup kuat.

Kenan menatap wajah istrinya, lalu detik berikutnya ia kembali melumat bibir Agatha yang sudah membengkak itu. Di tengah pagutan bibirnya, Kenan menuntun tangan kanan Agatha dan membawanya ke pusat dirinya. Dapat Kenan rasakan bahwa tubuh Agatha langsung menegang ketika tangannya menyentuh barang pusaka milik Kenan.

"Dia benar-benar udah tegang karena kamu," ucap Kenan dengan suara seraknya.

"Loh, kenapa? Kamu nggak pengen ngelus? Selama ini dia loh yang udah bikin kamu puas." Lanjutnya.

Agatha menggelengkan kepalanya, ia benar-benar malu jika harus melakukan *itu*. Milik Kenan sangat besar dan keras. Setelah mendapatkan respon dari istrinya, Kenan meloloskan celana dalam perempuan itu. Ia benar-benar kagum pada Agatha yang selalu menjaga kebersihan kemaluannya itu. Kenan hanya merabanya saja, tapi itu sudah berhasil membuat Agatha menggelinjang tak karuan dan juga mengeluarkan desahan. Laki-laki tampan itu memasukkan jari tengahnya lalu sedikit mengocoknya. Agatha langsung mencengkeram kuat tangan Kenan yang satunya lagi. Laki-laki itu selalu berhasil membuatnya terangsang.

Hanya menggunakan jari tengah dan telunjuknya, Kenan sudah berhasil membuat Agatha mencapai orgasmenya. Dengan tidak sabaran Kenan melepaskan celana dalamnya lalu mengarahkan *miliknya* ke vagina Agatha. Masih sama seperti sebelum-sebelumnya, *milik* Agatha masih cukup sempit. Hingga tiga kali percobaan, akhirnya Kenan berhasil. Kenan belum menggerakkan pinggulnya, ia menatap wajah Agatha. Melumat bibir perempuan yang sangat ia cintai dengan lembut, itulah yang Kenan lakukan saat ini. Agatha terhanyut dalam ciuman tersebut dan sesekali meremas rambut belakang suaminya. Harus Agatha akui jika Kenan sangat pandai dalam hal itu.

"Ouhhh, ahh."

Desahan tak henti-hentinya terdengar karena Agatha benar-benar merasakan kenikmatan atas tindakan Kenan. Sepertinya ia sudah ketularan dengan sikap suaminya, yaitu menyukai sex. Entahlah, akhir-akhir ini Kenan berhasil membuat Agatha gila karena sentuhan mautnya.

• • • • •

Sebuah senyum terukir di bibir Saras ketika mendengar kabar bahwa sebentar lagi ia akan mempunyai cucu. Ya, Kenan dan Agatha datang ke rumah dan memberitahu bahwa saat ini Agatha sedang hamil. Usia kandungannya baru empat minggu dan mereka baru mengetahuinya kemarin. Sekarang mereka sengaja datang kesini untuk memberikan kejutan pada Saras.

"Syukurlah, itu artinya kalian udah dipercaya lagi sama Tuhan." Ucap Saras.

"Iya, ma. Kenan benar-benar berterima kasih sama Tuhan, setelah memberikan Kenan kesembuhan sekarang ngasih anak." Tutur Kenan.

"Ingat! Kamu harus jaga istri kamu ini! Jangan sampai dia kenapa-napa!" seru Saras yang langsung dibalas anggukan oleh Kenan.

"Dan untuk kamu, Agatha. Kamu nggak boleh kecapean dan banyak pikiran! Kalau ada masalah, cerita aja! Jangan dipendam sendiri, karena itu nggak baik untuk kamu dan juga janinnya!" lanjutnya.

"Iya, ma." Kata Agatha.

"Ma, sebenarnya Kenan kesini juga mau nitip Agatha sama mama." Ungkap Kenan.

Paabay Book

"Nitip?" bingung Saras.

"Iya ma, cuma hari ini aja kok. Besok sore aku jemput dia," terang Kenan.

"Emangnya kamu mau kemana sih?" tanya Saras.

"Kenan ada kerjaan penting, ma."

Itu bukan jawaban dari Kenan, melainkan Agatha. Perempuan itu menjawabnya dengan nada kesal, karena jujur saja ia tidak suka dengan sikap Kenan ini. Padahal baru saja mereka tau bahwa Agatha sedang hamil, tapi sekarang laki-laki itu sudah mau meninggalkannya saja dengan dalih pekerjaan.

"Apa? Kerjaan apa sih?" seru Saras.

"Nggak tau, mama tanya aja sama dia. Agatha mau ke dapur dulu untuk cari camilan." Ucap Agatha seraya pergi dari sana.

Kenan menghembuskan nafasnya kasar, ternyata istrinya itu masih marah padanya. Kenan menatap sang mama yang sedang memerhatikannya.

• • • • •

Agatha tak henti-hentinya memakan camilannya. Jam sudah menunjukkan pukul lima sore, tapi Kenan belum juga datang. Padahal kemarin laki-laki itu berjanji akan menjemputnya jam empat, tapi sekarang sudah lewat satu jam. Agatha meletakkan toples camilannya dan memainkan ponselnya.

"Sayang."

Ucapan itu membuat Agatha menghentikan kegiatannya dan menoleh ke asal suara. Kenan, laki-laki itu berdiri tak jauh darinya. Dengan senyum manis yang terukir di bibirnya, Kenan berjalan mendekatinya.

"Ngapain kesini?" tanya Agatha.

"Kok nanya kayak gitu sih? Ya aku kesini mau jemput kamu, soalnya kerjaan aku udah selesai." Jawab Kenan.

"Janjinya jam empat, tapi sekarang udah jam berapa?" sinis Agatha.

"Maaf, tadi aku kejabak macet." Kata Kenan.

"Basi," gerutu Agatha.

"Jangan bahas itu lagi! Mending sekarang kita pulang ya?" ajak Kenan.

Agatha menggelengkan kepalanya. "Kamu pulang aja sendiri, aku mau disini aja. Mama lebih perhatian daripada kamu yang gila kerja."

Kenan segera menyusul Agatha yang sudah berjalan menuju kamarnya. Sesampainya disana ia melihat perempuan itu tidur dengan posisi membelakanginya. Tanpa membuang waktu lagi, Kenan segera mendekat. Ia naik ke ranjang dan memeluk Agatha dari belakang.

"Jangan ngambek! Aku minta maaf sama kamu," ujar Kenan.

Agatha tidak membalas ucapan Kenan, ia masih betah untuk diam saja. Melihat respon Agatha membuat Kenan menghembuskan nafasnya kasar.

"Oke, aku jujur sama kamu. Sebenarnya kemarin aku nggak ngurus kerjaan, tapi kejutan untuk kamu." Ungkap Kenan.

"Kejutan? Jangan bohong deh!" seru Agatha.

"Aku nggak bohong, sayang. Kemarin aku benar-benar lagi nyiapin kejutan untuk kamu."

"Jangan ngambek ya? Mending kita lihat kejutannya sekarang," bisik Kenan seraya membalikkan tubuh Agatha.

"Beneran? Tapi aku kan lagi nggak ulang tahun, kenapa kamu mau ngasih kejutan?" ucap Agatha.

"Ngasih kejutan nggak harus pas lagi ulang tahun, sayang."
Balas Kenan.

Agatha tersenyum dan langsung bangun. "Yaudah, ayo!"

"Kemana?"

"Lihat kejutan untuk aku," kata Agatha.

Kenan langsung mengembangkan senyumnya dan segera menyusul Agatha yang sudah lebih dulu berjalan keluar. *Mood* perempuan itu cepat sekali berubah-ubah. Padahal kan Kenan ingin memberikan kejutan pada Agatha, tapi perempuan itu malah menggagalkannya. Tidak apalah, daripada melihat Agatha ngambek.

• • • • •

Kenan tersenyum melihat raut bingung di wajah istrinya. Sejak sepuluh menit yang lalu, mereka memang sudah sampai di tempat tujuan. Dan Agatha langsung memasang wajah bingung ketika melihat apa yang ada di hadapannya ini.

"Ken, ini rumah siapa?" tanya Agatha dengan sangat penasaran.

"Rumah kita," jawab Kenan.

"Apa?"

"Ini kejutannya, sebuah rumah yang akan kita tempati nantinya." Ungkap Kenan.

"Kamu nggak lagi bercanda kan?" seru Agatha.

"Aku serius, ini memang rumah kita. Mulai hari ini kita akan tinggal disini, kamu mau kan?" ujar Kenan.

"Aku mau, tapi apa rumah ini nggak terlalu besar untuk kita?" kata Agatha.

"Tentu aja enggak, karena nantinya kan akan ada anak-anak kita." Balas Kenan.

"Agatha langsung memeluk suaminya dengan erat. "Makasih, aku suka banget sama kejutannya."

"Sama-sama, sayang."

Kenan menggenggam tangan Agatha dan membawanya masuk ke dalam rumah tersebut. Sebuah rumah yang akan menjadi saksi kehidupan mereka selanjutnya.

EXTRA PART 1

Kenan mendengarkan pegawainya yang sedang berbicara mengenai proyek yang akan mereka lakukan. Sudah setengah jam rapat penting tersebut berlanjut dan Kenan mendengarkannya dengan sangat baik. Hingga ponselnya berdering, menandakan ada sebuah panggilan yang masuk. Siapa yang mengganguya disaat sedang rapat seperti ini? Melihat nama sang istri yang tertera di layar ponselnya membuat Kenan tanpa kata lagi langsung menjawab panggilannya.

"Halo, Ken. Aku ganggu kamu nggak?"

"Emm, enggak kok. Memangnya kenapa?"

"Aku lagi pengen makan ayam betutu."

"Ayam betutu?"

"Iya."

"Yaudah, kamu telepon aja mama. Kalau untuk masakan gitu mama jagonya."

"Enggak, aku maunya kamu yang masakin."

"Apa?"

"Aku maunya kamu yang masakin ayam betutunya, Ken."

"Aku nggak bisa, sayang."

"Kok gitu? Kamu kan pintar masak."

"Iya, tapi kalau makanan yang sederhana. Kalau ayam betutu aku nggak bisa, jadi mama aja yang masakin kamu ya?"

"*Enggak! Aku maunya kamu, titik!*"

"Tapi aku beneran nggak bisa, sayang."

"*Kalau gitu, oke.*"

"Makasih kamu udah ngertiin aku."

"*Aku belum selesai ngomong ya, aku bilang oke kalau kamu nggak mau masakin aku. Tapi nanti jangan salahin aku kalau sampai ada laki-laki lain yang datang ke rumah untuk masakin aku.*"

"Eh, kamu kok ngomongnya gitu sih? Iya-iya, pulang kerja aku masakin kamu ya?"

"*Aku maunya sekarang, bukan nanti.*"

"Tapi aku masih rapat."

"*Terserah! Pokoknya kalau kamu nggak datang juga, jangan salahin aku kala---*"

"Oke-oke, aku pulang sekarang."

"*Nah, gitu dong. Kan jadi makin cinta sama kamu. Aku tunggu loh, awas lama. Bye!*"

Kenan menghembuskan nafasnya kasar saat panggilannya langsung terputus begitu saja. Ia menatap semua pegawai yang ada disana.

"Rapatnya kita tunda dulu, soalnya saya harus pulang ke rumah." Ujar Kenan yang langsung dibalas anggukan oleh mereka.

Tanpa kata lagi Kenan segera melangkah kakinya untuk keluar dari sana. Sudah dua bulan lamanya Kenan cukup tersiksa akibat perkara ngidam Agatha yang tidak biasa. Perempuan itu selalu saja meminta yang aneh-aneh pada Kenan. Laki-laki itu menghentikan mobilnya ketika sudah sampai di rumahnya. Dengan langkah lebar, Kenan segera masuk ke dalam. Padahal sekarang baru jam sebelas siang, tapi ia sudah disuruh untuk pulang ke rumah. Kenan mengernyit ketika tidak melihat Agatha di kamar.

"Bi, Agatha dimana?" tanya Kenan pada Bi Ijah.

"Nyonya Agatha pergi ke rumah Nyonya Saras," jawab Bi Ijah.

"Apa? Tapi tadi dia telepon saya dan nyuruh saya pulang." Kata Kenan.

"Kalau untuk itu saya nggak tau, tuan. Nyonya Agatha udah kesana sejak dua jam yang lalu." Terang Bi Ijah.

Kenan mengusap wajahnya dengan gusar mendengar ucapan Bi Ijah. Kalau memang Agatha sudah berada di rumah mamanya sejak dua jam yang lalu, kenapa perempuan itu

tidak mengatakannya di telepon? Kalau Kenan tau kan ia akan langsung kesana saja, daripada buang-buang waktu dan tenaga saja kesini. Kenan kembali masuk ke dalam mobilnya dan melajukannya menuju rumah mamanya. Untung saja tidak macet, sehingga Kenan sampai disana dengan cepat. Laki-laki tampan itu turun dari mobil dengan cepat, lalu masuk ke dalam untuk menemui sang istri. Kenan segera mendekat ketika melihat Agatha duduk di ruang tengah dengan sebuah toples kacang mete di pangkuannya.

"Satu jam, aku udah nunggu kamu satu jam lamanya." Ujar Agatha saat menyadari kehadiran suaminya.

"Itu karena kamu nggak bilang kalau lagi disini, sayang. Kalau aku tau kan aku nggak bakalan pulang ke rumah dulu," kata Kenan.

Faabay Book

"Alasan! Bilang aja tadi kamu rapat dulu kan?" seru Agatha.

"Enggak, waktu kamu telepon aku langsung pulang." Tutur Kenan.

"Oh ya, mama mana?" lanjutnya.

"Mama lagi keluar, memangnya kenapa? Kamu mau minta bantuan mama?" sinis Agatha.

"Enggak, ak---"

"Jujur aja deh, kamu pasti mau nyuruh mama yang buat kan? Terus nanti kamu bilang ke aku kalau ayam betutunya buatan kamu," tuduh Agatha.

"Ya ampun, aku cuma nanyain mama aja. Tapi kenapa kamu nuduh aku kayak gitu sih?" balas Kenan.

"Terserah aku dong, ingat ya Ken! Aku mau kamu sendiri yang masak, tanpa bantuan dari orang lain!" terang Agatha yang hanya dibalas anggukan oleh suaminya.

"Eh, mau ngapain kamu?" tanya Agatha.

Kenan yang hendak mendaratkan bokongnya di sofa harus berhenti ketika mendengar pertanyaan istrinya. "Ya mau duduklah."

Aku nyuruh kamu kesini bukan untuk duduk ya! Masakin aku dulu!" perintah Agatha.

Tidak ingin berdebat, Kenan memilih untuk segera ke dapur saja. Melihat itu membuat Agatha tersenyum senang, lalu kembali mengalihkan pandangannya ke sebuah acara yang ditayangkan di televisi.

• • • • •

Agatha masuk ke dalam dapur ketika perutnya terus saja berbunyi. Sudah dua jam ia menunggu, tapi Kenan belum keluar-keluar juga. Agatha menghampiri Kenan yang entah sedang melakukan apa.

"Lama banget sih, padahal kan aku udah lapar." Kata Agatha.

"Sabar, sebentar lagi matang kok." Ucap Kenan.

"Satu ditambah dua berapa?" tanya Agatha yang langsung membuat kening Kenan mengernyit.

"Kamu kenapa ngasih pertanyaan kayak gitu sih?" bingung Kenan.

"Tinggal jawab aja susah banget sih. Satu tambah dua berapa?" tanya Agatha sekali lagi.

"Tiga."

"Pintar! Itu artinya udah tiga jam aku nunggu untuk bisa makan ayam betutu buatan kamu." Papar Agatha.

Kenan tidak tau harus membalas ucapan Agatha dengan apa, jadi ia lebih memilih untuk fokus pada masakannya. Sudah dua jam lamanya ia berusaha untuk masakan itu dan ia tidak mau kalau sampai gagal.

"Kamu kok nyuekin aku sih?" kesal Agatha.

"Nyuekin gimana sih? Kamu nggak lihat apa aku lagi masak?" sahut Kenan tanpa melihat ke arah Agatha.

"Nggak sopan kalau lagi ngomong nggak lihat mata lawan bicaranya, Ken." Ucap Agatha yang langsung membuat Kenan menatapnya.

"Iya, maafin aku. Kamu tunggu di meja makan ya? Sebentar lagi aku bawain ayam betutunya kesana," tutur Kenan.

Kenan hanya bisa menggelengkan kepalanya ketika melihat Agatha yang pergi begitu saja. Semenjak hamil, sikap

perempuan itu jadi sulit untuk ditebak. Sepuluh menit kemudian Kenan sudah membawa ayam betutu dan juga nasi hangat ke ruang makan. Ia langsung tersenyum saat kedua mata Agatha berbinar ketika melihat kehadirannya membawa makanan yang dia mau. Kenan segera menyajikan seporsi makanan untuk istri tercintanya yang langsung disantap oleh perempuan itu. Kenan langsung mengambil posisi duduk di sebelah Agatha dan menuangkan segelas air untuk diminum nanti.

"Gimana, ayam betutunya enak nggak?" tanya Kenan yang langsung dijawab dengan anggukan kepala oleh Agatha.

"Wah-wah, mama nyium aroma masakan nih." Ujar Saras yang entah sejak kapan datang.

"Sini ma, makan bareng sama Agatha." Ajak Agatha pada mertuanya.

Kenan menatap Agatha dengan tidak percaya karena perempuan itu langsung menawarkan mamanya makan bareng. Sedangkan pada Kenan? Tidak sama sekali.

"Siapa yang masak nih? Enak banget," puji Saras.

"Kenan, ma. Dia lagi berbaik hati mau masakin Agatha," ucap Agatha.

Kenan menghembuskan nafasnya kasar, baiklah seorang ibu hamil memang bisa bersikap dan bicara seenaknya.

• • • • •

Saras berjalan mondar-mandir di depan ruang persalinan. Menantunya sudah mau melahirkan, tapi sampai sekarang Kenan belum datang juga. Padahal sudah setengah jam anaknya itu pergi ke kamar mandi, tapi belum kembali juga. Bagaimana ini? Agatha mau melahirkan didampingi oleh suaminya. Saras langsung menghampiri Kenan yang sedang berjalan ke arahnya, lalu ia menjewer telinga laki-laki itu.

"Ma, apa-apaan sih? Malu dilihatin orang," ucap Kenan seraya menahan rasa sakit di telinganya itu.

"Udah tau istri mau melahirkan, tapi malah lama ke kamar mandinya. Ngapain aja sih?" kesal Saras.

"Panggilan alam, ma." Kata Kenan seraya mengusap telinganya yang memerah.

"Cepat masuk ke dalam! Agatha udah nungguin!" perintah Saras seraya mendorong Kenan masuk ke dalam ruangan persalinan.

Kenan menahan malu ketika ia didorong oleh mamanya sehingga ia terjatuh. Satu dokter dan tiga suster menahan tawa saat melihat kejadian tersebut, berbeda dengan Agatha yang tidak bisa melakukan apa-apa selain menahan rasa sakit.

"Suaminya sudah datang, jadi kita bisa mulai proses persalinannya." Ujar sang dokter yang bernama Mira itu.

Kenan menggenggam tangan Agatha dengan eratnya. "Kamu pasti bisa."

Agatha tidak membalas ucapan Kenan. Tangan yang awalnya berada di genggamannya laki-laki itu kini beralih menarik baju Kenan.

"Tangan aku aja, sayang. Jangan baju!" kata Kenan.

"Jangan cerewet! Terserah aku mau yang mana aja," kesal Agatha.

"Bu, tarik nafas, lalu hembuskan. " Instruksi Dokter Mira.

Agatha melakukan apa yang diucapkan oleh dokter. Ia juga semakin menarik baju suaminya, sehingga membuat Kenan menahan malu. Bagaimana tidak? Agatha menarik bajunya di bagian bahu sebelah kiri sehingga memperlihatkan kulitnya di bahu sebelah kanannya.

"Ayo, bu! Sekarang mengejan! "

Agatha mengejan dengan sekuat tenaga, ia juga semakin menarik baju Kenan.

Dokter Mira terus menginstruksikan Agatha untuk menarik dan membuang nafas. Ia juga menyuruh Agatha mengejan agar bayinya bisa keluar. Agatha meringis merasakan sakit di bagian bawahnya, seperti semua tulangnya remuk.

"Sayang, ada aku di sini. Kamu pasti bisa." Kenan memberikan semangat untuk Agatha.

Agatha terus melakukan semua yang di katakan oleh dokter, bahkan ia sampai menitikkan air matanya karena rasa sakit yang ia rasakan.

"Sekarang mengejan lebih kuat lagi, bu."

Agatha mengejan dengan sangat kuat, ia juga tidak sengaja mencakar bahu Kenan. Detik berikutnya suara tangisan bayi memenuhi ruangan tersebut. Agatha mengatur nafasnya yang masih terengah-engah, ia sudah berhasil melahirkan anaknya. Rasa sakit yang ia rasakan hilang begitu saja saat mendengar suara tangisan bayinya.

"Selamat ya pak, bu. Bayinya berjenis kelamin laki-laki dan juga sehat." Ujar sang dokter lalu memberikan bayi tersebut pada suster untuk di bersihkan.

Kenan mencium kening Agatha. "Kamu berhasil sayang, anak kita udah lahir."

• • • • •
Faabay Book

Agatha tersenyum bahagia karena telah berhasil menyusui putranya untuk yang pertama kalinya. Rasanya luar biasa, walaupun ini adalah pertama kalinya. Untung saja ada suster dan mertuanya yang membantunya.

"Dia lahap banget ya," komentar Saras.

"Iya, itu wajar untuk pertama kalinya. Kalau gitu saya permisi dulu ya, kalau ada sesuatu bisa langsung tekan tombolnya." Terang suster tersebut sebelum pergi dari sana.

"Ken, kamu udah nyiapin nama untuk anak kalian kan?" tanya Saras.

Kenan terlalu fokus melihat pemandangan di depannya sampai tidak sadar jika Saras berbicara padanya.

"Enak banget ya? Liatinnya sampai begitu banget," cibir Saras seraya menjewer telinga putranya.

"Aw, sakit ma. Sehari udah dua kali loh mama jewer telinga aku," kata Kenan.

"Salah kamu sendiri! Orangtua nanya bukannya dijawab malah sibuk mesum." Terang Saras.

"Mesum apa sih?" kesal Kenan.

"Memangnya mama nggak tau apa kalau tadi kamu liatin apa? Mama tau ya," tutur Saras.

"Ngeliatin anak nyusu salah," gerutu Kenan.

"Kamu udah nyiapin namanya kan?" tanya Saras sekali lagi.

"Udah dong, aku udah nyiapin dari jauh-jauh hari." Jawab Kenan.

"Siapa?"

"Kepo!"

"Oh, kamu udah berani ya sama mama." Kata Saras dan lagi-lagi ia menjewer telinga Kenan.

"Aduh, ampun ma. Iya Kenan kasih tau, tapi lepasin dulu."

Kenan mengusap telinganya yang memerah dan kesal bukan main saat melihat Agatha menahan tawa. Mamanya sudah menjatuhkan harga dirinya di depan Agatha. Sudah seperti anak kecil saja Kenan dijewer.

"Namanya Jonathan Benedict Melviano," ungkap Kenan.

"Bagus! Mama kira kamu nyiapin nama yang jelek," komentar Saras.

"Enggaklah, masa anak sendiri dikasih nama yang jelek sih." Sahut Kenan.

"Yaudah, mama mau keluar dulu. Mau ngasih kabar ke keluarga di Bali," pamit Saras.

Kenan menganggukkan kepalanya lalu mendekat ke arah Agatha yang masih menyusui putra mereka.

"Gimana, kamu setuju sama namanya?" tanya Kenan.

Agatha menganggukkan kepalanya. "Panggilannya Nathan."

"Iya, Nathan."

"Aku harap Nathan akan tumbuh jadi anak yang baik dan bisa bikin kita bangga sama dia." Ungkap Agatha.

Kenan menganggukkan kepalanya sebagai respon dari ucapan istrinya. Semoga saja nantinya Nathan tidak akan seperti dirinya yang sangat brengsek. Tidak apa jika dari segi wajah Nathan mengambil dari Kenan, tapi semoga saja

sikapnya didapat dari Agatha. Kenan benar-benar berharap banyak pada putranya ini.

Faabay Book

EXTRA PART 2

Kenan menatap putra sulungnya yang saat ini sudah berumur tujuh tahun. Anak laki-lakinya itu sudah masuk ke sekolah dasar dan sekarang Kenan sedang berusaha untuk membantunya menggunakan seragam sekolahnya. Niat baiknya itu harus tertunda, lantaran sang anak dengan nama panggilan Nathan itu berlarian kesana-kesini. Ternyata begini sulitnya mengurus anak, padahal cuma satu. Kenan tidak bisa membayangkan bagaimana kerja keras Agatha mengurus Nathan selama ini. Untuk saat ini Kenan yang harus menggantikan tugas Agatha untuk mengurus Nathan, karena saat ini Agatha sedang dirawat di rumah sakit. Istrinya itu dirawat disana karena diprediksi akan segera melahirkan putra keduanya.

"Nathan, berhenti! Ini pakai dulu seragamnya!" teriak Kenan.

"Nggak mau! Nathan nggak mau sekolah," sahut Nathan.

Kenan menghembuskan nafasnya kasar, ternyata putra sulungnya itu sangat sulit untuk diatur. Sekarang sudah jam tujuh lewat, tapi Nathan tetap keras kepala. Sudah satu jam lebih ia membujuk putranya itu, tapi tetap saja tidak membuahkan hasil.

"Hei, kamu nggak malu apa kalau dilihat sama pelayan cuma pakai celana dalam?" tanya Kenan.

"Ngapain malu? Toh Nathan nggak mencuri kok," jawab Nathan sambil terus berjalan cepat menuju lantai satu.

"Nathan, udah jam tujuh lewat! Kalau kamu nggak pakai seragam sekarang, nanti terlambat masuk sekolah." Terang Kenan.

Kaki Kenan melangkah mengikuti putranya yang kini sedang berdiri di atas sofa yang berada di ruang tamu.

"Memang itu yang Nathan mau, nggak usah sekolah aja." Ungkap Nathan.

Kenan memilih untuk duduk di hadapan Nathan. "Kalau kamu nggak sekolah, kapan pintarnya? Mau jadi apa kamu nanti kalau sekolah aja sering bolos."

"Nathan udah pintar papa, jadi nggak usah sekolah. Buang-buang uang aja, kan mending dipakai untuk beli mainan." Kata Nathan.

"Mainan aja yang ada dipikiran kamu! Gini aja deh, kalau kamu mau sekolah sekarang, nanti papa beliin mainan yang kamu mau. Apa pun itu dan berapa pun harganya, papa beliin nanti." Bujuk Kenan.

"Ini ceritanya papa lagi nyogok Nathan gitu?" tanya Nathan yang langsung dibalas anggukan oleh papanya.

Nathan meletakkan jari telunjuknya di dagu, tanda ia sedang berpikir. "Oke, Nathan mau sekolah."

"Nah gitu dong," sahut Kenan.

Laki-laki tampan itu lalu mendekat ke arah putranya dan membantunya menggunakan seragam. Kalau tau begini, sudah dari tadi ia membujuk Nathan seperti tadi.

"Pa, nanti pulang sekolah kita langsung beli mainannya ya?" seru Nathan.

"Iya."

"Awes loh kalau papa bohong, Nathan aduin ke mama nanti." Ancam Nathan.

"Iya."

• • • • •

Kedua mata Kenan berkaca-kaca ketika melihat putra keduanya yang baru saja lahir. Agatha berhasil, putra keduanya lahir dalam keadaan selamat dan sehat tanpa kekurangan apa pun.

"Makasih, lagi-lagi kamu berjuang keras untuk melahirkan anak kita." Ucap Kenan setelah mencium kening Agatha.

"Tapi aku kesal sama kamu," kata Agatha.

Kening Kenan mengernyit. "Loh, kenapa? Memangnya aku ada salah sama kamu?"

"Lihat aja tuh, lagi-lagi anak kita miripnya sama kamu. Pertama Nathan, sekarang Justin juga mirip sama kamu." Kesal Agatha.

"Iyalah mereka mirip aku, soalnya kan aku papanya. Mereka ada karena bibit aku yang unggul," tutur Kenan dengan sombongnya.

Agatha mengerucutkan bibirnya. "Tapi kan aku yang melahirkan mereka, masa miripnya sama kamu terus sih."

"Yaudah, nanti kita buat lagi. Siapa tau aja bisa mirip sama kamu," ujar Kenan.

"Kamu mah enak banget ngomongnya, buat lagi. Aku yang susah payah mengandung dan melahirkan, kalau kamu cuma bantu pas buatnya aja." Papar Agatha.

Baru saja Kenan hendak membalas ucapan istrinya, suara pintu terbuka sudah terdengar lebih dulu. Seorang anak laki-laki yang tidak lain adalah Nathan itu berlari menghampiri orangtuanya.

"Mama, gimana? Adik Nathan udah keluar dari perut mama?" tanya Nathan yang langsung dijawab anggukan oleh Agatha.

"Kamu kenapa nggak ganti baju dulu? Masa kesini masih pakai seragam sekolah sih," tutur Agatha.

"Nggak sempat, ma. Soalnya Nathan mau lihat adik dulu," sahut Nathan.

"Wah, adiknya kecil. Nggak ada apa-apanya kalau dibandingin sama tubuh Nathan," komentar Nathan ketika sudah melihat adiknya di dalam *baby box*.

"Kamu ini ada-ada aja, dia kan baru lahir makanya masih kecil." Ucap Agatha.

"Gimana, wajah adik kamu lebih ganteng kan daripada kamu?" tanya Kenan berniat untuk menggoda putra sulungnya.

Nathan menggelengkan kepalanya. "Jelek, masih gantengan Nathan kemana-mana."

Agatha dan Kenan terkekeh geli mendengar ucapan Nathan. Putra sulungnya itu sama sekali tidak mau jika ada yang menandingi wajah tampannya.

"Nama adiknya siapa?" tanya Nathan.

"Justin Melviano, bagus kan?" jawab Kenan.

Faabay Book
"Biasa aja, masih bagus anamanya Nathan."

"Nggak boleh gitu, sayang. Dia kan adik kamu," tegur Agatha.

"Nathan kan lagi jujur, ma." Sahut Nathan.

Setelah mengucapkan itu, Nathan kembali mengamati wajah adiknya. Kulitnya putih bersih dan ada sedikit rona merah muda di kedua pipinya.

• • • • •

Sepuluh tahun berlalu, kini keluarga Kenan dan Agatha semakin ramai saja. Setelah melahirkan putra keduanya enam tahun yang lalu, Agatha kembali melahirkan seorang putra

yang kini umurnya sudah empat tahun. Jonathan, Justin, dan Jason. Itulah nama dari ketiga putra Kenan dan Agatha. Putra sulungnya kini sudah berumur tujuh belas tahun, sedangkan putra keduanya baru sepuluh tahun. Walaupun jarak umur ketiganya cukup jauh, tapi tetap saja membuat Kenan dan Agatha kewalahan saat mengurusnya.

"Ma, lihat nih! Justin sama Jason berulah lagi!" teriak Nathan seraya menuruni undakan tangga.

Agatha yang sedang duduk bersama Kenan di ruang keluarga langsung menoleh ke asal suara. "Mereka ngapain lagi?"

"Mereka ngerusak tugas aku, ma. Masa buku tugas aku disobek terus dipakai buat pesawat-pesawatan sih." Adu Nathan.

Faabay Book

"Kamu naruhnya dimana?" tanya Kenan.

"Di kamar, pa. Udah aku taruh di dalam lemari buku lagi, tapi tetap aja mereka ambil." Kata Nathan.

"etiga orang yang sedang berada di ruang keluarga itu langsung menoleh ketika menyadari kehadiran Justin dan Jason.

"Kenapa kalian nakalin Kak Nathan?" seru Kenan.

"Soalnya dia *php*, pa. Kak Nathan bilang mau ngajak kita main bola ke lapangan, tapi ternyata bohong. Kan kita kesal jadinya," papar Justin.

"Lain kali kalian nggak boleh gitu lagi! Kesal boleh, tapi jangan main-main sama tugas. Kan kasian kakak kalian harus buat tugas sekolahnya lagi," nasihat Kenan.

"Iya, pa." Ucap Justin dan Jason secara bersamaan.

Agatha hanya bisa geleng-geleng kepala melihat itu semua. Setiap harinya ada saja yang terjadi di rumahnya. Ketiga anaknya mempunyai watak yang berbeda dan itulah yang membuat suasana di rumahnya tidak pernah sepi.

Faabay Book

TENTANG PENULIS

Namaku Priya Agustini. Lahir di Singaraja, 12 Agustus 2001. Aku nge-fans banget sama Shawn Mendes. Penyuka buah alpukat dan warna ungu. Novel ini adalah novel keempatku, setelah Married with Bastard Ceo, My Protective Boyfriend, dan Affair with My Step-Brother, yang juga sudah diterbitkan melalui Novelindo. Kalian bisa baca karyaku yang lainnya di wattpad : PriyaAgustini_

Faabay Book